

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



GEGURITAN DWALA

35

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

GEGURITAN DWALA



GEGURITAN DWALA

I. Made Subandia

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sa	
No. Klasifikasi PB 378.215.985 SUB	No. Induk : 427 01 Tgl. : 22-5-95 Ttd. : [Signature]

f

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra Indonesia lama, termasuk sastra lisannya, merupakan unsur kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam karya sastra seperti itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra daerah itu.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu akan sangat bermanfaat bukan saja dalam rangka memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Geguritan Dwala* ini merupakan karya sastra daerah Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh

Drs. I Made Subandja, sedangkan penyuntingannya oleh Dra. Nurweni Saptawuryandari.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
A. Pendahuluan	1
B. Isi Ringkas Cerita	2
C. Transliterasi dan Terjemahan Teks Geguritan Dwala	5

A. PENDAHULUAN

Geguritan Dwala adalah salah satu karya sastra Bali tradisional berbentuk puisi yang ditentukan oleh *padalingsa*. IBG. Sugriwa (1978:3) dalam bukunya yang berjudul *Penuntun Pelajaran Kakawin* dijelaskan, *pada* artinya banyaknya bilangan suku kata dalam tiap-tiap baris (carik/koma), *lingsa* artinya perubahan-perubahan suara a i u e o pada suku kata terakhir dalam tiap-tiap kalimat atau baris.

Bentuk karya sastra ini di dalam masyarakat Bali di kenal dengan istilah "sekar alit" (*macapat*) yaitu sebuah nyanyian yang menggunakan *pupuh* (tembang). *Pupuh* dalam sebuah karya sastra *geguritan* seperti juga halnya dengan *pupuh-pupuh* dalam *Geguritan Dwala*, masing-masing mempunyai tugas atau watak. Watak dari masing-masing *pupuh* akan tergantung dari jenis dan sifat peristiwa yang dilukiskan. Dalam kaitan itu setiap *pupuh* mempunyai tugas atau watak yang berbeda-beda. Maksudnya tugas atau watak setiap *pupuh* sudah ditentukan sebagai konvensi yang merupakan pedoman dalam mengubah karya sastra *geguritan*.

Beberapa tugas atau watak *pupuh* yang dimaksudkan, misalnya *pupuh Sinom* digunakan untuk menggubah hal-hal yang menggembirakan seperti: kebahagiaan, kesenangan, keindahan, keceriaan, kegiatan mudamudi; *pupuh Durma* digunakan mengubah hal-hal/peristiwa peperangan, kemarahan, pertentangan, permusuhan, dan kekacauan; *pupuh Semarandana* dipakai menggubah peristiwa diseputar asmara, kasih sayang, tangis, kesedihan atau hal-hal yang mengharukan; *pupuh Pangkur* dipakai melukiskan peristiwa dalam cerita yang mengandung maksud sungguh-sungguh seperti nasihat-nasihat, dan lain-lain.

Naskah *Geguritan Dwala* yang diterjemahkan ini adalah naskah titipan yang merupakan hasil transliterasi dari huruf Bali ke dalam huruf Latin. Diketik denan kertas tik ukuran folio, tiap lembar berisi satu muka. Jumlah halamannya sebanyak 121 lembar.

Naskah aslinya berbentuk lontar milik Kantor Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali yang berkedudukan di Denpasar. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan menggunakan huruf Bali dan berbahasa Bali. Jumlah halaman sebanyak 117 lembar, setiap lembar ditulisi bolak-balik. Nomor halaman dipergunakan angka Bali ditulisi hanya dalam satu muka pada setiap lembarannya. Muka yang tidak ditulisi angka adalah halaman bagian a, sedangkan muka yang ditulisi angka adalah halaman bagian b.

Naskah lontar *Geguritan Dwala* ini ditransliterasi oleh I Made Subandia tanggal 7 Agustus 1990. Cara yang diterapkan dalam menstransliterasi naskah lontar ini dan huruf Bali ke dalam huruf Latin adalah tetap mempertahankan keaslian identitas naskah aslinya. Dalam hal ini menyalin apa adanya di dalam naskah aslinya.

B. ISI RINGKAS CERITA

Di Indraprasta diceritakan seorang abdi bernama I Smar mempunyai tiga orang putra. Masing-masing bernama I Cepot, Gareng, dan I Petruk. I Semar dan ketiga putranya adalah titisan para dewata yang mengabdikan kepada Sang Pandawa. Salah satu putranya, I Petruk terkenal suka mencuri sehingga diberi julukan I Kantong Bolong. I Petruk adalah abdi setia sang Bimaniu.

Pada saat sang Bimaniu akan dinobatkan, tiba-tiba menghilang bersama abadinya. Kepergiannya tak ada yang mengetahuinya, karena saat itu mereka berdua pergi mandi ke Pancakatirtha lalu tenggelam. Di dasar air ditemukan rumah indah yang baunya harum. Mereka lalu masuk dan mencium bau harum itu. Karena penasaran, mereka pun berputar-putar. Setelah itu mereka menemukan sebuah cermin. Ketika I Petruk bercermin yang terlihat di dalam cermin bukanlah bayangan dirinya, tetapi bayangan orang kecil yang sangat tampan. Hal ini membuatnya penasaran, lalu cermin itu dibanting hingga pecah berkeping-keping.

Setelah itu tiba-tiba muncul Yang Mahakuasa dan I Petruk dianugerahi baju pelindung jiwa bernama Antakusuma karena keluhuran budi dan kesetiaannya kepada sang Pandawa menciptakan kedamaian dunia serta selalu taat berbakti kepada Tuhan. Saat itu pula I Petruk mengajak Bimaniu pergi bertapa ke Wadastinatar. Di sana ia disuruh minta bantuan kepada Bayu Paksa, Bayu Wara, Bayu Sendung, dan Bayu Sidhi untuk melindungi pertapaan. Setelah itu I Petruk mengajak sang

Bimaniu melaksanakan titah Yang Mahakuasa pergi ke Wadastinatar. Setibanya di Wadastinatar mereka mendirikan pedukuhan dan bercocok tanam.

Sementara itu, di Amartha sedang berlangsung pertemuan yang dihadiri oleh para raja dan pembesar-pembesar istana. Mereka adalah Dharmawangsa, Punta dewa, Wrekodara, Sang Permadi, Sanghyang Kamajaya, Raden Janaka, Nakula Sahadewa, Gatotkaca, Lurah Semar, dan Nala Gareng. Saat itu hadir pula Raja Dwarawati yaitu Prabu Kresna Murti. Berbagai upaya telah dilakukan agar dapat menemukan sang Bimaniu dan I Petruk, tetapi tidak berhasil. Mereka kebingungan karena tidak ada yang mengetahui kepergiannya. Ibu I Petruk, Dewi Subadra, hatinya sangat sedih. Ayah I Petruk yaitu Lurah Semar memutuskan dengan pasrah dan menyerah kepada Yang Mahakuasa. Menurut ayahnya, kalau Yang Mahakuasa sudah menghendaki anaknya kembali, nantinya pasti akan kembali juga.

Beberapa tahun kemudian I Petruk sudah tamat atau telah berhasil melaksanakan tapa. Pada saat itu Ia berganti nama menjadi Resi Dwala ia sakti mandra guna, tak ada yang menandingi dan kata-katanya sangat mujarab. Lama-kelamaan Resi Dwala sangat tersohor sehingga banyak raja dan para pendita datang berkunjung mengikuti jejaknya dan belajar ajaran kebenaran. Selanjutnya tempat pertapaannya itu menjadi sebuah istana kecil. Keadaannya makmur dan sangat tenram. Semua penduduknya taat dan selalu berbakti kepada Tuhan.

Sementara itu, di Prang Gempuran, Prabu Jayakusuma mengadakan sayembara karena putrinya, Diah Dewi Sadat Pangasih yang cantik jelita menolak semua lamaran para raja. Prabu Jayakusuma khawatir kalau para raja itu marah dan dendam kemudian datang dan menghancurkan istana. Itulah sebabnya, Prabu Jayakusuma mengadakan sayembara, agar terhindar dari bencana dan Diah Dewi Sadat Pangasih mendapatkan jodoh. Untuk itu yang berhak menjadi jodohnya adalah yang dapat mengalahkan Raden Jakasantosa. Raden Jakasantosa adalah putra Prabu Jayakusuma.

Berita sayembara itu segera tersebar sehingga para raja berdatangan, tetapi satu pun tidak ada yang dapat mengalahkan Raden Jakasantosa. Ia terkenal sangat sakti dan ahli berperang. Berita sayembara itu juga sampai kepada Resi Dwala dan ia pun berniat mengikuti sayembara. Untuk itu,

Resi Dwala segera mempersiapkan diri. Setelah siap, berangkatlah ia ke Prang Gempuran diiringi oleh para raja.

Setibanya di Prang Gempuran, Resi Dwala menghadap Prabu Jayakusuma hanya diiringi oleh dua orang abadinya. Para pengiring yang lainnya disuruh bersembunyi dekat alun-alun. Kelakuan sang Resi dengan kedua abadinya seperti orang gila sehingga menjadi tontonan orang-orang yang sedang menghadap Prabu Jayakusuma. Resi Dwala segera menyampaikan maksud kehadirannya ikut sayembara. Saat itu, di hadapan sang raja Raden Jakasantosa menghina dan mencaci-maki Resi Dwala. Hal itu tidak diambil hati oleh Resi Dwala. Ia memohon agar Diah Dewi Sadat Pangasih diserahkan kepadanya. Akan tetapi sang Prabu Jayakusuma menolak karena peraturan sayembara sudah memutuskan bahwa setiap peserta harus bertarung dengan Raden Jakasantosa. Oleh karena itu, Resi Dwala mentaati peraturan tersebut.

Kemudian berlangsunglah pertarungan antara Raden Jakasantosa dengan Resi Dwala disaksikan oleh para raja dan orang-orang dalam istana. Walaupun Raden Jakasantosa terkenal sakti dan ahli berperang, dan sampai menggunakan senjata pamungkasnya, tetapi Resi Dwala juga tidak dapat dikalahkan. Dengan demikian, Raden Jakasantosa menyerah kalah dan Resi Dwala yang berhak atas segala sesuatu yang telah diputuskan sesuai dengan peraturan sayembara.

Setelah Resi Dwala memenangkan sayembara, Diah Dewi Sadat Pangasih diserahkan kepada sang Bimaniu. Upacara pernikahannya segera dilangsungkan. Demikian juga upacara penobatan sang Bimaniu segera dilaksanakan. Pada saat itu pula Prabu Jayakusuma menyerahkan kekuasaannya kepada sang Bimaniu. Semua itu dilakukan oleh Resi Dwala untuk menunjukkan rasa baktinya kepada sang Pandawa

Denpasar 1 Agustus 1994
Penerjemah

C. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS GEGURITAN DWALA

1b Semoga tidak ada rintangan *1b Om Awighnamastu.*

Puh Sinom

- | | |
|---|---|
| <p>1. Konon hari jumat (uku)
 Krulut,
 saya coba menggubah
 nyanyian
 tepat pada bulan ketiga
 tanggal lima
 menurut tahun saka di Bali
 seribu delapan ratus lima
 puluh tiga.
 Jika menurut tahun saka
 Ulanda seribu sembilan ratus,
 ekornya tiga puluh satu.</p> | <p>1. <i>Ring Sukran Lulute
 kocap,
 isěng titiang ngawi
 gěnding,
 sasih katiga manujuang ,
 ping lima tanggale nampi,
 saka warsane ring Bali,
 asia bangsi sekět
 tělu.
 yen ring isaka Ulanda,
 sia bangsit satus mangkin,
 tanggun ipun, tigang dasa
 mwang sinunggal.</i></p> |
| <p>2. Memberanikan diri saya
 menggubah nyanyian karena
 aturan-aturan nyanyian
 banyak yang salah.
 Akan tetapi, yang utama
 maknanya
 dan yang patut dijunjung
 selalu adalah
 keistimewaannya menjelma
 menjadi manusia
 hanyalah kemuliaan diri.
 Untuk menjadi orang sejati,
 hal itu selalu ditaati. Di
 tempat yang sepi, demikian
 juga di tempat (yang disebut)
 Nabhastala.</p> | <p>2. <i>Pangkah titiang nganggit
 gita,
 guru těmbang liunan
 plih,
 wirasan nyane
 bwatang,
 ne kăstuti sai-
 sai,
 labhane numadi
 janmi,
 mulian awake satuwuk,
 manadi wong paran-paran,
 bkele buktiang sasai,
 desa mungmung,
 nă ring loka
 Nabhastala.</i></p> |

3. Berbahasa Bali lumrah dengan tembang sinom, hanyalah untk mengingatkan dan dipakai menuntun anak-anak.
Yang masih bodoh loba iri hati, baik laki-laki maupun perempuan.
Janganlah diberikan bebas, janganlah lupa dengan kewajiban, nasihat [2a] pengetahuan selalu digeluti. Sebab di situ, semua etika diterangkan dengan jelas.
3. *Basa Bali Sinom papojolan, sumasat anggen pakeling anggen ngẽmpu anak mudha, mayus punggung momo drẽnggi, lanang istri maka sami, da bẽña tani lingu, da ẽngsap tẽken gagaman, tutur [2a] sastra sai gulis, apan ditu, kandane makjang tinggar.*
4. Perilaku menjadi manusia, bertapa (hidup) sederhana di bumi.
Tak lain yang selalu diusahakan adalah mencari makanan dan berbuat baik.
Siang dan malam itu dipikirkan dan janganlah malas mencari pekerjaan untuk menghidupi diri sendiri.
Kebenaran agama (dipakai) melamdasi, baik meminjam maupun memakai.
Berbicara berdasarkan tata susila.
4. *Kandane dumadi jadma, matapa lacur di gumi, tusing len sai ulahang, ngalih daar sambil makrẽti, ptẽng lẽmah to pinẽhin, ngalih gawe aja mayus, anggen ngamrẽtanin awak, dharma patute marginin, nyilih nyaluk, ngrawos madarsana mlah.*

5. Disebutkan di dalam buku, berbahasa Melayu pada zaman dahulu, yaitu petikan dari (sebuah) parwa Bimanyu akan dinobatkan. Ada seorang raja tersohor dan bijaksana bernama I Jaya Kusuma, di Prang Gempuran istana(nya). Beliau berputra dua orang yaitu laki perempuan dan semuanya bijaksana.
6. Putra beliau yang laki, tak ada yang menyamai kepandaian(nya). Raden Jakasantosa itulah nama sebenarnya. Tampan tanpa cacat cela (dan) tak ada yang menyamai. Pandai (dan) kesaktiannya sangat sempurna dan sangat ahli dalam peperangan. Putra 2b raja sangat utama karena memiliki keberanian. Para raja semua menghormatinya.
7. Keindahan istananya bagaikan surga. Istana berhiaskan mas menjulang tinggi, berpintu empat memakai mas mengkilat permatanya berwarna-warni.
5. *Tersebut di dalēm kitab,
rawos Malayu sane
nguni,
paptikan saking parwa,
Bimanyu pacang munggih,
wentĕn ratu kasub
lĕwih,
I Jaya Kusuma iku,
na ring Prang Gempuran
nagara,
maputra ida kakalih,
lanang wadū,
sami padha wicaksana.*
6. *Putran ida sane lanang,
wicaksana tan
patanding,
Raden Jakašantosa,
kastawa parabe jati,
pkik nulus
tan
patandingan,
wišesa šakti
manrus,
lintang wagĕd ring payudan,
oka 2b ratu lintang lĕwih,
wirya nulus,
watĕk ratu sami
nyeba.*
7. *Lwih purine alah
swargan,
puri mas
tĕgĕh manginggil,
catur dwara mas
dumilah,
socane mawarni-warni*

Siang dan malam (bersinar)
berkedip-kedip,
(antara) siang dan malam
tak jelas.

Negaranya makmur rakyatnya
sejahtera dan
para raja semua
menghormatinya.

Pencuri ketakutan dengan
raja Prang Gempuran

*siang ratri
pakanyit-nyit,
ptěng lěmah
ditu saru,
gumi landuh pañjak
jirna,
watěk ratu sami
ajrih,
maling takut, maring
ratu Prang Gempuran.*

8. Konon yang perempuan
putra dari sang raja
sangat terkenal namanya sang
Diah, sangat cantik dan jelita.
Diah Dewi Sadat Pangasih,
itu sungguh-sungguh putri
yang cantik.
Di istana tak ada yang
menandingi,
sampai di atas langit,
patut dijunjung,
dijadikan kunci keagungan.

8. *Sane istri mangkin kocap,
putran sri narapati,
koloka twi parab sang
Diah, ayu anom tur apkik,
Dia Dewi Sadat Pangasih,
nika jati putri
ayu,
ring padatong ada
sama,
rawuhang ring atas langit,
nyandang sungsung,
dados kancinging kągungan.*

9. Jika berada di taman
para abdi setia semua
menjaga.
Siang dan malam selalu
dihibur dengan nyanyian,
mengiringkan beliau Raden
Dewi
di *bale* berhias emas yang
indah.
Bale Kambang di tengah-
tengah [3a] kolam,
berkerikilan intan permata,
segala macam warna bunga,

9. *Malinggih hana ring taman,
para inya ngemban
sami,
siang dalu
makakidungan,
ngiring ida Raden
Dewi,
maring bale mase
ašri,
Bale Kambang tnga-
hing [3a] ranu,
majlijih intěn mutiara,
tlas warnan puspa sami,*

ada di situ, bunganya
berjejer-jejer rapi.

wenten ditu, bungane
majajar-jajar.

10. Karena sangat cantiknya,
banyak raja yang melamar,
semua ditolak,
oleh putri yang berbudi luhur.
Susah beliau sang raja,
menasihati putranya, surat
pelamarnya tak henti-
hentinya,
berkata kepada Raden
Mantri,
"Anakku yang rupawan,
apa usaha kita nak."
10. *Dening ayune kalintang,
katah sang ratu mamadik,
sami nora kadagingan,
dening putri budi suci,
mewéh ida sri narapati,
mamawosin i anak ayu, surat
panglamare tan
pgat,
ngandika ring Raden
Mantri,
nanak bagus,
apa upayane nanak.*
11. Adikmu sang Diah, kerena
kecantikannya tiada tanding,
banyak raja datang
meminang,
semuanya tak dipenuhi.
Itu tentu menimbulkan
kekecewaan,
(dan) akan mengakibatkan
kesedihan,
serta marah semuanya,
lalu datang merusak istana
(negara).
Ayah miskin,
miskin (tapi) kebanggaan
menyebabkan kehancuran."
11. *Arin i nanak sang Diah,
dening ayu tan patanding,
ratu kweh rawuh
maminang,
sami nora kadagingan,
tan maring awinang
rim-rim,
tan wangde manados
sungsut,
saget sēngit makabehan,
rawuhnya mangrusak
gugumi,
Bapa lacur,
lacur lēgane
ngawinang rusak.*
12. Jakasantosa (lalu) menjawab,
"sudahlah paduka raja,
jangan dikhawatirkan 3b
hal itu,
12. *Jakasantosa mananggal,
sampun ratu patik aji,
sungkawa 3b
indik punika,*

ijinkanlah saya
memikirkannya.
Nobatkan saya sekarang
senapati,
lalu mengundang raja,
surat undangan dikirim dan
undang semuanya ketiga
dunia.
Setiap raja
dikabari bersayembara.

*nunas titiang
mananggéhin,
senapatiang titiang
mangkin,
bcikan undangang ratu,
sewala patrane margiang,
tri lokane undang
sami,
kancan ratu,
kabarin masewambara*

13. Ujilah kesaktian saya,
suruhlah para raja.
Jika saya bisa dikalahkan,
janganlah paduka raja
bersedih,
itulah jalan yang utama,
mencapai kebebasan yang
abadi,
terbunuh dalam peperangan
serahkan Raden Dewi,
relakanlah paduka raja,
itulah jodoh beliau.

13. *Ujyang kasatian titiang,
aturin waték bupati,
yening titiang ngmasin pjah,
sampun ratu pacang
sdih,
punika margane bcik,
kamoksane pinih
luwung,
mungguh seda ring payudhan
aturang Raden Dewi,
ledang ratu,
nika wantah jodoh ida.*

14. Demikianlah upaya saya,
semoga saya menang dalam
pertempuran,
itu barulah putra paduka,
Diah Dewi Sadat Pangasih,
bukannya tak punya jodoh di
bumi,
keagungan seorang raja
hanyalah keunggulan,
merupakan kunci
kemahsyuran.”
Sang raja lalu berkata,

14. *Sapunika nayan titiang,
padang unggul titiang ring
jurit,
jantén wantah putran bapa,
Diah Dewi Sadat Pangasih,
tan pajodona ring
bhumi,
kâgungan ratu
wantah ngunggul,
manadi kañcinging
kâgungan,
sang prabhu ngandika aris,*

"itu (memang) benar, 4a
semua upaya(mu) anakku.

*nika patūt, 4a
lwirning nayan idewa.*

15. Perwira menteri membenarkan dan segera beliau sang raja membuat surat undangan. Lebih dari lima ribu dikirimkan kepada semua raja.

Di tiga dunia menjadi gempar sampai ke surga loka sudah mendengar berita itu.

Di situ gelisah,
para raja di pulau Jawa.

15. *Wira mantri mamatutang,
glis ida sri bhupati,
makarya surat pangundang,
langkungan ring limang tali,
rawuh ring agunge
sami,*

*jagat tigane geger humung,
rawuh tkeng swarga loka,
sampun narima kabar
mangkin,
osah ditu,
agunge ring tanah Jawa.*

16. Di Indraprasta diceritakan, si Semar konon sekarang, mengabdikan dengan sang Pandawa, semuanya turunan para dewa, mempunyai putra tiga orang, Cepot, Gareng, dan Petruk. Ketiganya semua laki-laki, juga penjelmaan dewa, sangat cocok, bersahabat dengan sang Arjuna.

16. *Ring Indraprasta kocapan,
Dane Smar kocap mangkin,
ngawula ring sang
Pandawa,
tosong dewa maka sami,
nglah panak tlung diri,
Cēpot Gareng miwah Petruk,
maka tiga sami lanang, talēr
dewa manumadi,
lintang pangus,
kakasih Raden
Arjuna.*

17. Penjelmaan beliau menitis untuk mengemban Panca Pandawa dalam Bratayudha supaya menang. Perilaku mereka semua berbeda,

17. *Kabwatan ida manyadma,
mangēmpu sang limang
siki,
ring Bratayudha mangda
mnang,
solah nyane bheda sami,*

saling mengasihi dan bisa mengendalikan diri, dalam keadaan kenyang dan lapar tak jadi masalah, menerima perkataan yang buruk atau baik.

Mereka tetap menari dan menyanyi,

4b dapat kepercayaan di sana, sang Pandawa semua bijaksana.

*padha rēna nora
sēngit,
bětěk sěduk
nora ibuk,
nampi munyi jle
mlah,
masih ngigěl ya
manyanyi,
4b kanggo
ditu, sang Pandawa
sampun winak.*

18. Terlebih-lebih perilakunya si Petruk sering mencuri. Hal itu patut dibuang karena tak mendatangkan kebahagiaan utama, juga senang menari sambil menyanyi. Perilakunya bagaikan (orang) gila, pakaiannya compang-camping, tubuhnya sangat kotor, besar (dan) tinggi, kaki kanannya lebih pendek.

18. *Lěbih-lěbih babikasan,
dane Petruk krěng mamaling,
perlu bakat kutang-kutang,
tong mwatang
kasukan lwih,
sarwi ngigěl gědang-
gěding,
solahnyane kadi
buduh,
panganggone sarwa
wekan,
awak keskes turing guding,
gde landung,
sukune bawak di kanan.*

19. Mata besar hidung mancung, tidak malu ditertawakan, hatinya suci tidak goyah, taat dan berbakti kepada Tuhan. Perilakunya bagaikan (orang) adat dan tidak membawa barang baik.

19. *Mata gde idung lantang,
twara kimud kakědekin,
ati suci twara ginggang,
tumus mangastiti
Widhi,
solahne tan manut
krami,
twara mwatang barang
luwung,*

Akan (tetapi), sebagai
pengemban
(dia) sangat sayang,
mengemban putra sang Kriti,
I Bimanyu.
Si Petruk menjadi
pengembannya.

*juru empu
lintang
sayang,
ngěmpu putran sang Kriti,
I Bimanyu,
dane Petruk dadi
pangemban.*

20. Orang-orang istana semua
menceritakan,
I Petruk suka mencuri.
Diberilah ia julukan
I Kantong Bolong.
Karena sangat boros 5a,
selanjutnya dinamai I Dwala.
(Ceritanya) sangat panjang, ke
luar masuk di istana,
mengemban putra sang
Premadi,
mengetahui di situ, inti
pembicaraan dalam istana.

20. *Wang puri
sami ngojahang,
I Petruk krěng mamaling,
kādanin
I Kantong Bolong,
dening koos tan sinipi 5a,
I Dwala kādanin malih,
dawa pañjang alajur,
pěsu mulih na ring purian,
ngěmpu okan sang
Prěmadi,
tau ditu, daging
rawose ring purian,*

21. Sangat susah ketika menerima
berita, (tentang) sayembara
Sadat Pangasih.
Dia I Petruk ikut merasa malu,
sambil mengemban ke sana
ke mari,
menikah semua tidak tahu,
berjalan tidak menentu,
menuju ke Pancakatirtha,
mandi berduaan,
tenggelam di situ,
sampai di dasar air.

21. *Mewěh wawu nampi
kabar, sewambara
Sadat Pangasih,
ya I Petruk milu jngah,
sambilang ngěmpu kma
mai,
angrorod sami tan uning,
majalan ngalaku-laku,
ngojog ring Pancakatirtha,
madius sarěng kakalih,
klěm ditu,
tibāna ring dasar toya.*

22. Tiba-tiba bertemu rumah
indah

22. *Saget munggah umah
mlah,*

(lalu) ia masuk di situ.
 (ia) mencium bau yang sangat harum.
 Ada cermin yang sangat indah dan
 I Petruk bercermin sambil tertawa
 menertawakan dirinya.
 Bayangan lain dilihatnya anak kecil sangat tampan.
 Kelihatannya jinak (tapi) diraba-raba tidak dapat.

*maclép ditu ngalining
 ambu wangi maim-
 pogan,
 wentén méka lintang
 asri,
 I Petruk nguwas nguling-
 ling,
 mangédekin awak ipun,
 lawat lian katinggalan,
 anak bagus cnik géñjing,
 inab caluh usud-
 usud twara bakat.*

23. I 5b Petruk jadi geregetan lalu cermin itu di bantingnya akhirnya pecah berkeping-keping.
 Tiba-tiba muncullah Yang Mahakuasa,
 bersabda sangat lembut,
 "Ayah mengetahui I Petruk, sangat bakti dengan Pandawa,
 menciptakan kebahagiaan di bumi, berbudi luhur, suci (dan) berbakti kepada Tuhan.

23. Pun 5b Petruk garégétan, pantigang mkane glis, blah rémuk tur maképiar,
*Sanghyang Wnang nulia mangkin,
 mangandika sarwi manis,
 "Bapa tau ring I Petruk, tindih bakti ring Pandawa,
 makardinin ayun gumi, budi alus,
 suci ngastawa bhatarata.*

24. Ini ada anugerah ayah, terimalah sekarang nak, ini baju Antakusuma, pakaian untuk menjaga roh, Datanglah dalam gua di sebuah gunung.
 Wadasdinatar di situ, itu nama tempatnya bertapa.

24. *Ne ada paswecan bapa, tampi cning nene jani,
 ne baju Antakusuma, panganggo satunggun urip,
 ring guan gunungge paranin,
 Wadasdinatar puniku,
 arannya ikang patapan,*

Bawalah Bimanyu,
ajak di situ,
janganlah ragu-ragu
menyembah.

*Bimanyu pundut cning,
ajak ditu,
aja obah
mangastawa.*

25. Ini ada lagi empat,
jadikanlah abdimu di situ,
suruh menjaga di pertapaan,
semuanya pandai dan sakti.
Bayu Paksa yang utama,
Bayu Wara sahabatnya,
Bayu Sendung yang ketiga,
Bayu Sadhi 6a yang
satunya lagi,
ajak di situ,
kesanalah berangkat sekarang.”

25. *Ne ada bwin patpat,
anggon pañjak ditu cning,
tunden ngémit di patapan,
sakti ririh maka sami,
Bayu Paksane aběcik
Bayu Wara timpalipun,
Bayu Sěndung kaping tiga,
Bayu Sidhi 6a bwin
aběsik,
ajak ditu,
kma jani ya majalan.”*

26. Si Kantong Bolong lalu
menyembah,
kemudian mohon diri.
Bimanyu diajaknya,
tak disadari segera melewati
taman.
Siang malam mereka (terus)
berjalan,
memasuki hutan (dan)
memanjat gunung.
Tak diceritakan dalam
perjalanan,
tiba-tiba ampai dipertapaan,
(dalam) hutan yang sepi,
menuju ke gua batu tempat
bertapa.

26. *Kantong Bolong aris
nyěmbah,
tumuli raris mapamit,
Bimanyu pejang di kantong,
langkung na ring taman
gělis,
ptěng lěmah ya
mamargi,
nyusup alas
menek gunung,
tan ucapanya di
jalan,
ring patanan sampun prapti,
alas suwung,
jumujug ring gwaning
sela.*

27. Kemudian di sana (mereka)
bertapa.

27. *Nulia ditu nangun
tapa,*

Merabas hutan ditanami,
kacang, buncis, kladi
sabrang, ketela rambat, labu,
komak *ubi*, brangbang,
demikian juga bawang, yang
lainnya suladri, terung,
lombok dan kentang, segala
macam umbi-umbian, buah-
buahan, dan segala macam
bunga.

ngabas alas katandurin,
kacang buncis kladi
sabrang, sela waluh
komak ubi, brangbang
bawange tan mari,
suladri kucain nipun, tuwung
lobak miwah kěntang, pala
bungkah tětép sami, pala
gantung, maka miwah kañcan
kěmbang.

28. Membangun pedukuhan,
lama-kelamaan semua
berbuah. Buahnya semua
lebat tanpa musim.
Selanjutnya tersebarlah
beritanya 6b ke pelosok-
pelosok
di desa-desa dan dusun-
dusun.
Sampai ke pondok-pondok.
Semua datang mau membeli
sangat pemurah,
memberikan segala makanan.

28. *Malakṣana dadukuhan,*
kaswen mauwoh sami,
něděng sami tan
pamasan,
kabiyaya sane mangkin,
worthan nyane 6b ring
panyanding,
ring deśa miwah ring
dusun,
napi malih paponjakan,
sami rawuh nagih mli,
padha asung,
mararapan sarwwa daar.

29. Tak mengharapkan hasil
jualan,
setiap yang datang diberikan
meminta,
tak memikirkan kesenangan
dunia,
tapi menjunjung keluhuran
hati,
dan hanya kebenaran yang
diutamakan.
Walaupun kulitnya kasar tak
dihiraukan,

29. *Tong mwatang*
panukunya,
asing tka baang
ngidih,
twara ngitung luwun
jagat,
sok budhi sane
aṣṭiṭi,
dharma sadhu sane
pinrih,
wak keskes tan
kalingu,

berbuat kebajikan di bumi
dengan sungguh-sungguh
melaksanakan
(supaya) jadi terbiasa
keluarga dan tetangga datang
berkunjung.

*mangulah jagate mlah,
saking jati
makardinin,
dadi caluh,
nyama braya dadi
têka.*

30. Seakan-akan memetik tanpa
tangan
sumber kehidupan akan
datang sendiri.
Kalau sudah dapat
kepercayaan,
setiap yang sakit ditolong,
semua sembuh diobati.
(Itu) menambah kepercayaan
diri dari orang yang belas
kasihan,
tentu bagaikan gunung
kebahagiaannya (karena)
semuanya senang.
Setelah lama,
keahliannya diceritakan.

30. *Saksat ngalap tan
patangan,
amrêtane sai
nèkain,
dening suba sandi
ngucap,
kancan sakit katulungin,
sami sgér katambanin,
sumingkin anake
asung,*
- jag magunung
lêga
sami,
sampun dangu,
madhukarane kocapan.*

Pupuh Pangkur

1. Tersebutlah di negara
Amartha sangat kecil. 7a
Demikian di kerajaan Astina
dan rakyatnya sangat sedikit
bandingkan di Astina.
Juga kurang kewibawaan
kerajaannya di situ.
Marthapura sangat sengsara
sering terlibat pertempuran.

1. *Nā ring nagara
Amartha, jati alit, 7a
na ring Astina puri,
lan akdik wadwan ipun,
bandiang ring Astina,
talër kirang kotaman
purine ditu,
Marthapura lintang sangsara,
mangguh yudha sai-sai.*

2. Rajanya Sri Dharmawangsa, Puncta Dewa, dan raja Dharmasiwi, adalah raja sangat bijaksana. Tak menghiraukan barang berharga, serba manis kata-katanya lemah lembut, Dipaksa menjadi raja, (permintaan) adiknya sangat hormat.
2. *Agunge Sri Dharmawangsa, Puncta Dewa, miwah prabhu Dharmasiwi, inggih ratu lintang sadhu, tan lingu ring barang mulia, sarwi manis, pangucapē lēmah lēmbut, kapaksa jumnēng natha, saking arine subhakti.*
3. Rakyat tak ada berani menentang, semua bersatu, taat berbakti kepada Tuhan, semua rakyat di sana bahagia, semua bia mengatur diri. Sang raja berkuasa memerintah semua rakyat, selalu memohon kepada Tuhan dalam memerintah negara.
3. *Panjak norāna kalingwang, nunggil idhēp, mangasṛiti Hyang Widhi twah rēna panjake ditu, sami mangangkwang awak, sri bhupati, mnēng mrentah panjak sampun, puput nunas ring Bhatara, satata mangempu bumi.*
4. Para pendeta semua pintar, rakyat banyak yang ikut bertapa. Banyak pendeta yang berkunjung mengabdikan di Amarta, dan para raja banyak yang [7b] berbeda di situ meniru perilaku kebenaran yang diajarkan oleh sang raja.
4. *Panditane katah wikan, panjak akweh nangun tapa manyarēngin, waneh panditane rawuh, manywata ring Amarta, mwang bhupati, kweh sane [7b] beda ditu, niru solah kapatutan, kaajaring sang bhupati.*

5. (Para) raja jahat (dan) pemarrah,
jika datang,
ke istana Martha,
semua arif (dan) sangat kokoh.
Di sana di Pandawa,
sang raja,
lima saudara itu,
semua istananya berbeda,
berbeda-beda namanya.
5. *Raja corah ne mamurka,
yening rawuh,
na ring Mrtha puri,
sami sadhu lintang kukuh,
irika ring Pandawa,
sang nārpati,
panca sanake puniku,
sami masanehan pura,
bina-bina kawastanin.*
6. Maharaja Punta Dewa berada di dalam (istana) Amarta berkuasa. Sang Wrekodara diceritakan berkuasa dalam benteng pertahanan. Sang Pramadi di Madhukara berkuasa sangat tampan tak ada menandingi. Ketiga dunia semua kalah.
6. *Maharaja Punta Dewa, hana ring jro, Amarta malinggih, sang Wrēkodara kawuwus, ring amunggul distana, sang Pramadi, ring Madhukara malungguh, baguse tan patandingan, tri lokane sami lilih.*
7. Beliau Sang Hyang Kamajaya sangat tersohor di Cakra Kembang berkuasa. Beliau yang paling tampan diantara para dewata di Suralaya. Raden Janaka memang tersohor. Semua wanita gelisah, terpicat semua kepada sang pertapa. 8a
7. *Ida Sang Hyang Kamajaya, jati kasub, ring Cakra Kembang malinggih, ida wantah pilih bagus, ring kumpulan dewata, ring Suralaya, Raden Janaka wantah ngunggul, watĕk wadhu sami hosah, rĕnoh sami ring sang kiriti. 8a*
8. Sama tampannya dengan sang Arjuna,
8. *Ngodag baguse sang Arjuna,*

dari wajah,
 membuat para wanita tergoda,
 widyadari semua bingung,
 teringat dengan sang Janaka,
 istri beliau,
 banyak tak dapat dihitung,
 sakti mandra guna,
 berperang tak pernah kalah.

*antuk rupa,
 manados panyakit istri,
 widyadari sami inguh,
 kapulut ring sang Janaka,
 rabin ida,
 katah tan këneh itung,
 sakti lëwih miwašesa,
 maprang tong naën kapijig.*

9. Banyak panah sangat utama,
 dimakan (Bhatara) Kala.
 Senjata panah *pasupati* pilihan,
 konon juga senjatanya
 Dewa Api.
 Senjata panah sang Kali
 Baruna adalah panah Dewa
 Brahma yang sakti itu.
 Berperang tanding di
 pertempuran, beliau unggul
 tak ada mengalahkan.

9. *Akweh panah mahotama,
 Kala nadah,
 sarotama pasupati,
 kula gnine
 kawuwus,
 sang Kali
 Barunāstra,
 Brahmastra lëwih puniku,
 matandingan ring
 paprangan, ngunggul ida
 tan patandingan.*

10. Raden Nakula Sahadewa,
 keduanya,
 selalu membela paduka raja,
 siang malam setia kepada
 sang raja,
 mendampingi kakaknya.
 Pada saat datang,
 semua saudara-saudaranya
 bermusyawarah.
 Ia sang Panca Pandawa,
 dan semua menteri.

10. *Raden Nakula Sahadewa,
 maka rwa,
 tinding ring kaka aji,
 siang dalu ring
 sang prabhu,
 ngiringang rakan ida,
 nuju rawuh,
 sasametonan sami
 parum,
 inggih sang Pañca Pandawa,
 kalih bahu danda sami.*

11. serta Raja Dwarawati,
 bernama
 sang Prabu Kresna Murti

11. *Miwah prabhu Dwarawatya,
 mapuspata,
 sang Prabu Kresna Murti,*

dan kedatangan
 Gatotkaca [8b]
 raja dari Pringgabhaya.
 Lurah Semar
 Nala Gareng ikut serta di situ
 menghadap ke Indraprasta.
 Tak lain yang dikatakan.

*mwang Gatotkaca
 rawuh, [8b]
 prabu ring pringgabhaya,
 Lurah Sēmar,
 Nala Gareng tan sah ditu,
 nangkil na ring Indraprasta.
 tan tiyosne kabawosin.*

12. (tentang) hilangnya Angka
 Wijaya yaitu
 putra beliau Raden Permadi,
 bersama Kantong Bolong
 itu,
 sahabatnya sang Arjuna.
 Tidaklah lain,
 putra I Semar yang besar
 tinggi,
 ibunya I Dewi Subadra,
 sedihnya tak terhingga.

*12. Icale Angka
 Wijaya,
 putran ida Raden Permadi,
 sarēng Kantong Bolong
 iku,
 kakasihe sang Partha,
 ing ja len,
 panak I Smar ne gde
 landung,
 biange I Dewi Subadra,
 sungsut ida tan sinipi.*

13. Lalu memberikan
 pertimbangan, Sri Kresna,
 dengan hati-hati beliau
 menjawab,
 "jika tidak menyesal si
 anak,
 mengapa hilang tanpa sebab,
 itu hendaknya dipikirkan,
 bersama-sama adikku yang
 terhormat."
 Wrekodara lalu berkata agar
 Lurah Semar diberitahu.

*13. Tan sah nimbang
 wacana, Sri Krēṣṇa,
 plapan ida
 manyawurin,
 yan tan ngambul i cning
 bagus,
 nguda ilang tan pawanana,
 nika timbang,
 sareng sami adi
 agung,
 Wrēkodara nimbal wacana,
 Lurah Smar Kandikain.*

14. "Hai Twalen apa sebabnya,
 anakmu,
 I Petruk tak jelas begini,
 hilang bersama I Bimanyu."

*14. Ih Twalen apa kranannya,
 pianakmu,
 I Petruk tong karwan jani,
 ilang bareng I Bimanyu,*

Lurah Semar bersujud
dan bernyanyi, serta
bertembang *ginanti sandung*,
menari sambil
bertingkah, [9a]
raut mukanya serasi tanpa
malu,

Lurah Smar manyěmbah,
tur manyanyi,
matěmbang ginanti sandung,
mangigěl sambil
mapolah, [9a]
sěmu pangid twara
imbih.

Puh Ginanti

1. “Hamba pun tidak tahu,
ke mana tuanku pergi?
Raden Angka Wijaya,
kesatria dari walangkawati
dan ia I Kantong Bolong.
Silakan tuanku cari!”
2. Barangkali tindakannya tak
dipikirkan
lalu (dia) berdiam
di mana.
Kemungkinannya di tempat
orang bijaksana.
Apa pula yang dicarinya
menghilang begitu saja,
tak memberitahukan
sebelumnya.
3. Siapa pun tak ada yang
mengetahui,
pergi atas kemauannya
sendiri.
Mengapa tak mau kembali
sampai menggunakan tukang
ramal.

1. *Hamba pun tidak tahu,*
ke mana tuanku pergi,
Raden Angka Wijaya,
satriya ring Walangkawati,
kalih pun I Kantong Bolong,
silakěn tuanku cari.
2. *Manawi tindak maring*
ěmbuh,
yan mampir datěng ring
pundi,
panggenan dipun
wikana,
punapa perlune ugi,
hilap tahing sapunika,
ngapunten ing benjing-
benjing.
3. *Sintěn ugi hora*
wruh,
lunga karěpe
pribadi,
masa tan wurung balika,
kanti nganggo
digoleki,

Setelah dewasa terus menghilang, apakah mendapat bahaya di perjalanan?

*wis géde mangsa
ilanga, singnya
malabuhing*

4. Tidakkah mendapat kecelakaan si Petruk? Selalu aku doakan. Di rumah menjadi kesedihan kepergiannya sudah sangat lama, seratus sepuluh tahun, sangat dirindukan supaya kembali.
5. Si Semar bersujud sambil berkata, "Janganlah tuanku raja sakit hati, kepergiannya [9b] Angkawijaya, Kantong Bolong yang mengiringkan, serahkanlah kepada Yang Kuasa, pasti akan kembali lagi."
6. Prabu Kresna kemudian berkata, "Memang benar kata-katanya kakek, betul Yang Kuasalah menentukan. Sebelumnya beliau mengetahui, kalau belum saatnya diserahkan,

4. *Ndatan malébu
si Petruk,
sukurku kapati-pati,
neng omah dadi
mamala,
lungane orana
nguni,
sapuluh satus tauna,
ajapi sanuli
bali.*
5. *Dane Smar nyembah
matur,
sampun ratu walang
ati,
icale [9b]
Angkawijaya,
Kantong Bolong ne
mangiring,
srahana ring
bhatara,
tan wurungan rawuh malih.*
6. *Prabhu Krena nulia
muwus,
yogya twah ujare
kaki,
jati dewane
kwasa,
satonden ida
uning,
yan tonden patut
lugraha,*

tak mungkin beliau akan ditemukan.”

7. Prabu Ngamartha berkata,
“Benar kata-kata paduka raja.”
Raden Bima membenarkan,
“Benar harus dicari sekarang,
didasari dengan jerih payah,
sulit menemukan tanpa pengorbanan.”
8. Gatotkaca bersujud sambil berkata,
“Jika tuanku raja mengizinkan,
sekarang saya siap

mencari beliau si adik,
Raden Angkawijaya.
Sang Arjuna menjawab,
9. “Betul sebaiknya sekarang dicari,
sebab sudah lama hilang tidak tenang pikiran saya.
Diah Subadra sangat sedih sampai tak [10a] mau makan,
tutur katanya disertai tangis.
10. Wadastina tak diceritakan,
Bagawan Dwala konon,
baru bangun pada pagi hari.
Di dalam gua bersama-sama berjemur sambil bemyanyi dan menari yang sangat unik.

adoh ida pacang panggih.

7. *Prabhu Ngamartha mawuwus, yogya ujar Sri nrapati, Raden Bima mamatutang, patut wantah rereh mangkin, lantarin ban susah, masakeyan tong lantarin.*
8. *Gatotkaca nyěmbah matur, yening ratu manglugrain, mangkin wantah bodhia titiang, mangrěrh ida i ari, Raden Angkawijaya, sang Arjuna manyawurin.*
9. *Patut wantah mangkin ruruh, dwaning ical sampun lami, nora suka manah titiang, Diah Subadra sarwi sėdih, tan mari [10a] manunas lugra, ature madulur tangis.*
10. *Wadastina tar kawuwus, Bagawan Dwala mangkin, wau bangun pasmėngan, ring gwane sarėng sami, nginyah sambilang matėmbang, sarwi ngigėl madadingkling.*

11. Selalu merasa bahagia di situ tak memikirkan apa-apa lagi. Taat berbakti kepada Yang Mahakuasa dan pikirannya selalu manunggal. Aku menjadi raja hutan dan segala binatang semua menjadi sahabat.
11. *Satata rĕnane ditu,
twara ngitung napi malih,
sok baktine ring
bhatara,
papinĕhe buntĕr sai,
Aku dadi raja utan,
kancan buron
nyama sami.*
12. Aku dewa aku raja, aku rakyat yang perlu dibantu. Setiap yang memberikan ia diutamakan, setiap yang meminta dimintai, setiap yang menyembah ia hormati, sebelum memohon diberikan,
12. *Aku dewa aku ratu,
aku pañjak kapañjak-
in,
asing nyrah ya
kodagang,
asing nunas katunasin,
asing nyĕmbah ya ka
sumbah,
tonden nagih kalugrain.*
13. tidak susah tidak payah, aku miskin (tapi) sering kaya. Segalanya sudah dimiliki dengan semua yang ada di bumi. Rumah memang sudah ada, tetapi tak tahu yang memberikan.
13. *Nora kewĕh nora tuyuh,
aku tiwas sugih sai,
makjang suba glahang,
apa lwire
di gumi,
umah dapĕt suba ada,
twara tawang ne
ngicenin.*
14. Gedung batunya [10b] sangat kokoh dan tak susah mengurusnya, tanpa membiayai sedikit pun, tak perlu sibuk tidur tetap nyenyak. sekalipun telentang di tanah, tetap ngorok tidur nyenyak.
14. *Lintang awet [10b] gedong
batu,
twara tuyuh mangitungin,
tong mabeya angan
agondang,
twara ibuk pulĕs
ĕtis,
yadin nyalempang di tanah
masih ngrok pulĕs ĕtis.*

15. Di Pandawa juga sama,
di istana yang menjulang
tinggi,
istana berhias emas permata,
berkasur lembut disertai
bantal guling.
Saat tidur juga tak sadarkan
diri,
baik buruk tidak diingat.

16. Saat tertidur lelap tak tahu
apa dan
tak ada apa-apa lagi, apalagi
teringat dengan diri.
Wah ini barang utama,
ingat sudah badan,
tidak menyadari karena dapat
meminjam.

17. Dapat meminjam juga tidak
tahu,
apalagi dapat karena dari
meminta,
juga dapatnya dari membeli,
tak diketahui yang
memberikan,
tahu-tahu sudah dipakai
merabas hutan,
dibawa pergi ke sana-sini.

18. Bagawan lalu mengutus,
kedua abdinya.
Si Bayu 11a Paksa dan
Bayu Wara katanya,
"Aku mengutusmu sekarang,
Bayu Wara di Astina,
Bayu Paksa di Marthapura.

15. Di Pandawa masih patuh,
di puri tǵěh mang-
inggil,
puri mas masasocan,
kasur lěmbut
galěng guling,
di pulěse masih ěng-
sap,
jle mlah tusing eling.

16. Jějěg pulěs tau
ditu,
twara ada napi malih,
kaling awake ingětang,
uh ne barang utami,
ingět suba ada awak,
tusing mrasa maan
nyilih.

17. Maan nyilih twara
tau,
kalingke olih ban
ngidih,
olih mli maannya,
tong tawang ne
mangicenin,
bakat anggon
ngabas alas,
ngarorod ka pili-pili.

18. Bagawan raris mangutus,
ring parěkane kakalih,
Bayu 11a Paksa dan
Bayu Wara,
Aku ngutusmu ne jani,
Bayu Wara di Astina,
Bayu Wara ring Marthapuri.

19. Kamu sekarang aku utus,
sama-sama meminjam ke
istana,
sama-sama meminjam kursi
keagungan,
payung kebesarannya
masing-masing satu buah.
Jika sang raja tak
memberikan,
kamu harus minta
menyewanya.
20. Tiga sen janganlah lebih,
payungnya minta satu sen
saja,
tenanglah bertutur kata dan
jangan terburu-buru,
usahakan supaya berhasil.”
Kedua abdinya menyembah
lalu pergi melesat keduanya.
21. Dalam perjalanan
berangkatnya terpisah.
Bayu Wara ke istana Astina
menuju ruang rapat di
Gajahoya.
Saat itu ada yang menghadap
sang raja,
sang raja Duryodana,
duduknya di tempat duduk
yang berhiaskan emas.
22. Permatanya bersinar
kekilauan,
sangat senang sang raja,
kerajaannya makmur dan
rakyatnya sejahtera
19. *Mangke kamu aku ngutus,
padha nyilih maring
puri,
padha nylang kursi
kagungan,
payung agung
padha siji,
yanora sang prabhu
suka,
tagih sewa ditu cai.*
20. *Tlung sen aja langkung,
payungnyane a sen tagih,
ayukta lan enggal-
enggal,
apang musti mapikolih,
parekane kalih nyembah,
lunga mabur maka kalih.*
21. *Ring jalan belas
tindak ipun,
Bayu Wara kastina puri,
nuju parum ring
Gajahoya,
sang prabhu sěděk
katangkil,
sang narendra Duryodana,
ring palangka mase
malinggih.*
22. *Masasocan ndih
murub,
wirya sang sri narapati,
jagat gěmuh
pañjak jirna,*

semuanya tertib datang
menghadap,
perwira menteri dan [11b]
panglima,
semuanya penuh berjejal-
jejal.

*sami titip rawuh
nangkil,
wira mantri [11b] bahu
danda,
ebèk tan palinggar sami.*

23. Bersanding dengan tempatnya
sang raja,
sang raja Baladewa,
sang raja dari Madhura,
dan sang raja Sakuni,
serta raja dari Gandaradesa,
para pemuka patih yang
berkuasa.
23. *Nyanding linggihe
sang prabhu,
Baladewa sang narpati,
sang prabhu saking Madhura,
kalih sang prabhu Sakuni,
ratu ring Gandaradesa,
mukyaning patih mengku
bhumi.*
24. Yang ketiga adalah raja
Awangga,
sang raja Suryaputra,
itu adalah sang Karna,
nomor dua para patihnya,
tak salah untuk memutuskan,
mengadakan sayembara
sekarang.
24. *Ping tiga Awangga
prabhu,
Suryaputra sri narpati,
sang Karna wantah punika,
papatihe nomèr kalih,
tan sah nimbang wacana,
masewambarane
mangkin.*
25. Sang Kurupati berkata,
"Tolonglah aku sekarang,
singkatnya aku Suryaputra,
sekarang berhasil,
seperti sang pendeta,
susah saya bantu
sekarang."
25. *Sang Kurupati mawuwus,
tulung nira nene jani,
pamkas kaka Suryaputra,
sane mangkin pikolihin,
makadi bapa pandita,
meweh titiang tulung
mangkin.*
26. Dang Hyang Drona membuka
tenung
mengucapkan mantra sambil
tersenyum-senyum,
26. *Dang Hyang Drona ngupak
iènung,
nguñcar wedha
kenyir-kényir,*

bergoyang berputar-putar,
sambil menghitung
jari-jarinya,
berkata kepada sang raja,
"Anakku yang mulia
dengarkanlah.

*ayag-oyog mailéhan,
tan mari mtek
jariji,
maatur ring nara natha,
cening agung piréng
jani.*

27. He-he hu-hu,
berhasil kau sekarang,
janjimu [12a] telah
terwujud,
pasti Sadat Pangasih didapat,
menjadi putri keagungan
istana,
diambil dari Baratayuda.

27. *Ehe-ehe uhu-uhuh,
molih wantah dewa jani,
janjin [12a] dewa wantah
sadya,
sinah kni Sadat Pangasih,
putri dadi kancing
pura,
ring Baratayuda mapikolih.*

28. Jakasantosa pasti kalah
karena sudah jodohmu.
Bala Dewa mendukung,
pasti tepat beliau sekarang.
Tenungnya Bagawan Drona,
sebaiknya sekarang berkemas-
kemas."

28. *Jakasantosa trang mampus,
dwaning jodon cning pasti,
Bala Dewa mamatutang,
musti cépéng dane jani,
tnunge Bagawan Drona,
nyandang mangkin twah
kikenin.*

29. Sangat gembira sang Raja
Kuru,
berkata dengan manis,
"Kakang Adipati Karna,
pergilah hari ini juga,
bersama-sama,
ambil saja Sadat
Pangasih."

29. *Girang ida prabhu
Kuru,
mangandika sarwi manis,
"kakang adipati Karna,
lunga sadinane mangkin,
masarengan,
Sadat Pangasih jég
ambil."*

Puh Durma

1. Gempar bersorak-sorai
prajurit Astinanya bangkit.
Semua siap dengan senjata,
Sang Karna memimpin,
Sakuni Baladewa,
baru ke luar dari istana.
Tiba-tiba datang,
Bayu Wara masuk,
2. lalu berhenti Raja Karna
yang sudah siap berangkat
melihat orang yang baru
datang.
Utusan itu 12b segera
bersujud,
menghadap kepada Raja
Kuru,
terkejut Raja Kurupati,
sedang ada di dalam
pertemuan,
melihat orang yang baru
datang.
3. Berkata sang Raja
Suyodana,
"Wah siapa itu datang kemari
dan siapa sebenarnya
namamu?
Dari mana asalmu?
dan siapa namamu?
Siapa yang menyuruh,
kedatanganmu karena
kelihatan penting sekali?
1. *Geger humung
wadwa Astinane mangkat,
sayaga sanjata sami,
sang Karna mangoregang,
Sakuni Baladewa,
wau mdal saking puri,
ne mangkin prapta,
Bayu Wara mangranjing.*
2. *Nulia mandĕg Prabhu Karna
jaga mangkat,
nyingak sang wawu
prapti,
utusane 12b
manyĕmbah,
tangkil ring Kuru
natha,
kagiat Prabhu Kurupati,
na ring
pasebhan,
nyingak sang wawu
prapti.*
3. *Mawacana sang Prabhu
Suyodana,
ih to nyen teka mai,
nyen twah adan
iba,
uli dija sangkannya,
miwah nyen adan cai,
nyen manuduhang,
tkan iba ulat
gati.*

4. Barangkali ada yang mau kau sampaikan kemari.” Utusan itu berkata, ”ya, maafkan Bayu Wara, (saya) dari Wadastinatar, para pertapa tuanku raja, saya hanyalah utusan Resi Dwala. Demikianlah paduka raja.
4. *Inab ada kabwatan ibane tka, sang utusan matur singgih, pukulun Baywara, saking Wadastinatar, watěk tapa patik aji, wantah utusan, Dwala rěsi singgih sang aji.*
5. Sangat penting beliau mengutus hambanya. Kalau tidak salah, jika tuanku bermurah hati, dengan permohonan saya, ya saya mengharapkan sekarang, hanyalah untuk dipinjam, kursi emas yang berukir.
5. *Sarat ida ngutus patik maharaja, yan tan madaging sisip, yen ratu asung nugraha, ring atur pinunas titiang, inggih sadhian titiang mangkin, inggih wantah manylang, kursi mase ne mawukir.*
6. *Palangka Rukma Manik* keagungan sang raja, itulah yang dipinjam oleh sang reši.” Sang Suyodana terkejut dengan kata-kata 13a utusan itu, senyum hambar raut muka sedih, setelah mendengarkan, geleng-geleng sambil tersenyum.
6. *Palangka Rukma Manik kagungan sang natha, nika slang ring sang rěsi, sang Suyodana kagiat, na ring munyin* 13a *i utusan, knyēm matah sěmu jngis, wawu mamirěngang, kipak-kipěk sarwi kěnying.*
7. Mukanya merah karena sangat marah. Utusan itu berkata lagi,
7. *Warna bang dening bendune kalintang, utusane matur malih,*

"Keadaan beliau (sang) resi, perbekalannya hampir habis, lagi pula tidak berpakaian, di dalam gua, berada di dalam hutan yang sunyi.

*munggwing ida pranda,
kalintang ěmis pisan,
malih nenten makulambi,
ring tĕngahing gwa,
hana ring tngah alas
sepi.*

8. belum jelas entah untuk apa meninjam.

Sekali pun menyewa juga mau, tapi janganlah terlalu mahal, sewa kursinya itu, tiga sen beliau mau, membayar langsung, demikianlah paduka raja."

8. *Durung tatas yan jaga napi
manyang,
yadin nyewa tan
gingsir,
sampungang ke maĕl pisan,
sewan kursine pinika,
tigang sen ida ngiring,
tan tempowan mayah,
sapunika sri bhupati.*

9. Demikianlah utusan itu memohon, sang Kurupati menjadi marah, "Kamu Bayu Wara, tak usah kamu berbicara, sebaiknya segera kamu pulang!" Prabu Madhura juga sangat marah.

9. *Sapunika utusane
mapinunas,
mabĕndu sang Kurupati,
iba Baywara,
ko ja iba mapta,
mlah suba iba
mulih,
Prabu Madhura,
sarĕng bĕndu tan sinipi.*

10. Berkata kera berteriak kepada utusan, mendelik sambil menuding, "Penditamu itu gila, kamu sekarang ikut gila, [13b] tidak tahu adat, gilanya dibawa ke istana."

10. *Mangandika kras macguk
ring utusan,
manyĕng tur manudingin,
panditan caine edan,
barĕng ida buduh jani, [13b]
tong tau adat,
buduhe aba ka puri.*

11. Bayu Wara sujud dan berkata merdu,
 “Tidak gila sang resi,
 saya ingat betul,
 bukannya sembarangan,
 beliau mengutus dengan
 sungguh-sungguh,
 menyuruh saya,
 semoga paduka raja rela.
11. *Baywara srēnggara matur sēmbah,
 boya buduh sang rēsi,
 titiang ingēt mēlah,
 boya saking ngawag-awag,
 ida ngutus saking aris,
 manguduh titiang,
 yening kapo ratu sudi.*
12. Karena saya hanya bertugas sebagai utusan,
 kedatangan saya sungguh-sungguh,
 tidak kurang dan tidak lebih,
 permohonan saya kepada paduka,
 jika rela, berikan meminjam kalau tak rela (memberikan),
 tolong tuanku raja menjelaskan.”
12. *Dwaning titiang gunaning dados utusan,
 rawuh titiange sujati,
 nora tuna liwat,
 atur titiang ring idewa,
 yaning ledang icen nyilih,
 kapo tan ledang,
 durus ratu mamawosin.*
13. Aladhara tak henti-hentinya mencaci-maki,
 “Itu pendita anjing,
 terlalu lancang.
 Karena sangat bodohnya,
 penditamu itu babi.
 (sebagai) pemimpin,
 perampok,
 binatang hutan yang menjelma.
13. *Aladhara tan mari kari mamatbat,
 ěnto pandita cicing,
 kaliwat cancala,
 nto blěre kawkas,
 pandita caine babi,
 kapala baik,

 buron alase numadi.*
14. Kamu sama saja begitu tak ada bedanya.
 Otakmu kotoran kambing,
14. *Iba masih buka keto tusing bina,
 utěkmu tain kambing,*

kerongkongan (mu) padas,
jiwamu kadal.” [14a]

Berkata sang Awanggapati,
kepada Baladewa,
“Janganlah tuanku raja
marah,

*kakolongan paras, jiwane
jiwan lasan, [14a]*

*matur sang Awanggapati,
ring Baladewa,
sampun bĕndu sri nārpati.*

15. Bayu Wara tugasnya menjadi utusan, kata-katanya memang benar.” Baladewa menjadi marah, “Tak pantas dia diberi hidup, Bayu Wara bunuh saja sekarang. Kalau kamu takut, junjunganmu segera dicari.

15. *Baywara gunaning dados utusan,
atur nyuwantah yukti,
Baladewa duka,
sing nyandang ya idupang,
Baywara masin jani,
lamun iba gtap,
prandan ibane alih.*

16. Disuruh kemari dia sekarang akan dibunuh, mayatnya diberikan anjing, akan diberikan burung gagak, tetapi kepalamu, biarkan buang di sini, dipakai pasak alas kaki.” Bayu Wara menjadi sedih,

16. *Tunden mai jani ya lakar natiang,
bangkene baangin cicing,
lakar baangin gwak,
kewala tendas iba,
depang kutang malu dini,
guna lait sandal,
Baywara nulia sĕdih.*

17. kemudian segera keluar dengan berkata kasar, “Nah sekarang aku pulang, membawa kepalamu, dengarkanlah Baladewa, perhatikanlah sekarang, kalau kesatria, marilah ke luar mengadu kekuatan.”

17. *Raris ngadĕg pĕsu munyi sada bangras,
nah jani kai mulih,
mangaba tĕndas ida,
padingĕňang Baladewa,
ĉĕntokang twah nene jani,
lamun prawira,
mai pĕsu ngadu sakti.*

18. Lalu berdiri sang raja
Baladewa,
Bayu Wara diseret.
Setibanya di halaman istana
terjadilah perkelahian sengit,
ributlah [14b] semua orang
yang menghadap,
gemeteran semuanya,
Suyodana segera masuk
ke istana.
18. *Raris ngadég sang Prabu
Baladewa,
Baywara kapaid,
rawuh ring bancingah,
patunggalan iju maprang,
uyut [14b] panangkilan
sami,
magagetoran,
Suyodana raris
ngranjing.*
19. Dang Hyang Drona ketakutan
beliau segera mengikuti,
bersembunyi di dalam istana.
Raja Karna sangat malu,
dan seratus Korawa,
sang Arya Sakuni balas
dendam, turun ke peperangan,
mengroyok musuh.
19. *Dang Hyang Drona jéjéh
ida glis ngiringang,
mëngkëb ring jroning puri,
adipati Karna jngah,
miwah satus Korawa,
wirang sang Arya Sakuni,
mdal kapayudhan,
ngëbut musuh mangëmbulin.*
20. Bayu Wara marah mengamuk
dengan lihainya,
marah tak bisa ditahan,
tak bedanya seperti burung
terbang,
kecepatannya tak terlihat,
seperti menyambar-nyambar,
menendang, menerjang,
menendang ke belakang ke
samping dan menampar.
20. *Baywara sebet ngamuk
wicaksana,
sebetnyane tan sinipi,
tan bina paksi
nglayang,
gancang dane maya-maya,
tan mari manyandërin,
nyepak maniñjak,
ngajet ngaper
manampelin.*
21. Akhimya sang seratus
Korawa semuanya
tak berdaya,
dan tak berani melawan lagi.
Gemeteran tak berani
menoleh,
21. *Nulia lëngéh sang satus
Korawane
samian,
ndatan ugi manandakin,
puyutan pananggal,*

tapi Baladewa
menantang,
sesumbar bertolak pinggang,
"Ah, ih mati kamu, saya
sudah sangat sangat sakti."

*Baladewa mang
mangwalésang,
masasumbar majajěngking,
ah ih mati iba kai suba
lintang sakti.*

22. Ketika itu Bayu Wara
mendekat,
menggelut kakinya saling
kait.

Baladewa 15a
dengan tiba-tiba,
menyergap seketika
membanting
Bayu Wara diterjang-terjang
sampai pusing-pusing.
Baladewa bertolak pinggang
dan berteriak sombong,

22. *Ditu dane Bayu Wara
mangarěpang,
maglut saling
gait,*

*Baladewa 15a
sahasa,
sawup glis
mamantigang,
Bayu Wara katinjakin,
nuli paptěngan,
Baladewa jěngkang
jěngking.*

23. berkata-kata sesumbar sambil
mencaci-maki,
membalikan punggung
menantang,
seluruh keluargamu.
Bayu Wara ingatannya
sudah baik,
bangun pelan-pelan
mendekati,
menyergap dan
membantingnya.
Baladewa tergeletak di tanah.

23. *Mangalokang masasumbar
sarwi matbat,
ngalah unkur
manangtangin,
onyang kadang iba,
Bayu Wara ingět
mělah,
bangun alon
maněšěkin,
nyawup
mantigang,
Baladewa manyungking.*

24. Nafas sesak pinggang terlipat
terbanting,
merangkak setengah mati.
Ketika hendak duduk,

24. *Hněk bankiang mataglan
kapangsěgang,
magaang nglawanin,
bawu mara něgak,*

Bayu Wara segera
menendang,
jauh jatuhnya
terguling-guling,
seperti bola,
ditendang ke sana ke mari.

*Bayu Wara
manyepak,
adoh runtuk
manyuririt,
sumasat bola,
kasepakin kěmo mai.*

25. Baladewa jadi malu dan
mengeluh kesakitan,
menahannya sampai meringis.
Sakitnya ditahan-tahan
lalu mengambil
panah kesaktiannya.
Dengan cepat direntangkan,
kepada Bayu Wara dan
melesat Bayu Wara dengan
cepat.

25. *Baladewa kimud ida
mangaduhang,
naanang sampe ngajengit,
sakite gibrasang,
mangambail hru
tangala,
kapentangang sada glis,
ring Bayu Wara,
mabur dane sada
glis.*

26. Di angkasa Bayu Wara
bersumbar,
"Yang begitu mau kau minta,
mari ke Wadastinatar. [15b]
Kalau kamu kesatria,
berperang tanding aku
tandingi.
Sang Baladewa sangat malu
tak ada dilawannya.

26. *Ring ambara Bayu Wara
masasumbar,
ane keto lakar tagih,
mai ka Wadastinatar, [15b]
lamun iba prawira,
ngadu jurit kai
tandingin,
sang Baladewa jngah tong
ada nandingin,*

27. kemudian kembali ke istana
sambil berbisik-bisik,
bertemu dengan seratus
Korawa,
dan Adipati Karna,
serta sang Raja Gandara.
Bermusyawarah sambil
menahan rasa takutnya.

27. *Raris mantuk kmak-kěmik
ngapurian,
Satus korawa panggih,
mwah adipati Karna,
miwah sang prabhu Gandara,
marěmbug jějěh
tan sipi,*

semuanya menaruh dendam
karena musuhnya belum mati.

*sama nandang wirang,
musuhe tonden mati.*

28. Saling tentang sehingga
pertemuan menjadi ramai.
Prabu Kurupati menjawab,
"Paman apa daya upayanya,
wahai sang Raja Gandara."
Sang Sakuni menjawab,
"Duh paduka raja,
mengenai daya upaya
sekarang adalah

28. *Saling tambung rame padha
mangucapang,
Prabhu Kurupati nyawis,
punapa nayane paman,
uduh sang Gandara raja,
sang Sakuni manyawurin,
duh dewa sang natha,
mungging nayan titiang
mangkin.*

29. bagi tiga prajurit dari
paduka raja.
Yang satu bagian menjaga
istana,
yang sebagian supaya pergi
ke istana Prang Gempuran,
mengikuti sayembara Sadat
Pangasih, dan
menangkap sang resi
ke gunung Wadastinatar."

29. *Bagi tiga wadwane dewa
sang natha,
ne apalih ngmit
puri,
akenjang mangda lunga,
ka Prang Gempuran pura,
nyewambara Sadat
Pangasih,
mangjuk bagawan,
ka Wadastinatar giri.*

30. Kemudian berkata sang Raja
Madhura,
"Saya tak memikirkan [16a]
pengikut
terlalu loba sang pandita,
akan ditangkap dan disiksa,
bersama-sama kedua anak
saya."
Wisatawal Muka,
mari sekarang menyiksa.

30. *Raris ngandika ida sang
Prabhu Madhura,
titiang tan ngitung [16a]
pangiring,
nglobanin pun pandita,
lakar hjuk pantig-pantigang,
saréng pianak titiang kakalih,*
*Wisatawal Muka,
mai jani magagdig.*

31. Para raja semuanya mendukung,
pada saat itu akan berangkat
ada (datang) dari Prang
Gempuran.
Semua lengkap dengan
persenjataan,
hiruk pikuk di dalam
perjalanan,
bersayembara.
untuk memenangkan sang
Kurupati.
32. Dua bagian prajurit beliau
sudah berangkat,
Kurupati berada di istana
setengah bagian prajuritnya
menjaga.
Baladewa sudah berangkat,
sang Karna juga sudah
berjalan,
beriringan dengan para
prajurit,
seratus Korawa seluruhnya
ikut serta.

31. *Waték ratu tlas sami
mamatutang,
makire pacang mamargi,
hana ring Prang
Gempuran,
srégép sami
masanjata,
geger humung na ring
margi,
masewambara,
mikolihin sang
Kurupati.*
32. *Kalih bagi wadwan ida
wus mamarga,
Kurupati na ring puri,
panjake ngmit sa-
tengah,
Baladewa sampun mangkat,
sang Karna sampun
mamargi,
mairingan pan-
jak,
satus korawa srégép
sami.*

Puh Smarandana

1. Sang Pandawa sudah
selesai
bermusyawarah di
Indraprasta,
dan semua laskar menteri
mencari Angka Wijaya,
para raja juga ikut,
karena akan bersayembara.

1. *Sang Pandawa puput
mangkin,
matimbang ring
Indraprasta,
miwah bala mantri samian
mangrěh Angka Wijaya,
waték ratu ngiring sampun,
pan pacang masewambara.*

2. **16a** Semua lengkap bersenjata.
Ketika keluar dari istana, tiba-tiba datanglah utusan yang turun dari angkasa. Itu adalah sang Bayu Paksa, dari jauh sudah bersujud, kepada beliau Prabu Pandawa.
2. **16b** *Srĕgĕp masanjata sami,
wawu mijil saking pura,
utusane ika nmplok,
tumdun saking ambara,
punika sang Bayu Paksa,
adoh nyĕmbah sampu,
ring ida Prabhu Pandawa.*
3. Terkejut mereka semua melihat perilaku utusannya. Prabu Dharma berkata lembut,
"Hai siapa kamu, kamu siapa?
Dari mana asalmu?
Apakah ada keperluan kamu datang kepada aku?"
3. *Kagiat ida sarĕng sami,
manyingak tingkah utusan,
Prabhu Dharma ngandika alon,
eh sapa kita ko sapa,
saking punapa sangkan,
ya ta kapo wĕntĕn pĕrlu,
kita datĕng ring manira.*
4. Bayu Paksa lalu berkata,
"Ya tuanku raja,
Bayu Paksa nama saya,
saya dari Wadastinatar, berada di gunung pertapaan, Dang Hyang Dwala yang mengutus,
menyampaikan sepucuk surat.
4. *Bayu Paksa matur aris,
singgih rati sri narendra,
Bayu Paksa kang namane,
ngwang saking Wadastinatar,
hana ring gunung patapan,
Dang Hyang Dwala ne mangutus,
mangaturang lingga tangan.*
5. Surat itu kemudian diterima, oleh Prabu Dharmawangsa. Surat itu dibukanya pelan-pelan, mengenai surat itu, **17a** menceritakan Gatotkaca.
5. *Surate katrima aris,
na ring Prabhu Dharmawangsa,
sewalapatra kupak alon,
kamĕrtinining sewala, **17a**
Gatotkaca kandikayang,*

Berkata merdu sang raja,
"Nak cobalah membaca(nya).

*wacana manis sang prabhu,
cning indayang mamaca.*

6. Gatotkaca menghaturkan
sembah,
duduk di bawah membaca
surat,
geleng-geleng sangat lama
termenung dan
tak pasti tahu tentang surat,
hurufnya kasar,
kata-katanya jarang
bersambung.
Brantasena menyahut dengan
kasar,
7. "Hah, lama aku menunggu,
ingin sekali mengetahui.
Baca yang keras Gatot!
Bagaimana bunyi yang
sebenarnya?"
Gatotkaca menghaturkan
sembah,
"Ya, maafkan tuanku raja,
huruf-hurufnya kabur sekali."
8. Jarang-jarang ia
berbunyi,
tulisanannya seperti dikais ayam.
Lama sekali ia membaca,
singkatnya isinya
disampaikan.
Begini bunyi surat itu,
"Pendita suci datang padamu,
hai kamu Dharmakusuma,

6. *Gatotkaca matur
singgih,
nyalempoh mamaca
surat,
kipak-kipĕk kaswen
bngong,
tan karwan unining surat,
aksarane kasar,
swarane arang
masambung,
Brantasena sawur
bangras.*
7. *Wih mĕd aku ngantosing,
dot makita manawang,
sangatang mamaca Gatot,
kenken ne jati munyinyi,
Gatotkaca matur
sĕmbah,
singgih sang aji pukulun,
aksarane saru pisan.*
8. *Langah-langah pun
manyunyi,
tulis kadi kehehe ayam,
kaswen dane mamawos,
cutĕt swarane
katurang,
sapuniki swaran surat,
pandita suci tka ring mu,
eh kamu Dharmakusuma.*

9. [17b] kursi mas itu saya meminjam,
kamu Prabu Ngamartha,
dan payung keagungannya,
serta *tunggul* yang berlukis naga.
Nah, saya supaya diberikan,
selama hidupku,
supaya pernah sekali saja.
9. [17b] *Korsi mase wake nyilih,*
cicici Prabhu Ngamartha,
kanto payung kangungane,
mwang tunggul mapinda naga,
nah wake indayang baang ,
salawase aku idup,
apang taen cepok dwang.
10. Mengangguk-angguk duduk di kursi
dan berpayung emas.
O, jika kau rela, hanya itu Bayu Paksa saja diberi. Jika diberikan menyewa,
janganlah lebih dari dua sen, tiga sen juga mau.
10. *Anggut-anggut nĕgaken korsi,*
mwang tunggal payung mas,
o yan lĕga twah ĕngko,
Bayu Paksa ento baang yen,
pade anute nyewa,
dwang sen aja ke langkung,
tlung sen masih nyak.
11. Tempat aku duduk bernyanyi, akulah Dang Hyang Dwala,
pendita yang sangat suci,
Wrekodara menjadi marah,
menggerutu mengepal tangan mendengar isi surat itu karena kata-katanya sangat kasar.
11. *Tongosku nĕgak manyanyi,*
twah aku Dang Hyang Dwala,
pandita lintang ſucine,
Wrĕkodara muka abang,
magyĕt magĕmĕlan,
mimarĕng surat puniku,
ban krunane lintang kasar.
12. Tanpa menunggu perintah dengan cepat,
bersama Gatotkaca,
diterkamnya utusan itu.
Diseret sampai keluar istana,
si utusan adalah Bayu Paksa,
dikeroyok [18a] beramai-ramai,
bergantian membantingnya.
12. *Tan pasamodhana glis,*
sareng da Gatotkaca,
kacuku utusane,
kapaid rawuh ka jaba,
i utusan Bayu Paksa,
kakĕmbulih [18a] tur karĕbut,
magĕnti dane mantigang.

13. Sangat kacau hati Sri
Dharmasiwi
bersama beliau Prabu Kresna.
Belas kasihan dengan
utusan itu,
bersama-sama beliau keluar,
ikut juga sang Arjuna,
menghalangi orang yang
berkelahi,
semua menyauk
mengentikannya.
14. Sang Bima segera dirangkul
oleh Prabu Kresna.
Sang Gatotkaca konon
dirangkul oleh sang Arjuna.
Sang Bayu Paksa itu,
disambut oleh sang raja,
belum lagi Brantasena.
15. Berkata dengan merdu,
"Nak Gatotkaca,
tak patut utusan itu,
adik memarahinya.
Utusan itu tak salah,
bagawan yang mengutus."
Bingunglah sang Wrekodara.
16. Banyak kata-kata sang raja,
menasehati adik beliau.
Wrekodara berkata pelan-
pelan,
"Tak senang [18b] hati
saya,
jika tak mati si utusan."
Prabu Kresna menyahut,
"Tak benar beliau sang Sena
karena
13. *Těnyuh twas Sri
Dharmasiwi,
sarěng ida Prabhu Krěšna,
mamangěnanang
utusane,
mdal ida sinarěngan,
tan sah ida sang Arjuna,
mangalangin sang
mapagut,
sami nyawup
mamlasang.*
14. *Sang Bima kaglut glis
olih ida Prabhu Krěsna,
sang Gatotkaca rěko,
kaglut ring Raden Arjuna,
sang Bayu Paksa punika,
kasambut ring sang prabhu,
ěnden ida Brantasena.*
15. *Mangandika sarwi manis,
mwang cning Gatotkaca,
tan yogia utusane,
pacang adi mamědihang,
utusane twara salah,
bagawan sane mangutus,
mlěngěr dane Wrěkodara.*
16. *Akweh ujar sri narpati,
mangrumrum anten ida,
Wrekodara matur
alon,
durung lga [18b] manah
titiang,
yan tan pějah pun utusan,
Prabhu Krěsna nimbal atur,
tan wěnanang ida sang Sena.*

17. utusan tak boleh dibunuh.”
Komat-kamit sambil menatap
tajam
dan amarahnya disimpan.
Di dalam hati masih
membara,
bagaikan batukah (Aku)
kakak Dharma.
Sadar dengan diri disalahkan,
marahnya tetap
disembunyikan.
18. Di pertemuan penuh sesak,
menghadap kepada Prabu
Dharma.
Bayu Paksa sangat rendah
hati,
tak lagi sang raja
memikirkan,
perkara perang tanding itu.
Wahai keempat adikku,
mohon tenang sejenak.
19. Prabu Dharma tunjung
sekarang,
berkata kepada sang Sena,
”Wahai Adikku sang Sena,
janganlah berbuat demikian
kepada utusan si Bayu Paksa.
Oleh karena sungguh-sungguh
dia diutus
oleh Pendita Dwala.”
20. Sang Bima berkata sopan,
”Maaf Tuanku Raja, terlalu
panas [19a] hatiku ini.
17. *Utusan tan wĕnang patenin,
kĕmak-kĕmik tur ya
mamanrĕng,
dadi pdihe kakĕpa,
jroning ati kari
ngumbul,
saksat bati
bli Dharma,
ingĕt ring awak kawĕngka,
pĕdihe masih
ĕndĕpang.*
18. *Ring paseban atĕp sami,
manangkal ring Prabhu
Dharma,
Bayu Paksa talĕr
ngasor,
tan mari sang prabhu
nimbang,
prakara yudha punika,
uduh adi maka catur,
jajĕnka kakešawa.*
19. *Prabhu Dharmasiwi
mangkin,
mangandika ring sang Sena,
uduh adi Sena mangke,
aywa malaksana mangkana,
ring utusan Bayu Paksa,
dening jati ya
kautus,
olih Pandita Dwala.*
20. *Arya Bima matur singgih,
pukulun sri nanendra, sangĕt
panĕš [19a] manahku ne,*

Oleh karena terlalu meremehkan, tak tahu tata krama, ada dihadapan kakak sebagai pembesar. Aku tetap penasaran

dening sangét mangandapang, twara tau kagungan, hana ring jong kaca agung, aku masih campoleha.

21. merasa menjadi pandita lalu berani meminjam kursi keagungan dan *tedung* keagungan. Itu pandita kampung, panas sekali hati saya, terasa sakit dadaku, tak tahan aku mendengarkan.”

21. *Bantas pandita ya bani, manyilih korsi kagungan, samalih tduh agunge, nika pandita alasan, bangét paněs manah titiang, nugi sakit dadan aku, tong bisa aku ningěhang.*

22. Lurah Semar menjawab, ”Sekarang tak salah lagi, hatinya orang yang masih muda, dan masih berjiwa muda, hanyalah cepat naik darah. Kemudian cepat sekali marah dan menyebabkan cepat berperang tanding.

22. *Lurah Smar manyawurin, jani wantah nora simpang, amběke sang maraga anom, dwaning darah kari nguda, wantah glis nangun malwab, manados enggalan běndu, ngawangunang imang mayudha.*

23. Sama halnya dengan yang besar dan yang kecil. Saya hanyalah demikian, apalagi masih muda, lebih berani dengan Gatotkaca.” Si Gareng tertawa meremehkan, ”Ah pantas kata-kata ayahmu,

23. *Patěh wantah agung alit, titiang wantah sapunika, lebih-lebih kari anom, wanenan ring Gatotkaca, pun Gareng kdek ngojahang, ah bněh munyin bapanmu,*

lebih hebat dengan kokokan
 [19b] burung dara.”

aengan ring katékok [19b]
dara.

24. Sang Krena berkata lembut,
 ”Silahkan Prabu Dharma,
 selesaikan perang tanding itu,
 musyawarah dipakai
 memecahkan,
 keputuan tentang hal itu.
 Bayu Paksa supaya kembali
 pulang
 menyampaikan kepada sang
 pandita.”
24. *Sang Krěsna ngandika aris,
 durus adi Prabhu Dharma,
 bawosin nika yudhane,
 dharmatula anggen
 népas,
 pamutus indik punika,
 Bayu Paksa mangda
 mantuk,
 mayadwang ring
 panditanya.*
25. Prabu Dharma setuju dan
 segera berkata pada sang
 Bima, ”Kamu,
 dan sang Jlamprong, serta
 yang ketiga Gatotkaca.
 Nah adik-adikku semuanya,
 senang atau tak senang kalian,
 kakak hanya memutuskan.”
25. *Prabhu Dharma
 mamisinggih, ri sang Bima
 glis ngandika,
 miwah dane sang Jlamprong,
 kaping tiga Gatotkaca,
 nah adi padha makjang,
 lěga yadin tan lěganmu,
 bli wantah mamutusing.*
26. Adik-adiknya menjawab
 setuju
 sang Dharma lalu berkata,
 ”Sekarang pertimbangan
 kakak hendak memikirkan
 keinginan sang pendita
 tentang Bagawan Dwala yang
 minta meminjam dengan aku,
 payung tunggul kursi emas.
26. *Arine masawur
 singgih,
 sang Dharma raris ngandika,
 ne jani idhěp kakane,
 manarka karěp
 pandita,
 inggih Bagawan Dwala,
 nagih nyilih kapin aku,
 payung tunggul kursi mas.*
27. Kakak yang berkuasa atas
 segalanya dan
 kakak berhak tidak
27. *Bli kwasa maka
 sami,
 kwasa Bli*

memberikan.”

Prabu Krena tersenyum
sambil berkata,

”Benar Tuanku Raja,
semuanya hanyalah kekuasaan
paduka.”

Brantasena berkata pelan-
pelan, [20a]

”Itu kerelaan tuanku raja,

*maněmitang,
Prabhhu Krěsna kěnyěm
mawos,*

*patut adi maharaja,
sami wantah kakawasan
dewa,*

Brantasena alon matur,

[20a]
ledang ratu kaka natha.

28. kerelaan Kakak sekarang
memberi segala permintaan
bagawan.

Bayu Paksa utusannya,
kedatangannya bermaksud
baik
walaupun isi suratnya kasar,
kata-katanya tak tersam-
bung,
dan suratnya kasar.

28. *Wantah lěga Bli jani,
lwir paidih
bagawan,
Bayu Paksa utusane,
budine tka
utama,
unin surat kasar,
munyin nyane tan pasam-
bung,
tur surat nyane kasar.*

29. Bayu Paksa tidak salah,
begitu juga sang bagawan,
belum tentu maksudnya loba,
memang benar sang pendita
tak bersekolah,
tak mengerti menulis surat,
sang pendita lahirnya di
gunung,
tidak tahu tata pemerintahan.”

29. *Bayu Paksa nentěn pělih,
wiadin karěp bhagawan,
tan těntu karěpe momo,
singnya pranda tan
sakolah,
tan ngarti masang sastra,
pandita ěntikan
gunung,
tusing tau tata nagara.*

30. ”Sangat berbeda adik-adikku,
bandingkan dengan pendita
istana.”
I Gareng mengedipkan
kening,

30. *Sangět mabinayan adi,
bandiangang pandita
nagara,
makějit dane I Gareng,*

kemudian tertawa terbahak-
bahak,
"Aku tak bersekolah Belanda,
tapi tamatan sekolah dapur.
Tak terus dapat dihitung, tapi

*nugi kdek kakak-
kakak,
aku tong sakolah Blanda,
lepasan sakolah dapur,
bakat itung kapah-kapah.*

31. sebulan sekali baru dapat
dihitung.
Sudah diketahhui tiga rupiah,
delapan belas kali tiga 20b
sen,
empat *ktip* (ketip) empat sen.
Itu dihitung baru jelas,
model baru seperti cara
tuanku raja dan
tak bisa diubah lagi.

31. *Ngabulan bakat
itungin,
kna baan tĕlung rupiah,
plakutus pang tlung 20b
sen,
ptang ktip ptang sen,
to itungin mara ngĕnah,
model baru cara
agung,
tusing dadi bwin obah.*

32. Hitam merah kuning putih.
Kalau aku menulis dalam
lontar."
Lurah Semar segera
menyahut,
"Diam jangan banyak bicara,
aku lebih sakti dengan kamu,
lebih pintar dari yang bodoh,
bertembang pangkur dia
bertingkah."

32. *Irĕng abang kuning putih,
yen aku nyurat ring
rontal,
Lurah Smar nyawis
age,
diĕm da liunan pta,
aku saktian tĕken iba,
ririĕhan ring sane jugul,
nĕmbang pangkur ya
mapolah.*

Puh Pangkur

1. Sangat bodoh orang seperti
aku,
teramat sangat.

1. *Kapungkur wong kaya
ingwang,
dahat akweh,*

akibatnya, jadi dipermainkan
 Jenis itu terlihat elok,
 (bisa) hilang setiap saat,
 terbungkus pakaian,
 terikat sabuk timahnya,
 berjam rantai seperti bukan
 jimat
 elok rupa tapi mementingkan
 uang.

2. Ya itulah ciri kesatria,
 jika ditipu,
 mengetahui yang
 sesungguhnya,
 hanya mengandalkan
 bajunya,
 tanpa menggunakan kekuatan,
 mengalah untuk menang,
 bisa [21a] hormat jika ada
 uang.

3. Prabu Kresna kemudian
 berkata,
 "Wahai Rakyat Punta Dewa
 Aji,
 seperti apa keputusannya,
 ya sekarang saya kabulkan
 Bayu Paksa.
 Beritahu penditamu,
 nanti aku akan memberikan,
 tapi janganlah lama
 meminjam kursi.

4. Kalau sudah selesai
 dipakainya
 supaya segera

*wangune dadi pasagi,
 bangsa ika katon bagus,
 sirna ta asing skala,
 ikét kulambi,
 jarit sabuk timah ipun,
 jam rante tan pama
 barang,
 lwiw rupa solah
 dwit.*

2. *Ya iku tanda satriya,
 yan kacangkol,
 wruhing kulit
 daging,
 ngamongakén sandangan
 ipun,
 tan nganggo wasumlang,
 ngasor ngunggul,
 wisa [21a] niti yen ulih
 dwit.*

3. *Prabhu Krésna raris
 ngandika,
 uduh Rakriyan Punta Dewa
 Aji,
 kaya apa putusipun,
 nggih mangkin titiang lugra,
 Bayu Paksa,
 aturang ring panditamu
 pawkas aku ne aturang,
 aywa lama
 nyilih kursi.*

4. *Yening puput
 kabwatannya,
 apang glis,*

mengembalikan kursi itu kemari.

Itu hanyalah kepunyaan aku.”

Bayu Paksa kemudian menghormat,

”Ya Tuanku Raja,

saya mohon diri paduka raja,

kursinya sudah diminta,

sudah dikeluarkan dari

istana.”

antukang korsine mai,

glah aku wantah puniku,

Bayu Paksa raris

nyembah,

singgih sandikan,

titiang pamit ring i ratu,

kursine sampun katunas,

sampun mēdal saking

puri.

5. Sang Wrekodara sedih sekali, raut muka biru, bagaimana awan mengulum air, memandang kursi itu. Sang Prabu Punta Dewa tahu beliau tentang maksud Raden Bungkus. Sang raja lalu berkata, ”Wahai sang Sena Adi,

5. *Sang Wrékodara jngis pisan, rupa biru, kadi megha ngěmu riris, manyingak kursi puniku, sang Prabhu Punta Dewa wruh ida, ring siptane Raden Bungkus, sang prabhu raris ngandika, uduh sang Sena Adi.*

6. keinginannya kakak rakryan, tidak lain, kita ciptaan Tuhan, 21b hendaknya serahkan saja supaya selesai, janganlah ragu-ragu, dari luar sampai ke dalam, hatinya supaya ikhlas, menyerahkan segala yang utama, tentu yang suci akan ditemukan.

6. *Karěpe kaka rakriyan, ndatan lian; raga mula pastin Widhi, 21b suksréhang mangda puput, sampunang sumlang-slang, jaba jro, budine mangda manrus, nyambéhang sarwu utama, ne suci jaga kapanggih.*

7. Bagaikan menanam buah-buahan,
dan bunga
yang bersari dan harum-harum,
hasilnya segala yang harum.
Raden Pramadi mengalihkan pembicaraan
dan mohon maaf
kalau rela tuanku
raja,
saya yang mengikuti ke pertapaan.
Perjalanan utusan itu
sekarang.

8. supaya jelas diketahui
tentang Bagawan
Dwala sekarang
sambil mencari
Bimanyu
kemudian ke Prang
Gempuran,
menjalankan perintah sang
Jayakusuma itu.
Sang raja mendukung
memang pantas adik
menyelidiki.

9. Sang Wrekodara memohon
aku ingin ikut
ke pertapaan menyelidiki.
Sang raja berkata lembut,
"Jangan adik mengganggu
sang pendita.
Bagawan Dwala 22a itu

7. *Lwir nandur pala
mula,
miwah kembang,
ne masari wangi-
wangi
pikolihe sarwa arum,
Raden Pramadi nanggal,
nunas lugra,
yening ledang palungguh
ratu,
titiang ngétut ka-
patapan,
lampah utusane
mangkin.*

8. *Mangda tatas sauninga,
ring Bagawan,
Dwala sane mangkin,
sambilang ngaruruh
Bimanyu,
ngraris ka Prang
Gempuran,
managingin sang
Jayakusuma iku,
sang prabhu matutang,
patut adi
manilikin.*

9. *Sang Wrekodara mapinunas,
aku milu,
ka patapan manilikin,
sang prabhu ngandika alus,
aja adi nguragada
pandita,
Bagawan Dwala 22a iku,*

karena kesaktiannya sangat hebat dan kata-katanya sangat muzijat.”

*ḍwāning saktine kalintang,
pangucape lintang sidhi.*

10. Prabu Krena sangat bijaksana, kakak hanya mengikuti adik sekarang ke Wadastinatar itu, bertemu dengan Resi Dwala. Menyahut sang Dharma, Hanya kakaklah yang pantas rela pergi ke pertapaan, mendampingi adikmu.”

10. *Prabhu Kṛeṣṇa wicaksana,
bli wantah manyarengin adi jani,
ka Wadastinatar puniku,
matmu ring rēṣi Dwala,
sawur sang Dharma,
patut wantah bli agung,
ledang ratu ka patapan,
nyarēngin ida i ari.*

Puh Sinom

1. Konon sekarang semua berjalan, mengiringkan Raja Dwarawati. Semar, Gareng ikut mengiringkan, tak ketinggalan juga Gatotkaca, Bima, Arjuna mendampingi. Tak diceritakan dalam perjalanan, konon Gatotkaca melesat terbang melayang dengan cepat. Yang lainnya itu berjalan menyusup dalam hutan.

1. *Ne mangkin sami mamarga,
ngiring Prabhu Dwarawati,
Smar Gareng mangiringang,
Gatotkaca ndatan mari,

Bima Arjuna manyarēngin,
tan kocapana ring hnu,
Gatotkaca nugi mēsāt,
mangiběr ngambara glis,
lian puniku,
lumaku nyusup ring alas.*

2. Di rumah pertapaan konon, perihal Dang Hyang Dwala.

2. *Ring umah tapa kocapan,
Dang Hyang Dwala sane mangkin,*

Saat bangun pada pagi hari,
 mengambil minyak
 bersenandung ria,
 rambutnya kriting
 diminyakinya,
 tersembul seperti ekor tikus,
 lalu keluar mengambil
 cangkul
 dengan penuh semangat
 mencangkul,
 [22b] membersihkan kebun,
 di pinggir pertapaan.

3. Sudah selesai pertapaannya
 bagawan,
 muzijat kata-katanya sangat
 mujarab,
 kalah beliau Sang Hyang
 Siwa,
 demikian juga para dewa
 semua,
 setiap yang diinginkan datang
 dengan sendirinya,
 tak lagi bersusah payah,
 matahari bulan jadi
 miliknya,
 itulah yang dipujanya selalu,
 tak perlu bingung, sudah
 dimiliki tapi tak dapat dibeli.
4. Bintang terang sudah ada,
 angin dingin mendatangi,
 jadi milik tak diketahui,
 entah siapa yang memuja,
 tak lagi berkomat-kamit,
 tiba-tiba tertawa terpingkal-
 pingkal,

*wawu bangun pasēmengan,
 ngambil minyak
 gëndang-gënding,
 rambute kriting
 apunin,,
 mləcir kadi ikuh bikul,
 raris mēdal ngambil
 tambah
 mangatipuk
 manumbėgin,
 [22b] maababulung,
 na ring tēpingin patapan.*

3. *Nasak tapane
 bagawan,
 sidhi ngucap tan
 sinipi,
 kasor Ida Sang Hyang
 Siwa,
 yadin dewa maka
 sami,
 asing kitayang ma-
 nėkain,
 tan mari mangidung-ngidung,
 surya bulan aku
 ngėlah ,
 ěnto sėmbe sai-sai,
 twara ibuk,
 suba glah tong bakat tumbas.*
4. *Bintang galang masih ada,
 angin dingin manėkain,
 dadi glah tidong tawang,
 nyen kaden matapain,
 ndatan kari mangamilmil,
 jėg kėdek mangruk-
 guk,*

karena mereka mengetahui
tata aturannya,
kedua utusan itu,
merasa bahagia walaupun
miskin,
Bayu Wara dan Bayu Paksa.

*uning dane ring
pidabdab,
utusane maka kalih,
bagya lacur,*

5. Bertembang sinom lagu dari Jawa, menari suaranya merdu, memang benar miskin Bayu Wara, tak dipercaya dia meminjam, Bayu Paksa dapat meminjam, tetapi kesakitan dia dikeroyok, jika bertembang dangdang-gula, aturan-aturannya sudah 23a dilupakan, *dangdang* terbakar, semuanya kepait-paitan,

5. *Tembang sinom lagu Jawa, mangigel munyine manis, saja lacur Bayu Wara, sing guguna ya manyilih, Bayu Paksa maan nyilih, nanghing sakit ya karébut, yan matembang dangdang gula, rarambangan telah 23a éngsapi, dangdang puun, makjang pait-paitan.*

6. Ayah menggubah tentang tumbuh-tumbuhan untuk mengisi semua kekosongan, semua akan diingat, jinten cemeng, jinten putih, kumukus, cengkeh, dan musi, adas menyan, pulasantun, buncis, kunir, dan ketumbar, kayu legi, kacang kapri, sampar wantu, lengkuas, kencur, kayu manis.

6. *Nanang ngurit tatanduran, ngisinin kadongan sami, makjang laku ingétang jinten cemeng jinten putih, kumukus cengkeh lan musi, adas menyan pulasantun, buncis kunyit lan katumbuh, kayu legi kacang kapri, sampar wantu, isen ckuh manis jangon.*

7. Jamur klabet, sida wayah, bangle, jahe, merica gundil,

7. *Jamur klebet sida wayah, bangle jae mica ngundil,*

ganti lungid, dan pala,
lombok cabe, cabe rawit,
babolong dan jeruk nipis,
tebu krawos, dan jangu,
temu hitam, temu lawak,
temu giri, temu tis,
paya puyuh,
bayam, jagung, terung,
sumangka.

*ganti lungid miwah phala,
lombok cabe tabia krinyi,
babolong lan jeruk nipis,
tëbu krawos miwah jangu,
tému iréng tému lawak,
tému giri tému étis,
paya puyuh,
bayëm jagung tuwung
sumangka.*

8. Tiba-tiba utusannya datang,
masi jauh dilihatnya,
Bayu Wara sungguh tak
membawa apa,
segera bersimpuh berbakti,
menyampaikan perihalnya
semua,
sang pendita 23b berpura-
pura,
dan mengangguk
mendengarkan,
berkata, "ucapannya merdu,
segeralah pergi sembunyikan
dirimu."

8. *Utusane saget téka,
kari adoh kacingakin,
Bayu Wara twi
matalang,
nyalempoh glis ngabhakti,
ngaturang unduke
sami,
sang pandita 23b smu
guyu,
sarwi nganggut
mamiréngang,
ngandika ujare manis,
kma laku wara kebang
awake bénya.*

9. Sebentar lagi akan datang
Baladewa mengikuti kamu.
Bayu Wara segera pergi,
Bayu Paksa lalu datang dan
dilihatnya membawa kursi,
payung hijau dan tunggul.
Sangat senang sang pendita,
melihat utusannya datang,
kemudian d. ersilahkan
masuk ke dalam gua.

9. *Bwin ajahan lakar tka,
Baladewa ngéut cai,
Bayu Wara glis matinggal,
Bayu Paksa nulia prapti,
kacingak mamwat korsi,
payung wilis miwah tunggul
lintang ledang ida pranda,
nyingak utusane prapti,
sampuna katur,
mangranjing hana ring gwa.*

10. Di depan guanya dipasang
kuri emas bersinar berkilauan,
tunggul dan payung yang
mengapitnya.
Sang resi lalu duduk
goyang-goyang sambil ber-
siul.
Prabu Madura diceritakan
kedua putranya
mengiringkan,
Wasatawal Muka juga
ikut mengejar,
semua batuk terengah-engah.
11. Beristirahat di bawah pohon
beringin
memandang ke kanan dan ke
kiri,
tanaman-tanaman sangat jauh.
Semuanya sangat subur dan
indah,
termangu beliau sang 24a
raja
melihat tempat sangat indah.
Gunung bunga yang
dilihatnya,
kemudian segera didekati.
terlihat di situ,
payung tunggul berpasangan.
12. Selanjutnya beliau lebih
mendekat lagi
memperhatikan gua di dalam
bukit
sangat luas tertanganga
dan tinggi sangat indah,
10. *Ring jaban gowane kapasang,
korsi mas endih mangrawit,
tunggul tédung
mangapitang,
sang rĕsi raris malinggih,
ayag-oyo swir-
swir,
Prabhu Madura kawuwus,
putrane kalih
ngiringang,
Wisatawal Muka malih,
sarĕng ngĕpung,
padha dkah mangsĕgan.*
11. *Mararian ring soring
wandira,
mangawasang kanan
kiri,
tatanduran lintang jambat,
sarwa mokoh sami
asri,
kasob ida sri 24a
bhupati,
manyingak gĕnah ulangun,
gunung bunga
katingalan, nulia glis
kadĕsĕkin,
katon ditu,
payung tunggul makĕmbaran.*
12. *Tan mari ida
nĕĕkang,
mangawas gwaning
bukit,
lintang jimbar patiagan,
malih tgĕh lintang asri,*

tak ada orang yang dilihat dan berkata kepada purtanya.

Di situ barangkali rumah jin karena sudah jelas dilihatnya ada payung besar, bendera berlukis naga kepunyaan Pandawa.

13. Diceritakan Prabu Dharma berada di dalam gua. Segera beliau mendekat lagi, sang Dwala dilihat mengantuk berpura-pura tak tahu di tempat tidur yang bersinar berkilauan. Dengan tiba-tiba sang Bala-dewa berteriak suaranya keras, "Ahu wahai, Kantong Bolong kamu!"
14. Wah memang benar-benar mengantuk kamu." Lalu bagawan bangun sambil bernyanyi, "Ahuh wahai Baladewa, 24b selamat datang kau kemari. O siapa itu diajak kemari?" Sang raja sangat sakit hatinya karena ucapannya sangat kasar. Jangankan bisa menghormati, raut muka saja selalu sedih. Kantong Bolong tak tahu kamu.

*nora hana wong kaaksi,
mawos ring wokane
ditu,
mainab umah jim ada,
tatas sampun katinggalin,
tdung agung,
tunggul naga
dwen Pandawa.*

13. *Kasěngguhang Prabhu
Dharma,
ring jroning gwa malinggih,
sahasa ida ngarěpang,
sang Dwala kacingakin,
mangundap mapi tan
uning,
na ring palangka ěndih
murub,
nangkějutang sang Bala-
dewa,
macguk munyine tinglis,
ahu uduh,
Kantong Bolong budri iba.*
14. *Badah ngundap saja
iba,
bagawan bangun
manyanyi,
ahuh uduh Baladewa 24b
slamět datěng cai mati,
o nyen to kajak mai,
sang prabhu ěngsěk di kayuh,
dwaning basa lintang
kasar,
kalingke bisa maktinin,
sěmu sungsut,
Kantong Bolong tandruh
iba.*

15. Berkata sang bagawan,
 "Bukan Kantong Bolong yang
 berpura-pura tapi kamu."
 Sang raja berkata lagi,
 "Ini I Petruk hanya kamu."
 Sang pendita menjawab,
 "Bukanya aku curang."
 Baladewa berkata lagi,
 "Putranya Semar sesungguhnya
 nya kamu,
 memang disitu,
 kekasihnya sang Janaka."
15. *Mangandika sang bagawan,
 boya Kantong
 nyaru cai,
 sang prabhu malih ngandika,
 ne I Petruk twah cai,
 sang pendita manyawurin,
 ne tidong dudu aku,
 Baladewa malih ngucap,
 panak Smar musti
 cai,
 mula ditu,
 kakasihe sang Janaka.*
16. Sang pendita berkata jujur,
 "Putra Semar yang dahulu,
 abadinya sang Arjuna,
 memang begitu tak salah,
 tapi sekarang tidak lagi.
 Dahulu ya memang betul,
 sekarang aku sang bagawan,
 apa kehendakmu ke mari,
 senyum-senyum.
 Bagawan tertawa sambil
 menggelengkan kepala,
16. *Sang pendita nanggal ngucap,
 panak Smar sane nguni,
 pañjak ida sang Arjuna,
 saja keto tusing plih,
 bwat sekarang tidak lagi,
 memang btul ya dahulu,
 aku jani sang bagawan,
 apa karèpmu ne mai,
 knyus-knyus,
 bagawan kèdek
 milégan.*
17. "Aku tidak 25a pantas
 bersujud,
 kamu berkunjung harus
 hormat.
 aku menjadi tuan rumah,
 setiap yang datang harus
 menghormat.
 Kamu berani datang kemari,
 bersedia mengabdikan dengan
 aku.
 Aku jadi raja di hutan,
17. *Aku tidak 25a patut
 nyěmbah,
 kamu daténg patut
 bhakti,
 Wake dadi tuan rumah,
 asing tka ya nga
 bhakti,
 awak bane mangunyahin,
 nyadia mañjak tēken
 aku,
 aku dadi raja utan,*

memegang kekuasaan
sendirian,
berkuasa penuh,
memerintah negaraku yang
ada dalam diriku.”

*ngadég agung
padidiyan,
agung ngunggul,
mrentah jagatku di
awak.*

18. Baladewa menyahut dengan kasar dan keras,
”Sudah gila kau Petruk.”
Bagawan lalu menjawab,
”Memang selalu gila,
kamu sekarang datang kemari,
barangkali tergila-gila dengan si gila,
siapa yang menyuruh kamu?”
Sang raja menjawab,
”Petruk-petruk mengapa kata-katamu sangat kasar.

18. *Baladewa nimbal
bangras,
buduh ko Petruk ne jani,
bagawan raris manimbal,
mula buduh sai-sai,
cai jani tka mai,
inab edan ring i
buduh,
apa manguduhang iba,
sang prabhu manyawurin.
Petruk-petruk nguda kasar
ptan iba.*

19. Siapa sesungguhnya kamu?
Sang bagawan menjawab lagi,
”Aku adalah Bagawan
Dawala,
yang menyuruh meminjam
kursi dahulu.
Bayu Wara utusanku dahulu,
menghadap kepada Prabu
Kuru.
Tak lagi aku memikirkan,
aku sudah dapat meminjam
yang lebih bagus, 25b
kepunyaannya sang Pandawa.

19. *Enyen jati twah to iba,
bagawan malih nyawurin,
Aku bagawan
Dawala,
nunden nyilih
kursi nguni,
Bayu Wara nene riin,
tkening sang Prabhu
Kuru,
tusing bwin aku ngenahang,
aku suba olih nyilih,
lebih luwung, 25b
glah dane sang Pandawa.*

20. Payung itu pemberian beliau,
bendera berlukis naga itu
lihat,

20. *To payung aturan ida,
tunggul naga to
iwasin,*

aku pasang di depan gua.”
 Aladara sangat marah,
 raut muka memerah seperti
 ditampar,
 ”Kamu harus dibunuh”.
 Sang bagawan kemudian
 berkata,
 ”Semua kehendakmu aku
 tandingi,
 walaupun mati,
 tapi jangan membunuh.

21. Putramu itu diajak merebut,
 Raden Walmuka dituding,
 dan sang Wisata.”
 Baladewa kebingungan,
 semua ngawur dilihatnya,
 seperti disulap rasanya.
 Putranya kemudian diinjak-
 injak,
 setelah dikejar lalu ditampari.
 Konon I Petruk
 memukul sambil sesumbar.

22. Kedua putra beliau,
 semuanya terlambat
 menangkis,
 tidak berani melawan,
 keduanya sama-sama
 menangis,
 aduh-aduh bergantian,
 apa sebabnya paduka raja,
 mengapa saya injak-injak
 ayah.
 [26a] Sang raja lalu
 membalas,
 langsung dipukul,
 ”Yang kuat kamu minta.

*pasang aku arěping gwa,
 Aladara nulia sěngit,
 muka abang kadi
 tamping,
 tusing buwung kamu mampus,
 bagawan raris
 ngandika,
 sakarěpmu ka-
 tandingin,
 yadian lampus,
 kewala da ngamatiang.*

21. *Panakmu to ajak marěbat,
 Raden Walmuka katuding,
 miwah dane sang Wisata,
 Baladewa raris paling,
 sami ngawang kacingakin,
 kadi sunglap rasanipun,
 wokane raris ka-
 uyak,
 wus kakěpung katampelin,
 sengguh I Petruk,
 sarwi mukul masasumbar.*

22. *Makakalih putran ida,
 nugi kasep
 manangkisin,
 nora purun manglawan,
 maka kalih padha
 nangis,
 aduh-aduh slagěnti,
 napi krana yayah prabhu ,
 dados titiang uyak
 bapa,
 [26a] sang prabhu ngwales
 malih,
 tur kajurus,
 ane tkěk tagih iba.*

23. Yang menerima kamu Dawala,
terlalu berani kamu anjing!"
Sang bagawan menertawakan,
masih menduduki kursi,
sambil bernyanyi-nyanyi,
menyaksikan perilakunya sang
raja,
kelakuan seperti orang gila,
mengamuk memukuli.
Kata I Petruk lalu menyuruh
putranya,
23. *Ne nampi iba Dawala,
sangĕt langgia iba cicing,
sang bagawan mangreke kang,
kantun ngalinggihan korsi,
tan mari gĕndang-gĕnding,
ngeton polahe sang
prabhu,
tingkah lwir anak edan,
mangamuk manigtigin,
ujar Petruk raris nuduh
putran ida.*
24. "Silahkan Wisata dan
Walmuka,
balas sekarang ayahmu,
membalasnya dan menendang,
memukuli bergantian."
setelah sang raja sadar,
dengan dirinya merasa lesu,
diam menenangkan pikiran,
mengapa anakmu yang
dipukuli.
Kata I Petruk,
Menyesal beliau ang raja.
24. *Lawutang Wisata
Walmuka,
walĕs joni bapan cai,
ngwalĕs dane tur manyepak,
mamukulin salagĕnti,
sang prabhu wawu eling,
na ring raga raris lĕsu, mnĕng
manuptupang manah,
ngundang panak ya
pukulin,
sĕngguh I Petruk
mapangĕnan ida sang natha.*
25. Kemudian berdiri putra beliau,
bergantian memukuli,
dikiranya sang Dwala,
ayahnya ditendangi,
ke sana kemari berguling. 26b
Nah Dwala, terimalah ini dulu,
mengacaukan aku berayah
denganmu.
Kepalan yang keras akan
diminta
sang Dwala gila,
ini pendita berhidung panjang.
25. *Malih ngadĕg wokan ida,
megĕnti-gĕnti ngaplukin,
masih kaden sang Dwala,
ajin dane kasepakin,
kma mai manyuririt, 26b
nah Dwala tampi malu,
ngadukang Kai ma-
bapa,
ane tĕkĕk lakar
tagih,
Dwala buduh,
ne pandita idung lantang.*

26. Sangat tega sang pendita,
tak lagi melihat
saat sang raja ditendang,
berguling bolak-balik,
aduh-aduh lalu menangis,
sadarakan dirimu dulu,
mengapa ayahmu kamu
sakiti,
bukan I Petruk hai nak.
Aku ayahmu,
ayahmu Prabu Madura.

27. Karena sangat sakitnya,
mengaduh-aduh sampai
menangis.
Berkata merendahkan diri,
"Maafkan wahai sang resi,
aku mengaku salah,
sangat takut aku dengan
tuanku raja,
minta maaf kepada paduka,
sungguh-ungguh sampai ke
dalam hati".
Sang pendita Dwala
berkata sambil menganguk,

28. "Kalau betul Baladewa
menghormat kepada aku
sekarang,
senang aku dengan 27a
kamu".
Baladewa berkata, "Ya,
mohon saya supaya hidup."
Sang pendita segera berkata,
"Wahai junjung kamu
Walmuka,

26. *Lintang ledang ida pranda,
ndatan mari manyingakin,
kala sang prabhu kasepak,
manyuririt manyungking,
aduh-aduh raris nangis,
ingetang awake malu,
nguda bapa cning
uyak,
dong I Petruk aduh cning,
ku yayahmu,
bapa cning Prabhu Madura.*

27. *Antuk sakite kalintang,
aduh-aduh sampe
nangis,
ngandika ngasorang raga,
sinampura duh sang rēsi,
pukulun nunas sisip,
ajrih titiang ring
i ratu,
minta lupuk ring i dewa,
sujati mankeng
ati,
Dwala putus,
ngandika sarwi menggotan.*

28. *Lamun saja Baladewa,
ngasor tken aku
jani,
lēga Nanang tēken 27a
bēnya,
Baladewa matur singgih,
nunas titiang mangda wrip,
sang pandita glis muwus,
wih suwun cai
Walmuka,*

kasihanilah ayahmu,
duduklah dulu,
hai kamu Raden Wisata.”

*padalēm bapane cai,
duduk dulu,
eh cai Raden Wisata.*

29. Sama-sama sadar dengan
dirinya,
kedua putra beliau,
baru tahu dengan ayahnya,
tadinya dikira sang resi.
Mereka bertiga kemudian
duduk,
jiwa raga diserahkan.
Silahkan tuanku raja
memutuskan,
abdikan saya sekarang,
ya tuanku raja,
yang penting saya hidup.

29. *Padha eling na ring
raga,
okan dane makakalih,
wau uning na ring bapa,
dituni kaden sang rēši,
sang tiga raris
maliggih,
angga jiwa srahang sampun,
ledang ratu
makayunan,
pañjakang titiang ne mangkin,
singgih ratu,
kewala kari mukudan.*

30. Ha... ha beliau tertawa,
sebelumnya tak dipercaya,
pada saat basah baru merasa.
Aku sudah pendita suci,
aku merasa senang sekarang,
dengan kalian minta maaf,
aku tidak mengapa-apakan,
kamu bisa sendirian,
saling memukul,
dengan anak berkelahi.

30. *Aha-aha ida ica,
satondene tong gugonin,
dibluse mara cingcingang,
Nanang suba pandita suci,
aku lēganane jani,
tkeng nko mangidih luput,
Wake tusing ngujang-ngujang,
bisa cai padidiyin,
saling pukul,
ngajak panak magēbēgan.*

31. Mereka bertiga menyesal,
27b
membuang muka sangat malu,
lagi pula sangat ketakutan,
dengan sang pendita sangat
mujarab.
Berkata baliu sang rēši,

31. *Sang tiga maemēngan,
27b
manguntul smu kabilbil,
kalud takute kalintang,
ring pandita lintang
sidhi,
mawacana ida resi,*

penuh semangat dan bergurau,
 "Hai kamu Prabu Madura,
 dan kedua anakmu,
 di situ mencangkul,
 ketelanya semua ditanam.

*magirang masmu guyu,
 eh cari Prabhu Madhura,
 ajak pianakmu kakalih,
 ditu macul,
 kaselane tandur onyang.*

32. Kalau perutmu lapar,
 carikan dirimu sendiri,
 ketela bibakar jagung dipetik,
 bakar di situ ambil melek.
 Kalau matanya mengantuk,
 rebahkan dirimu di situ,
 terlentang tanpa tikar,
 belajarliah di situ menenang-
 kan pikiran,
 siang dan malam,
 supaya terbiaa tanpa alas.

32. *Kaget basangmu layah,
 kehang awake padidi,
 sela tambus jagung alap,
 tunu ditu pagadangin,
 yadin matane arip,
 galébugang awake ditu,
 nyalempang tan pakébat,
 plajahin ditu ngě-
 tis,
 siang dalu,
 apang caluh tan pakébat.*

33. Di situlah dirimu
 disembunyikan,
 tidak boleh kalian pergi,
 kalau belum aku menyuruh,
 jangan coba-coba lagi kemari."
 Sang Prabu berkata sambil
 bersujud,
 kemudian mohon diri bertiga
 ke perkebunan yang agak
 tersembunyi,
 menanam jagung ketela talas.
 Setelah itu datang,
 sang Bima konon.

33. *Ditu awake
 singidang,
 tusing dadi kwe magdi,
 yening tonden uduh bapa,
 da pèsan bwin mai,
 sang prabhu matur
 singgih,
 nulia pamit sareng tatlu,
 ring pabianan masi-
 ngidan,
 nandur jagung sela ubi,
 nanggal rawuh,
 sang Bima mangkin kocapan,*

28a

28a

Puh Adri

- | | |
|--|--|
| <p>1. Gemuruh angin ribut bertiup kencang,
menghembus pertapaan itu.
Di Wadastinatar diceritakan,
sang pendita juga tersangkut,
di kursinya ia menelungkup,
payung keagungannya rebah,
ditiup angin kencang,
bersenda gurau sang pendita,
turun dari kursi emas.</p> | <p>1. <i>Mangarudug angine barět manglinus,
němpuh patapane,
ring Wadastinatar mangkin,
sang pandita talěr ěngsut,
di korsine ya manungkruk,
tėdung agung nyane rėbah,
tėmpuh angine ya manglinus,
smu guyu sang pandita,
tdun saking kursi mas.</i></p> |
| <p>2. Sambil bersenandung ria ia mengambil payung,
komat-kamit berkata-kata sendiri,
sang Bima sekarang datang kemari,
suatu pertanda angin ribut,
tentu sangat marah dengan aku.
Tidak lama lalu datang,
berdiri di gua itu,
mendelik sang pendita,
kemudian merengut Brantasena.</p> | <p>2. <i>Sambil němbang dane ngambil payung,
mangĕmilmil uja-re,
Bima jani tka mai,
maciri angine agung,
sangĕt sėbĕt tken aku,
nora swe raris prapta,
jumlĕg ring gwa puniku,
nlik dane sang bagawan,
turing jĕngis Brantasena.</i></p> |
| <p>3. Menuding sambil berkata keras,
kemudian mengambil payungnya,
"Kantong Bolong kamu di sini,</p> | <p>3. <i>Manudingin munyin dane macguk,
nulia ngambil tėdung nyane,
Kantong Bolong iba dini,</i></p> |

di kursi kehormatannya kamu duduk.”

Sang pendita menjadi terkejut, wah, Bima baru datang, apakah baik-baik kedatanganmu Bungkus. Sang Bima mengepalkan tangan,

28b marahnya tak bisa ditahan.

*di kursine iba nungkul,
bagawan ngawe tangkejut,
badah Bima tumben tēka,
rahayu tkanmu Bungkus,
Raden Bima mag-mēlan,
28b bēndune tong dadi tanggēhang.*

4. Apakah kamu abdi Arjuna, Petruk?
Mengapa sombong sekali kelakuanmu, tidak hormat dengan aku. Putra Semar Kantong Petruk, sangat marah membalikan punggung.
Sang pendita lalu berkata, "Kamu manusia aku juga sama, tidak berbeda sama-sama manusia, pada saat yang bagaimana perlu dihormati?"

4. *Dong ke iba pañjak Arjuna Petruk,
dadi dgag bikas ibane,
tusing bakti tken Kai,
panak Smar Kantong Petruk,
liwat murka tampag punggung,
bagawan raris ngandika,
iba janma kai patuh,
tusing bina padha janma,
dikenene nyandang sumbah.*

5. Kedatanganmu beroleh-olehkan kelakuan bodoh, angkuh dan sombong kelakuanmu."
Wrekodara menjawab, "Lupa kamu dengan aku, manusia nista kamu kira aku ini,

5. *Tēkan iba mararapan polah punggung,
dgag bikas ibane,
Wrēkodara manyawurin,
ēngsap iba tken aku,
jadma nista kadenangmu,*

kalau kamu masih mendudukinya.”

Sang pendita berkata sambil tersenyum,

”Dahulu benar aku abadinya, tetapi sekarang aku tidak.

*sangkan enu iba
négak,
bagawan masawur
kěnyung,
ane malu aku saja,
ya sékarang aku bukan.*

6. Dahuku aku minta makanan dengan kamu, tapi sudah selesai dari sejak lama mengabdikan kepada sang pertapa.

I Petruk sseungguhnya malu, Kantong Bolong namaku, tetapi sekarang bukan, sekarang aku sudah tersohor, bernama [29a] Dang Hyang Dwala, mengutus I Bayu Paksa

6. *Ngidih amah tken iba
ane malu,
suba suwud uling swe,
mamañjak ring sang
krěti,
I Petruk sajane malu,
Kantong Bolong adan aku,
tatapi sakarang bukan,
jani aku suba kasub,
mabiseka [29a] Dang Hyang
Dwala,
mangutus I Bayu Paksa.*

7. meminjam kursi milik kakakmu”

I Bungkus makin bertambah sedihnya,

Brantasena berkemat-kamit, ”Kamu itu Dwala gila, kamulah sesungguhnya aku cari.”

Sang pendita lalu menjawab, ”Syukur kamu mencari aku, sangat senang kebetulan bertemu, beroleh-olehkan apa kamu datang.

7. *Nyilih kursi glah
kakanmu,
Bungkus sumingkin
sebeta,
Bratasena mangamikmik,
iba ko Dwala buduh,
iba jati bwatang
aku,
bagawan raris manimbal,
sukur kamu cari aku,
kacunduk sděng
mlaha,
mrrarapan apa iba
tka.*

8. Jangan lancang minta kursi dan payung, ini tempat dudukku, semasih aku menduduki prabu Dharmasena merelakan, beliau berbaik hati dan percaya, tidak pantas kamu mengambil, kapan aku kalau sudah bosan, saat itu aku akan mengembalikan, begitulah Bima supaya diketahui.”
8. *Da lancang nagih kursi miwah payung, ne tgakan kaine, dwaning nu ku nĕgakin prabhu Dharmasena asung, ida bares ica ngugu, tusing nyandang iba nywang, pidan suba yan ĕmĕd aku, ditu aku manulakang, keto Bima apang tawang.*
9. Sang Bima sangat jengkel kemudian berkata, ”Kedatanganku ini mencari kamu kakek peot sekarang saat kamu mati karena kekurangajaranmu anjing.” Sang pendita tertawa terpingkal-pingkal, mengangkat keeningnya sambil berkata dengan sopan, ”Nah [29b] Sena, sekarang bunuh dan sakiti dirimu.
9. *Sang Bima grĕgĕtan malih masawur, ne jani tkan kaine, ngalih iba kaki tijing, jani gantin iba mampus, ban bĕlĕr ibane kuluk, bagawan kĕdek mangakak, makjit muryine pangus, nah [29b] Sena jani matiang, nah sakitin awak iba.*
10. Ayo-ayo pukuli kepalamu Bungkus, tahanlah sakitmu, supaya kapok kamu sekarang.”
10. *Ayuk-ayuk pukulin tĕndasmu Bungkus, taanang sakit ibane, apang kapok iba jani,*

Sangat marah Raden Bungkus,
 lalu berdiri dan memukul,
 bingung dan paling bagaikan
 disulap
 seperti gila terbentur ke sana
 kemari,
 badannya semua digaruk-
 garuk,
 memukul dan menerjang.

*kroda dane Raden Bungkus,
 nulia ngadég tur mamukul,
 bingung paling kadi
 sunglap,
 lwir buduh pati
 kēpug,
 awake tlas kagas-
 gas,
 mamukul malih maninjak.*

11. Berteriak ia memukul
 kepala,
 tak henti-hentinya dengan
 kedua tangannya,
 memukuli badan terguling-
 guling,
 akhirnya lesu Raden Bungkus,
 tak sadarkan diri kemudian
 terjatuh.
 Sang pendita tertawa
 sambil menari-nari,
 masih duduk di kursi,
 Benar kamu orang sakti,
 kesaktianmu tak ada gunanya.
12. Dikira hendak memukul sang
 pendita itu,
 tetapi memukuli dirinya,
 tak henti-hentinya sampai
 berguling-guling,
 kemudian lesu Raden
 Bungkus,
 bisa merasa sakit saat itu.
 Gemetar bersuara riuh
 Wrekodara,

11. *Magiat ida mamukulin
 prabhu,
 tan ppat tangan
 kalihe,
 nigtig raga glalak-
 glilik,
 lěsu dane Raden Bungkus,
 paptěngan tur
 mabějug,
 bagawan ica ma-
 solah,
 na ring kursi kari malungguh,
 saja iba bangsa kwat,
 tguhe tong ada gunanya.*
12. *Kadenanga ngědig sang
 bagawan puniku,
 nulia nigtig ragane,
 cěcěh sampe
 manguliling,
 nulia lěsu Raden
 Bungkus,
 tau ngrasa sakit ditu,
 mangruguh
 Wrěkodara,*

merendahkan diri berkata
 [30a] dengan sopan,
 "Aduh, aku sangat takut
 pendita,
 aku minta maaf."

mangasor munyine
 [30a] *alus,*
aduh takutku
bagawan,
aku nunas sinampura.

13. Sambil tersenyum sang
 pendita menganguk-anguk,
 sudah habis kemurahan
 hatiku,
 sudah semua dimakan oleh
 ingatanku.

Wrekodara segera berkata,
 sang pandita berkata lagi,
 "Aku tak berbuat apa-apa
 kepada dirimu Bungkus,
 itu kesalahan dirimu sendiri,
 baru merasa dengan diri
 salah.

13. *Nimbal kényung bagawan*
angut-angut,
abis lugran
akune,
onya suba amah
inget,
Wrékodara nimbal matur,
bagawan malih ngandika,
aku tong ngujang
mu Bungkus,
salah mune padewekan,
mara ngasa ngaku
salah.

14. Kekuatan tenaga tak berguna
 dalam dirimu,
 kalau berani dengan aku,
 ayo berdiri lagi Sena,
 janganlah tergeletak di situ
 Sena,
 di tanah bergulingan,
 sangat disayangkan pakaian
 yang bersih."
 Sadar dia Raden Bungkus,
 bangun merintih kesakitan,
 lagi membanting diri.

14. *Sakti bayu tan paguna ring*
dewekmu,
lamun wani tken wake,
ayun bangun Sena jani,
da nylempang Sena
ditu,
di tanah ya mapupuh,
panganggone sayang
anyar,
meling dane Raden Bungkus,
matangi lintang dukita,
malih mamantigang raga.

15. "Jika Bungkus sungguh-
 sungguh sujud dengan aku.
 Aku minta maaf,

15. *Yening jati ngasor Bungkus*
kapin aku,
manunas iwang mune,

aku terima dengan senang
hati sekarang,
tetapi kamu harus menurut,
segala perintahku." 30b
Raden Bima menyanggupi,
sang pendita menari
berjingkrak-jingkrak,
"Baik benarkah itu Bima,
di situ tinggal di Kadongan.

*aku lugra ne
jani,
kewala nyakmu manurut,
apa twir saprentah aku 30b
Raden Bima manyanggupang,
bagawan ngigél
ngadéngklung,
bagus saja ko I Bima,
ditu nongos ring Kadongan.*

16. Semuanya ditanam ketelanya
di situ,
dan juga bibit jagungnya,
jangan kamu coba-coba pergi,
kalau tidak aku yang
memanggil kamu."
Wrekodara sanggup
mentaatinya,
tak lama dia dalam
perjalanan,
Baladewa yang dijumpainya
di situ,
menanam segala macam
umbi-umbian
berama kedua putranya.

16. *Onyang tandur kaselane
ditu,
miwah to bibit jagunge,
da iba bani magdi,
yan twara ku
ngluninmu,
Wrékodara ngiring
sampun,
nora swe dane di
marga,
Baladewa ditu kapang-
guh,
nandur sarwa phala
bungkah,
saréng kalih wokan ida.*

17. Konon Gatotkaca yang
datang,
turun dari angkasa,
guanya itu dituju.
Setibanya dia terus masuk,
bertemu dengan sang pendita
di situ,
"Wahai Petruk-petruk, betul
kamu bernama Dawala
sekarang".

17. *Kocapan Gatotkaca mangkin
rawuh,
tdun saking ambarane,
gwane raris kaungsi,
rawuh dane raris masuk,
bagawan katému
ditu,
uduh Petruk-petruk saja,
madan Dawala
jani mu,*

Sang pendita lalu menjawab,
"Hal itu betul Gatotkaca.

*bagawan raris manimbal,
keto saja Gatotkaca.*

18. Apa keperluanmu mendatangi
aku?"

Gatokaca berkata,
"Payung kursi aku ambil
sekarang,
senang atau tidak aku 31a
mengambil."

Sang pendita menjawab
gurau,
"Tak boleh kamu mengambil,
belum bosan aku di sini
kapan aku bosan saat itu
kembali,
kesenanganku belum habis.

18. Apa perlunmu tka ring
aku,

*Gatokaca ujare,
payung kursi jwang ku
jani,
lêga tusing ambil 31a
aku,*

*bagawan masawur
guyu,
tan wěnanng iba manywang,
tonden waneh dini aku,
aku pidan wanéh ditu
uliang,
dměn kune tonden tlah.*

19. Kalau tidak beliau sang
Dharmasunu
datang meminta payungnya,
bukan kamu yang aku
pinjami,
jangan-jangan kamu jual nanti
karena ingin dengan uang
banyak.
Gatokaca menjadi marah,
berdiri beliau hendak
memukul,
tapi tidak berdaya,
jatuh tak sadarkan diri.

19. *Yen tuwara ida sang
Dharmasunu
tka manunas payunge
iba sangĕt slangin
Kai,
lamunke tusing adol mu,
kudu kapin pipis
liu,
Gatokaca raris duka,
ngadĕg ida ukuh
nyagur,
manluju kari kosa,
rĕbah dane papiĕngan.*

20. Setelah sadar penglihatannya
tak sempurna dan bingung,
terasa sakit pada setiap
persendiannya.

20. *Wawu eling cingak bwat
turing inguh,
grah sabilang
bukune,*

Kepala sakit seperti dipukul,
tergeletak tak bisa
bangun.

Sang resi kemudian berkata,
"Teruskan sekarang

Gatotkaca,
turuti kehendakmu
mengamuk."

Aduh maafkan sang pendita,
saya ketakutan mohon
hidupkan saya."

*sirah sakit kadi tigtig,
nyalempang tong dadi
bangun,
sang rési raris mawuwus,
lawut jani
Gatotkaca,
ulurin karépe
ngamuk,
aduh ampura bagawan,
titiang takut urip
titiang.*

21. "Kalau takut bersujud kamu
di sini dulu,
perbaiki sekarang dirimu,
supaya kamu [31b] berkata
hormat,
selalu seperti berhadapan
dengan seorang raja."
Gatotkaca kemudian bangun,
mendekat lalu bersujud,
"Saya hormat kepada tuanku
raja,
jiwa saya juga aku serahkan,
ya saya taat dan menuruti
segala perintah."

21. *Lamun takut nyémbah iba
dini malu,
léganin jani awake,
apang cai [31b] matur
bhakti,
téél kadi nangkilin
agung,
Gatotkaca raris bangun,
mangaré pang raris nyémbah,
titiang bhakti ring i
ratu,
jiwan titiang jwa kodagang,
singgih ngiring
papakayunan.*

22. Sang pendita kemudian
mengutus,
ayo lekas kau pergi.
Kamu sekarang jadi juru
kebun,
setiap bunga harus disiram
di situ,
jangan lalai tapi rajin-rajinlah
di situ.

22. *Sang bhagawan raris ida
mangutus,
ayuk lekas pergi kwe,
kamu jani tukang
kbun,
kancan bunga siamin
ditu,
jangan lengah rajin
ditu,*

Kalau mati bunga ayah,
ayah akan kebiri buah peliramu.
Gatotkaca sangat marah
kemudian berangkat,
semua dijumpai di
Kandongan.

*yening mati bungan Nanang,
cula Nanang butuhmu,
Gatoikaca jěngěr
majalan,
sami pangguh ring
Kadongan.*

23. Berempat berjemur ambil
menanam tanaman,
Gatotkaca yang kelimanya,
berkumpul menanam talas,
sesak menyesal dalam hati,
merasa sangat takut untuk
pulang.
Beginilah hukumannya yang
harus dihadapi,
ada yang merengut dan ada
yang merunduk,
menyesal dalam diri karena tak
ada kebahagiaan,
kuat pintar tetapi tak berguna.

23. *Sarěng catur mapaněs sarwi
nandur,
Gatotkaca ping limane,
mapunduh menanam ubi,
ěngsěk kangěn na ring kayun,
cěngěh-cěngěh takut
mantuk,
kene ukumane
tka,
ada jngis ada ngun-
tul,
nyělsěl raga tani
bagia,
sakti ririh tan paguna.*

Puh Ginada

1. Prabu Kresna [32a] sekarang
diceritakan,
terbang perjalanannya sangat
cepat,
kemudian turun di pertapaan,
konon di depan pertapaan itu,
terdiam beliau Prabu Kresna,
melihat sang pendita duduk
di kursi emas.

1. *Prabhu Krěšņa [32a] mangkin
kocap,
miběr pamargine
glis,
nulia tdun ring patapan,
na ring jěng patapan ditu,
mněng ida Prabhu Krěšņa,
mangingakin sang bagawan
ring korsi mas.*

2. Turun sang pendita mendekat,
menyambut orang yang baru datang,
"Padmanabha datang juga kau,
lambat sekali kamu terbang,
tak bedanya dengan burung merpati,
jangan menjauh,
dekati aku melayang."
2. *Tédun bagawan ngaré pang,
manyapa sang wawu prapti,
Padmanabha ih daténg ko,
wagéd sajan cai mabur,
tan bina kdis dadara,
da ngéjohin,
paékin aku mangindang.*
3. Prabu Kresna lalu melesat
terbang melayang,
sangat lama melayang
bagaikan burung.
Kehebatan sang pendita
konon,
melayang tak dapat disentuh,
sudah lesu kembali melayang,
saat itu datang,
sang Arjuna bertiga.
3. *Prabhu Krésna raris ngambwang,
swe ngindang kadi paksi,
kasidian bagawan réko,
ngibér tusing dadi tuwuk,
sampun lésu kari ngindang,
nugi prapti,
sang Arjuna saréng tiga.*
4. Semar dan Gareng mengiringkan,
sang pendita mendekati sambil bertolak pinggang,
kata-katanya merdu dan halus,
menari sambil bertembang pangkur.
Sang Arjuna termenung menyaksikan,
lalu berguling-guling karena takutnya dalam hati.
4. *Smar Gareng mangiring-
ngang,
bagawan nésék maja-jéngking,
pangucape manis alon,
masolah matémbang pangkur,
sang Arjuna mnéng ngawasang,
manguliling bani takut maring manah.*
5. Sang pendita lalu berkata,
"Ini I Arjuna datang kemari,
barangkali kamu sakit menggigit,
5. *Bagawan raris ngandika,
ne I Partha tka mai,
inab cai sakit ngétor,*

minta [32b] obat dengan aku,
aku kadang-kadang jadi
dukun.

Nah, lihat baik-baik,
benarkah Bagawan Dawala.”

6. Sang Arjuna makin
menggigil,
panas dingin tak bisa ditahan.
Konon mukanya pucat dan
berkata suaranya seperti
ketakutan,
”Petruk saya kedinginan,
terasa mau mati saja.”
”Kesalahanmu tidak
menyembah.
7. Obatnya terlalu
mudah,
semuanya sudah di sini,
tidak ada obat jauh,
di dalam dirimu di situ ada,
berlagak kamu mau
menyembah,
mari ke sini,
menuruti perintah ayah.”
8. Sang Arjuna lalu
menyembah,
”Ya Tuanku Raja yang sangat
suci,
saya menuruti segala
perkataan,
segala perintah Tuanku Raja,
ya pendita yang maha utama,
sang Permadi.”
Berkali-kali konon disembah-
nya.

ngidih [32b] tamba tken aku,
Wake balian kapah-
kapah,
nah pdasin,
ya ke Bagawan Dawala.”

6. Sang Arjuna mangéd-
gédang,
ngbus dingin tan sanipi,
kembang rupan nyane réko,
médal atur munyi
gawung,
Petruk ingsun kedinginan,
masin jani,
salah cai tusing
nyumbah.
7. Tambah nyane lintang
gampang,
makjang ya suba dini,
tusing ada tamba adoh,
di awakmune ada ditu,
sok bĕnya nyak
manyĕmbah,
mai dini,
maninutin prentah nanang.
8. Sang Partha raris
manyĕmbah,
singgih ratu lwihing
suci,
titiang ngiring sababa-
wos,
sapanuduh singgih ratu,
inggih danghyang mahotama,
sang Permadi,
cĕcĕh réko ida nyĕmbah.

9. Sang pendita kemudian memerintahkan Partha pergilah sekarang bantu, Baladewa, Sena, Gatot, di Kadongan 33a menanam jagung. Sang Arjuna lalu bersujud, saya menurut, lalu menuju ke Kadongan.
9. *Bagawan raris nuduhang, kēma Partha jani tulungin, Baladewa, Sena, Gatot, di Kadongan 33a nandur jagung, sang Arjuna raris nyembah, titiang ngiring, manuju na ring Kadongan.*
10. Sang pendita berkata lagi, "Kresna mari turun sekarang, berhentilah terbang seperti itu, di sini menghadap dengan aku. Kemudian turun Prabu Kresna, menghaturkan sembah, menghadap Bagawan Dwala.
10. *Bagawan malih ngandika, Kréṣṇa mai tuwun jani, suwud miběr buka keto, dini tangkil kapin aku, nulia tdun Prabhu Kréṣṇa, tur ngabhakti, nangkilin Bagawan Dwala.*
11. Saat Prabu Kresna masih menghadap, tiba-tiba Semar datang, datang melagukan tembang sinom, mendekat ke guanya di situ. Baru beliau mendengar tembang, lemah lembut, hentikan sinommu Semar.
11. *Kari tangkil Prabhu Kréṣṇa, ipun Smar rawuh mangkin, jag rawuh malagu sinom, nésěk gwan nyane ditu, wawu ida miréng tēmbang, mangilēgin, carikang sinome Smar*

Puh Sinom

1. Sinom dipakai menggubah berbagai macam sayuran, kubis, buncis, suladri, kapri, kecipir, bayam, labu, kacang, kangkung, pare jagung ipit, klongkang, kacang, undis, singkong, terung, kentang, dan keluih, serta komak, meninjo, bawang, ketela pohon, nangka, talas, ketelanya, 33b kucai, mentimun, paria.
 2. Yang dipakai bumbu-bumbuan, garam, bawang, cabai, trasi, dasun, ginten, ketumbar cabai rambat, lada putih, jahe, kencur, lengkuas, kunir, kunci, trasi, juga lomboknya. Buah pala, sayuran manis, gula, kemiri, *ganti lungid*, sampar wantu, jeruk limau dan daun salam.
 3. Yang dapat dipakai sayur rebus, kul, lombok, kacang, buncis, kacang lentor blandingan, kecambah, kecarum pakis, daun bawang, klongkang *sladri*,
1. *Sinom kañcan lakar jangan, kubis, buñcis,, suladri, kapri, kakara, bayẽm, waluh, kacang, kangkung, pare, jagung ipit, klongkang, kacang, undis, kasawi, tuwung, kẽntang, miwah timbul, lan komak, maninjo, bawang, sela kayu, nangka, ubi, lambonipun, 33b kucai, katimun, paya.*
 2. *Sane kangge baba-sayan, uyah, bawang, tabia, trasi, kasuna, gintẽn, katumbah, tabia bun, mica gundil, jae, ckuh, isen, kunyit, kuñci, sra, lombok ipun. Jbugarum, manis jangan, gula, tingkih, ganti lungid, sampar wantu, jruk limo janganulam.*
 3. *Sane madan dadi lablab, kul lombok kacang buncis, kacang lentor blandingan, kacang kẽñcarum pakis, don bawang klongkang sladri,*

terung, mentimun, kacang
kayu,
bercampur garam cabai,
juga sayur pucuk pare dan
kacancang,
serta bongkot.
Semua dipakai sambal untuk
dimasak.

*tuwung timun kacang
kayu,
matimpal uyah tabia,
ěmbut pare kacancang
malih,
bongkot ipun,
anggon samběl pacang
dadah.*

Puh Ginada

1. I Semar tak henti-hentinya
memperhatikan,
Prabu Kresna dan hormatnya,
dengan anaknya I Kantong
Bolong,
bersipuh 34a serta
menundukan kepala.
I Semar mendampingi,
menghaturkan baktinya.
Sang pendita lalu berkata,
2. kamu Semar terlambat
datang,
dia I Gareng di mana
sekarang.”
I Semar berkata pelan-pelan,
”Abdi tuanku raja,
belakangan ini
sangat senang hati saya,
sebentar lagi pasti dia datang,
untuk menghadap.”
Sang pendita tersenyum
sambil mengangguk.

1. *I Smar tan mari
ngawasang,
Prabhu Krěšna saha bhakti,
ring pianake I Kantong
Bolong,
manyělempoh 34a sarwi
nguntul,
dane Smar mangiringang,
matur bhakti,
bagawan raris ngandika.*
2. *Cai Smar kasep
těka,
ya I Gareng dija
jani,
dane Smar matur alon,
rencang ratu kari
di pungkur,
lintang lěga manah titiang,
malih jahan ipun těka,
jaga tangkil,
bagawan kenjung
manggutan.*

3. Semar menunduk sambil menanyakan,
"Terasa bingung saya sang resi,
dan saya merasa sangat heran,
tiba-tiba di sini paduka dijumpai,
sangat senang hati saya,
dan sekarang,
kebetulan bertemu sang pendita.
3. *Smar nguntut manunasang,
eměng titiang ratu řesi,
nguda titiang babar ěngon,
kañcit dini ratu pangguh,
lintang ľega manah titiang,
nane mangkin,
pawanan pangguh bagawan.*
4. Semua sudah saya katakan,
tentang sang Pandawa semuanya.
Semoga paduka rela mengatakan,
bergetar suaranya sang pendita.
Ayah diam-diam Semar,
jangan lagi ayah dipersulit.
4. *Titiang tlas mangaturang,
sang Pandawa maka-sami,
ledang ratu nggih mamawos,
gtar ujare sang putus,
diěm-diěm Nanang Smar,
dalawin Nanang nyengkayang.*
5. Tak lama lagi berbunyi,
nyaring suaranya merdu,
lalu didengar oleh Kantong Bolong,
bertembang ginanti sandung,
berjingkrak-jingkrak 34b
sang pendita,
menari,
melenggak-lenggok terus bernyanyi.
5. *Tan swe nugi maswara,
jangih munyin nyane manis,
nulia mireng Kantong Bolong,
matěmbang ginanti sandung,
mangapirpir 34b sang bagawan,
manyolahin,
mailěgan nyambung těmbang.*

Puh Ginanti

- | | |
|---|---|
| <p>1. Bunga kenanga bunga
gadung,
berjejer di pinggir jalan,
terasa sesak baru berhenti,
dikhawatirkan membuat sakit
hati,
siapa yang belas kasihan
menaikkan bunga,
saya berikan upah tiga uang.</p> | <p>1. <i>Kembang sandat kembang
gadung,
majajar ring pinggir margi,
sun dĕkah wawu mangsĕgan,
sangsayā mamanĕs
ati,
nyen olas mnekang
bunga,
sun upahin tlung dwit.</i></p> |
| <p>2. Siapa memiliki ayam jantan
kumal,
melompat ke pohon blimbing
manis,
saya tembak tapi menghindar,
itulah yang menyebabkan
marah,
siapa yang dapat menangkap-
nya
saya beri upah tiga uang.</p> | <p>2. <i>Sopo dwe manuk
ucul,
makcog ring blimbing
manis,
sun tulup mangaliñcak,
to dadi mamanes
ati,
enyen sanggup mangĕju-
kang,
sun upahin tĕlung dwit.</i></p> |
| <p>3. Besok mendung sore hari
mendung,
berawan hujan rintik-rintik,
ingin bepergian tidak bisa,
berbahaya air sungainya
banjir,
siapa rela melewatkan,
saya berikan upah tiga uang.</p> | <p>3. <i>Esuk mĕndung sore
mĕndung,
awan udan ripis-ripis,
arĕp lunga nora bisa,
sĕngkala tukade
bañjir,
nyen sudi mangĕntasang,
sun upahin tĕlung dwit.</i></p> |
| <p>4. Saat itu I Gareng datang,
setibanya di gua segera
masuk.</p> | <p>4. <i>Dane Gareng rawuh ditu,
na ring gwa glis
mangrañjing</i></p> |

Sang pendita sedang duduk di kursi emas,
Kresna dan Semar sedang menghadap,
sang resi lalu berkata,
"Apa kabarmu Gareng datang kemari?"

*bagawan ring palangka mas,
Krēṣṇa Smar manangki-
lin,
sang rēṣi raris ngandika,
apa kabar Gareng mai.*

5. I Gareng tersenyum dan berkata, 35a
"Karena kemurahan Tuhan, saya datang dengan selamat, Angkawijaya yang mengawal, berapa ayam sudah saya bereskan.

5. *Pun Gareng knyēm umatur, 35a
swecan Widhi mangawinin,
slamēt dewa titiang téka,
Angkawijaya ne ngukuhin,
saya saja yang menerkam.*

6. Sang pendita lalu berkata lembut,
"Pergilah Gareng cari sekarang!
juru kebunnya di Kadongan, Baladewa dan tiga lagi yang lainnya,
Bima, Arjuna dan Gatotkaca, semua mereka suruh kemari."

6. *Bagawan ngandika alus,
kma Gareng alih jani,
tukang kbon ring Kadongan,
Baladewa sarěng tri,
Bimarjuna Gatotkaca,
makjang ya tunden mai.*

7. Menghaturkan sembah I Gareng lalu pergi, di Kadongan dicarinya, semua dijumpai sedang menanam kacang. Mereka semua segera diberi tahu, lalu mereka berangkat dengan segera dari sana, Nala Gareng yang mengiringkan.

7. *Matru singgih Gareng pēsū,
ring Kadongan mangrěrhin,
sami pangguh nandur kacang,
katurin glis maka sami,
mamargi dane tan sangkeyan,
Nala Gareng pun mangiring.*

8. Tidak diceritakan dalam perjalanan.
Konon mereka semua sudah tiba
menghadap di depan gua,
duduk dengan baik dan
berbakti,
tetapi sang Brantasena,
sambil berdiri dia
berbakti.
9. I Semar menyaksikan saat itu,
perilaku orang-orang yang
menghadap,
semua kelihatan mengeluh,
karena tak senang dalam hati.
I Gareng [35a] selalu nakal,
bertembang dia menyindir.
10. "Kambing kota dibawa
ke gunung,
gemeteran kejur bulunya,
karena baru bergantian hawa,
rerumpunan hijau tak dihirau-
kan,
sepantasnya makan yang puas
tapi tak jadi makan."
I Semar mengangkat kening-
nya.
11. Siput sawah mendaki
gunung,
berdiam diri tak berkata
bagaimana pertapa,
tak ubahnya seperti
meresapkan mantra,
8. *Tan kocapan ring
hnu,
sami sampun mangkin
prapti,
nangkil ring jabayan gwa,
matata lungguh
ngabakti,
kewala sang Brantasena,
sambil ngadeg dane
mabhakti.*
9. *Pun Smar ngawasang ditu,
swabawan sang
manangkil,
sami dkus makanténan,
tan léga jroning ati,
I Gareng [35a] stata binal,
némbang dane masasimbing.*
10. *Kambing kota ajak ka
gunung,
mangĕjĕr bulune jring,
wawu tumben ganti awa,
padang atub tan lingu-
nin,
awak motah
payu makénta,
dane Smar nimbal mak-
jit.*
11. *Kakul sawah munggah
gunung,
mamona kadi
tapaswi,
tan obah mangincĕp
weda,*

tak lagi mengeluarkan buih,
sangat susah karena
kekurangan air,
orang-orang yang menghadap
semua sedih.

*tan mari mēsawang didih,
kewēh dwaning kasatan
toya,
sang manangkil
sami sdih.*

12. Di dalam hatinya semua
susah,
karena sama-sama sangat
ketakutan,
kalau berani melawan pasti
menemukan kesengsaraan,
dikenai hukuman dan disiksa,
diberikan segala macam
pekerjaan tani,
lebih nista dengan kuli
miskin.

12. *Jroning ati sami sung-
sut,
kapadening kalintang
jrih,
kudu agung nmu
naraka,
kni ukum kaprihatin,
sing jalan mapu-
puhan,
langkungan ring kuli
miskin.*

13. I Gareng mohon
pertimbangan,
"Ya tuanku semua,
maafkan kata-kata saya.
Kata-kata paduka yang
menyebabkan,
barangkali Tuhan menghu-
kum
oleh karena menemukan hal
seperti sekarang. [36a]

13. *Pun Gareng matur
paungu,
inggih ratu makasami,
sinampura atur titiang,
bawos ratu saking
aris,
minab widhi mami-
dēnda,
krana mangguh kadi
mangkin. [36a]*

14. Sebaiknya paduka mengoreksi
diri
karena lama menjadi
raja,
pasti ada kekurangan dan
kelebihannya.

14. *Nulih na ring ragan
ratu,
dwaning swe mangēmpu
gumi,
sinah wentěn tuna
liwat,*

Kesalahan itu sekarang
dinikmati,
janganlah paduka menyesal,
tak bisa paduka hindari.

*ne sasar jani
emasin,
sampun ratu masělsėlan,
tan kėneng ratu lempasin.*

15. Kalau baik menjadi
pembesar,
hanya Tuhan yang menentu-
kan,
Tuhan adalah Mahakuasa,
membuat yang salah,
menusianya yang sayang,
setiap kesalahan diberi
pelajaran.

15. *Kna akur dadi
agung,
Widhi twah mangada-
nin,
Widhi dwėg mangangėmaya,
makardinin sane plih,
manusane sane sayang,
bilang plih
kaajahin.*

16. Kesalahan diikuti oleh
kesengsaraan,
kebenarannya diikuti oleh
kesalahan,
orang yang menjelma menjadi
manusia,
bolak-balik pulang pergi,
selalu dia dituntut oleh suatu
perbuatan,
ke mana saja pergi pasti
diminta.

16. *Iwange tutugin
lacur,
bnėhe tutugin
plih,
anake dumadi
jadma,
bulak-balik ulang-ulih
satata ya tutug
karma,
kija laku twah ka-
tagih.*

17. Tak dapat ditolak tuanku,
Ni Kancel menitis,
yang pantas hanya dirinya
membenarkan,
itulah yang tuanku sembah
dan junjung,
itu kebenaran dan itu
mengasuh,
walaupun saat susah pantas
dilindungi.”

17. *Tan dados tulakang ratu,
Ni Kancel manumadi,
patut ragane
matutang,
nika ratu sėmbah
sunggi,
nika dharma nika
ngėmban,
yadi kewėh kasa-
yubin.*

18. I Semar tertawa terpingkal-
pingkal,
seandainya aku tak akan
menurut,
lebih baik sebagai penguasa
menjadi raja,
pada saat seperti ini 36b
akan ditakuti,
paling mudah menjadi rakyat,
berjongkok-jongkok tak salah.
19. Sekarang nasihat-nasihat ayah
dipungut,
sudah betul tidak salah,
perasaan sayang dan senang
menyebabkan
karena malu sakit hati itu
menyebabkan kena bencana,
kesengsaraan dan kesedihan
dari sinilah awalnya.
20. Oleh karena itu, janganlah
terlalu sombong,
memang betul Tuhan paling
mengetahui kekuatan
kepandaian kita tak berguna.
Pada saat tidur akan ter-
lupakan,
ketika sadar dibawa
ke mana-mana,
rupa sama selalu.
21. Nala Gareng berkata,
"Ayah bisa menertawakan,
selamanya jadi manusia,
baik buruk pasti dijumpai,
18. *I Smar kdek ngruk-
guk,
sangkan kola tusing
ngiring,
ngadég agung
dadi raja,
dikenene 36b
katakutin,
paling elah dadi pañjak,
jangkak-jongkok tusing plih.*
19. *Tutur Nanang jani
duduk,
suba skĕn tusing plih,
trĕšna dmen
ngawinang,
dadi jngah sakit ati ěnto
ngawinang sĕngkala,
lacur sdih
uli dini.*
20. *Sangkan ěda sangĕt
sumbung,
saja Widhi paling
ririĥ,
sakti ririĥ tan paguna,
di pulĕse twah ěng-
sapiĥ,
di bangune galin-
dĕngang,
goba patuĥ sai-sai.*
21. *Nala Garng nimbal matur,
Nanang bisa mangĕdekin,
salawase dadi manusa,
jle mlahe sinah panggiĥ,*

tak bedanya melintasi awan,
pada saat musim kering yang
berkepanjangan.

22. Panas sejuk selalu dijumpai,
sepanjang jalan yang dilintasi,
tak bedanya seperi ombak,
laut rusak karena angin
kencang
raja dan rakyat sama saja,
hanya kedudukan saja
berbeda tapi sama-sama hidup
37a punya jiwa.

23. Memang ciptaan Yang
Mahakuasa,
mentakdirkan semua mahluk
hidup,
Ayah dan aku dimainkanNya,
bagaikan halnya wayang baik
siang maupun malam hari,
Kehidupan ini merupakan
neraka,
setelah mati tak ada
dipikirkan lagi.

24. Kematian itu melayani
kehidupan,
kehidupan itu dilayani oleh
kematian,
yang besar dan yang kecil
dipisahkan,
keagungannya yang melayani,
rakyatnya yang mengagung-
kan, manusia sama semuanya.

*tan bina ngéntasin awan,
masan éndang ngéntak
sai.*

22. *Panés étis wantah pangguh,
salantang margine éntasin,
tan bina sakadi ombak,
pasih ocah gde
angin,
agung panjak sama rata,
pangguh dwang
nu ne
37a urip.*

23. *Mula kardin Sanghyang
Agung,
manitah waték ma-
urip,
Nanang Wake igélanga,
kadi wayang lě-
mah wngi,
idupe dadi
naraka,
suba mati apa
itungin.*

24. *Matine manjakin
idup,
idupe panjakin
mati,
agung alit pa-
dhadwang,
kagungane mamanjakin,
panjake mangagungang,
jlěma patuh padha sami.*

Puh Dandang

1. Tidak diceritakan lamanya berada di Wadastinatar itu.
Hai, semua menghadap kepada aku.
Ayah ingin memberitahukan ayah mau membuktikan kepada anak-anakku yang terhormat,
tolonglah ayah sekarang akan pergi ke istana Prang Gempuran, keperluan ayah bersayembara.
2. Ayah pergi sekarang untuk kawin dengan sang Diah, Sadat Pangasih itu karena dia sangat 37b cantik.
Itulah sebabnya, ayah meminjam payung, bendera berlukiskan naga dan kursi, milik Prabu Dharmakusuma.
Karena ayah sangat miskin. Itulah sebabnya ayah meminjam kursi emas supaya bisa aku menikah, dengan putri raja Prang Gempuran.
1. *Tan kocapan swene mangkin, hana maring, Wadastinatar punika, eh ne padha tangkil ring aku, Bapa ndawuhinne jani, bapa jani manyihnayang, na ring padha cning agung, tulung jwa jani bapa, pacang lunga, ka Prang Gempuran puri, perlu Nanang masewambara.*
2. *Bapa lunga kawin ane jani, na ring sang Diah, Sadat Pangasih punika, dwaning lewih 37b ayune, krana Bapa nyilih tdung, tunggul naga miwah kursi, dwen Prabhu Dharmakusuma, dening Bapa lacur, to krana Bapa manylang, kursi emas, pang payu Aku mabuncing, ring okan Prang Gempuran.*

3. Para raja supaya semua mengiringkan.
Setelah tiba hari baik untuk pernikahan, sekarang sudah pembalasan-nya, yang mengabdikan dari dahulu, sudah sepantasnya dia diantar, membalas kasih sayangnya, pikirkan baik-baik terlebih dahulu.
Lurah Semar menghaturkan sembah, kepada sang raja, "Pergilah tuanku semua mendampingi, penuhi kehendak beliau."
4. Para raja menghaturkan sembah mengiringi, semua ikut, hanya saya mengiringkan. untuk memenuhi keinginan-nya.
Semar Gareng tidak lagi menjaga dan mengikuti, agar sudilah sang pendita mendengarkan, bahkan disertai nyanyian. Kalau sudah semua siap bersenang-senang, yang aneh seperti 38a sekarang, menolong dengan penuh kerelaan.
3. *Waték ratu mangda tlas mangiring,
satkaning,
dewasa pabuncingan,
jani suba pasilih-
ne,
ne mamananjak saking sampun,
patutne jani ya
iring,
ngawalésang kapitrésnan,
timbang-timbang
malu,
Lurah Smar matur
sëmbah,
ring sang natha,
margi ratu sami
ngiring,
dagingin pikarsan ida.*
4. *Waték ratu matur sëmbah ngiring,
saréng sami,
wantah titiang mangiringang,
masinggih pikayuna-
ne,
Smar Gareng tan kantun,
sumandang jaga mangiring,
ledang bagawan
mirëngang,
tan sah sarwi ngidung,
lamun suba padha nyadia,
makëkëncan,
ane tawah buka 38a
jani,
matatulung ban
lagawa.*

5. Ayo berangkat pada hari ini juga,
tunjukkan kasih sayang kalian kepada ayah,
supaya sama menerima hasil pembalasannya dengan aku. Kebahagiaan yang akan diterima,
harus belas kasihan dengan sesama. Sama-sama dengan manusia hidup,
belakangan akan dinikmati, tidak salah,
menerima anugerah Tuhan, Tuhan itu bagaikan cermin.
5. *Ayuk mangkat sadinane mangkin,
tulusang trěšna, ne těkening bapa,
apang patuh pikolihe nampi pangwalěse ring aku,
rahayu ne pacang tampi,
patut trěšna ring sasama,
padha manusa idup,
kapungkur ne pikolihang, tusing iwang,
manampi paswecan Widhi, Dewane sumasat měka.*
6. Itu kebenarannya dipakai menerangi,
di situ terbayang, rupanya tampan atau kasar, jelas rupanya di cermin itu. Begitulah nak, supaya dikedah,
tak jauh manusia dengan Tuhan,
baik buruk tak terpisahkan, Tuhanlah yang menciptakan dulu,
buruk perilakunya buruk ditemukan. Setiap manusia,
yang sedikit keahliannya dalam hati
sulit akan menemukan keberhasilan.
6. *Nto tatane anggen nyulahin,
ditu malawat,
gobane bagus kasar, trang gobane di měkane,
keto cning apang tau,
tan adoh manusa ring Widhi,
ala ayu ndatan pasah, Widhine makardi dumun,
kasar solah kasar těmwang,
asing janma,
kurang laghawa ring ati,
adoh pacang nmu sadia.*

7. Kalau tidak ada di dalam hati mengikuti,
dengan perjalan ayah,
sebaiknya [38b] diamankan
saja dirimu,
tidak berguna jasmaninya,
diperlukan batin yang betul-
betul sempurna,
janganlah ikut-ikutan kasar,
hanya kata-katanya halus.
Para raja menghaturkan
sembah,
saya bersedia,
mengiringkan sang maha
resi
dari luar sampai di dalam
semua suci.
7. *Yening tusing hana ring ati,
mangiringang,
na ring lampah bapa,
mlah [38b] tongosang
awake,
tusing kanggo wahiannipun,
diatmika sane
sujati,
da milu-milu kasar,
twah siptane alus,
watĕk ratu matur
sĕmbah,
titiang nyadia,
mangiringang sang maha
rĕsi,
jaba jro
sami sukla.*
8. Walau seberat apa pun
saya tetap
memikulnya bersama-sama.
Ya tanpa memikirkan diri
sang pendita lalu berkata,
"Kebahagiaan ayah hanyalah
kau nak.
Nah, sekarang marilah
berangkat
bersama-sama berjalan,
ke istana Prang Gempuran.
Kemudian segera berangkat,
Nala Gareng berkata telah
siap,
tersenyum sambil menari,
8. *Yadin abot wantah kadi napi,
titiang wantah,
mikul sinarĕngan,
inggih tan pangitung dewek,
bagawan raris mamuwus,
awibagian bapa
cning,
nah jani jalan
mangkat,
sinarĕngan lumaku,
ring Prang Gĕmpuran
nĕgara, nulia mangkat, Nala
Gareng matur
singgih,
sarwi kĕnyung ngawe polah.*
9. "Ya tuanku sang resi maha
suci,
silakan tuanku,
9. *Singgih ratu sang maha-
sidhi,
durus ratu,*

menggunakan busananya
 karena tuanku akan melang-
 sungkan perkawinan,
 diiringi oleh para raja.
 Sang pendita lalu menyahut,
 "Tak berguna berpakaian
 serba bagus,
 nanti di situ,
 mengambil [39a] busana di
 dalam gua,
 kemudian segera digunakan,
 keempat abadinya,
 di dalam sakunya semua
 dimasukkan.

10. Keutamaan Antakusuma
 Julambih,
 Abimanyu,
 juga disembunyikan,
 ada di dalam sakunya.
 Setelah berjalan,
 para raja semua mengiringkan
 bersorak-sorai di jalan,
 disertai bertepuk tangan.
 Semar Gareng sambil
 bernyanyi,
 sang pendita,
 menari sambil berjalan,
 bertembang Maskumambang.

*manandang busana,
 dwaning ratu jaga
 kawine,
 kairing ring watek ratu,
 bagawan raris nyawurin,
 tan paguna nganggo
 mlah,
 nyanan awas ditu,
 ngambil [39a] kwaca na
 ring gwa,
 glis kasandang,
 parèkane catur sami,
 ring kantong sami
 asukang.*

10. *Lwih Antakusuma
 Julambih,
 Abimanyu,
 tan mari kakébang,
 hana ring dalém kantongé,
 matateken lumaku,
 watèk ratu ami mangiringang,
 suryak-suryak di jalan,
 tapuk-tapuk tangan sampun,
 Smar Gareng sarwi
 némbang,
 sang bagawan,
 masolah sambil mamargi,
 matembang Maskumambang.*

Puh Kumambang

1. Selanjutnya diceritakan di
 kahyangan
 pertemuan para dewa.
1. *Macarita ring kahyangan
 mangkin,
 paparuman dewa,*

Konon Sang Hyang
Siwa
sedang berangan-angan.

2. Dihadiri oleh Dewata Nawa Sanga dan Asta dewata, demikian juga Sapta Resi, Panca Resi dari keenam kahyangan.
3. Kemudian bersabda Sang Hyang Siwa kepada Dang Hyang Narada untuk mengikuti pertimbangan beliau, perihal undangannya ber-sayembara. 39b
4. Menghaturkan sembah, Bagawan Narada sekarang, "Ya ratu Sang Hyang Siwa, adapun daya upaya saya sekarang, jika permusuhan dengan manusia,
5. sangat jauh sekali manusia bisa nenandingi kekuatannya Sang Hyang Siwa, tentu semuanya akan sia-sia, tak ada beritanya lagi di bumi."

*Sang Hyang Siwa kocap mangkin,
ndatan sah nimbang wacana.*

2. *Sami rawuh Dewa Nawa Sanga mangkin,
mwang Atsa dewata,
maka miwah Sapta Rēṣi Panca Rēṣi sad ka-hyangan.*
3. *Mawacana Ida Sang Hyang Siwa mangkin,
ring Dang Hyang Narada,
ngiring timbang nane mangkin,
pangundange masewam-bara. 39b*
4. *Matur sēmbah,
Bagawan Narada mangkin,
inggih ratu Sang Hyang,
nayan titiang ratu mangkin,
yan mamésēh ring manusa.*
5. *Adoh pisan,
manusane manandingi,
upyaning Sang Hyang,
mangda pisan kado sami,
tan pakabar na ring pada.*

6. Sang Hyang Siwa
segera memutuskan,
"Pergilah sekarang bagawan
ke istana Prang Gempuran,
untuk meminta anak
Jayakusuma."
6. *Sang Hyang Siwa,
cutēt mangandika mangkin,
lunga mangke bagawan,
ka Prang Gēmpuran puri,
jwang anak
Jayakusuma.*
7. Sangat curang sekali dengan
beliau
mengundang tidak dengan
sesama.
Hyang Narada menjawab,
"Ya dewa junjunganku,
7. *Dahat pisan corah na ring
nira mangkin,
ngundang tong
sasama,
Hyang Narada manyawurin,
singgih dewa panēmbahan.*
8. ya saya sudah dengan
sepenuh hati mengabdikan."
Hyang Narada menyembah,
lalu mohon diri segera
berangkat
pergi dari Sad Kahyangan.
8. *Inggih titiang nora piwal
tilas mangiring,
Hyang Narada manyēmbah.
mapamit glis ma-
margi,
tedah saking Sad Kahyangan.*
9. Lalu melesat perjalanannya
sangat cepat
menuju Prang Gempuran.
Sang Hyang Siwa dan para
dewati,
semua kembali ke kahyangan.
9. *Sarwi ngiber pamargine sada
glis,
nyudi Prang Gempuran,
Sang Hyang Siwa lan
dewati,
sami mantuk ka kahyangan.*
- 40a
- 40a
10. Diceritakan,
Hyang Narada dalam
perjalanan,
tak henti-hentinya
mengatakan
diutus oleh Hyang Pramesti
karena berlaku salah.
10. *Caritanan,
Hyang Narada ring
margi,
tan sah mama-
wosang,
kautus ring Hyang Pramesti,
dening malaksana iwang.*

11. Mengapa engkau
berlaku curang seperti
sekarang ini?
Gelisah di dalam hati,
merasa terganggu beliau
sehingga lama dalam
perjalanan,
tujuannya akan berbuat
curang.
11. *Nguda dewa,
ne manyorah buka
jani,
osah jroning manah,
jangél ida
swe di
margi,
pamargine pacang
nyorah.*
12. Sang Hyang Siwa merajai
para dewati,
Sang Hyang Satak Raja,
para dewa semua
menghormat,
Janaloka semua menyembah.
12. *Sang Hyang Siwa ngagungin
waték dewati,
Sang Hyang Satek Raja,
waték dewa sami
nyiwu,
Janaloka sami nyumbah.*
13. Semua manusia besar kecil
menjunjung,
dan di tanah Jawa.
Raja Pandawa sudah
jelas
yang bermusuhan dengan
dewa.
13. *I manusami nyungsung
agung alit,
mwang ring tanah Jawa,
Raja Pandawa trang
mangkin,
ne mamusuh ring
bhataru.*
14. Sang Pandawa memang
dikasihi Tuhan,
jelasnya oleh berita
dari istana Prang Gempuran.
Oleh kerena sayembara,
14. *sang Pandawa mula wantah
sihin Widhi,
sinah olih kabar,
saking Prang Gempuran puri,
dwaning wenten sewambara.*
15. kalau datang
barangkali saling berebut
di situ.
Di dalam pertempuran
memperebutkan Diah Sadat
15. *Yening rawuh,
meh marébut
ditu jani,
hana ring payudhan,
ngrébut Diah Sadat*

Pangasih,
hanya membuat sorak orang
banyak saja. 40b

*Pangasih,
tulen ngawe suryak
jagat. 40b*

16. Seperti anjing
dirimu berbuat kotor,
tercela di bumi
keras di dalam setiap
kehidupan.
Ah, kau terlalu goyah.
17. Demikianlah kata-katanya di
dalam hati.
Jika dia benar-benar diambil
memperebutkan seorang
perempuan,
aku tentu ikut dikatakannya.
18. Kalau ditentang
Sang Hyang Guru jadi
masalah
dan harus berani menerima
amarah beliau.
Sebaiknya taati saja
perintahnya,
tapi itu pekerjaan sulit sekali.
19. Mengapa bimbang, sebaiknya
dilaksanakan saja,
tugas menjadi utusan,
baik buruk tak diketahui,
terserah Sang Hyang
Titah.

16. *Kadi asu,
ragan dewa ngawe weci,
kaceda ring jagat,
kumbal ring waték
idup,
ah dewa kaogan-ogan.*
17. *Sapunika babawose jroning
ati,
yen sade ya jwang,
mangrébutin anak
istri,
raga milu kaucapang.*
18. *Yen piwalin,
Sang Hyang Guru nane
mangkin,
banya nampi
daduhkan,
mlah suba ya
jalanin,
énto kardi sêngka pisan.*

19. *Nguda osah mlah jani ya
jalanin,
gunaning utusan,
ala ayu tong uningin,
sara ditu Sang Hyang
Titah.*

Puh Dmung

1. Konon di istana Prang Gempuran, diceritakan sang Prabu Jayakusuma sedang berada di dalam istana. Para menteri sudah datang, wakil beliau adalah putranya sendiri bernama Jakasantosa dan pemimpin para patih adalah sang Indrapati dan Patih Jayadanu. 41a
2. Berkata sang raja, "Hai anakku, bagaimana musuh-musuh itu, semuanya yang datang? Raden Jakasantosa merebut Sadat Pangasih. Tidakkah kau kewalahan anakku karena banyak musuh yang datang." Raden Jakasantosa menjawab dengan tegas, "Duh paduka maharaja, berhasil hambamu ya paduka.
3. Hanya satu orang yang tak berani sisa dari yang telah mati, lenyap semua dia melarikan diri,
1. *Maring Prang Gempuran puri, macarita, sang Jayakusuma prabhu, irika hana ring puri, bahudanda wus dateng, mukya sira putra prabhu, maparab Jakasantosa, miwah mukyaning papatih, sang Indrapati punika, kalih patih Jayadanu.* 41a
2. *Mangandika sri bupati, eh ta nanak, angapa ikanang musuh, sakancanne rawuh, Raden Jakasantosa, mangrebut Sadat Pangasih, sing ke kandapan ranak, dwaning kweh musuh rawuh, Taden Jakasantosa, sawur awot sari duh pukulun maharaja, molih patik singgih pukulun.*
3. *Sawiji tanana wani, sesan pėjah, sirna sami pun malayu,*

yang lainnya ada mati berdiri,
jangkalan yang masih sedikit,
walaupun seribu tidak takut,
menandingi kesaktian
musuh.”

Sang raja berkata hati-hati,
”Sudah terpenuhi semua nak,
tapi sekarang ayah
memohon,
mendengarkan perkataan ibu.

*waneh ipun nunggul,
kalingke kari akidik,
wiadin siu nora ginggang,
nandingin saktining
musuh,
sang prabhu alon ngandika,
madaging sami cning,
pamkas mangke yayah
sumlang,
sang ngandika sang ibu.*

4. Apakah tak ada yang
mengalahkan
putraku?
Tidak enak rasanya
perasaanku,
barangkali 41b ada musuh
lagi.
Para raja yang mendatangi
meminang sang Diah
di tempat pertemuan penuh
sesak?
5. Pemuka para patih menjawab,
bersama-sama Indrapati
Jayadanu,
”Ya hamba,
merasa khawatir dalam hati
dengan putra sang raja.
Khawatirnya kalah dalam
hati.”
Jakasantosa berkata,
sambil menyembah dengan
sopan.

4. *Singnya ada mangung-
kulin,
anak ingwang,
tan suka rasa
twasku,
meh 41b hana kang
musuh,
watèk agung mangendonin,
maminang sira sang Diah,
ring paseban siuh
pnuh.*
5. *Mukianing patih manyawurin,
sama-sama Indrapati
Jayadanu,
inggih sanghulun,
sumlang jroning ati,
na ring anak mahharaja,
sangsaya alah ring
ayun,
Jakaantosa ngucap,
anëmbah sarwi
manis,*

Kata-katanya sangat
sombong,

"Abdi paduka tidak akan
mundur.

6. Bersengketa dengan semua
para raja

sampai di bawah kolong
langit,

mengroyok hamba,
hamba tetap membela,

sekali pun sampai mati,
ataupun hamba tewas,

tak sayang dengan jiwa
hamba.

Itulah moksa yang utama,

tetapi Sadat Pangasih,

tak bersuami selama-lamanya
agar paduka raja,

tetap kuat dan tersohor.

7. Walaupun raja kaya,
prajurit banyak,
kalau kurang kekuatannya,

42a

kekuasaan dan kesaktiannya,
walaupun miskin keturunan
abdi,

kalau lengkap kesaktiannya,
tapi kurang dengan kesaktian
saya,

itulah jodohnya adikku,

itu pantas diutamakan,

demikianlah paduka raja."

8. Konon Raja Jayakusuma,
"Hai kau anakku, kalau

pangucape masa-
sumbar,

patik aji nora

kengguh.

6. *Wiadin télas waték*

bhupati,

soring

akasa,

mangrêbut sanghulum,

tan sarjwa sanghulum,

kalingke ngamjahin,

wiadin hulun antaka, tan

trêşņa ring jiwana

hulun,

puning kalewihing kamoksan,

kewala Sadat Pangasih,

tan aswami sakama-kama,

mangda ring ratu,

akti ngunggul.

7. *Yadiapin ratu sugih,*

wadwa katah,

yan pakirang saktinipun

42a

wišeşa miwah kasaktin,

wiadin tiwas wangsa

pañjak,

lamun rangkêp wišeşanipun,

langkung ring wišeşan

titiang,

nika jodon i yadi,

nika manggêh utamayang,

singguh dewa aji prabhu.

8. *Sri Jayakusuma mangkin,*
eh ta nanak,

begitu seperti perka-
 taanmu,
 baiklah anakku,
 tapi tetaplah waspada,
 musuh-musuh itu datang
 jutaan,
 menginginkan adikmu anakku.
 Itu sebabnya, setiap musuh
 datang,
 engkau hanya menghadapi.
 Sang Jakasantosa menyem-
 bah,
 "Janganlah susah ayanda
 prabu."

*yening manggèh lwirning
 wuwus,
 yogya anak hulun,
 aja kurang prayatni,
 musuhe tka
 yutayan,
 mamrih antènmu anaku,
 nika satru sasing
 tka,
 cning wantah mananggenin,
 sang Jakaantosa nyèm-
 bah,
 aywa mewèh yayah
 prabhu.*

Puh Durma

- | | |
|--|---|
| <p>1. Riuuh gemuruh prajurit Astina datang, saat berbincang-bincang di istana, Ya Prabu Karna dan seratus Korawa, masuklah ke dalam istana, di Prang Gempuran Jayakusuma dijumpai.</p> | <p>1. <i>Geger humung wadwa Astinane prapta, sdèk mawos di puri, inggih Prabhu Karna, mawah satus Korawa, mangranjing ka jro puri, ring Prang Gèmpuran, Jayakusuma karawuhin.</i></p> |
| <p>2. Lalu segera sang Prabu Jaya [42b] kusuma, menyapa mereka yang baru datang. Siapa kalian datang bersama dan sangat banyak,</p> | <p>2. <i>Nulia kagiat sang Prabhu Jaya- [42b] kusuma, nyapa sang wawu prapti, siapa kita prapta, madulur sarèng katah,</i></p> |

nampaknya penuh semangat
kalian datang.
Sang Prabu Karna,
segera beliau menjawab dan

*ulat gata sira
prapti,
sang Prabhu Karna,
glis ida manyawurin.*

3. mohon maaf sambil berkata
merdu,
"Saya Karna seorang raja,
raja dari Awangga
sebagai utusan hanyalah saya
sendiri.
Lagi pula banyak yang
mengiringkan
semua keluarga Raja Kuru,
yaitu semua seratus korawa.

3. *Nunas lugra sarwi manis
angucap,
hulun Karna sri bhupati,
prabhu saking Awangga,
utusan wantah
titiang,
malih kweh sane
mangiring,
sasanak Kuru natha,
inggih satus Korawa sami.*

4. Prabu Kurupati mengutus
bersayembara,
saya karena sangat bakti.
Kalau tuanku raja rela
dengan permintaan saya.
Saya minta dengan segera,
putra paduka,
Dewi Sadat Pangasih.

4. *Prabhu Kurupati ngutus
masewambara,
titiang sangkaning bhakti,
yen ratu kapo sweca,
na ring pinunas titiang,
tunas titiang saking aris,
anak i dewa,
Dewi Sadat Pangasih.*

5. Akan dijadikan isrti oleh
Prabu Kurunatha,
dinobatkan di istana,
yang berada di tanah Jawa,
menjadi pembesar yang tak
ada menyamai,
sebagai raja masyur tak
tertandingi,
sangat ditakuti,
banyak junjungannya tak ada
menyamai."

5. *Jaga swami olih prabhu
Kurunatha,
kajněngang na ring puri,
hana ring tanah Jawa,
dados agung tan
sama,
ratu ngunggul tan
sinipi,
kalintang wirya,
sugih singgih tan
patanding.*

6. Lalu menjawab sang Raja Prang Gempuran,
"Karena sudah terlanjur 43a
Tuanku Raja,
saya mengundang
mengadakan sayembara,
hanya putra saya sendiri,
yang menghendaknya,
Sang Jakasantosa namanya.
7. Amat banyak para raja yang sudah kalah,
ditandingi oleh anakku,
yang datang bersayembara seperti telah saya laksanakan.
Putranya diberitahu,
"Duh Jakasantosa,
bagaimana daya upayamu nak?
8. Jakasantosa berkata sambil menyembah,
"Ya Tuanku Raja,
asal ada di dalam perang,
sama seperti aman dahulu,
begitulah saya menghadapinya,
supaya tidak berbeda,
janganlah diubah tuanku raja.
9. Sebelum putus otot-otot dan daging saya dalam perang,
janganlah tuanku raja,
menyerahkan dia adikku,
Raden Dewi itu.
Diah Sadat Pangasih.
6. *Raris nyaris sang Prabhu Prang Gempuran,
kadung labuh 43a
sri narpati,
titiang mangundang-ngundang,
mangadakang sewambara,
wantah pianak titiang jati,
mamakusara,
sang Jakaantosa nami.*
7. *Lintang katah para bhupati sampun alah,
katandingin ring cning,
ne rawuh masewambara punika margiang titiang,
okane kandikain,
duh Jakasantosa,
sapunapi nayan cening.*
8. *Jakasantosa matur raris manyumbah,
inggih sang ratu aji,
kewala hana ring prang,
patěh kadi kuna-kuna,
sapunika titiang ngiring,
mangda tan bina,
sampun obah patik aji.*
9. *Durung rěmpak kiwat ben titiang ring palagan,
sampunang patik aji,
maicayang i yanak,
Raden Dewi punika,
Diah Dewi Sadat Pangasih,*

Sang Prabu Karna dan seratus Korawa mendengar semua.

sang Prabhu Karna, sata Korawa mireng sami,

10. Sangat malu dan marah beliau semua mendengarkan, menantang mengadu kekuatan [43b] berubah dengan rencana, bersamaan mereka ke luar, Jakasantosa dan prajurit-prajuritnya. Semua siap siaga, menonton orang yang berperang.

10. *Kerang-erang sami ida mamiṅgang, matangtang ngadu jurit [43b] putus ring ubaya, sinarṅgan nugi mdal, Jakasantosa lan pangiring, sami nyadiayang, manonton sang ajurit.*

11. Sangat riuh gong senapan dan gendrang. Saling bersahutan semua, *sungu bēnde* dan *mrawa*, gong beri dan sorakan. Tepukan tangan mereka semua di halaman depan istana, kemudian segera perang tanding dimulai.

11. *Geger humung gong bdil miwah kēdrang, matabuh-tabuhan sami, sungu bende lan mrawa, gong bheri dan suriak, tēpuk tangan makasami, na ring bañ-cingah, glis yudhane ngawitin.*

12. Sang Aswatama segera berperang tanding, sang Karnasena mengintip dan seratus Korawa menonton dengan sungguh-sungguh. Pertempuran yang terjadi sangat ramai,

12. *sang Aswatama ida glis matandingan, sang Karnasena nabing, lan satus Korawa, manonton saking sambawa, rame yudhane ne mangkin,*

pertarungan satu lawan satu,
saling tendang dan saling
pukul.

*nggih patunggalan,
saling sepak saling
gdig.*

13. Saling dorong, saling banting
saling pukul,
dan juga saling menyiku,
serta saling tugal.
Pertempuran berlangsung
seimbang.
Konon lesu sang Swatama,
sedangkan Jakasantosa
semakin kuat mengadakan
perlawanan.

13. *Saling surung saling panting
saling lěmpag,
saling singguk tan mari,
lan saling pangsegang,
yudhane buka
timbang,
lěsu sang Swatama mangkin,
Jakasantosa,
sayan kuat ngadu
jurit.*

14. Dang Hyang Drona sangat
44a marah melihatnya
karena putranya terdesak,
kemudian menyuruh,
nak sang Dusasana,
ke sanalah bantu secepatnya.
Sang Dusasana
segera meloncat memberikan
bantuan.

14. *Dang Hyang Drona dahat
44a merang ida nyingak,
dening okane kalilih,
raris manuduhang,
cningsang Dusasana,
kma enggal tulung jani,
sang Dusasana,
makěcos gělís nu-
lungin.*

15. Sang Swatama mundur
setelah ditolong.
Musuhnya terus menangkis
dalam medan pertempuran.
Raden Jakasantosa,
Dusasana ditandingi,
keduanya berperang,
bagaikan harimau melawan
sapi.

15. *Sang Swatama mundur ida
katulungan,
musuhe manangkisin,
ring medan paprangan,
Raden Jakasantosa,
Dusasana katandingin,
sang kalih maprang,
saksat macan lawan
sampi.*

16. Dusasana bertubuh kekar dan
ototnya kelihatan,
sedangkan Jakasantosa kecil,
kuat perkasa,
cekatan dan sangat lincah.
Dusasana terlambat
menangkis
menjadi kewalahan
ditendang sampai berguling,
17. sampai tak berdaya hanya
berguling-guling seperti
potongan pohon kayu,
dipukul terus diinjak-injak
dipakai jembatan.
Putra raja Jakasantosa
semakin kuat,
sang Dusasana akhirnya kalah,
ketakutan lalu dia lari terbirit-
birit,
tapi masih ada yang
menggantikan,
sang Tirthanatha menandingi.
18. berperang tanding dengan
[44b] sang Jakasantosa.
Sang Jayadrata adalah patih
yang sangat berani.
Pepatih dari Astina.
Dia terkenal sangat sakti,
seperti harimau,
kelakuannya berperang
tanding.
19. Raden Jakasantosa sangat
perkasa dan lincah,
16. *Dusasana raga kukuh tur
makwal,
Jakasantosa malit,
kěncéng parikosa,
sebet tur manih gañcang,
Dusasana sep
nangkisin,
dadi kandapan,
kasepak manyungking.*
17. *Kanti punyu gulak-
gulik kadi
bantang,
kaděl-dél kang-
gen titi,
nrēpa putra sayan
kwat,
sang Dusasana alah,
jrih dane manguding-
king,
wentěn manang-
gal,
sang Tirthanathha nandingin.*
18. *Matandingan ring
[44b] sang Jakasantosa.
Sang Jayadrata patih,
kalintang prawira,
papatih ring Astina,
dane sane kalintang sakti,
sumasat macan,
tingkah dane ngadu
jurit.*
19. *Raden Jakasantosa lintang
parikosa,*

tak bedanya seperti singa,
musuhnya sangat perkasa.
Ia semakin berani dan lihai,
Jayadrata akhirnya terdesak
di dalam pertarungan,
Prabu Karna menolongnya.

*tan bina twir kesari,
musuhe parikosa,
sayan dane prawira,
Jayadrata dane lilih,
na ring payudhan,
Prabhu Karna manulungin.*

20. Sangat garang kelakuannya
di dalam pertarungan
karena semua kuat dan
pandai.
Pertempuran jalannya seim-
bang, berlilit jalannya ular,
secara bergantian membanting,
saling tusuk dan saling
menghindar.

20. *Lintang kruka tingkah dane
ring payudhan,
dwaning sami sakti
riri,*
*yudhane kadi timbang,
malilit twir uraga,
magēnti saling panting,
saling tusuk saling
ungsi.*

Puh Smarandana

1. Dang Hyang Drona konon
sekarang
sangat ketakutan melihatnya,
dan seratus Korawanya
merasa takut untuk berperang
karena musuh terlalu kuat.
Barangkali musuh tak dapat
dikalahkan,
kalau dilawan 45a
sendirian.
2. Lebih baik dikeroyok
beramai-ramai
musuh si Jakasantosa.
Setelah mereka semua sepa-
kat dengan perhitungannya,

1. *Dang Hyang Drona kocap
mangkin,
lintang jējēh ida nyingak,
miwah satus Korawane,
mewēh jaga matanding,
dwaning musuh lintang kwat,
minab tong alah i
musuh,
yan tandingin 45a
patunggalan.*
2. *Mlahan rēbut ya
kēmbulin,
musuhe Jakasantosa,
sampun adung
itungane,*

lalu serentak terjun
mengroyok,
menyerang bersama-sama
dengan panah cakra,
tombak panah trisula dan
angkus.
Bergemuruh jalannya
pertempuran.

*tumdun sami
sangrĕhan,
sumiuk sara wara
cakra,
limbung panah trisula
angkus,
gumuruh na ring
payudhan.*

3. Jakasantosa melawan,
sedikit pun tak gentar
dikeroyok.
Setelah lama direbut, konon
diserang dari segala penjuru
dikelilingi.
Akhirnya lesu dia dalam
pertempuran,
ditendangi terguling-guling ke
sana kemari
bagaimana orang bermain bola.

3. *Jakasantosa nandingin,
nora kengguh kakĕm-
bulin,
koswen karĕbut rĕko,
kasrapin kai-
dran,
punyu dane ring
payudan,
kasepakin glalak-
gluluk,
kadi anak main bola.*

4. Raden Santosa menghindar,
lalu melesat ke angkasa,
sambil terus mengumpat-
umpat.
"Jahat kamu orang-orang
Astina,
melanggar peraturan
pertempuran,
perjanjianmu tidak benar,
beginikah kelakuan orang
Jawa datang ke sini."

4. *Raden Santosa maklid,
nulia mĕsat ring ambara,
akweh pangawang-
wange,
rusuh iba wang
Astina,
tan manut kramaning
yudha,
janjinmune ndatan tuhu,
kene prah wang
Jawa tka.*

5. Lalu segera panahnya
direntangkan,
anugerah dari Sang Hyang
Ludra,

5. *Panahe kapentang
glis,
pican Ida Sang Hyang
Ludra,*

gemuruh keluar suara angin-nya,
sangat kencang sekali,
besar berputar seketika, 45b
dari timur laut asalnya,
musuhnya langsung dihantam.

*mangruduk wtun angine,
baréte satus tambana,
agěng linus sapisan, 45b
lor wetan sangkanipun,
satrune katěmpulěkang.*

6. Pohon-pohon kayunya juga diterbangkan,
patah berantakan habis diguncang,
musuhnya yang ditiup konon, segala yang dipegang semua patah,
semuanya bersama-sama diterbangkan,
terbang ke ambara berputar-putar,
semua menjerit-jerit dan meratap-ratap.

6. *Kayune kampehang sami,
sěmpal palpal tlas kabuncang,
masuhnya katěmpuh rěko,
asing gisi sami ěmpak,
sarěng sami kampěhang,
kambarane ampwang nglinus,
pajrit masasambatan.*

7. Dang Hyang Drona diceritakan,
menelungkup di atas tanah, berpegangan pada rumput. Setiap dipegang tercabut tak ubahnya harimau sedang beranak,
menerkam-nerkamkan kuku setiap yang dekat digapai, sanggulnya lepas terbungkus rumput.

7. *Dang Hyang Drona kocap mangkin,
makakěb hana ring lěmah,
maglantingan ring padange,
asing gisi ya mabutan angganin macan manakan,
magesgesan pati smbut,
pusung kles kaput padang.*

8. "Tolong-tolong sambil mencabik-cabik.
Aduh ibu, aduh ayah,

8. *Tulung-tulung pati kěbis,
aduh meme aduh bapa,*

diputar oleh angin itu
sampai keluar berak dan
kencing.”

Tak berdaya terus diguling-
gulingkan di situ,
mengipas-ipas melayang
bersama awan
karena kemudian beliau
diterbangkan.

*kalinus antuk angine,
pěsu tai pěsu ěn-
cěh,
punyu ditu kaguyang-
ang,
angkab-angkab ampwang
ambun,
tutulus ida kaam-
pěhang.*

9. Melayang-layang semua
ditiup angin,
melayang bagaikan dedaunan
yang sudah kering,
menangis sambil memanggil-
manggil,
seperti burung layang-layang
[46a] terbang berhamburan.
”Ibu ayah tolonglah saya,
agar bisa lagi makan nasi.”
Riuh bagaikan sura buluh
perindu yang pecah.

9. *Manglayang matěm-
puh sami,
ngiběr kadi luwun
dadah,
manangis manula-
me,
lwir sasapi
[46a] masliwěran,
meme bapa tulung titiang,
mangda kantun nultul sangu,
humung kadi sunda-
ri blah.*

10. Kira-kira sampai dua *panalik*,
di angkasa terus berputar-
putar,
Dang Hyang Drona
melayang-layang
di atas gunung berputar-putar,
lalu membelok ke atas laut.
Ada yang pingsan dan
muntah mising,
bagaikan hujan deras yang
menjatuhkan air kehidupan.

10. *Meh wentěn dwang panalik,
di ambarane maulėk-
an,
Dang Hyang Drona
mangepang-epang,
duuring gunung mangidang,
balik ring duwur sagara,
wentěn lěngěh mutah
marus,
saksat ujan ulur
amrětha.*

11. Orang-orang di istana semua
ribut,
yang di Perang Gempuran ada
yang dilanda kotoran manusia
yang berjatuhan.
Sang putra raja sangat
disayangkan
ditonibak oleh yang
melayang,
kembalilah kamu para
penjahat,
katakan kepada ayahmu.
11. *Wang nagarane uyut
sami,
hana ring Prang Gempuran
nguyak bacin pati
sédséd,
nrepa suta kaptres-
nan,
kabandrang sang
mangumbang,
tulak iba watek
rusuh,
tuturang ring bapan iba.*
12. Karena kancangnya ditiup
lagi,
bagaikan awan bergelombang
pada saat bulan kesembilan.
Konon,
tiba di tanah Jawa, sangat
terang sinar matahari terlihat
setelah dilewati oleh awan
konon semuanya kepanasan.
12. *Barĕte kampĕhang
malih,
kadi gulĕm maombakan,
ring sasih kasanga
rĕko,
tumiba ring tanah Jawa,
sinah galang surya ngĕnah,
katinggalin antuk méndung,
kocapan watĕk anggara.*
13. Sang Karna telah tiba di
istana
bersamaan dengan 46b
Dang Hyang Drona
dan seratus Korawa.
Berjatuhan semuanya terjatuh,
ada yang jatuh di sepanjang
jalan,
ada ke dalam hutan rimba,
ada jatuh menahan sakit.
13. *Sang Karna tiba ring
puri,
masarĕngan 46b
Dang Hyang Drona,
miwah satus Korawane,
pacruduk sami tiba,
wentĕn runtuh salantang
jalan,
wentĕn maring alas agung,
wentĕn runtuh nangang lara.*
14. Ada yang robek, sumbing dan
ada yang telanjang.
14. *Ada kĕset ada cungh
wentĕn sane matlanjang,*

Ada yang terangkut sambil
merintah-rintih

di semak-semak berdiri dan
pohon kelapa,

teriksa mohon pertolongan
karena tak berhasil
bertempur.

Wah, baru kali ini bisa mera-
sakan bisa terbang melayang.

*ada ěngsut ngarod-
arod,*

*na ring ketket miwah
klapa,*

*gla-gla nagih tulungan,
tan sadiane magag-
bug,*

*adah tumben bisa
nginding.*

15. Sangat banyak yang
menderita,
terlalu panjang kalau
diceritakan.

Kemudian Jakasantosa
diceritakan segera kembali ke
istana.

Para menteriya mengiring-
kan,

kemudian menghadap kepada
sang raja,

tersenyum sang raja sambil
berkata,

15. *Katah nandang
kaprihatin,*

*singgih katah yan
ucapang,*

*Jakasantosa kocap rĕko,
nulia mantuk na ring
purian,*

*bahudandane ngiring-
ang,*

*nulia tangkil ring sang
prabhu,*

*mesĕm sang prabhu
ngandika*

Puh Pangkur

1. "Seperti apa di medan perang,
menghadapi musuh dari
Jawa."

Sang putra raja lalu berkata,

"Ya tuanku raja, saya berhasil
sudah kalah

musuh-musuh saya semua lari,

1. *Kaya apa ring payudhan,
manandingin satru saking
jawi,*

*nrĕpa putra raris matur,
ingghil bagia ratu titiang,
sampun alah,*

muuh titiang sami rarud,

47a lenyap tak ada sisanya.”
Jelas Dewi Sadat Pangasih,

47a sirna nora magantulan,
trang Dewi Sadat Pangasih.

2. dinobatkan menjadi pujaan istana.
Setiap saat menjaga ibu dan ayah.
Menyahut belaiu sang raja,
”Apakah sudah benar-benar kalah?
Kalau diperkirakan musuh yang akan datang,
tak lain yang membuat gelisah,
bukan tak mungkin ada yang lebih sakti.”
3. Berita sudah disebarkan,
masih ada raja sakti dari Jawa,
dari Pandawa konon.
Dia seperti bapak sulap/sihir,
tidakkah mengherankan,
sudah mendengar berita pasti datang.
Sangat senang jika tak mendengar berita.
Semoga kau nak memenangkan pertempuran.
4. Demikian isu-isunya di istana,
kemudian ada ciri-ciri yang aneh,
seketika gempa bumi dahsyat.
Sang raja sangat ketakutan sedang duduk di kursi.
Itulah suatu tanda akan ada bencana,
2. *Manggěh dados kañcing pura,
stata ida sang nunggu ibu aji,
nyawis ida sang prabhu,
ne sampun wiakti alah,
yan manahin,
musuh sane pacang rawuh,
tan mari ngwangunang osah,
singnya wentěn lěbih sakti.*
3. *Kabar sampun kabiaya,
wentěn malih ratu sakti na ring Jawa,
ring Pandawane kawuwus,
nika kadi bapa sumlang,
singnya kaget,
nampi kabar sinah rawuh,
bagiane tan nampi kabar,
ulus cning ngunggul ring jurit.*
4. *Mangka ujare ring purian,
nulia wentěn prawesa ngagawokin,
nangkějutang linuh agung,
kěkēs ida sang natha,
saking kursi,
nika ciri pacang lacur,*

- kesaktiannya diungguli oleh para raja. Setelah duduk.
5. 47b tak henti-hentinya di tempat pertemuan berbincang-bincang tentang para raja yang akan datang, burung gagak di situ bersuara riuh benterbangan, ada di dalam istana, dan anjing suaranya melolong sangat ribut. Itulah tanda-tanda kekalahan, berkata kepada ayahnya.
6. Sang Raja Jayakusuma turun beliau dari kursi emas permata, lalu purtanya dirangkul, bersama permaisurinya, sambil berkata merdu, tak henti-hentinya membelai-belai, "Hai anakku Jakasantosa, hentikan pekerjaanmu nak.
7. Sayembaranya ditutup, semua tanda-tanda tak ada yang baik. Semua itu jadi kecurigaan. Wahai kau anak kesayanganku, pelita hati ayah. Ayah ibu mohon engkau,

- kasaktiane kaunggulan,
watèk ratu wus malinggih.*
5. 47b *Tan obah ring panangkilan,
manimbangin,
watèk ratu pacang prapti,
gagak humung pasliyur ditu,
hana ring jro kadatwan,
miwah asu,
swaranya rame pahu-lun,
nika ciri pacang kalah,
mucap ring sang prajnyen aji.*
6. *Sang prabhu Jayakusuma tdun ida,
saking kursi mas manik,
putrane raris kaglut,
saréng ida pramiswaria,
ngucap manis,
tan sah mangukut-ukut,
eh dewa Jakasantosa,
puputang karyane cning.*
7. *Pasewambarane puputang,
pracirine sami tan wentén bécik,
sami dados slang puniku,
uduh dewa mas mirah,
jwitan bapa,
Bapa ibu nunas bagus,*

tali gantungan jiwa ayahmu,
hanyalah engkau satu-satunya
yang masih.”

8. Sang putra raja berkata
sambil menyembah,
”Janganlah tuanku raja,
akan kekhawatiran dalam
42a hati.
Ikhlās saya dengan jiwa
tuanku,
sangat bahagia saya mati
berperang
menciptakan
negara supaya makmur,
rakyat menemukan kesejah-
teraan,
dan Dewi Sadat Pangasih.
9. Itulah yang saya harapkan,
raja Jawa,
raja Gangsaloka
supaya mendapatkan adikku.
Setelah saya mati
serahkan juga
negara dan rakyat tuanku raja
supaya belaiu yang
menguasai,
begitulah ayahanda raja.
10. Biarkan saya menemukan
kematian
supaya ditiru
oleh semua yang masih
hidup.
Perilaku saya tuanku raja,

*talín jiwa titiang Bapa,
wantah dewa sane
kari.*

8. *Nrépa putra matur
sémbah,
sampun ratu,
pacang sumlang ring
48a ati,
las titiang ring jiwa
ratu,
awibagia mapti
maprang,
makardinin,
jagate mangda rahayu,
panjake anmu
jirna,
mwang Dewi Sadat Pangasih.*
9. *Punika adiyang titiang,
ratu Jawa,
Gangaloka narpati,
mangda ngéniang i adi ayu,
disampune titiang péjah,
aturang ugi,
jagat miwah panjak ratu,
mangda ida mango-
dagang,
sapunika dewa aji.*
10. *Banggayang titiang nmu
péjah,
mangda tiruna,
ring waték ma-
urip,
laksanan titiange ratu,*

janganlah tuanku bersedih
awalnya hanyalah
kematian menyebabkan mati,
kehidupan menemukan
kesengsaraan,
semua kesusahan selalu jadi
tanggungan.

*sampun ratu sungkawa,
mula wantah,
patine mawinan lampus,
idup panĕmu
sangara,
keweh sami kni
panjakin.*

11. Kalau di Jawa menikah,
adik saya,
Diah Dewi Sadat Pangasih,
senangkanlah hatimu adinda.
Itu hanyalah kehendak 48b
Yang Mahakuasa,
tak bisa ditolak,
adikku menikah di situ,
mendatangkan raja Jawa,
tiba-tiba dari pelosok bumi.

11. *Yan ring Jawa marabian,
adin titiang,
Diah Dewi Sadat Pangasih,
lilayang karune ratu,
mula wantah kardin 48b
Sang Hyang,
kapatutang,
i adi marabi ditu,
manurunang prabhu Jawa,
kandugi ring pamuntat gumi.*

12. Kalau saya mendapat celaka,
janganlah balas dendam,
tuanku raja hendaknya
membela,
serahkanlah kerajaannya
tuanku,
serahkanlah juga jiwa
raganya.”
Demikianlah permintaan
sang Jakasantosa yang
ada di dalam istana.
Berganti ceritanya
sekarang.

12. *Yan titiang nmu antaka,
sampun wirang,
ratu pacang mame-
lanin,
aturang jagate
ratu,
srahana angga
jiwa,
sapunika puput ature sang
bagus,
hana ring jro kadatwan,
gumanti tuture
mangkin.*

Magatruh

- | | |
|---|---|
| <p>1. Diceritakan perjalanan bagawan Petruk pergi ke istana Gempuran dan diiringkan oleh para raja. Semar, Gareng juga tak ketinggalan. Telah tiba di tepi pantai utara.</p> | <p>1. <i>Macarita lampahe
Bhagawan Petruk,
lunga ka Gempuran puri,
lan pangiring waték ratu,
Smar Gareng ndatan
mari,
tiba na ring pasisir lor.</i></p> |
| <p>2. Berkata sang bagawan sambil tersenyum,
"Bagaimana caranya sekarang dihalangi lautan luas, gelombang besar sangat mengerikan, bagaimana caranya sekarang menyebrang ke utara?"</p> | <p>2. <i>Mangandika sang bagawan
sĕmu knyung,
kenken baan ane jani,
kalangan samudra agung,
ombak agung tan
sinipi,
kujang jani ngaliwat
lor.</i></p> |
| <p>3. "Ha...ha...kau anakku, anakku para raja, Baladewa, Kresna, Murti, dan kau anakku Raden Bungkus, bagaimana upaya 49a kita sekarang, serta kau anakku Raden Jlamprong."</p> | <p>3. <i>Eh eh cning,
cning waték ratu,
Baladewa Krĕṣṇa Murti,
miwah cning Raden
Bungkus,
kenken upaya- 49a ne
jani,
miwah cning Raden
Jlamprong.</i></p> |
| <p>4. Gatotkaca menghaturkan sembah sambil berkata halus,
"Agar tidak sampai menimbulkan kesalahan,</p> | <p>4. <i>Gatotkaca saha
sembah
alon matur,
yenora awinan
sisip,</i></p> |

ya jangan khawatir tuanku raja,
tapi mengangkut satu persatu,
akan saya terbangkan melintas ke utara.”

5. Menggeleng-geleng sang bagawan tidak setuju, terlalu banyak kesulitannya, ditinggalkan ke mari di sana masih juga, merasa sedih yang ditinggalkan, kalau ayah tidak percaya.

6. Raden Bima berkata, ”Aku sanggup untuk membawa semuanya, ikut menyeberangi lautan luas, berenang mendayung ke tujuan, itu duduki tubuh aku.”

7. Lalu tersenyum sang bagawan dan berkata,
”Aha aku tidak terima sebab pakaian akan basah kuyup, pucat lesi sukunya kedinginan, datang di situ sangat sulit.”

8. Sang Kresna mendekati diri lalu berkata,
”Ya tuanku maha resi,

*nggih sumandang
ratu,
kewala mangajangin,
kburang titiang ngaliwat lor.*

5. *Kitak-kituk sang bagawan nora kayun,
kwehan rimbitin olih,
tinggal mai nu di-tu,
mrasa kewéh sang tinggalin,
yening bapa tusing kanggo.*

6. *Raden Bima angucap aku sumanggung,
pacang muat maka sami,
ngajak ngentap sagara agung,
nglangi madayung paranin,
to tunggangin awak Ingong.*

7. *Nulia mesēm sang bagawan raris amuwus,
aho aku nora nampi,
krana sandangane lucut,
kumlap sukune dingin,
rawuh ditu lintang abot.*

8. *Sang Krēsna nēsēkang raris amatur,
singgih ratu maharēsi,*

hal itu sangat mudah 49b
 bagi saya,
 menyebrangi lautan itu,
 tetapi mendaratnya jauh.

wantah gampang 49b
antuk inghulun,
mangentas ikang udadi,
kwala madarat adoh.

9. Senjata Cakraku dipakai
 mengeringkan airnya
 agar tuanku dapat
 menyebrangi,
 tentu akan terbakar segalanya,
 segala isi yang ada dalam
 laut.
 Demikianlah rasa bakti saya.”

9. *Cakra ingsun anggon*
ngěnyat toyanipun,
sidha ratu mang-
liwatin,
sinah gěsěng kañcan ipun,
sawentenan ring daging
pasih,
sapunika bhaktin ingong.

10. Tidak bisa aku terima rasa
 baktimu itu
 karena akan mati tersiksa,
 ikan-ikan dalam air ikan-ikan
 besar,
 tidak ada yang bersalah,
 kita juga tidak merasa susah
 payah memelihara.

10. *Nora kanggo olih aku*
subhaktinmu,
krana pati sakitin,
toya iwak ulam
agung,
tusing ada nglah plih,
raga tusing tuyuh
ngingon.

11. Gelombang besar bersuara
 gemuruh di tempatnya,
 kita datang dari jauh,
 mengapa berduka dengan
 kebenaran itu,
 sampai bingung gelissah
 begitu kau nak,
 mengapa dirinya terpelihara.

11. *Ombak agung di desanya*
krag-krug,
dewek tēka mangěndonin,
nguda sěbět ring i
patut,
bingung paling keto
cning,
nguda ragane kapingon.

12. Sang Arjuna segera mendekat
 lalu berkata,
 ”Habishlah upaya saya
 sekarang,

12. *Sang Arjuna ngarėpang raris*
matur,
tilas nayan titiang
mangkin,

agar sudilah tuanku resi
memutuskan.”

I Gareng berjingkrak-jingkrak,
bersikap menari disertai
melenggak-lenggok.

ledang ratu resi

putus,

*pun Gareng mangaprigprig,
matanjĕk tur elag
elog.*

13. Ajaran kebenaran itu
sekarang [50a] harus
dipercaya,
tak pantas denganya dendam,
terhalang oleh lautan luas,
kebingungan tak bisa merasa-
kan,
beginikah menjadi manusia.

13. *Dharma patut énto
jani [50a] nyandang
gugu,
sing nyandang karĕpe drĕnggi,
kablĕt ban sagara agung,
inguh tong bisa ngra-
sanin,
dikenene manadi wong.*

14. Menjadi pembesar tak berguna
kepandaian dan ketampanan,
kekuatan kekokohan pakai
apa,
tak menolong pada saat
kesusahan,
apa dipakai menyatakan
bakti,
ikut mengiringkan hanya
dengan kata-kata ya.

14. *Dadi agung tan paguna
ririĕ bagus,
sakti tguh anggon
napi,
tan tulung ring pinangkan
keyuh,
apa anggon pasu-
bhakti,
payu ngiring baan
oho.*

15. Ayolah kita jadi menyeberangi
lautan itu,
tuntun ayah berama-sama,
dari sebelah kanan dan kiri
melingkar jadi empat penjuru,
tetapi baik-baiklah menjaga
ayah, nak!
Tuntunlah ayah perlahan-
lahan.

15. *Ayo ahe tulus entap
samudra iku,
dandan bapa ajak sami,
kanan kerĕ padha
nyatur,
nghing yatnain bapa
cning,
dandan bapa alon-
alon.*

16. Mereka semua mengikuti berjalan
menyeberangi lautan dengan cepat,
lalu terapung mereka berjalan,
berjalan di atas air laut,
gelombang jadi pelan dan sangat tenang.
16. *Makasami mangiringang padha lumaku,
mangěntap sagara glis,
nulia kambang sang lumaku,
mamargi duuring tasik,
ombak děgděg dabdab alon.*
17. Sungguh cepat perjalanannya saat itu,
dipegang oleh sang resi.
Setelah mereka semua sampai di pusarnya lautan,
pengikutnya [50b] semua termenung.
17. *Wiakti laris pamargine duk punika,
katantan maring sang řesi,
nulia sami padha rawuh,
ring puser ring jaladhi,
pangiringe [50b] sami bngong.*
18. Mereka merasa tenggelam sebentar di situ,
bukan tidur dan juga tidak bermimpi,
dikatakan sadar juga tidak,
apa saja yang ada semuanya dilihat.
Perjalanan mereka semuanya selamat.
18. *Ya kumlěm rasanya ajahan ditu,
dudu sirěp dudu ngipi,
yan matangi masih dudu,
napi twir sami cingakin,
pamargine sami ka-pingon.*
19. Termenung keheranan dan semua sangat kagum di situ.
Keadaannya kosong dan sungguh-sungguh sepi.
Setelah lewat dengan pusarnya itu,
tidak ada apa-apa lagi,
setibanya di tepi semuanya termenung.
19. *Bngong kagok bngang-bngong sami ditu,
suwung mungmung-mungmung sěpi,
liwat saking pusěr punika,
ndata hana napi malih,
tiba ring pasisir běngong.*

Puh Adri

1. I Semar ingat ada paling depan,
ehh-ehe katanya,
baru pertama kali mengetahui
rasa mimpi,
lupa di sini ingat di situ,
sangat sepi sungguh-sungguh
kosong,
semua keheranan termenung
dan menganga.
Setelah melewati pusaran itu,
tidak ada apa-apa,
termenung tiba-tiba sampai
di tepi.
 2. Tidak terasa lamanya dalam
perjalanan,
sejauh-jauhnya perjalanan,
walaupun sangat jauh sampai
juga di sini,
setinggi-tingginya ke atas
sampai juga di bawah,
sekalipun tergesa-gesa dia
berjalan,
sampai di sini juga dirasakan,
51a I Gareng bangun
sempoyongan
di arus yang deras tersangkut,
sangat heran saya merasakan.
 3. I Semar berkata angkuh,
"Wah, Ayah baru pertama kali
merasakan
1. *Dane Smar ingét tanggu
malu,
ehh-ehe ujare,
tumben nawang rasan
ngipi,
éngsap dini ingét ditu,
sunya sěpi-sěpi mung-
mung,
sami kagok bėngong
enggang,
liwat ring pusěr puniku,
nora hana apa-apa,
bngong ring pasisi
tiba.*
 2. *Tong mrasa swene
lumaku,
sadoh-doh pajalane,
ngoyang ějoh sampe
dini,
satgěh mnek
tkěd tuwun,
yadin imang ya
lumaku,
tkěd dini ya rasayang,
51a I Gareng bangun
nglinus,
di suluke engsutanga,
ėngon kola mangrasayang.*
 3. *I Smar mamunyi sigug,
badah Nanang tumben
ngasen,*

sungai kering bisa meng-
hanyutkan,
jatuh pada kasur yang empuk.”
Nala Gareng juga berkata,
”Kalau ayah belum
mengetahui,

boleh mati di dalam
kehidupan,
meninggal karena sudah
saatnya mati.”

4. Baru ingat dengan segalanya
saat itu,
tak teringat dengan rasanya,
hanya sekejap sudah tiba,
sang bagawan lalu
berkata,
”Mari antarkan nak, kau
sangat mulia,
ke Prang Gempuran sudah
diikuti oleh para raja.”
Lalu serentak mereka
berangkat,
segera lenyap dari tepi lautan.

5. Perjalanannya tak lagi
menaiki gunung,
kemudian mereka menuju ke
timur
melewati dusun-dusun.
Tak lama ada dalam
perjalanan,
tiba-tiba [51a] sudah
sampai
di medan pertempuran.
Luasnya tak bisa diukur,

*tukad ěnyat bakat nga
nyudin,
labuh nĕpen kasur ľemuh,
Nala Gareng ya mawuwus,
lamun nanang toden
nawang,
dadi mati jroning idup,
dadi idup tngahing
pjah,
mati sayat
sedantaka.*

4. *Wawu eling watĕk
ditu,
ndatan eling ring rasane,
ajahan sampun prapti,
sang bagawan raris
mawuwus,
mai atĕh cning
agung,
ka Prang Gempuran watĕk
ratu ngiring sampun,
sagrĕhan raris ma-
margi,
tedah saking tepi samudra.*

5. *Margine tan mari munggah
gunung,
mangetan nulia
parane,
lwir desa katah kapanggih,
nora swe hana ring
hnu,
kaget [51b] sampun mangkin
rawuh,
ring tngah tgal payudhan,
linggahe tan keneng itung,*

saat itu konon hari telah sore,
terlihat hancur luluh tempat
pertempuran itu.

*sampun sore kawuwus,
lěpug tampaking
payudhan.*

6. Sore hari konon sinar
matahari sangat sejuk.
Di situ mereka konon
berkumpul,
semuanya terlentang,
tanpa menggunakan alas,
tertidur semua para raja.
Tidak diceritakan pada malam
harinya,
tiba-tiba hari sudah terang.
keesokan hari matahari
terbit,
sangat terang tempat
pertempuran.

6. *Sore matis Sang Hyang Surya
sampun,
ditu mara karěpan
rěko,
sareng sami pangulilik,
tan paalěd kanggo ditu, sirěp
sami watěk ratu,
ndatan ucapan wngi-
nya,
tatas galang kaget sampun,
enjing mdal Sang Hyang
Surya,
sinah gnahing
payudhan.*

7. Sang bagawan konon segera
berkata,
sangat lembut kata-katanya,
"Kau anakku, semua masih
di sini.
sembunyikan diri kalian
dahulu supaya tidak ada yang
mengetahui.
Ayah saja yang ke istana
menghadap kepada sang raja".
Berangkat bertiga saja,
Semar, Gareng mengikuti.

7. *Bagawan glis reke ma-
wuwus,
alus wacanane,
sami cning kari
dini,
singidang ragane dumun,
mangda tan wentěn
tau,
Bapa dwang ne ka purian,
tangkil ring anake agung,
jalan ajak tatlu dwang,
Smar Gareng mangiringang.*

8. Bima, Arjuna, Baladewa dan
Raja Kresma.
Konon segera menyembunyi-
kan diri,

8. *Bimarjuna Baladewa
Krěšņa prabhu,
nulia mangisidan
rěke,*

sang bagawan lalu berjalan,
Semar, Gareng telah siap
mengikuti,
sambil [52a] bernyanyi
mereka berjalan,
disertai menari-nari mereka
terus melaju,
silih berganti menyanyi,
dan secara bergantian menari.
Begitulah kegembiraannya
dalam perjalanan.

9. Pukul dua konon sudah
berhias.
Demikian di tempat pertemuan
diceritakan.
Raja Prang Gempuran
sedang
berhadapan dengan para raja,
didampingi oleh permaisuri-
nya,
dan putranya Jakasantosa,
mempertimbangkan kedatang-
an musuh,
berjejal di tempat pertemuan,
gong senapan suaranya
gemuruh.
10. Semua rakyat yang ada di
sana senang
bagaikan pasar sedang
ramainya.
Sang bagawan lalu tiba,
pengiringnya hanya dua saja,
semua alim tak memperduli-
kan siapa-siapa,

*bagawan raris lumaris, Smar
Gareng ngiring
sampun,
sarwi [52a] nembang ya
lumaku,
manyregseg manga-
rĕpang,
magenti-genti makidung,
magenti-genti masolah,
nika legane di
jalan.*

9. *Dawuh kalih ahias reke
sampun,
na ring paseban
reke,
prabhu Prang Gempuran
mangkin,
katangkil ring watĕk ratu,
pramiswari sarĕng
ditu,
mwang putra Jakasantosa,
manimbang tkaning
musuh,
atĕp na ring panangkilan,
gong bdil geger
humiang.*
10. *Sami jirna pañjake padha
ditu,
sdĕng ebĕk pa-
sare,
sang bagawan nulia prapti,
pangiringe kalih tumut,
sami pangus tan
wahwuh,*

berjalan tidak seperti
biasanya,
berlenggak-lenggok menari
saling merangkul,
silih berganti menyanyi
mondar-mandir,
kelakuannya seperti orang
gila.

*majalan tan manut mar-
ga,
srag-sag-sregseg
saling glut,
maganti nembang ma-
ilehan,
polah nyane kadi
edan.*

11. Terpecah jadi ribut orang-
orang menonton di situ,
ini orang bagaimana,
orang apa yang datang ke
mari,
dari pasar juga ribut,
semuanya mengerumuninya
ke situ,
[52b] semuanya heran
menyaksikan,
raut muka kelakuan sangat
serasi,
belum pernah menjumpai
orang,
perawakan dan muka sangat
aneh dan asing.

11. *Siang uyut anake
nonton ditu,
ne anak kenken,
wong apa ne tka
mai,
na ring pasar ugi uyut,
mangrunyung sami
ditu,
[52b] sami angob
mangantĕnang,
goba solah dadi
anut,
tusing taen nĕpukin
anak,
jnĕng goba tawah-
tawah.*

12. Tergila-gila semua orang
yang ada di situ,
sesuai dengan perkataannya,
yang tua hitam kehijauan,
kekar pendek bongkok tapi
gemuk,
pantat menonjol ke belakang
pinggang lurus besar,
jarak pantat kepala sangat
pendek,

12. *Gihgihan anake padha
ditu,
lwir pangucap nyane,
sane odah irĕng wilis,
sitiĕng cĕpag bongkok
agung,
ĕjit ĕngging bang-
kiang lusuh,
sepan ĕjit suba tĕn-
das,*

mulut lebar ujung-ujung
rambut tak merata,
giginya hanya tinggal satu
saja,
pantas menjadi bahan pembi-
caraan orang-orang dusun.

13. Yang satunya kekar dan
tinggi besar,
kakinya pendek sebelah,
dan penuh kurap tampak
kumal,
lebar mulutnya juga sama,
kelebihannya berhidung
mancung,
bisa mencium dari jarak depa,
mata besar rambut tak
terurus,
pinggang panjang seperti
pinggang kuda,
kekurangan membawa kasur
agar bisa diduduki.

14. Pinggang melengkung ke
depan perut besar,
pusarnya kelihatan menonjol,
53a lipatan rambutnya
seperti seorang resi,
serentak orang-orang tertawa
di situ.
Haha ... hihi ekor tikus,
dia itu tersembul rambutnya
berlipat-lipat.
Semua tertawa datang
mencaci-maki,

*bungut linggah bok
crungcung,
gigine akatih
dwang,
pantés dadi talĕnan
desa.*

13. *Ne aukud sitĕng bwin gde
landung,
sukune bakan aneh,
mwang bulenan capuh
gudig,
linggah bungut masih patuh,
lēbihe lantangan
cunguh,
bisa nyotot slat adĕpa,
mata gde bok
parugut,
bangkiang dawa alah
jaran,
kwangan mwat ka-
kasuran.*

14. *Bangkiang cĕngkĕd basange
biod basur,
malondos pungsed nyane,
53a pusungane cara
rĕsi,
mabriyuk kĕdeke
ditu,
aha-hi ikut bikul,
ya melĕcir ka-
pusungang,
kdek sami tka ngung-
gul,*

semakin mengeluarkan
lelucon,
hatinya jadi malu terus di
ganggu.

*sumingkin mēsawang
tadah,
twas kimud kajail-
an.*

15. I Gareng tersenyum sambil
berkata lembut,
dan merdu tembangnya,
"Tangan bengkok kaki kecil
sebelah,
mata suram hidung seperti
jambu,
dahi ikal bopeng seluruhnya,
giginya hanya satu berkilauan,
menari tak tahu malu,
setiap baris berleenggok,
dan berkata minta makanan."

15. *Pun Gareng pangid munyi-
ne alus,
sarwi manis tembange,
lima sengkok batis
picih,
mata duda cungh
nyambu,
gidat gēlgēl burik capuh,
gigine akatih sēntak,
masolah ya twara kimud,
bilang nyarik mailegan,
tur mucapan nunas daar.*

16. Semua ramah datangnya penuh
semangat,
memberikan makanannya,
segala jenis kue-kuenya,
ada yang rela memberikan
pisang.
I Semar makan tanpa
mengupas,
yang satu sisir ditelannya
sekali,
sampai mencong mulutnya
mengunyah,
sambil menyanyi lagu
Dangdang Gula,
makanannya tuan didekatkan.

16. *Sami epeh tkan nyane
puguh,
mangicen daare,
warnan jajane tan mari,
ada olas ngēntungin
biu,
I Smar ngēsop tusing
mlut,
ne a ijas sa-
pisan,
bengar-bengor camus-
camus,
sambil nēmbang
Dangdang Gula,
daare jro paekang.*

17. Sorak-soraknya terus
bergemuruh 53b di situ.

17. *Suriake tan mari humung
53b ditu,*

Sang bagawan diceritakan,
 dengan tiba-tiba menyanyikan
 sebuah lagu merdu,
 menceritakan dirinya miskin,
 sering terserang penyakit,
 begitulah perutnya sering
 kelaparan,
 mengangkat kening sambil
 berputar,
 mengatakan siapa aku.
 Ia menyanyikan lagu
Durmanggala.

*sang bagawan réke,
 nabtab sasěndon
 manis,
 mangucapang dewek lacur,
 panyakite sai tikul,
 to basange sai la-
 yah,
 makjit sarwi ngali-
 nus,
 mangucapang sira Kaka,
 matěmbang ya
 Durmanggala.*

18. Sangat tertarik orang-
 orangnya menyaksikan di situ,
 meninggalkan dagangannya
 karena asyiknya menonton
 sampai habis dimakan anjing.
 Yang lain ada berlaga saling
 menggigit,
 mencuri,
 segala jenis makanan.
 Karena lupa diri menonton di
 situ,
 dagangannya dilupakan,
 sudah habis dicuri orang.

18. *Kapingon anake nonton
 ditu,
 ngutang dagangane,
 katungkul ya mabalih,
 sampe tlas pajah asu,
 ada len ko pagumu-
 gut,
 mamaling,
 ya sarwa daar,
 dening lepia nonton
 ditu,
 dagangane bakat kutang,
 suba tlah jwang anak.*

19. Termangu yang pergi mencari
 dukun,
 mengaduh-aduh menahan
 sakit,
 memaki-maki si mulut panjang,
 bagaimanakah sekarang anak
 sudah lahir,
 tidakkah kamu khawatir,

19. *Kapingon sane twas ngalih
 dudukun,
 uduh-uduh kari
 nyakit,
 mamisuh i bungut gudug,
 kujang jani panak
 pěsu,
 tusingke iba kikenang,*

lewat sampai tengah hari
 belum juga kembali,
 anak sudah lahir hanya
 memotong tali tembuninya.
 Seorang lelaki datang
 mengajak dukun. 54a

*sampe lingsir tusing
 rawuh,
 oka puput mat-
 gésan,
 laki tka ngajak
 balian. 54a*

20. Bergerak-gerak tariannya
 lemah lembut.
 Ya, dia I Gareng,
 tiba-tiba menari dan menyanyi
 merdu,
 berikanlah pisang yang sudah
 dikukus,
 sate dan lawar penyau,
 ketupat sate ayam,
 menyanyikan lagu *Ginanti
 Sandung*.
 Orang-orang istana
 mendesaknya,
 hai, tuan berasal dari mana?

20. *Mangapirpir sasolah nyane
 lémah,
 inggih pun I Gareng,
 masasendon munyi
 manis,
 ujanin pisang makus-
 kus,
 lan jajatah lawar penyau,
 katipat sasate ayam,
 matémbang Ginanti
 sandung,
 wang nagara manyé-
 sédang,
 wih jroning saking dija.*

Puh Ginada

1. Saya sendiri pun tidak tahu,
 setahu sudah tiba di sini,
 entah di mana rumah saya,
 mengiringkan resi maha suci,
 kepentinganku bersayembara,
 memperkenalkan diri di sini.
2. Karena seorang wanita yang
 disayembarakan sangat cantik,

1. *Saya pun tidak tau,
 tau ku daténg di sini,
 entah di mana rumah saya,
 mangiringang pranda sidhi,
 perluku masewambara,
 mapinton rupa di sini.*
2. *Dening luhe lintang
 kasub,*

itulah sebabnya aku menda-
tangi dari jauh.

Barangkali paling cantik di-
bandingkan dengan teman
lainnya.

I Semar menjawab.

3. "Hai, sebabnya berani
mengatakan,
apanya dikatakan lebih?
Apa bedanya wanita-wanita di
situ
dengan perempuan orang-
orang yang ada di sini,
yang laki-laki juga laki-laki,
lelaki itu semua berguna,
juga memiliki telur [54b]
sama-sama dua"
Semua tertawa orang-orang
yang mendengarkan.
4. I Gareng menyahut sambil
tersenyum,
"Memang bertelur yang lelaki,
kalau diumpakan itik dan
ayam,
yang laki-laki menularkan.
Itu sebabnya yang perempuan
bisa bertelur,
karena diberikan oleh yang
laki-laki."
5. Bagawan tertawa terbahak-
bahak,
Ayah Semar supaya mengerti

*to krana ku mangén-
donin,
inab lebih ring
timpala,*

dane Smar manyawurin.

3. *Eh awanannani
ngojahang,
apane korahang lebih.
Apa binan luhe di-
tu,
kapin luh anake
dini,
ane mwani masih lanang,
lalanange kanggo sami,
mataluh [54b]
padha madadwa,
kdek sang mami-
rĕngan sami.*
4. *I Gareng sumawur
knyung,
mula mataluh ne mwani,
yen upama bebek
siap,
sane mwani manglahlahin,
sangkan luhe mangan-
dogang,
pabaang olih ne
mwani.*
5. *Bagawan ica mangruk-
guk,
Nanang Smar apang ngarti,*

perihal yang perempuan
dengan laki-laki
Kalau kelihatannya semua
sama,
memang semua sama-sama
memiliki, tidak ganjil,
baik laki-laki maupun yang
perempuan.

6. Akan tetapi, senjataya se-
orang perempuan
berbeda dengan senjatanya
seorang laki-laki.
Yang membawa cabang,
membawa cabang adalah
yang laki-laki.
Ke mana saja selalu diadu,
sekarang juga diuji kemari.
7. Tidakkah senang mendapat-
kan seorang perempuan,
cabangnya diujikan kemari.
I Gareng tertawa terbahak-
bahak,
"Apakah betul pandai yang
memberikan arti
perempuan dengan laki-laki
tidak sama.
Rupa dan kelakuannya di
bumi,
8. tangan kaki memang sama,
55a sama-sama memiliki
hidung telinga,
mata dan mulut sama-sama
memiliki

*kandan luh kapin
lanang,
yan gobane patuh
sami,
twah makjang padha
glahang,
tusing gasal lanang
istri.*

6. *Kewala pakakase
luh,
bina ring pakakase
mwani,
sane mangaba campang,
ngaba canggah sane
mwani,
iléh-iléh ya kepangang,
jani jwa pintonang mai.*
7. *Singnya sudi mananggap
luh,
sanggahe pintonang mai,
I Gareng kdek ngarak-
gak,
ririh saja ne ngar-
tinin,
luh mwani nora
sama,
goba bikas na ring
gumi.*
8. *Tangan suku saja patuh,
55a paturu nglah cungguh
kuping,
mata bungut padha
nglah,*

kepala leher dan bibir,
perut punggung kerong-
kongan,
siku lutut dan pantat.

*tëndas bawong miwah bibih,
basang tundun kako-
longan,
siku éntud miwah jit.*

9. Perempuan itu semua perem-
puan kelaminnya,
yang laki-laki membawa
kelamin lelaki.

Yang itulah perbedaannya,
manusia-manusia yang berada
di bawah kolong langit,
perempuan dan laki-laki
sama-sama garang,
dalam berperang tidak ada
yang mau kalah.

9. *Luke makjang
luh,
ne mwani ngaba
lalaki,
ane keto mabinayan,
jadmane sabten
langit,
luh mwani padha
galak
maprang tusing ada
ajrih.*

10. Semar Gareng datang bertutur
kepada sang bagawan
sekarang,
saya menasihati ayah,
"Saat garang sama-sama
mengalah,
pada saat terpisah punya
anak,
pada saat rapat mandul selalu.

10. *Smar Gareng tka mitutur,
maring bhagawan nane
jani,
wake mituturin Nanang,
digalake padha
ajrih,
di blase nglah pi-
anak,
diépe bkung sai.*

11. Pada saat tidur jadi sama,
terlebih-lebih yang berjauhan,
sangat jinak setelah hilang
garangnya."

I Semar menjawabnya,
"Pada saat yang bagaimana
ada tanda-tanda?
Bagaimana caranya
menandai?"

11. *Di pulése dadi patuh,
ane adoh lébih-lébih,
lintang manuh ilang
galak,
dane Smar manyawurin,
di kenkene ada
cihna,
kujang kone mangi-
ngétin.*

12. Kalau dilihat sangat samar,
hanya yang muda tak bisa
ditandai.
Ada tua-tua sapu lidi 55b
semakin tua semakin kokoh.
Ada anak-anak muda
berambisi terlalu cepat
bertindak lebih lemah dari
lidi yang kecil.
12. *Yening tonton lintang saru,
twah anom tan keneng
ingetin,
ada twa-twa sampat 55b
ngañcan odah kukuh gati,
ada bajang-bajang
tindak,
lémétan ring lidi
cnik.*
13. Saya minta ayah sekarang
bertutur kata,
tentang ciri-ciri orang
perempuan dan laki-laki
yang masih dirasuki oleh
dewa
dari perilakunya terlihat,
orang yang bersikap agak
sinting
berhias berpupur putih.
13. *Wake Nanang jani
nutur,
cirin anake luh
mwani,
ane nu krangsuk ban
dewa,
sakeng bikas ada ciri,
janmane kadewan-
dewan,
mapayas mapupur putih.*
14. Tak mengenal waktu
perilakunya itu,
pada saat bepergian
melancong,
bertandang ke rumah teman,
yang perempuan berhias
selalu,
hanya mengutamakan per-
hiasan,
supaya ayah mengetahui
dengan ciri-cirinya.”
14. *Tan pamasan tingkah
ipun,
masan twas mala-
li,
nganggur kajumah timpala,
sane luh mamaren
sai,
mangedegang papa-
yasan,
mangda nanang tau ring
ciri.*
15. Orang-orang dari luar
istana semuanya di situ,
sangat nakal dan merusak.
15. *Wang nagara tan sah
ditu,
mangewekang lintang jail,*

Begini wajahmu yang akan
dipertandingkan,
bersayembara sampai kemari,
sudah banyak sekali yang
tampan kalah,
yang kuat pandai juga kalah.

*kene gobang cĕn-
tokang,
nyewambara tĕkĕd mai,
kudang bagus suba
kalah,
sakti ririh masih lilih.*

16. Orang yang bertiga itu
bergantian berkata,
memang miskin semuanya,
dan betul-betul bodoh
semuanya
menjadi seorang wanita
utama,
orang laki-laki akan
menyayangi, [56a]
dipakai wakil dalam
memegang kekuasaan.

16. *Sang tiga maganti
nutur,
mula lacur sareng sami,
mula blog ajak ma-
kjang,
dadi luluh lĕwih
gati,
anake mwani nya-
yangang, [56a]
kanggon wakil ngodag
gumi.*

17. Sebaiknya sama-sama
mengaku perempuan,
melayani orang laki-laki,
siap melayani siang dan
malam,
jangan lupa dengan diri
sendiri adalah lelaki,
kita menjadi abdi perempuan
kesayangan,
selalu dipercaya untuk urusan
luar dan dalam.

17. *Jalan ngangĕn turu
luh,
ngayahin anak mwani,
ngiring matmu ptĕng
lĕmah,
aja piwal ring
lalaki,
awak dadi panjrowan
sayang,
sai kanggo pĕsu
mulih.*

18. Perut kenyang setiap bertutur
kata,
ke istana mereka segera,
lalu tiba di ruang pertemuan,

18. *Btĕk basang sabilang
nutur,
ka puri dane mangraris,
kacunduk ring panangkilan,*

sang raja sedang berhadapan,
perwira dan para menteri,
mempertimbangkan tipu
muslihat.

*sang prabhu sdek tinangkil,
wira mantri bahu danda,
manimbangang naya
singid.*

19. Terkejut sang raja
dan seluruhnya yang
menghadap
melihat orang yang baru
datang.
Sang raja lalu menyapa,
"Wahai sang resi berasal
dari mana?
Apa keperluannya datang
kemari?
20. Sang ressi menjawab sambil
bergurau,
"Hai, Jayakusuma ayahnda.
Ayah ini pendita sejati
datang dari tanah Jawa.
Aku bernama Resi Dawala,
beriringkan dua orang.
21. Memang ada berita tersebar,
itu putranya sang raja,
yang bernama Jakasantosa.
56b
Konon sakti tak ada
menandingi,
unggul tak ada yang dapat
mengalahkan,
para raja semua kalah.
22. Lagi pula putramu yang
perempuan,

19. *Kagiat ida sang prabhu,
miwah sawatĕk
manangkil,
manyingak sang wawu
prapta,
sri narendra nyapa aris,
duh rĕṣi saking
punapa,
apa perlune ma-
riki.*
20. *Nyawis pranda smu guyu-
guyu,
eh Jayakusuma aji,
Nanang ne jati pandita,
rawuh sakeng tanah Jawi,
Ku Rĕṣi Dawala ngaran,
mairingan đwang diri.*
21. *Sken ada kabar rawuh,
to panake sri narapati,
kang nama Jakasantosa,
56b
kocap sakti tan pa-
tanding,
ngunggul tong ada
manglawan,
watek ratu sami lilih.*
22. *Bwin pianakmu ne-
luh,*

Diah Dewi Sadat Pangasih,
sekarang sudah saatnya,
jodohnya datang kemari,
hari ini penyelesaiannya,
tak lain akan diajak menikah.

*Diah Dewi Sadat Pangasih,
jani suba ya masana,
jodonnyane teka mai,
dina jani pamuputnya,
tusing len ajak mabunding.*

23. Itulah sebabnya, Ayah seka-
rang datang
meminang Ni Sadat Pangasih.
Permintaan yang sangat
sederhana
supaya tidak mempersulit
permasalahan,
sebaiknya jangan lagi
membuat pertarungan,
dari keinginanlah menyebab-
kan menikah.

23. *Krana Nanang jani
rawuh,
ngidih Ni Sadat Pangasih,
munyi patut papo-
jolan,
apang da rēwēd
ngitungin,
da bwīn ngitungin
siat,
saking ulah jwa ma-
buncing.*

24. Sang raja segera
menjawab,
karena sudah diputuskan,
supaya bersayembara,
mengundang para raja.
Putra saya Jakasantosa
menandingi setiap yang
datang.

24. *Sang prabhu nimbāl
mawuwus,
kadung sampun labuh munyi,
mangda jwa masewambara
mangundang watēk bhupati
pianak titiang Jakasantosa,
manandingin asing
prapti.*

25. Belum pernah kalah tuan resi,
semua raja sudah kalah,
sangat kuat perkasa,
dan Dewi Sadat Pangasih,
kalau mau dengan tuan resi,
berbeda dengan prayayi.

25. *Durung naēn alah ratu,
kudang ratu sami lilih,
lintang sakti parikosa,
mwang Dwi Sadat Pangasih,
lamun kayun ring bagawan,
mabinayan ring prayayi.*

26. [57a] Diri tuanku tinggi
besar,

26. [57a] *Ragan ratu gde
landung,*

tak sama dengan manusia-manusia pada umumnya, ada yang lain mengatakan, ada sorga yang mendatangi.

*tan sama ring waték
jadmi,
lian wentěn mangojahang,
wang swarga ada nĕkain.*

27. Sang resi tersenyum dan berkata,
"Aku adalah kuda dunia datang kemari, dipakai mengangkut barang rampasan, demikian juga yang menjadi pujian di sini."
I Semar mengucapkan, saya sudah menjadi pengurusnya.

27. *Knyĕm bagawan su-
mawur,
jaran jagat aku
mai,
anggon mondong jaja-
nahan,
yadin kasukane
dini,
dane Smar mangucapang,
wake suba dadi
pakatik.*

28. Di pinggir ada yang berkata, begini *talĕnan* orang Jawa, bisa berkata dan berjalan. I Semar segera menjawab lagi,
"Aku memang benar *talĕnan lawar*, semua akan diterima."

28. *Di pinggir ada sumawur,
kene talĕnan wang Jawi,
bisa ngucap ya majalan,
I Smar nyawis mak-
tik,
Aku mula talĕnan
lawar,
onyang lakar tampi.*

29. I Gareng tertawa terpingkal-pingkal, kewajiban diriku menjelma, hanyalah seorang abdi, orang-orang ribut mener-tawakan.
Tukang suratnya mengatakan, tangan cacat lagi pula sangat kumal.

29. *I Gareng kdek ngruk-
guk,
sadian awake dumadi,
juru madog mamarekan,
anake uyut ngĕde-
kin,
juru surate mangucap,
lima sengkok keskes
gudig.*

30. Bangun Gareng menari-
nari,
menari sambil menyanyi
dengan merdunya, 57b
kedatanganku ini kerana di
undang
oleh orang yang berkuasa di
sini, tetapi bagi yang congkak,
tahu aku dan aku tak akan
mundur.
31. Kalamku kancang dan halus,
dan tajam sangat lancip,
kalamku bergiring-giring dua,
geleng-geleng mengangguk-
angguk,
kertas yang putih baru dibuka,
di bawah pohon pandannya
tempat menulis.
32. Tempat menulisnya putih
halus,
goresan keseluruhannya ada
empat, yaitu
hitam, merah, kuning dan
putih.
Huruf-hurufnya bisa
berbunyi,
berpikir sendirian.
berjalannya juga sendirian
33. Gampang diperintah dan
sangat mudah,
huruf-hurufnya memenuhi
bumi,
pintar menguasai hutan,
30. *Bangun I Gareng ngadeng-
klung,
masolah munyine
pangid, 57b
tkan akune ka-
undang,
nuli sang jagate dini,
kewala bantas ne mukak,
hawas Aku tusing
gingsir.*
31. *Kalam aku kěñcěng alus,
tajep pangantur maingid,
kalamku magongseng dadwa,
kitak-kituk mangang-
gutin,
krėtas putih wawu kupak,
di bongkol pandane
nulis.*
32. *Cakěpane putih
alus,
tampaknyane catur
sami,
irěng abang kuning
ptak,
aksarane bisa ma-
munyi,
maknėh iban-ibana,
majalanya padidiyin.*
33. *Ngonek gampang dadi
aluh,
sastrane ngėbėkin
gumi,
dwěg mangrundahang alas,*

ke sana kemari berguling-
guling.
Begitulah ajarannya orang-
orang sorga,
bersiap kemari akan menulis.

*kema mai manguli-
ning,
keto sastrane wang
swargan,
nyadia mai lakar nulis.*

34. Sang Resi lalu
berkata,
"Memang betul jelek rupaku
ini,
tak meniru sesama manusia,
hidung [58a] mancung gigi
tinggal hanya satu,
bertubuh tinggi bertenaga
ganda,
hanya saya saja mengetahui
sendiri."

34. *Sang Bagawan raris
mawuwus,
saja bocok rupanku
iki,
tong niru sama manusa,
idung [58a] lantang gigi
akatih,
adég landung balung
lamba,
wake tau padidi-
yin.*

35. Janganlah kamu merasa
bimbang,
perbuatan ayah sangat suci.
Jika aku menang bertarung,
terkejut kedua putramu.
Ayah mohon secara baik-
baik,
kepada Dewi Sadat Pangasih.

35. *Jangan kamu selang
ibuk,
kertin Nanang lintang suci,
yadin Ku menang mayudha,
kaget panakmu ne kalih,
Nanang ngalesmesin mlah-
melah,
tėkaning ya Sadat Pangasih.*

36. Kalau dia senang dengan aku,
ayah jadi akan menikah.
Jika aku tak disenangi,
ayah juga tak mau dengan-
nya.
Semar Gareng mendukung,
hanya diriku saja tampan
sendirian.

36. *Yening suka tken aku,
Nanang tulus akan kawin,
yening tusing Ku nyakina,
Nanang tusing mengeny-
kin,
Smar Gareng mamatutang,
raga bagus padidi-
yin.*

37. Memuji dirinya sendiri
tampam,
harga diri mahal tapi tak
berharga,
janganlah terlalu banyak
menjajakan,
dan terlalu menurunkan
harga,
janganlah memaksa orang
yang tidak mau,
memuji diri bagaikan kain
putih.
38. Indrapati Jayadanu,
kedua patihnya,
sangat marah mendengarkan,
demikian juga putra sang
raja,
menggerutu ingin memukul,
dan para menteri semua.
39. Sang Resi [58b] berkata
sambil tersenyum,
"Ayah sudah mengerti
sekarang,
kesedihanmu memaksa,
di dalam benakmu itu tidak
salah,
semata-mata untuk menye-
nangkan Raja Pandawa.
Aku mengetahui akalmu."
40. Sangat takut beliau sang raja,
dan semua orang yang
menghadap,
tak lagi memikirkan upaya
37. *Ajumang ragane
bagus,
raga maël tan
paaji,
da sangët matatan-
jan,
ngamudah-mudahang
aji,
da maksānak twara
nyak,
ajumang swa kain
putih.*
38. *Indrapari Jayadanu,
papatihe makakalih,
lintang bëndu mampiréngang,
miwah putran tri
narpati,
pagëtëm budi ngalémpag,
miwah bahudanda sami.*
39. *Bagawan [58b] ngandika
kěnyung,
Nanang suba ngarti
jani,
sbët caine mamaksa,
di idëpmu tusing
plih,
manyudiang raja
Pandawa,
wake tau dayan cai.*
40. *Dahat jějěh ida sang prabhu,
miwah sawaték ma-
nangkil,
tan mari manimbang naya,*

karena takutnya di dalam
hati.

Putra segera mendekat,
sudah percaya sang raja.

41. Barangkali dia takut untuk
berlaga,
sebaiknya usir saja dari sini,
janganlah percaya dengan
orang gila,
seribu resi saya tak akan
mundur,
hanya berhidung mancung
sedikit pun saya tak
gentar.

*bani takut jroning
ati,
okane raris ngarĕpang,
sampun ngĕga nrapati.*

41. *Inab gĕtap pun maju-
luk,
bcik tundung ssaking iriki,
sampunang nyadin wong
edan,
siu pranda tan
gingsir,
bantas kema macunguh
lantang boya titiang
mangimudin.*

Puh Mijil

1. Bangkit sang Resi,
kemudian beliau keluar,
kepergiannya tanpa permisi.
Semar Gareng segera
mengikuti,
mari bangkit raja muda aku
ini panglima perang,
panggil semua wargamu.

2. Kemari kau orang-orang
istana Gempuran,
kelakuanmu 59a
membualkan,
Semar Gareng diceritakan
menantang.
"Mari di sini,
Jakasantosa diajak,

1. *Ngadĕg pranda,
nulia ida mijil,
lampahe mamobos,
Smar Gareng nulia ngiring
age,
mai bangun raja muda aku
senapati,
ktogang warganmu.*

2. *Mai iba wang
Gempuran puri,
bikas ibane 59a
ngendog,
Smar Gareng manantangin
rĕke,
mai dini,
Jakasantosa ĕnemin,*

di halaman depan istana
sekarang,
tandingi sang resi
mahasuci.”

3. Kemudian menantang I
Gareng bertolak pinggang.
”Hai, kau Santosa,
pangillah para wanitamu
suruh kemari,
suruhlah membawa makanan
yang banyak kemari,
usahakan dagingnya lebih
banyak
karena perutku sangat lapar.”
4. I Semar bergurau menjawab,
”Katakanlah kepada putrimu,
Diah Dewi
Sadat Pangaih.
Kalau tak mau dengan sang
resi,
coba ditanya,
apakah tidak senang dengan
aku?”
5. Ketiga orang itu,
keluar dari istana,
sangat geregetan hatiku
sekarang,
sepertinya gila,
kelakuannya tamu itu,
kalau pendita sejati,
kata-katanya kasar seperti
gila.

*di bancingah
jani,
tandingin bagawan
putus.*

3. *Nulia nangtang,
I Gareng majěngking,
eh Santosa engko,
undang luh-luhmune kon
mėrene,
kon liunang mamwat sangu
mai,
bene pagėtėh-
in,
dening basangkune sduk.*
4. *Dane Smar smu guyu
nyawurin,
ta ri pianak ko,
Diah Dewi,
Sadat Pangasihe,
yening bagawan tusing knyakin,
indayang kėtakenin,
singnya dměn tken
aku.*
5. *Sang tiga,
mijil saking puri,
dahat gėtun manahkune
mangke,
kadi edan,
polahe sang tamwi yan
pandita jati,
kruna kasar kadi
buduh.*

6. Dari kewibawaannya aku melihat orang itu bingung, tetapi sepertinya pertapa sakti, budinya halus, sangat suci, 59b namun perilakunya, tak sesuai dengan perbuatan, tak tahu sopan santun, tak ubahnya tukang jala di laut saja.
7. Putra beliau dan kedua patihnya. Ah, itu resi biasa, rupa kasar dan juga pengikutnya, tapi parangnya sangat menakutkan, demikian kata-katanya terhadap sang resi, sesungguhnya seperti anjing.
8. Beliau ssang raja, kemudian berkata lagi, "Pergilah kau anakku, itu kau tandingi musuhnya, hanya tiga saja musuhnya sekarang, langsung dengan pendampingnya. Di situ di medan pertempuran,
9. sudah keluar, ia menandingi.
6. *Ring bhana aku ngawas ngaliling, inab krėti kawot, budhi alus, lwihing sucine, 56b yadin solah, tan manut krami, tan tau sor singgih, lwir tukang peñcar di lawut.*
7. *Anak ida, mwang sang patih kalih, ah pandita pojol, kasar goba mwang pangiringe, bendan idane tan sinipi, ngojahang sang réši, dahat ipun kadi asu.*
8. *Ida sang prabhu, nulia ngandika malih, lunga anak ingong, to tandingin dewa satrune, tatiga musuhe jani, tkaning pangiring, ring tgal pasiatan ditu.*
9. *Sampun mēdal, ipun manandingin,*

Barangkali sudah menunggu,
pergilah kau anakku secepat-
nya, tapi kau hati-hati
menghadapinya,
kemungkinannya memang ia
benar sakti.”

”Memang Ayah merasa takut?

10. Dengan kesatria Jakasantosa
diceritakan,
kata-katanya tak terkalahkan,
saya akan menandingi
sekarang,
sekalipun seribu,
resi seperti ini,
apalagi hanya 60a seorang,
saya tak akan gentar.”

11. Kemudian datang,
ibunya segera merangkul dan
bercucuran air mata,
”Wahai kau anak
kesayanganku,
kebanggaan ibu.
Wahai anakku yang tampan,
berkata sangat sedih,
tak henti-hentinya menunduk-
kan kepala.

12. Merasa sangat curiga,
ibu saat seperti sekarang ini,
barangkali musuh tangguh
dan kuat,
bukannya gila resi itu,
tidak juga gila-gilaan ada
yang membuat,

*inab sampun ngantos,
lunga dewa mangda diage,
poma cning yatnain
nandingin,
singnya saja
sakti,
nguda bapa parimrim takut.*

10. *Prawirane Jakasantosa
mangkin,
ature nora kasor,
titiang pacang manandingin
mangke,
diastun siu,
bagawan sapuniki,
kaling wantah 60a asiki,
boya titiang kengguh.*

11. *Nulia tédun,
biange nglut glis,
mangémbéng yeh panon,
uduh dewa mas
memene,
kasukan ibu,
uduh sang apik,
ngandika sarwi sédih,
tan sah mangukut-
ukut.*

12. *Sumlang pisan,
meme buka jani,
inab musuh
kawot,
boya buduh panditane énto,
singnya buduh-buduh ada
ngawi,*

belum lagi kecurigaan hati,
wahai anakku yang rupawan.

*tan mari nylangin ati,
uduh dewa sang abagus.*

13. Yang sangat aneh,
memang ia berubah wujud,
jangan-jangan kau
dikalahkan.

Menyerahlah anakku!
serahkan dirimu nak!
supaya kamu tidak
mati,
mintalah jiwamu nak
supaya kamu tetap hidup.”

13. *Sane tawah,
mula ipun mamurti,
singnya cning
kasor,
sorang dewa,
ragan cninge,
mangda sampun dewa
ngmasin,
tunas uripe cning,
urip dewa mangda kantun.*

14. Perkataan ibunya,
tak dapat menahan sedihnya,
bangkit Raden Jakasantosa,
”Janganlah bersedih ibu,”
katanya,
tak mungkin saya,
akan dikalahkan,
lalu menyembah dan berjalan,
Raden Jakasantosa langsung
keluar. 60b

14. *Pasambat ibu,
ndatan mari sdih,
ngadég Raden Anom,
aywa sungsut ibu
ujare,
adoh titang,
pacang kapencil,
nambah raris mamargi,
Raden Anom mdal
sampun. 60b*

Puh Durma

1. Bersorak gemuruh prajurut-nya mengiringkan, bertalu-talu suara kentongannya, gong, nyanyian dan genderang,

1. *Geger humung panjake mangiringang,
buluss gendongan mamunyi,
gong gending lan kendang,*

- bunyi-bunyian tak henti-hentinya.
soraknya terus menerus,
di halaman depan istana.
Setibanya tiba di tempat
pertarungan.
2. diceritakan sang resi sudah
menunggu,
di lapangannya duduk,
hanya bertiga,
Semar Gareng ikut serta.
Sang resi buatlah dia supaya
gila sekarang,
hai Ayah Semar
dan Gareng pergilah kalian.
3. Berkumpul di situ bersama
Kresna Baladewa,
seluruhnya yang diajak ikut
mengiringkan,
melihat dari kejauhan,
kelakuanku bertarung,
dengan Jakasantosa sekarang.
Mendukung dengan sorak-sorai
dan disertai bertepuk tangan.
4. Semar Gareng mengikuti
semua yang diperitahkan,
berkumpul dengan sang raja,
menonton jalannya
pertarungan,
di medan pertempuran.
Sang resi hanya seorang diri
menunggu saat-saatnya berta-
rung, tolah-toleh menggeleng-
kan kepala berkeliling.
- tatabuhan tan
pegat,
suryake mawanti-wanti,
ring bancingah,
ring payudan wus
prapti.*
2. *Kacarita sang bagawan
mangantosang,
ring tgale malinggih,
tan sah sarëng tiga,
Smar Gareng tan sah,
bagawan buduhang
mangkin,
eh Bapa Smar,
mwang Gareng kma cai.*
3. *Kumpul ditu ajak Krěṣṇa
Baladewa,
sawatëkne ajak
ngiring,
tonton ssaking dura,
tingkahku ne mayudha,
tken Jakasantosa jani,
ya rëmpëgin suryak,
tur mokpokang tangan kalih.*
4. *Smar Gareng mangiringang
sampun tédah,
kumpul ring sang bhupati,
manonton ring
payudhan,
na ring tgal pasiatan,
sang bagawan ngaraga kari,
ngantos pacang maprang,
salang-seleng mangu-
lining.*

5. Tiba-tiba datanglah musuhnya
 61a bertiga,
 di antaranya Jakasantosa,
 mendekati sang resi.
 Sang resi segera berkata,
 sambil bergurau dengan kata-
 kata merdu,
 bergerak menari-nari,
 menghibur orang yang baru
 datang.
5. *Nulia prapta musuhe sarěng*
 61a *tatiga,*
raja putra minakadi,
maněšėk sang bagawan,
bagawan gėlis ngandika,
smu guyu munyi ma-
nis,
mangawe polah,
ngalila sang wau
prapti.
6. "Sangat lama aku
 menunggumu Jakasantosa.
 Apakah kamu sudah siap
 mengeluarkan kesaktian
 dan mengucapkan doa-doa
 serta mentera?
 Mengapa belum keluar taring
 dan tanduk yang panjang,
 bercucuran mengeluarkan
 api?"
6. *Alal aku ngantosmu*
Jakasantosa,
subake srėgėp cai,
manguncar kasaktian,
miwah weda japa-
mantra,
nguda tonden pėsu caling,
mwah tanduk panjang,
patledted pėsu
api.
7. Bertiga kamu bersama-sama
 kemari maju,
 silakan sekarang keroyok,
 sekehendakmu Santosa,
 sekalian dengan pepatihmu,
 Jayadanu dan Indrapati.
 Aku hanya seorang diri,
 saling pukul aku
 menandingi."
7. *Barěng tiga kamu mai*
mangarėpang,
lawutang jani kėmbulin,
sakarepmu Santosa,
ajak papatih iba,
Jayadanu Indrapati,
Wake dewek dwang,
saling contoh ku
tandingin.
8. Jakasantosa sangat marah
 dan berkata-berkata kasar,
 "Sia-sia saya menandingimu.
 Hai, kamu si kaki pincang,
8. *Jakasantosa bėndu masawur*
bangras,
nyalah kai manandingin,
e iba batis timpang,

ih, resi hidung panjang.
 Aku saja sendirian,
 yang lebih banyak lagi masih
 kurang,
 semua wargamu cari ke
 sana. [61b]

9. Yang seratus sia-sia saja
 biarkan seribu juga masih
 kurang.
 Apalagi berupa resi pincang,
 sendirian saja aku melawan,
 tak perlu lagi minta bantuan.”
 Sang resi menjawab,
 ”Kalau betul perkara,
 bisa kamu mengalahkan aku.”
10. Setelah selesai saling
 menantang dalam medan
 pertarungan,
 para prajurit riuh menyoraki,
 suara gong senapan tak henti-
 hentinya.
11. Sangat gemuruh soraknya
 dalam pertarungan,
 bagaikan guntur di angkasa.
 Sang resi terlihat senang,
 tersenyum-senyum di dalam
 medan pertempuran.
 Jakasantosa menuding-nuding
 karena sangat marah
 dan mendahului menyerang-
 nya.

*ih pandita cungguh lantang,
 ajin Kai padidiyin,
 nu liunan
 kwang,
 brayan ibane kma
 alih. [61b]*

9. *Satus nyalah wiadin
 siu nu kwang-
 an,
 magoba pandita tijik,
 ndewek Aku ngalawan,
 tusing bwin matulungang,
 bagawan manyawurin,
 yan prikosa,
 sidha iba ngalawan Kai.*
10. *Sampun puput
 patangtange ring
 payudhan,
 wadwane humung nyurakin,
 gong bdil tan
 pgat.*
11. *Geger humung gumuruh ring
 payudan,
 lwir krug ring langit,
 bagawan garjita,
 knyëm-kyëm ring
 payudan,
 Jakasantosa manuding,
 kalintang duhka,
 sahasa ngariyi-
 nin.*

12. Sang resi terus menangkis
sambil menari,
berkata menyindir,
"Kalau betul pandai bertarung
pantas tidak ada yang berani"
Semakin marah dan merasa
malu,
lalu leher sang resi segera
dicekik. 62a
12. *Bhagawan nangkisin tan mari
mapolah,
mangandika mapapiring,
saja ririh mayudha,
pantiš tusing ada bani,
sumingkin
jngah,
kackuk pranda
glis. 62a*
13. Dengan keperkasaannya
membanting,
hanya satu kali sudah mati.
Sang resi terkapar di tanah
terlentang,
soraknya tak berhenti-henti,
disertai suara genderang,
sangat riuh memenuhi
angkasa.
13. *Parikosa nulia maman-
tigang,
sapisan nulia mati,
bagawan nyalempang di
tanahe maguyang,
suryake mawanti-wanti,
maduluran kendang,
gumuruh ngěbbėkin
langit.*
14. Semua menjunjung memuji-
muji Raden Santosa.
Konon sang Bima sangat
marah melihat,
lalu melompat dengan cepat,
hendak membela sang resi.
Prabu Kresna segera
mengingatkan,
"tunggu dulu Adik Bima,
belum tentu sang resi mati."
14. *Sami ngěmbulang manyum-
bungang Raden Santosa,
merang Sang Bima
mangkin,
makėcos mangimangang,
mamelanin bagawan,
Prabhu Krėšņa nulia
makeling,
ėnden adi Bima,
tonden karwan pranda mati.*
15. Semar dan Gareng bersorak
suaranya sangat keras,
menghina sambil menari-nari,
mati-mati kamu,
mampus menghembuskan nafas,
15. *Smar Gareng masuryak
munyine kras,
ngawalekang madadingkling,
mati-mati iba,
mampus maninggal angkihan,*

begitu gilanya bertarung,
jiwamu melayang.
Ayah mau apakan sekarang
mayatmu.

*keto lěngěhe matanding,
jiwamu manglayang,
kujang Nanang bangkemu
jani.*

16. Raden Santosa berbalik punggungnya menghadap pada mayat, di sekelilingnya semua orang bersorak. Sang resi segera bangkit, dari belakang terus merapatkan diri, lalu berkata berbisik-bisik, "Jakasantosa, 62b aku sekarang sudah mati."
16. *Raden Santosa ngalah unkur na ring sawa, sang masuryak kaliling, sang bagawan jumlag, saking pungkur manesekang, ngandika makisi-kisi, Jakasantosa, 62b Aku jani suba mati*
17. Raden Santosa terkejut segera menoleh ke belakang, sang resi disauknya lagi, terus dibantingnya, ditendang dan dilemparkan lalu sang resi tiba-tiba menghilang, tanpa sutau bekas, termenung semua orang yang menonton.
17. *Raden Santosa kagiat nolih kabangan, bagawan kasaup malih, saha mamantigang, manyepak mangentungang, bagawan ical ne mangkin tan paamngan. bngong sang manonton sami*
18. Bertambah ramai orang-orang Prang Gempuran bersorak. Tak begitu lama terlihat lagi, sang resi memegang kuat-kuat, pinggangnya sang Jakasantosa, diangkat tinggi-tinggi dengan cepat,
18. *Ngawalěsang wang Prang Gempuran masuryak, tan swe kacingak malih, bagawan ngisi někě-kang, madiane sang nrěpa putra, kapanjěr sada glis,*

terus dinaikkan dan
diturunkan,
sambil berbisik-bisik dengan
pelan.

*kapnek tuwu-
nang,
sarwi alon makisi-
kisi.*

19. Serta berkata bergurau sang
resi,
"Kamu Santosa yang sakti,
sebaiknya janganlah lagi
melawan ayah.
Dirimu hendaknya disayangi,
sesungguhnya kekuatan itu
hanyalah seruas jari,
kalau kamu kesatria,
mari sekarang mulai lagi."

19. *Sarwi guyu mangandika sang
bagawan,
cai Santosa sakti,
nah to ja nglawan
Nanang,
awakmu ne sayangang,
kakawatane twah
aguli,
yening cai prawira,
jalan jani bwin jimunin.*

20. Sangat marah Jakasantosa
mendengarkan,
sang resi segera ditendang,
lalu ia rebah,
diumpat-umpat kata-katanya
tak menentu, [63a]
tetap rebah sang resi, hancur
lebur mayatnya, menjadi abu
terbakar.

20. *Lintang merang Jakasantosa
mirěngang,
bagawan kasepak gēlis,
tumuli pun rēbah,
kapisuh kapatika-
cuhang, [63a]
nulia rēbah sang rēsi, rēměk
kang sawa, dados abu
kabasmi.*

21. Menyombongkan diri Jaka-
santosa dengan keper-
kasaannya,
hidung panjang sekarang
sudah mati,
tidak mungkin kamu lagi
dapat, kem-
bali dengan keperkasaanmu,
sangat memalukan bertarung.
Aku,
jangkalan manusia,

21. *Masasumbar nrēpa putra
parikosa,

cunguh lantang jani
masin,
joh iba manyida-
yang,
mamtu kang kaprawiran,
congh manandingi
Kai,
kalingke manusa,*

dengan para dewa saja
bersahabat.

*wiadin dewa maka-
kanti.*

22. Tak terkalahkan saya
sekarang dalam pertarungan,
tak henti-hentinya menudingi
Sang resi bangkit menguap
dan tersenyum lalu berkata,
”Memang betul seperti
perkataanmu,
mengatakan ayah,
tidak bisa menandingi kamu.”
22. *Nora kengguh kai jani
matandingan,
tan mari manudingin,
sang řesi bangun mwaban
knyēm raris ngandika,
saja buka munyi
cai,
ngojahang Nanang,
tong sida nandingin cai.*
23. Seperti dibakar rasa marahnya
Jakasantosa,
lalu bersumbar lagi,
dan mengunus keris,
segera ditusuknya sang resi,
tembus adanya sampai ke
punggung,
lalu seketika jatuh,
bagaikan pancuran darahnya
keluar,
23. *Buka wuwuhin merang dane
nrepa putra,
nulia masasumbar malih,
sarwi mangunus kadga,
kasuduk glis pranda,
betel wijang trus
ka puri,
rebah sapisan,
lwir pancoran rahe
mijil.*
24. Sudah mati sang resi
bergulingan,
tak henti-hentinya orang
bersorak. Konon 63b
Jakasantosa bersumbar,
”Ini adalah keris utama,
pusaka yang sangat sakti,
rohnya akan menemukan
neraka,
diantarkan oleh Yamadipati.
24. *Sampun seda sang řesi
maguyang,
tan putusan suryake
mangkin, 63b
nrepa putra masasumbar,
yeki kris utama,
pustaka sakti lewih,
petra nmu
naraka,
kahering Yamadipati.*

25. Walaupun jin hantu yang konon tak kelihatan, sangat mudah aku memusnahkan, apalagi jenisnya yang masih tampak, berupa hidung panjang, jenis yang suci pun semua kalah. Inilah keris utama." dimasukkan segera ke dalam sarungnya.
25. *Yadin jim hantu bacakane twara ngenah, gampangku ngamate-nin, kalingke bangsa ngénah, magoba idung lantang bangsa twih padha jrih, ne kris utama, kasukang ring sarung gelis.*
26. Tiba-tiba bangkit sang resi dan berkata, "benar tubuhku yang mati, tapi rohku masih menyayangi." Para penonton semua ribut, Pandawa ikut bersorak-sorak, bertepuk tangan, Semar dan Gareng menari-nari.
26. *Raris ngadeg bagawan mangandika, saja awakke ne mati, jiwanku ne nyayangang, sang manonton pada umiang, Pandawa sareng nyurakin, matapik tangan, Smar Gareng mangigélin.*
27. Membara-bara marahnya Jakasantosa, bersiap menjurus dan menangkis. Nah, silakan sang resi, mari balas dengan cepat. Aku sudah siap supaya tahu, tentang keberhasilanmu, datang dari tanah Jawa.
27. *Ngabar-abar sngite nrépa putra, masang jurus manangkisin, nah lawutang bhagawan, mai walés eng-galang, nyadia aku apang uning, yen kaprawira, ngéndon saking tanah Jawi.*

Puh Smarandana

- | | |
|--|---|
| <p>1. Sang Resi tersenyum 64a
 menjawab,
 "Aku tidak mau membalas,
 kalau kau belum merasa
 kalah,
 tidak memohon mati itu
 sebabnya ayah menolak,
 mengalahkan orang titisan
 dahyang leluhur,
 berhutang keburukan dengan
 batara.</p> <p>2. Bukan Ayah yang bisa
 menjiwainya,
 hanya ayah yang masih
 dikuasakan,
 dan tentang kematiannya
 ditentukan oleh-Nya,
 menanamkan keburukan
 dimuka bumi,
 nantinya itu juga harus
 dibayar,
 menciptakan jalan yang rumit,
 yang jadi beban ayah saat
 pulang.</p> <p>3. Jiwamu sangat sayang
 sekarang,
 itulah sebabnya tidak mau,
 bertarung dengan dirimu.
 Apalagi Ayah membunuh
 karena ciptaan Yang
 Mahakuasa,</p> | <p>1. <i>Bagawan mesēm 64a</i>
 <i>nyawurin,</i>
 <i>Aku tusing mangwalēsang,</i>
 <i>yening cning todnen</i>
 <i>mangasor,</i>
 <i>tusing mapinunas pējah to</i>
 <i>kрана Nanang nulak,</i>
 <i>ajrihi wang ring hyang</i>
 <i>luwur,</i>
 <i>mutang ala ring</i>
 <i>bhatara.</i></p> <p>2. <i>Tusing Nanang bisan</i>
 <i>jiwanin,</i>
 <i>twah Nanang masih</i>
 <i>kakodag,</i>
 <i>kalih kapati pa-</i>
 <i>tene,</i>
 <i>nandur ala na ring</i>
 <i>jagat,</i>
 <i>wkasan to nagih</i>
 <i>bayah,</i>
 <i>mangawinang jalan sunut,</i>
 <i>manglantingin Nanang</i>
 <i>budal.</i></p> <p>3. <i>Jiwamu sayang</i>
 <i>jani,</i>
 <i>ěnto kрана tusing ěnyak,</i>
 <i>manandingin awakmu ne,</i>
 <i>kalingke Nanang ngamatiang,</i>
 <i>pakardhin Sang Hyang</i>
 <i>Utama,</i></p> |
|--|---|

kekuasaan-Nya tak bisa diikuti,
belum saatnya jiwamu lepas.

4. Kesalahanmu di muka bumi,
dari kecil sampai tua,
belum lagi terhitung bekalmu,
sekarang bertambah lagi kesalahanmu,
beraninya tak hormat dengan ayah,
sengsaralah kamu seribu tahun,
64b di Yamaloka tersiksa.

5. Diri salah tidak mengaku salah,
bagaimana ayah memaakan.”
”Hai sang resi, jangan banyak berbicara,
sangat angkuh kata-katamu ngawur,”
katanya sang Jakasantosa,
”Untuk apa mita maaf karena kamu bukan dewa dan

6. belum pasti saya kalah,
Ih, ih, kamu hidung panjang,
sekarang diuji kesaktiannya,
keluarkan semua kepandaianmu.”
Sang resi berkata, ”ya”,
Jakasantosa segera melesat,
lenyap dari medan pertarungan.

*pakardin tong nyandang tiru,
tonden gantimu lepas.*

4. *Kasalahanmu ne ring bhumi,
uling crik sampe tua,
mancan bwin békĕl ibane,
muñjuk jani salah iba,
langgia-langgia kapining Nanang,
nraka iba siu taun,
64b di Yamaloka ngentak-entak.*

5. *Raga iwang tong ngaku pĕlih,
kujang Nanang nyinampura,
eh bagawan liu ptane,
mrĕkak pĕtanmu ne ngawag,
ujare sang nrĕpa putra,
buat apa minta luput,
dening iba dudu dewa.*

6. *Tonden tentu kalah kai,
ih ih iba idung lantang,
jani cĕntokang kasaktiane,
onyang kawisesan iba,
bagawan masawur nah,
nrĕpa suta mĕsat sampun,
musna na ring taton-tonan.*

7. Tiba-tiba terdengar suara menantang,
"Mari cari aku sang resi, adukan kepandaiannya."
Sang resi berpura-pura tak mendengar,
termenung sambil menoleh kesana kemari,
sorak-soraknya bertalu-talu, semuanya dari istana Gempuran.
7. *Kaget munyi mananta-
ngin,
mai alih ku pandita,
pangutang kawisesane,
bagawan mapi tan
réngö,
bngang-bngong mai-
lehan,
suryake mawantun-wantun,
samian ring Gempuran
pura.*
8. Terdiam sejenak sang resi, Raden Anom lalu datang, terikat kaki tangannya, keputusan dari pendopo 65a sang resi mendekati sambil tertawa terbahak-bahak, tertawa sambil bernyanyi tenbang pangkur, menari membentangkan tangan.
8. *Ajahan mněng sang řęši,
Raden Anom raris tiba,
maimpus tangan sukune,
runtuha na ring pasebhan 65a
bhagawan nęřęk
ngrakgak,
sarwi ica nęmbang
pangkur,
masolah ngęmbatang
tangan.*
9. Sang resi melepaskan talinya, kemudian tersenyum dan berkata,
"Ih engkau Jakasantosa, di mana keinginanmu bertarung, cepatlah kau katakan!"
Jakasantosa segera menjawab, ketakutan merasa kalah.
9. *Bhagawan ngęmbusin tali,
sarwi knyung mangan-
dika,
ih Jakasantosa ęngko,
ndi karępe matan-
dingan,
enggalang cai pętayang,
Raden Anom nimbal matur,
karesresan marasa kalah.*
10. "Silahkan sekarang sang resi, saya berkepentingan dengan bagawan,
10. *Durusang mangkin sang resi,
sarat titiang ring
bagawan,*

bagawanlah menentukan,”
katanya.

Sang resi hilang dalam
sekejap,

Jakasantosa bingung melihat-
lihat,

sang resi masih di situ,
dicarinya ke sana kemari.

bhagawan ěnah

ujare,

pranda ilang aki-

pėkan,

nrepa putra bingung

nyingak,

sang bagawan kantun ditu,

kaparanin mailėhan.

11. Para penonton semua melihat,
kalau sang resi masih di sana.
Raden Santosa
masih mencarinya ke sana
kemari,
di sini cari tempat ayah,
sang resi berkata di situ,
para penonton semua
bersorak.

11. *Sang manonton nyingak sami,*
yan panda kantun irika,
Raden Santosa,
kari ngruruh mai-
lėhan,
dini alih gnah Nanang
bagawan ngandika ditu,
sang nonton sami ma-
suryak.

12. Yang dekat jauh dicari, 65b
orang terlihat tak diketahui.
Itu apa di situ diam,
dirimu terlalu cepat kurang
hati-hati,
paling kebingungan kesana
kemari,
yang ada di sini dicari disitu,
Semar dan Gareng menyoraki.

12. *Ane paėk jok alih,* 65b
anak ngėnah twara tawang,
ėnto apa ditu nongos,
awake enggalan rė-
ngas,
bingung paling mai-
lėhan,
ada dini alih ditu,
Smar Gareng mayuryakang.

13. Mengeroyok sambil
berjingkrak-jingkrak,
teruskan lagi sekarang
mengadunya,
tandingi pejantanku.
Saya inilah sesungguhnya
orang Jawa,

13. *Ngėmbulang sambil*
ngapirpir,
lawutang jani ya
cėntokang,
tandingin panglumbahe,
kai suba ne wang
Jawa,

mendatangi dari jauh untuk memperkenalkan rupa, bersedia mengadu kepandaian, sama-sama hebat membawa akal.

*ngěndonin mapinton
rupa,
nyadia ngalumar
kawruh,
padha abot ngaba
daya.*

14. Jakasantosa kembali murka, lalu berganti rupa menjadi angin, mencari sang resi, sampai lesu ke sana kemari, juga tak dijumpainya, sang resi tersenyum sambil bernyanyi, lalu bangkit dan berkata

14. *Nrěpa putra malih sngit,
dadi angin masi-
luman,
mangruruh panditane,
sampe lěsu mailěhan,
talěr durung kapangguha,
bagawan kěnyung
makidung,
sarwi ngaděg ngandika.*

15. "Hai, ayah ada di sini, tak pergi ke mana-mana." Sang Anom konon mendengar, dari awang-awang berkata, di mana tempatnya bagawan, belum juga aku melihatnya, sekarang [66a] aku mengaku kalah.

15. *Eh Nanang ada di sini,
tak pergi ke mana-mana,
Sang Anom mampirěng
reko,
saking musna mangandika,
dija gnahe bagawan,
masih tonden těpuk aku,
jani [66a] aku ngaku
kalah.*

16. Selanjutnya konon kelihatannya, mereka berdua berhadapan, Jakasantosa sangat heran, dengan kehebatan sang resi, menahan diri dikalahkan, merasa sangat malu di situ, pertarungannya menjadi tontonan.

16. *Nulia katananane
mangkin,
sang kalih marěp-
arěpan,
nrěpa putra lintang ěngon,
ring kagunaning pandita,
nahěn raga kakasorang,
kaludan kimude ditu,
yudhane dados
tontonan.*

17. Sang Resi lalu berkata,
 "Ayo, teruskan lagi sang
 Santosa,
 jangan diselesaikan
 pertarungannya,
 jangankan kamu seorang diri,
 walaupun seluruhnya
 dikeluarkan.
 Pada saat yang bagaimana
 ayah merasa malu
 dengan orang-orang istana
 Gempuran.
17. *Bagawan ngandika aris,
 ayo ahe sang
 Santosa,
 da suwudang
 payudane,
 kalingke kamu sinunggal,
 yadin onyangang
 togtogang,
 dikapanke Nanang
 kimud,
 tken wang Gěmpuran
 pura.*
18. Merasa malu tak sedikit."
 Raden Jakasantosa
 kemudian bersimpuh,
 kehabisan daya
 upaya,
 kalah tak bisa melawan,
 lalu dia menyembah dan
 berkata,
 berada di hadapan sang resi,
18. *Nandang kimud tong gigisin,
 Raden Jakasantosa,
 tumuli manyélempoh,
 putus munggwing daya
 upaya,
 alah tong sidah manglawan,
 nulia ida nyěmbah
 matur,
 hana ring jöng réši bhiksu.*
19. "Sungguh-sungguh kalah saya
 sekarang,
 menandingi sang resi yang
 mahasuci,
 kapok [66b] saya wahai
 sang Katong."
 Sang resi tersenyum
 mengganggu kepala,
 "Sekarang bagaimana
 keinginanmu."
 Jakasantosa berkata lagi,
 "Saya bersedia mengorbankan
 jiwa.
19. *Jati kasor titiang
 mangkin,
 nandingin pranda
 sukla,
 kapok [66b] titiang duh
 sang Katong,
 ida pranda knyung
 manggutan,
 jani kenken karěp
 iba,
 nrěpa putra malih matur,
 titiang nyadia mapunya
 jiwa.*

Puh Magatruh

- | | |
|---|--|
| <p>1. Saya mohon sekarang supaya diselesaikan sebelum Raden Dewi melangsungkan pernikahan dengan sang resi. Itulah sebabnya, sekarang saya memutuskan untuk menyatakan kekalahan.</p> | <p>1. <i>Tunas titiang nane mangkin mangda puput, sadurung Raden Dewi, ngiring mabuncing sang putus, punika kranane mangkin, titiang puput nunas kalah.</i></p> |
| <p>2. Sebab sudah perjanjian saya dari dahulu, supaya saya mati sekarang. Silakan cabut jiwa saya, sang resi lalu menjawab, "Ih, kau Santosa Katong.</p> | <p>2. <i>Dwaning sampun janji titiang saking dumun, mangda padēm titiang mangkin, durus cabut jiwane hulun, bagawan raris nyawurin, ih cning Santosa Katong.</i></p> |
| <p>3. Sangat kasihan dirimu masih muda dan tampan, memiliki kesaktian yang hebat. Lama-kelamaan akan seperti aku menjadi pendita utama (suci), tidak pernah membunuh orang."</p> | <p>3. <i>Dahat sayang-sayang cning bajang bagus, wiśeṣa sakti manginggil, salawase kadi aku, anadi pandita sisi, belum pernah membunuh orang.</i></p> |
| <p>4. Jakasantosa lagi mengajukan permohonan, "Saya ikhlas mati, tak lain jalan yang utama, mati [67a] dalam peperangan, itulah jalan yang paling utama."</p> | <p>4. <i>Nrēpa putra nugi malih nunas matur, lascarya titiang mati, tan lian margane rahayu, antaka [67a] dalēm ing jurit, nika marga pinih kawot.</i></p> |

5. Sang resi juga memberikan saya jalan pergi ke sorga yang utama. Sang resi menasihati dengan halus,
"Wahai anak yang rupawan, sangat kasihan wahai kau kesayanganku.
6. Tergantung kau, seandainya kamu mau menurut, selamanya tetap hidup karena ayah belum menemui, sangat sakti seperti kau, untuk menghadapi bratayuda."
7. Memohon lagi Jakasantosa dengan berkata,
"Saya memohon penyelesaian sekarang, jalan yang baik untuk mati, supaya rela tuan resi memberikan sekarang, silakan cabut jiwaku."
8. Kata sang resi hanya menuruti perkataanmu, kalau tak dapat dihalangi, takut kamu menjalani kematian, tunggu sebentar nak, permintaan ayah tunggu.
9. Kemudian tersenyum sang resi dan berkata,
5. *Pranda ugi mangawinin margan ingsun, mantuk na ring swarga lwih, pandita makeling alus, uduh dewa sang apdik, lintang sayang duh mas ingong.*
6. *Bilih cning kapo dewa pacang tinut, salawase mangda kari dwaning Bapa durung mangguh, lintang sakti kadi cning, karĕp maring bratayudo.*
7. *Nunas malih nrĕpa putra nimbali matur, nunas titiang puput mangkin, margane rahayu lampus, sweca ratu ngicen mangkin, durus cabut jiwani ingong.*
8. *Sawur rĕsi twah atut ujarmu, yening tong dadi ampatin, jĕjĕh dewa manunas lampus, antosang ajbos cning, pinunas Bapane antos.*
9. *Nulia mesĕm bhagawan malih mauwus,*

"Ayah tak /67b/ membawa keris, bagaimana keinginanmu anak sayang?"
 "Kalau tak ada tombak keris, walaupun pedang juga bisa dipakai.

Bapa tusing 67b *ngaba kris, angapa budhine sang bagus, yening prade tumbak kris, yadin pdang sane kanggo.*

10. Semoga tuanku resi rela tapi supaya betul mati, permohonannya Raden Mantri, sekalipun dipenggal saya rela tuanku resi.

Selesailah saya sudah mati, menemukan keharuman mayatku.

10. *Ledang ratu kewala puput lampus, pinunase Raden Mantri, diastu munggal ledang ratu, puput titiang ngiring mati, mamangguh manisng layon.*

11. Kalau sulit sang resi membunuh saya dengan tapak palu besi, dengan ilmu kesaktian silahkan.

Itu hanyalah saya berjudi supaya terbakar mayat saya.

11. *Yening mewèh sang resi ngilangang ingsun, antuk tampak palu wesi, antuk kawiseşan durus, nika wantah titiang judi, mangda musna sawan ingong.*

12. Permintaan saya yaitu mayat tanpa dikuburkan, supaya tidak mengotori, pada ibu pertiwi itu. Mohon saya sekarang juga, keputusan tuan resi dengan ikhlas.

12. *Lungsur titiang nika sawa tan pakubur, mangda sampun manglētēhin, ring ibu pretiwi iku, tunas titiang singgih mangkin, bawos ratu saking alon.*

13. Ada lagi yang saya serahkan kepada tuan resi, seluruh isi istana, termasuk juga ibu dan ayah, [68a] dan semua prajurit serta rakyat, semua itu tuan resi yang menjaga dan memelihara.”
14. Beliau sang resi melambaikan tangan kepada pengikutnya, Baladewa, Kresna, Murti, Bima, Arjuna, Raden Bungkus, dan juga kepada pengikutnya yang lain. Semar dan Gareng berkata dengan halus,
15. ”Hai, hai lain sekarang lain dahulu.
I Gareng tersenyum menjawab,
”Betul sekarang dahulu salah, sudah basah bagaimana sekarang, dipakai saja karena sudah terlanjur basah.”
16. Berkata sang resi dengan lembut dan merdu,
”Kresna, Arjuna begitu juga kamu, Baladewa, Raden Bungkus, Raden Anom menyaksikan.” Mereka termenung sungguh-sungguh heran.
3. *Wentĕh malih pisrah titiang ring i ratu,
daging puri makasami,
maka miwah yayah ibu,
[68a] kalih bala peka sami,
nika sami ratu ngamong.*
14. *Ida řęši mangulapin pangiring ditu,
Baladewa, Kresna, Murti, Bimārjuna, Raden Bungkus,
maka miwah lian pangiring,
Smar Gareng nĭmbal alon.*
15. *E e lain sekarang lain dahulu,
pun Gareng knyĕm nyawurin,
batul sekarang salah dulu,
suba blus kujang jani,
kanggo masih kadung locot.*
16. *Mangandika sang bagawan manis arum,
Krĕşnarjuna keto cai,
Baladewa, Raden Bungkus, Raden Anom manyingakin,
wiakti dane bngong kagok.*

17. "Mari ke sini saksikan segala kelakuanku." katanya sang resi yang sangat suci. "I Santosa minta mati, bukannya ayah memaksanya sekarang dari permintaannya yang tulus."
17. *"Mai dini ya saksinin satingkahku," ujare pendita sisidhi. pun Santosa nunas lampus, boya Nanang maksa jani, saking pinunase abot.*
18. [68b] Pada saat itu menoleh Prabu Kresna, dan para raja, tidak sayang dengan jiwamu, Jakasantosa menghaturkan sembah, "Itu sudah merupakan kaulku.
18. [68b] *Makipekan Prabhu Kréṣṇa kala ditu, miwah sawatèk bhupati, tidong sayang ring jiwamu, nrépa suta matur singgih, mula twah sasangin ingong.*
19. Ayolah karena kamu Santosa minta mati, itu kesalahanmu dari dahulu, serahkanlah dirimu, kepada Yang Mahakuasa." demikianlah kata resi Katong.
19. *Ayo, ahe eh Santosa minta lampus, salah kamu saking nguni, pisrahana dewekmu, maring Sang Hyang Murbheng Bumi, nahan ujar resi Katong.*
20. Semoga mendapat anugerah Hyang Agung, kembali kepada asalnya dahulu, kembali kepada alam gaib. Sang resi memandang langit dengan saksama, beliau terdiam tak berkata.
20. *Lamakare oleh nugrahan Hyang Agung, mulih ring kawitan nguni, na ring gumi wayah mantuk, bhagawan manělēng langit, mněng ida nora mawos.*

21. Membersihkan pikirannya sebagai seorang pendita suci, kemudian dipusatkan kepada ketentraman, lalu terjatuh seketika mati, mayatnya segera melayang, lenyap hilang tak berbekas.
21. *Mapralina ring suklaning ajnyana putus,
'santosa kadĕlĕng aris,
nulia rebah seda sampun,
layone manglayang glis,
musna ical nora katon.*
22. Kemudian ada sabda terdengar dari awang-awang, "Wahai, bagawan yang sangat suci, keinginanku sungguh-sungguh menolong sang Pandawa [69a] supaya berhasil dalam peperangan keluarga Barata."
22. *Nulia hana sabda pantara karungu,
duh bagawan ati suci,
karepe jati manulung,
sang Pandawa [69a] mangda molih,
tkaning prang Barata-yudha.*
23. Setelah terkabul permintaannya wahai orang suci, oleh Yang Mahakuasa, saya hanyalah ikut menolong, membuat sang Pandawa, sangat senang orang yang menonton.
23. *Wus kalugra pinunase duh sang sadhu,
olih Sang Hyang Mahasuci,
titiang wantah sareng tulung,
ngawenin sang limang siki,
sukalila sang manonton.*

Puh Ginada

1. Setelah mati diceritakan, semua pemimpin prajurit, memberitahukan supaya kembali istana.
1. *Sampun seda kawuwusan, wadwa oreg makasami, manguningayang mangadhaton,*

Semar dan Gareng berkata
sambil bergurau,
"Sekarang aku mengiring-
kan, pendita suci,
belaiu menikah baru pertama
kalinya.

2. Di mana tempat meminjam-
kan,
pakaian pengan-
tin."
Tertawanya serempak konon,
semua yang menonton di situ.
Bagawan lalu berkata,
"Marilah sekarang,
pergi ke istana menyelesaik-
kan,
minta kepada sang Raja
Jayakusuma di istana,
seorang gadis yang cantik
jelita,
yaitu Sadat Pangasih,
sesuai dengan perjanjiannya
[69b] yang lalu,
dia dituju,
sekarang dia sudah di-
kuasai."

4. Para raja telah siap
mengiringkan,
kemudian segera berjalan,
Semar dan Gareng bemyanyi
sesuai suara tabuh,
sambil menggerak-gerakkan
panji-panji saat itu.
Resiku yang menjadi raja,

*Semar Gareng ngucap
guyu,
jani benya mangiringang,
pranda sidhi,
kawin ida katum-
benan.*

2. *Dija laku manyili-
hang,
pakeyan panganggon
buncing,
kdeke mabriyag rěko,
sawatěkne manonton ditu,
bagawan raris ngandika,
jalan jani,
na ring puri mamatu-
tang,
tagih kapining sang Natha
Jayakusuma ring puri,
anake sang ayu
anom,
Sadat Pangasih puniku,
twir pajarjiane
[69b] suba,
ya tuwonin,
jani suba ya kwa-
saang.*

4. *Watěk ratu ngiring-
ang,
tumuli raris mamargi,
Smar Gareng masěsēn-
don,
satingkah panjine
ditu,
prandan wake dadi raja,*

berkuasa di sini,
sebagai raja baru di
Gempuran.

*nyendi dini,
raja muda di
Gempuran.*

5. Aku menjadi tukang surat,
yang cocok di kerajaan ini,
saat aku masih muda,
memukuli para wanita,
yang laki-laki ayah
mengurus,
jangan mengingkari,
Umur ayah Semar sudah
tua.
6. Patihnya sekarang
diceritakan,
Jayadanu Indrapati,
tiba di istana bersujud,
berkata kepada yang mulia,
putra paduka raja sudah mati,
menjadi korban,
mayatnya sudah lenyap tanpa
bekas.
7. Sangat riuh tangisnya di
dalam istana,
sang raja dan permaisuri,
memanggil-manggil anaknya
yang masih muda.
Ibunya [70a] kegelisahan
di situ,
di mana saya cari kau
anakku,
satu-satunya kau laki-laki,
jiwa saya hanyalah engkau.

5. *Wake dadi juru surat,
pantès di gumine dini,
sukat wake kari anom,
manyacak sawatéking luh,
ne mwani Nanang ngitu-
ngang,
da miwalin,
Nanang Smar awak
odah.*
6. *Patihe mangkin
kocapan,
Jayadhanu Indrapati,
rawuh ring puri nyalempoh,
matur ring anake agung,
putran ratu sampun pejah,
mangmasin,
layon ida sampun
musna.*
7. *Humung tangise ring
puryan,
sang prabhu lan pramiswari,
nulame ida sang
anom,
biange [70a] mulisah
ditu,
dija alih titiang
dewa,
jalma siki,
jiwan titiang twah i dewa.*

8. Sesungguhnya banyak kalau diceritakan tentang kesedihannya di dalam istana.
Kemudian diceritakan konon, suka duka tak henti-hentinya dijumpai, hidup itu menyebabkan kematian, selalu ditemukan, karena merupakan warisan.
8. *wiakti katah yan ucapang,
sēdihe ring jro puri,
tumuli kabawos rēko,
suka dhuka tan mari kapanggih,
idupe māwanan pējah,
sai panggih,
dwaning mula tatamian.*
9. Anakku kemuliaannya dikuasai, menguasai segala yang menjelma.
Diri kita yang dikuasai, tapi ada belakangan dan ada yang lebih dahulu, menjadi korban akan kematian, tidak bisa dihindari, kebenarannya disitu menjadi satu.
9. *Dewa muliane kawasa,
mangodag watēk dumadi,
ragane mula kawēngkon,
wenten duri wentēn malu,
mangmasin pacang pējah,
tusing plih,
saja ditu matunggalan.*
10. Tentu sudah titah dewa, demikian juga Ni Sadat Pangasih, dengan tiba-tiba punya jodoh. Sang raja lalu berkata, "Lebih baik serahkan jiwa raga, kepada Yang Mahakuasa, sesungguhnya Tuhan memang berkuasa."
10. *Mula pasti titah dewa,
diapin Ni Sadat Pangasih,
saget nglah jodo,
sang prabhu raris mawuwus,
bcik aturang angga jiwa,
ring Hyang Widhi,
jati Widhi mula kuasa.*

11. Baru tangisnya mereda,
kemudian sang resi datang,
dan pengiringnya konon.
Semar Gareng [70b] dan
para raja,
sang raja sangat terkejut,
melihat kedatangan mereka
ya dari Jawa.
11. *Tangise wawu mararadan,
sang resi nulia prapti,
miwah pangiringe reko,
Smar Gareng [70b] watek
ratu,
sang prabhu lintang kagiat,
manyingakin, datengan sami
saking Jawa.*
12. Sang Raja Prang
Gempuran,
bersama permaisurinya,
beliau turun menyapa sopan,
kepada tamu yang baru
datang,
ada yang duduk di tanah.
Orang yang didatangi,
merendahkan diri sambil
menyembah.
12. *Sang Prabhu Prang
Gempuran,
sareng ida prameswari,
tdun ida nyapa alon,
na ring tamwi wawu
rawuh,
malungguh hana ring lěmah,
sang karawuhin,
ngalap kasor tur
manyembah.*
13. Semua orang bergegas ke
istana,
tergesa-gesa mengambilkan
tempat duduk,
lalu dipersilahkan duduk.
Konon
sang raja kemudian berkata,
"Terserah tuanku duduk,
saya menyatakan salah,
semoga tuanku memaafkan."
13. *Sami girih wang
purian
imang ngaturang
palinggih,
katuran malinggih
rěko,
sang prabhu raris matur,
ledang ratu malungguha,
matur sisip,
ledang ratu nyinampura.*
14. Setelah dipersilahkan duduk,
sang resi segera duduk,
sambil berkata lembut,
"Wahai anakku para raja,
mari di sini bersama ayah,
14. *Sampun katuran palangka,
panditane glis malinggih,
sarwa mangandika alon,
aduh cning watěk ratu,
mai dini barěng Bapa,*

di kursi,
di sini duduk bersama-sama.

*na ring korsi,
dadi dini barěng něgak.*

15. Sang raja Jayakusuma,
berdiri di hadapan sang
resi.
Sang resi berkata
lembut,
"Supaya anakku mengetahui
sekarang, 71a
ini semua dari Jawa,
para raja,
supaya anakku mengetahui
dengan jelas."

15. *Sang prabhu Jayakusuma,
mangaděg ring ajěng sang
rěši,
sang bagawan ngucap
alon,
apang cning jani
tau, 71a
niki sami saking Jawa,
para bhupati,
mangda tatas dewa
wikan.*

16. Sang Raja Gempuran
menyambut,
"Silakan tuanku duduk."
Kresna Arjuna menyahut
dengan lembut,
silakan ikut duduk,
lalu mereka berdialog,
percakapannya sangat merdu,
semua merasa senang dalam
pertemuan.

16. *Prabhu Gěmpuran
manyambrama,
durusang ratu malinggih,
Krěṣṇarjuna nyawis
alon,
durusang ngiring malungguh,
mamawos saling timbal,
swara manis,
sami jirna ring panang-
kilan.*

17. Hidangan untuk para tamunya
segera dikeluarkan,
dipersembahkan kepada para
raja.
Konon dipersembahkan juga
kepada sang resi,
Semar dan Gareng ikut di situ.
Setelah selesai menikmatinya,
matahari sudah condong
ke barat,
sang resi lalu berkata,

17. *Panamwine raris
mdal,
katur ring watěk
bhupati,
sang rěši katuran
rěko,
Smar Gareng sarěng ditu,
puput sampun mangrayunang,
nampi ling-
sir,
bhagawan raris ngandika.*

18. "Hai prabu Jayakusuma,
aku menuntut sesuai dengan
perjanjian,
sesuai undangannya supaya
bertarung,
di medan pertarungan ayah
unggul,
Jakasantosa sudah mati,
dan sekarang,
ayah mengambil Sadat
Pangasih.

19. Sang raja Prang
Gempuran,
bersujud mengahaturkan
sembah,
"Saya tak lagi banyak
berkata,
terserahlah kehendak [71b]
tuanku,
dan baik buruknya di
kerajaan
yaitu semuanya,
hanyalah tuanku yang
memiliki.

20. Disaksikan oleh Prabu
Kresna,
dan para raja semua,
perwira menteri dan rakyatku,
di pendopo supaya diketahui,
kekuasaannya diserahkan
beliau,
kepada sang resi,
sang resi menjawab ya.

18. *Ih prabhu Jayakusuma,
Ku nētēpang lamun
janji,
lwir pangundang apang
tuwon,
di payudhan Nanang
ngunggul,
Jakasantosa wus pējah,
nane jani,
Sadat Pangasih jwang
Nanang.*

19. *Sang prabhu Prang
Gempuran,
ngalap kasor matur
singgih,
titiang boya matur
pindo
ledang wantah kayun [71b]
ratu,
nwang ala ayuning
jagat,
inggih sami,
wintah ratu yang
memiliki.*

20. *Saksin ida Prabhu
Krēṣṇa,
miwah watēk ratu sami,
wira mantri balan ingong,
ring pasebhan mangda tau,
jagate aturang
nira,
ring sang resi,
pandita masawur nah.*

21. Sang resi kemudian berkata,
"Ayah menerima semuanya,
bukan karena ayah loba,
putrimu beliau sang Ayu,
sekarang akan ayah bujuk,
secara baik-baik,
semoga ayah disenangi.
21. *Bagawan nyawis ngandika,
Bapa nampi makasami,
nora saking bapa momo,
anakmu ida sang Ayu,
jani pacang lēmēsīn Bapa,
saking aris,
Yening bapa kanggowanga.*
22. Seandainya tak mau,
ayah tak jadi membujuk,
oleh kerena rupa ayah buruk,
tak mungkin ayah memaksa
supaya mau,
tak boleh ayah memaksa,
mencari istri,
apalagi ayah pendita
suci.
22. *Singnya kaget twara enyak,
bapa buwung manglēmēsīn,
dening goban bapa bocok,
wiadin bapa ngodag ma-
ngaku,
tan wěnanng bapa mamaksa,
ngalap rabi,
dwaning nanang bhiksu
sukla.*
23. Seandainya senang dengan
ayah,
jadi ayah memakai istri,
menikah bersenang-senang,
tarian-tarian yang bagus, 72a
dipakai mengiringkan ayah,
aturan-aturan menikah,
menetapkan adat- istiadat
kerajaan.
23. *Kaget sudi kapin
bapa,
durus bapa nganggon rabi,
mabuncing ya elag-elog,
ilen-ilen sane bagus, 72a
anggon mangiringang bapa,
tatan buncing,
nētépang kramaning
jagat.*
24. Ayah tak akan menyesal,
tak bersedianya dan tak mau-
nya ayah merasa dengan rupa
buruk,
lagi pula bukan keturunan
raja.
Sejak dahulu menjadi abdi,
umur sudah tua,
itulah yang ayah waspadai.
24. *Tusing Bapa masělsělan,
tan sadine tan kěnyakin,
Bapa ngasen goba
bocok,
bwina tosing totos
ratu,
uling suba dadi panjak,
tuwuh lingsir,
ěnto ne plapanang Bapa.*

25. Ayah berbuat baik untuk memelihara kewibawaan kerajaan,
semua keturunannya supaya baik,
Pandawanya tak terkalahkan, dalam perang keluarga barata nanti,
dapat anakku menurut, bersama-sama,
kesejahteraan bumi di-utamakan.”
25. *Kertin Bapa ngardi jagat, saturunan mangda bcik, Pandawane sing kawon, tkaning Bratayudha pungkur, kna cning manuwutang, sarěng sami, rahayun gumane sadiayang.*
26. Raja Jayakusuma menyembah, tak lama saya mengiringkan, walaupun menemukan bahaya, kalau sudah kehendak tuanku, apalagi menemukan kebahagiaan, terserah resi, hanya sekali saya mengatakan.
26. *Sri Jayakusuma němbah, tan panjang titiang mangiring, diastu ke manmu kawon, yening sampun kardhin ratu, napi malih němu suka, ledang rěši, sapisan titiang ngaturang.*
27. Para raja merasa sangat senang,
mendengar pertimbangan yang bagus,
bagaikan air kehidupan yang baru tumpah,
saling mengasihi dan saling menjunjung, [72b]
banyak perihalnya yang diceritakan,
silih berganti,
pembicaraannya di dalam istana.
27. *Watěk ratu suka-lila, mamirěng timbangan bcik, kadi amrětha wawu temboh, saling alem saling jungjung, [72b] kathah kandane kaujang, magěnti-gěnti, babawose na ring purian.*

28. Filsafat utama tentang Weda dan diri sendiri, menjelang malam diperbincangkan.
Sang resi konon menjelaskan, para raja yang mendengarkan saat itu, pengetahuan tentang *modre* dan *sastra jendra*, serta *sruti*, tentang isi pengetahuan agama yang utama.
29. Setelah larut malam, mereka semuanya tidur, keesokannya terbitlah matahari, para raja sudah bangun dari tidurnya, setelah membersihkan diri lalu keluar, kemudian menghadap, untuk mempersiapkan sang resi.
30. I Semar sangat pantas meniru, sang Partha yang mengikuti, melirik sambil batuk-batuk, jari-jarinya dihitung di situ, satu dua tiga empat, diulang-ulang lagi, lipat ganda hasil taruhannya nanti,
28. *Tatwādhi kaweda paraga, nampih wngi kaba wosin, sang wiku ngujiangang rēko, watēk ratu mirēng ditu, mondre mwang sastra jendra, lawan sruti, daging agamane utama.*
29. *Wnginnyane kaliwatan, sirēp sampun makasami, enjing mdal Sanghyang Surya, watēk ratu tlas ma wungu, wus mašuci raris mēdal, tur tinangkil, mangilenang ida pranda.*
30. *Dane Smar pangid ngojah, sang Partha kni papiring, maslēdet ckah-ckoh, jrijine wilangin ditu, satu dwa tiga ampat, bwin jumunin, dobel pangukupe nyanan.*

31. sedangkan I Gareng menari,
sambil tertawa terpingkal-
pingkal.
Itu untungnya sebagai abdi,
73a mengiringkan Arjuna
taman,
nomor satu sudah umum,
nomor dua,
pengiringnya Made Wordah.
32. Inilah sudah pejantan
tersohor,
dari dahulu terus aku
mendampingi,
dari dahulu aku tersohor,
di dalam perkawinan termuat
di situ,
ke surga aku diundang,
dipinjam,
ujung keris diiakt pada
kemaluan.
33. Diam Gareng ayah
berbicara,
"Hai raja Jayakusuma,
sang Diah di mana tinggal,
agar ayah dapat bertemu,
dapat merayu beliau,
Raden Dewi,
seandainya beliau mau."
34. "Sang Dewi ada di
taman,
silakan tuanku mencarinya"
Segera mohon diri sambil
menyembah
31. *Ipun Gareng nimbal polah,
sambil kedek mungkah-
mangkih,
niku untunge kaulo,
73a ngiringang Arjuna
bagus,
nomer satu suba lumrah,
nomer kalih,
pangiringe Made Wordhah.*
32. *Hne suba panglubah
jagat,
uling suba wake
ngiring,
dari dulu wak kasohor,
na ring wiwaha ditu
mungguh,
ka swargan Aku kauntap,
kapisilih,
danganan běběđ
papęletan.*
33. *Měnděp Gareng Nanang
ngucap,
eh Jayakusuma aji,
sang Diah dija maenggon,
apang nanang jwa kacunduk,
nyadia naglěmęsin ida,
Raden Dewi,
yening kapo ida ledang.*
34. *Sang Dewi wentěn ring
taman,
durus ratu mangrawuhin,
awot sari sarwi
ngasor,*

Sang raja selesai berkata,
sang resi tertawa sambil
menggoyangkan kepala,
tersenyum-senyum,
berkemas-kemas lalu berjalan.

*sang prabhu mahatur puput,
icca pranda ma-
ilĕgan,
knyar-knyir,
makire raris mamargi.*

35. Bernyanyi sinom bertembang
Jawa,
berkata kepada kedua
pengiringnya, [73b]
terus berleenggok menggo-
yangkan kepala ke kanan kiri,
Semar dan Gareng tak henti-
hentinya mengikuti,
bersama-sama aku melangkah
ke taman.
Hari ini,
sang Diah akan dinikahkan.

35. *Nembang Sinom malagu
Jawa,
ngandika ring sang
kakalih, [73b]
ceceh ilĕgane
ngenggot,
Smar Gareng tan mari
turut,
karo aku tindak ka
taman,
lĕmah jani,
sang Diah lakar kawinang.*

36. Pengiringnya mengumpat-
umpat,
harus dibayar sekarang,
talĕnan tak boleh kosong,
kerbau babi dipakai
membayar,
sangat lelah ayah dari Jawa,
bersedia menerima,
lawar sebanyak-banyaknya
untuk dimakan.

36. *Pangiringe mangat-
gatang,
apang musti bayah jani,
talenane sing dadi long,
kbo celeng anggon
nawur,
keruh nanang uling Jawa,
nyadia nampi,
saliun lawar
amah.*

37. Betul begitu tak remeh,
I Gareng menyertai,
supaya ada dipaki bukti,
talĕnannya diberikan upah
terlebih dahulu,

37. *Saja keto tusing campah,
ipun Gareng manulurin,
apang ada nyipat ngosod,
talĕnane upahin
malu,*

pelaksanaan pernikahannya
menandakan,
pertama saat ini,
penditaku akan dini-
kahkan.

tingkah buncinge
ciri yang,
tumben jani,
prandan wake lakar
kawinang.

38. Permaisuri segera
menyediakan,
segala pakaian yang bagus-
bagus,
dipersembahkan kepada
pendita Katong,
menoleh sang pendita sambil
tersenyum,
biarkan ayah sederhana saja,
melangsungkan pernikahan,
yang penting perlengkapannya [74a] lengkap.

38. *Pramiswari imang*
nyawisang,
sarwa sandangan becik-
becik,
katur na ring pranda
Katong,
makipĕkan pranda
kĕnyus,
depang nanang papolosan,
lwas mabuncing,
sok pailene
[74a] *tĕtĕpang.*

39. I Gareng merasa malu segera
mendekat,
karena tuanku tidak
menerima,
kalau merasa malu
memakai,
saya sanggup menghias
tuanku,
bagaimana keinginan tuanku
saya bisa,
menghias orang menikah,
yang berdestar seperti mau
mematuk.

39. *I Gareng jengah nga-*
rĕpang,
sangkan tusing ratu
nampi,
yening pade kemad
mangango,
titiang sanggup mayasin
ratu,
apang kenken titiang
bisa,
mayasin buncing,
ne maudĕng caco-
tonan.

40. Sang resi berkata tidak mau,
biarkan saja ayah tetap
kumal,

40. *Bagawan masawur sing nyak,*
depang nanang keskes
gudig,

supaya tak salah memakai,
hiasan ayah sampai di situ,
andaikata tak disenangi nanti,
siapa tahu tak berani berkata,
disaat demikian memalukan
ayah.

*apang eda salah anggon,
payas nanang tĕkĕd ditu,
lacure tusing nyakina,
saget kabil-bil,
diketone kimudang
nanang.*

41. Akhimya tidak terima,
para raja diberitahu.
Di sini terlebih dahulu tinggal
bersama-sama,
hidangan dan lauk-pauknya di
persiapkan diatur dahulu.
Ayah hanya bertiga,
meneruskan perjalanan,
menuju ke taman.

41. *Puput sami tan katrima,
watĕk ratu kandikain,
dini malu padha
nongos,
ebate orĕgin
malu,
Bapa ajak tatlu dwang,
trus mamargi,
mangojog raris ka taman.*

42. Di istana kemudian
diceritakan,
sang raja sedang bercakap-
cakap,
dengan prajurit dan menteri
di dalam istana,
disuruh menyediakan suguhan
[74b] untuk memenuhi
permintaan I Semar.
Semua segera bergegas
mempersiapkan,
oleh karena sikapnya seperti
orang gila.

42. *Ring puri mangkin
kocapan,
sang prabhu ngandika
aris,
ring bala mantrine di
jro,
katuduh nyawisang pangingu,
[74b] nangingin munyin I
Smar,
samian
ajrih,
dwaning anak kadewan-
dewan.*

43. Diceritakan matahari sudah
condong ke barat,
sinar matahari semakin sejuk,
konon di taman diceritakan,

43. *Lingsir sore ka-
wuwus,
Sang Hyang Surya sayan ĕtis,
na ring taman kocap rĕko,*

para dayang-dayang sangat
ramai.
Di taman mncari bunga,
yang harum-harum,
untuk dipersembahkan kepada
sang Diah.

*nginte ngěmban padha
uyut,
ring taman mangrěřeh sěkar,
wangi-wangi,
jaga katur ring
sang Diah.*

44. Raden Dewi setelah selesai
mandi,
konon menghias diri,
di balai-balai berhiaskan emas
berkilauan,
yaitu balai-balai kembar di
tengah-tengah kolam,
mempersiapkan untuk
berdandan pada sore harinya,
bersama-sama,
diapit oleh para abdi setianya.

44. *Raden Dewi wus masi-
ram,
nandang payas sane mangkin,
ring bale mase mang-
ronyoh,
bale kěmbang tngahing
ranu,
mangireyang masa-
sanjan,
sarěng sami,
gading-gadinge ngapitang.*

45. Bibi dan dayang-dayang
mengatur,
mengawasi mengasuh dan
menghiasi,
bedak emas dan bau yang
harum awannya harum
semerbak,
bersanding dengan lukisan
yang beraneka ragam,
ada lagi yang lain,
arca emas yang mengelilingi.

45. *Bibi inya manabdab-
ang,
ngitre ngěmban ma-
mayasin,
serbuk mas mamagandan reko,
ambun nyane mrik
ngalub,
nyanding gambar
sarwendah,
wentěn malih,
togog ěmas mailěhan.*

46. Yang mengapit pintunya itu,
pancuran emas di sebelah
kanan dan kiri,
airnya bertumpahan, 75a

46. *Pangapit lawange punika,
pancoran mas kanan
kiri,
toyannyane pakebyorbyor,* 75a

di dalam balai-balai kembar
bersinar berkilauan,
sudah semua rapi-rapi
hiasannya,
siap mengiringkan,
raja putri yang baru keluar.

*ring jro kembang ěndih
murub,
gading-gading sampun
ahyas,
jaga ngiring,
raja putri wawu mdal .*

47. Kejadiannya seakan-akan
dipertemukan,
dilihatnya sang resi datang,
bertiga sedang menjunya,
tuan putri terkejut lalu
mundur,
terlambat beliau menutup
pintu,
dan pengiringnya, karena
kebingungan hatinya.

47. *Dadianya buka
pajogang,
kacingak sang resi prapti,
sareng tiga manyaroto,
twan putri kagiat
mundur,
kasep ida nginěb
lawang,
lan pangiring,
kabatěk ban ibuk manah.*

48. Di dalam istana berdesak-
desakan,
rasa takutnya tak tertahan,
seandainya lari keluar istana,
sang resi sudah berdiri di
sana,
berdiri di depan pintu,
tersenyum-senyum,
Semar dan Gareng segera
berceloteh.

48. *Na ring jroan
maulekan,
takute kapili-pili,
budi ka jaba manomplok,
bagawan malějěg
ditu,
masimbangan ring lawangan,
kěnyar-kěnyir,
Smar Gareng ngucap
ngenggalang.*

49. Sekarang sudah jeratnya
mengena,
silakan sekarang diadukan,
yang kuat ayah
merangkumnya,
sang resi berkata gurau,
"Mengapa tuan putri takut
dan liar?"

49. *Tampuse suba jani
ngambah,
durusang jani kembarin,
ne siteng Nanang
manyangkol,
bagawan sumawur guyu,
nguda iluh tumben
rěngas,*

Tunggu dulu dan perhatikan
baik-baik,
orang semua sama-sama
manusia.

*nden pėdas-
in,
anak patuh pada
janma.*

50. Jangan paling bersembunyi,
ingat-ingat dirimu tuan putri.
Hai, [75b] sebaiknya diam
saja kamu,
perhatikan dahulu rupa ayah
dengan seksama,
sesungguhnya ayah bukan
harimau,
janganlah merasa takut,
duduk berbicara seperti biasa.

50. *Da paling maslibihan,
ingėtang awake nyai,
adah [75b] nongos cai
keto,
awas goban Nanang
malu,
Nanang jati tusing
macan,
da nakutin,
nėgak ngomong papolosan.*

51. Pandanglah dahulu adinda,
hai Dewi Sadat Pangasih.
Akulah sudah raja yang baru,
Ayahlah sesungguhnya men-
jadi suamimu,
menang di sini dalam
pertarungan,
janganlah lupa,
sekaranglah saatnya melang-
sungkan pernikahan.”

51. *Lihat dahulu adinda,
eh Dewi Sadat Pangasih,
Aku sudah raja mudo,
Nanang btul jadi
lakinmu,
ngunggul dini di
payudhan,
aja lali,
mėngko wahetang
kawinan.*

52. Diah Ayu gemetaran,
rasa takutnya tak bisa
ditahan,
rupa aneh sangat menakutkan,
sang putri terjatuh lalu
pingsan,
mendengar kata-kata sang
resi,
sangat ketakutan,
melihat hidungnya panjang.

52. *Diah Ayu magėgėtoran,
dahat jrih tidong
gigis,
rupa tawah lintang kawon,
sang putra rėbah raris
kantu,
mirėng munyin sang
bagawan,
lintang ajrih,
manyingsak idunge lantang.*

53. "Bercelotehlah kamu orang gila,
ada kambing mengaku suami,
dikatakan kuda juga bukan,
panjang hidungnya seperti
hidung komodo,
berjalan kaki pincang,
tidak disuruh,
tak tahu malu berani kemari
berbicara." 76a
54. "Saya yang mengasuhnya
sebagai pemberani,
anjing hutan datang kemari,
I Semar berkata memencong-
kan bibir.
Untuk siapa Kakak datang,
sangat payah datang dari Jawa,
apa hanya untuk mengalahkan,
yang konon berkekuatan besar.
55. Sangat cepat sampai bila
hanya mengucapkan,
kerbaunya lancang berbunyi,
mengaku orang Jawa hendak
memperkenalkan diri,
kulit hitam pekat mengkilat
sambil menyanyikan *kidung*,
I Gareng membalaskan,
"Diam kamu,
karena benar berkata yang
baik."
56. Bagawan tersenyum sambil
berkata,
"Aku Resi Dwala sakti,
53. *Macengkeng iba yan gi-
gian,
ada kambing ngaku rabi,
orahang jaran masih tidong,
panjang cungguh cungguh
alu,
matindakan batis timpang,
tan pasiring,
pongah mai ngadu
pta.* 76a
54. *Nginte ngẽmban mang-an-
dupang,
asu utan tka mai,
I Smar mangucap
bengor,
anggan sapa Kakang rawuh,
payah datẽng dari Jawa,
ngulayanin,
makabar campange besar.*
55. *Kek cwẽng niba yan
ngojahang,
kẽbone lancang mamunyi,
ngaku wang Jawa
mapinton,
slẽm bolot pẽlung ma-
kidung,
dane Gareng mangwalesang,
mẽndẽp nyai,
saking patut munyi
mlah.*
56. *Bagawan kenyir mang-
ucap,
Aku Rẽsi Dwala sakti,*

mengalahkan Raden Anom,
kakakmu wahai sang Ayu,
sekarang dia sudah mati,
menjadi korban,
mayatnya sudah melayang.”

*mangasorang Raden Anom,
raka dewa duh sang Ayu,
mangkin ida seda,
mangmasin,
layon ida sampun terbang.*

57. Semua ketakutan tak berkata-
kata,
tertelungkup tak berani
melihat,
keluar keringat bercucuran,
semakin tak sadarkan diri sang
Diah,
lagi pula kakaknya meninggal,
[76b] sangat belas kasihan,
oleh karena saudara satu-
satunya.

57. *Takut sami tan pang-
ucap,
makakěb tan purun
nolih,
pěsu pěluh pacarodok,
sumingkin sang
Diah kantu,
kaludan rakane seda,
[76b] sayang kasih,
dwaning sanak twah
sinunggal.*

58. Tak henti-hentinya sang resi
berkata,
demikian juga kedua
pengiringnya,
lama tak dibalas konon,
kebingungan sang resi saat itu,
lalu berbisik-bisik berkata,
kepada kedua pengiringnya,
Semar Gareng agar diketahui.

58. *Ceceh bagawan ngan-
dika,
lan pangiring ne
kakalih,
swe nora kawalěs rěko,
keměngan bagawan ditu,
makisi-kisi ngandika,
ring sang kalih,
Smar Gareng apang tawang.*

59. Diri kita bertiga dirahasiakan,
rahasiaku sekarang keluar,
jangan membuka rahasia ayah
berbicara,
bertutur kata di sana-sini,
Bimanyu dikeluarkan,
sangat tampan,
dari sakunya terlihat muncul.

59. *Ajak atlu jwa sekepang,
rasianku jani kasisi,
da wera Nanang
mangomomg,
mapituttur dini ditu,
Bimanyu kamědalang,
bagus gěnjing,
saking kantong katingalan.*

60. Semar dan Gareng sangat terkejut, menyaksikan orang yang sangat tampan, orang yang tampan itu lalu bersimpuh, kemudian menyembah kepada sang resi,
"Apakah ada permintaan, Tuanku Resi, seperti pertama kali nampak sangat semangat."
60. *Smar Gareng dane kagiat, ngantěnanang sang twih apkik, sang bagus raris nya-lempoh, nulia nyembah ring sang putus, napi wentěn pakayunan, ratu rěsi, kadi těmbe ulat gata.*
61. Silahkan tuanku katakan, saya sudah siap mengiringkan, Semar dan Gareng termenung keheranan, memikirkan perihalnya itu, tak terduga-duga membuat 77a heran tak bisa dipikirkan, karena lama, yang kemarin di mana bertempat.
61. *Durus ke ratu ndikayang, titiang wantah tlas mangiring, Smar Gareng bngong kagok, miněhin unduke ditu, babar 77a ěngon kaběl-bělan dening lami, ne dibi dija mag-nah.*
62. Bercakap-cakap dengan teman-temannya, mengatakan sang resi hebat, beginilah diri kita loba, tak tahu apa-apa, tiga kali dua saja tidak tahu, hanya memenuhi, perut saja supaya kenyang pada pagi hari.
62. *Mangomong ngajak timpala, ngucapang sang resi sidhi, kene ko awake molog, twara nawang idang-idung, tlu pindo twara tawang, mangulurin, biěk basange směngan.*

63. Sang resi lalu bertingkah,
menari sambil berkata merdu,
"Wahai kau anakku Angka
Wijaya,
jodohmu sekarang datang,
itu lihat sekarang terima,
untuk sang putri,
putra tuanku Prang
Gempuran.
63. *Ida resi nulia nanggal,
masolah mamunyi manis,
duh cning Angka
Wijaya,
jodon dewa jani rawuh,
itu lihat sekarang tanggap,
untuk bini,
wokan ratu Prang
Gempuran.*
64. Terimalah anakku kasih
sayang saya,
itu Dewi Sadat Pangasih,
cocok kau anakku
berpasangan,
ini putri sangat tersohor,
menjadi putri ke-
sayangan,
di Jawa,
yang benar-benar jaya dalam
pertarungan."
64. *Tampi dewa tresnan
titiang,
nto Dewi Sadat Pangasih,
pantès dewa
majodo,
niki putri lintang kasub,
dadi putri kancingan
kaagungan,
na ring Jawi,
jaya wijaya ring
yudha.*
65. Sang putri ketakutan dengan
ayah,
lama beliau tak sadarkan diri,
di sini terlebih dahulu 77b
kau diam,
menunggu Dewi Sadat
Pangasih.
Ayah ke istana sebentar,
ayahmu anakku,
berusaha membujuk.
65. *Sang putri takut ring
bapa,
swe ida nyle ati,
dini malu 77b
cning nongos,
antosin ida sang
Ayu,
ka puri bapa ajahan,
Ajin cning, magëntura
saupaya.*
66. Jaga di sini ayah Semar,
aku sekarang ke istana,
waspadalah di sini menjaga,
66. *Amban dini Nanang Smar,
Wake skarang ka puri,
yatnain dini mangamong,*

janganlah kamu lalai,
semasih itu milik ayah,
bagi di sini,
inilah ongkos tak makan apa-
apa.

*éda běnya tani lingu,
kari nto Nanang nglah,
dum dini,
ne suba upah ma-
kěnta.*

67. Setelah pergi sang
resi,
menuju ke istana,
bersama-sama di situ
bercakap-cakap,
membicarakan keadaannya di
situ,
upacara pernikahannya
berlangsung besok,
dengan sang putri,
bukankah ayah tak disenangi.

67. *Sampun lunga sang
baga(wa)n,
manuju raris ka puri,
sarěng sami ditu mama
wos,
ngortayang indike
ditu,
durus mani pabun-
cingan,
ring sang putri,
tidong ke bapa nyakina.*

68. Sangat ramai orang-orang di
luar istana,
membicarakan ada
pernikahan,
kentongan konon berbunyi,
para perwira dan menteri
semua berkumpul,
memikirkan persiapan untuk
mencencang,
para wanita,
mempersiapkan upakara.

68. *Geger humung wang
nagara,
mangojahang wentěn
buncing,
gěndongan maswara rěko,
wira mantri sami
kumpul,
mangitungang pacang
ebat,
watěk putri,
mangilenang ukapara.*

Puh Sinom

1. Di taman konon 78a
diceritakan,
Bimanyu mendekati,

1. *Ring taman mangkin* 78a
*kocapan,
Bimanyu maněšěkin,*

memandangi sang Ayu Diah,
 dari bawah memandangi
 dengan saksama,
 mengambil tangan dengan
 lembut,
 merangkulnya dari belakang,
 Nala Gareng berkata-kata
 membalikkan punggung
 merasa malu,
 karena pertama kali keluar,
 tiba-tiba ada uang dua
 ratusan.

*mangawas sang Ayu Diah,
 saking sor ngawas
 ngalingling,
 ngambil tangan sada
 aris,
 manyundang uli pungkur,
 Nala Gareng mangojahang
 ngalah unkur sada
 kabilbil,
 tumben pēsū,
 dapēt pris panya-
 takan.*

2. Lurah Semar segera berkata,
 "Menjadi penjudi kecil,
 menjadi tukang adu baru,
 akan diterima sisa-sisa yang
 dipilih,
 menerima hasil menang
 bertaruh di luar,
 janganlah aku terlalu dibatasi
 di situ,
 modal taruhannya terserahlah
 tuanku."
 I Gareng menarik ke luar,
 sambil merunduk-runduk,
 ia yang membayar sauklah
 segera.
3. Ia lemas sangat lemas sekali,
 bergulat pun akan dilayani,
 semasih kuat akan
 diusahakan,
 turutilah keinginanmu
 sekarang,

2. *Lurah Smar nimbal ngucap,
 angganing babotoh cnik,
 ngamaranin tukang kĕmbar,
 lakar kanggwang sisan
 pilih,
 nampi ukupan di
 sisi,
 ni nginte sisinin
 ditu,
 udĕgane ratu durus-
 ang,
 I Gareng maid ka sisi,
 ngukut-ukut,
 pun bayar sawup eng-
 galang,*
3. *Pun lemet matateyegan,
 mapokoh masih lawanin,
 sukat sĕgĕr lah-
 ulahang,
 urlurin idupe
 jani,*

menjadi laki-laki mendatangi
dari jauh,
selesaikanlah pekerjaanmu di
situ,
rasa takut dan malu [78b]
disembunyikan,
matanya terus berkedip-kedip,
segera didekati,
selagi belum berkata-kata.

*dadi lanang mang-
endonin,
puput karyannyane
ditu,
takut kimude [78b]
sarwang,
ceceh kijapane ngédil,
jagjag caluh,
masih tonden ya socapan.*

4. Dari luar menyerahkan,
silahkan tuanku cari,
Angka Wijaya melindungi,
naik turun dengan saksama,
"Hai mas permataku kau adinda,
bunga kesayanganku wahai
sang Ayu,
di dunia tak ada yang sama,
di sini yang ada di atas bumi,
benar-benar sempurna,
Sadat Pangasih ke-
kasihku.

4. *Saking jaba mangaturang,
silahkan tuanku cari,
Angka Wijaya manupdupang,
mnek tuwun mangalingling,
duh mas mirah titiang adi,
ratna titiang duh
sang Ayu,
ring pada tong ada sama,
iriki hana ring bumi,
ayu manrus,
Sadat Pangasih dewan
titiang.*

5. Nyatakan kasih sayangmu
adinda,
saya kesatria dari Jawa,
tuanku dewa dari segala
kesucian,
mengalahkan madu karena
manisnya walaupun
mengikuti pertandingan,
dewanya putri sangat
sempurna,
dewanya dewa seorang anak,
disauk dipangku kemudian
mengaduh-aduh kegelisahan,

5. *Puputang swecan i
mirah,
titiang satriya saking Jawi,
ratu dewaning saskara,
kasor madhu antuk
lindrih,
wiadin nyertan
patanding,
dewaning putri
manrus,
dewa hyanging pakasutan,
nyawup nyangkol ngari-
arih,*

duduk disitu,
berada di kursi emas.”

6. Semakin sadarkan diri sang Diah,
jari-jarinya bergerak-gerak,
kukunya panjang-panjang mengkilat, Bimanyu 79a memijit-mijitnya,
dan berkata mengasih-asih,
tak henti-hentinya dirayu,
payudara besar di dada,
pinggangnya mengecil kulit kuning langsung,
putri sangat cantik,
tak berbaju di tempat tidur.

7. Bentuk betisnya seperti bunga pudak,
mengalahkan bambu gading,
rambut hitam terurai,
bagaikan awan mengandung air,
warna bagaikan bulan baru terbit,
tubuh lemah gemulai sangat mulus,
dangannya berbulu halus,
konon semakin sadarkan diri,
tapi sangat lemah,
masih ketakutan sambil menutup mata.

8. Orang yang tampan menyauk dan mencium,
”Hai sayangku Sadat Pangasih,

*mungah ditu,
hanaring palangka mas.*

6. *Mangilir ida sang Diah,
jarijine pakuritip,
naka panjang mumaredap,
Bimanyu 79a mamě-cikin,
sasambate ngasih-asih,
tan mari mangrumrum,
susu gěmuh mapi dada,
madia mros kuning gading,
putri ayu,
mangligas maring pamřeman.*

7. *Břěk janggiane mamudak,
mangasorang pring gading,
rambut đěmděm magambahan,
kadi mega ngěmu riris,
warna kadi sasih mijil,
raga twěs gading lumlum,
tangane mamdang-mdang,
sayan meling sane mangkin,
tur ngalěsu,
kari jějěh ngekep tingal.*

8. *Sang bagus nyawup mangaras,
duh dewa Sadat Pangasih,*

jiwaku hanyalah kau
sayangku,
sayalah obat tuanku telah tiba,
dari jauh saya datang untuk
melayani bersedia mengobati
tuanku
oleh karena tuanku sakit,
lihatlah tuanku dengan
saksama,
sang Diah Ayu” jari-jarinya
yang menutup mata
direnggangkan.

*atman titiang twah i
dewa,
titiang tamban ratu prapti,
adoh titiang ngula-
yanin, nyadia nambanin
i ratu,
dening ratu sungkan,
cingak ratu saking aris,

sang Diah Ayu,
nekepang jriji ngla-
ngahang.*

9. Dikiranya masih 79b
sang resi
rasa berani dan takutnya
bercampur dalam hati,
diraba-rabanya untuk
membuktikan,
rasanya licin lembut sangat
mulus,
kulit lembut terlihat
kekuning-kuningan,
sang Diah pelan-pelan
menutup mata,
orang yang tampan itu
kembali berkata,
merayu minta belas kasihan,
tuanku yang cantik,
nyatakanlah kasih sayangmu
adinda.

9. *Massih kasengguh* 79b
*bagawan
bani takut jroning
ati,
usud-usude nyiri-
ang,
blig alus lintang
kalis,
carma lwěs katon
gading,
sang Diah alon manu-
lu,
sang bagus malih
ngandika,
mangěrumrum ngasih-asih,
ratu ayu,
puputang icane
mirah.*

10. Nyanyian diselingi suara
tabuh dan terjemahan,
suaranya merdu sangat
nyaring,
bangkitlah tuanku lihat saya,

10. *Sasěndon slag
babasan,
swarane manis
ngarinting,
ngaděg ratu cingak titiang,*

Nala Gareng berkata-kata dari luar,
hati-hati lihat terlebih dahulu dengan baik,
bukankah tuanku si hidung panjang,
menghunus pedang siap memenggal,
tuanku putri sekarang menjadi korban,
sang Diah Ayu,
terkejut bangkit dengan tiba-tiba.

*Nala Gareng ngojah di pinggir,
dabdabang malu pėdasin,
dongke ratu lantang idung,
nganggar pėdang lakar munggal,
twan putri jani hmasin,
sang Diah Ayu,
tangkejut bangun ngimangang.*

11. Bangkit kemudian seketika melompat,
Bimaniu segera menariknya,
tangan kirinya dipegang,
dari belakang dipeluknya,
sang Ayu merasa sangat malu,
pandangannya membuat tersenyum,
terus membuang pandangannya,
Bimaniu bergurau 80a
adinda tercantik,
Kakaklah sudah sang resi.

- 11. Macbur bangun ngenggalang,
Bimaniu manglantingin,
kagaměł tangane kiwa,
saking pungkur karaskabin,
sang Ayu sangět kabilbil,
cacingake ngawe kenyus,
tan mari ngėjohang tinggal,
Bimaniu manguyonin 80a
adi ayu,
Bli suba sang bagawan.*

12. Masih melihat hidung panjang,
sekarang akan dipanjangkan lagi,
tersenyum sang Diah mendengarnya,
karena tidak seperti tadi,

- 12. Kantun nyingak idung lantang,
ne mangkin panjangang malih,
knyung sang Diah mamirėngang,
dening dudu kadi nguni,*

raut mukanya manis dan sangat riang, memandang Bimaniu saat itu, karena benar-benar berbeda, halus bagaikan tangan wanita, hilanglah rasa takutnya, terkena panahnya Hyang Smara.

13. Manis perkataannya yang laki-laki, senang tuanku sekarang, sang Diah segera menoleh, saling perhatikan dan saling menatap, jelas sudah dilihatnya, rupanya beliau orang tampan, jelas wibawanya sangat utama, oleh karena benar-benar keturunan raja, sungguh-sungguh tampan, gelisah hatinya sang Diah.

14. Keturunan Smaragama, pandangannya membuat hati gelisah, lesu lemas dan hati berdebar, I Smar dari luar mengintip, [80b] tertawa sambil berkata-kata, dengan peribahasa bercakap-cakap di situ, dari mana asalnya lintah, dari sawah turun ke kali, Gareng sangat pantas,

sasmitane rum amanis, ngatonang sang bagus ditu, dening jati mabinayan, alus kadi tangan putri, ilang takut, kni panah Hyang Smara.

13. Manis pangucapne lanang, ledang ratu sane mangkin, sang Diah raris matulihan, saling awas saling lingling, trang sampun kauningin, warnane ida sang bagus, lwih wibhawane galang, dening jati tos bhupati, lintang bagus, osah citane sang Diah.

14. Katurunan Smaragama, cingake mamaling-maling, lèsu rénoh bayu runtag, I Smar diwang mangintip, [80b] sarwi kdek ya mamunyi, mabladbadan ngomong ditu, dari mana asalnya lintah, dari sawah turun ke kali, Gareng pangus,

caranya menjawab dengan ber-senda gurau.

manyawurin ga-guyonan.

15. Aku tahu asalnya cinta,
dari mata turun di hati,
diadu ayah segera diadu,
ayam yang bertaji hanya satu,
yang terus dapat menghantam
hanya satu,
dan sudah pasti lukanya sangat
tersembunyi,
beradu di bawah gerak
selimut,
I Semar segera menyaut,
"Nanti dulu,
di saat tak tahu akan
dikalahkan."

15. *Aku tau asalna cinta,
dari mata turun di ati,
jlu kang Nanang julukang,
ayam mataji asiki,
ngodag ditu mange-
bogin,
sina ipun tatune
saru,
majuluk di batan
angkab,
I Smar raris nyawurin,
énden malu,
dimocohe malangi-
na.*

16. Sang Diah menjawab dengan
pelan-pelan,
"Ya, saya belum tahu,
siapa sesungguhnya dirimu,
saya minta yang sebenarnya,
jelaskan diri tuanku
sekarang."
Orang muda itu menjawab,
"benar perkataanmu adinda,
sebabnya baru tuanku
ketemu,
I Bimaniu,
sesungguhnya [81a] nama
saya.

16. *Sang Diah manyawis
dabdab,
inggih titiang durung uning,
sapasira wantah i dewa,
tunas titiang sane jati,
tinggarang ratune
mangkin,
sang anom nyaris matur,
patut wacana i mirah,
dwaning wawu ratu
panggih,
I Bimaniu,
jati wantah [81a] wasthan
titiang,*

17. Datang dari tanah Jawa,
sang resi membawa kemari,
mempertemukan menjadi
jodoh,

17. *Rawuh saking tanah Jawa,
sang ratu mwatang mriki,
matémwang majatu
karma,*

dengan dirimu adinda
sekarang,
beliau sang resi sangat hebat,
saya minta dirimu tuanku,
akan saya ajak menikah.”
Sang Diah menghaturkan
sembah,
”Ya tuanku,
silakan tuanku menghamba-
saya.

18. Tadi saya salah terima,
saya kira beliau sang resi,
yang hendak meminang
saya.”
I Semar bertutur kata,
”Bunga serange bunga melati,
bunga campaka jangan
dihapus.”
I Gareng yang menjawab,
”Jangan bercerai tapi sehidup
semati,
dan jangan kesal lalu
minggat,
kebahagiaan dan kesengsara-
an juga milik berdua.”

19. Setelah selesai pembicaraan
beliau,
di peraduan mereka
bersenang-senang,
kurang lebih jam sembilan,
keluarlah mereka berdua,
berdandan tangan dengan
tuan putri, [81b]

*ring i adi sane
mangkin,
ida pranda lintang sidhi,
titiang nunas anggan i ratu
iring titiang majatu krama,
sang putri manyembah
aris,
ngiring ratu
ledang mamanjakang
titiang.*

18. *Wawu titiang salit tampa,
sengguh titiang ida rēši,
sane jaga ngalap
titiang,
dane Smare manyiptain,
bunga srange bunga mlati,
campaka jangan di-
hapus,
dane Gareng raris nimbal,
jangan crahe idup
mati,
jangan ngam-
bul
swarga nraka juga
berdua.*

19. *Wus puput bawos
ida,
ring paturon saleng
sukanin,
wēnten wau jam ping sanga,
umijil ida sang kalih,
madandan tangan ring
sang putri, [81b]*

bagaikan Sang Hyang Ratih
turun,
dengan Sang Hyang
Kamajaya,
menjaga istri sangat utama,
sangat menyenangkan,
di taman yang sangat terang.

*saksat Sang Hyang Ratih
turun,
kalih Sang Hyang
Kamajaya,
ngemban rabi lintang twih,
makulangun,
ring uiana sinah galang.*

20. Bersuka ria di dalam taman,
sambil berbulan madu,
semerbak harumnya bau
bunga-bunga,
angin bertiup berdesir-desir,
meniup harumnya kesturi,
di taman semerbak bau harum,
saya menjaga mengiring-
kan, memetik
segala bunga yang harum.
I Semar di sana,
tukang membawa hidangan

20. *Salila tengahing taman,
sambil ida majang satih,
ambun sĕkar maim-
pungan,
samiranane ngasirsir,
mamwat ngandaning kasturi,
na ring taman ngalup-alup,
ngante ngĕmban mangiring-
ang,
mtik santun sarwa mrik,
Smar ditu,
juru mwat pamucangan.*

21. Nala Gareng bertugas
menyanyi,
bernyanyi yang disertai tabuh
dan menari yang serasi,
I Semar bertugas memberi-
tahuan,
berkeliling semua mengikuti,
pengikutnya semua serasi.
Aku memimpin sangat
gemuruh,
tak henti-hentinya bersenda
gurau.
Berganti ceritanya sekarang,
yang diutus,
keturunan dewa Sang Hyang
Narada.

21. *Nala Gareng juru
nĕmbang,
masasĕndon solah
pangid,
pun Smar juru ngucap-
ang,
mailĕhan sami ngiring,
pangiringe sami pangid,
nginte ngemban geger
humung,
tan mari magagonjak-
an,
mawantun tuture mangkin,
ne kautus,
wanga dewa Sang Hyang
Narada.*

Puh Pucung

- | | |
|--|--|
| <p>1. Terbang melayang, 82a
 Hyang Narada menyelinap,
 tiba di taman,
 mencari Sadat Pangasih,
 terlihat di situ,
 bersuka ria di dalam taman.</p> | <p>1. <i>Ngumbar mabur, 82a
 Hyang Narada manylupsup,
 rawuh na ring taman,
 mangruruh Sadat Pangasih
 katon ditu;
 asalila jroning taman.</i></p> |
| <p>2. Sangat jelas di situ,
 bersama dengan Bimaniu,
 Gareng dan Semar,
 serta orang istana yang
 mengiringi,
 ribut di situ,
 jelas sudah dilihat.</p> | <p>2. <i>Pdas ditu,
 sarěng dane Bimaniu,
 Gareng miwah Smar,
 lan wang jrone
 mangiring,
 uyut ditu,
 sinah sampun kakatonang.</i></p> |
| <p>3. Tugas saya, yang dicari
 sudah ditemukan,
 segera mendekati,
 menyambut Raden Dewi,
 dengan segera keluar,
 dari taman diterbangkan.</p> | <p>3. <i>Sadian ingsun,
 sane ruruh sampun tēpuk,
 parikosa mangarepang,
 manyambut Raden Dewi,
 diglis mētū,
 saking taman kakeburang.</i></p> |
| <p>4. Sangat sombong,
 Hyang Narada lalu
 bersabda,
 "Hai Angka Wijaya,
 ini Dewi Sadat Pangasih,
 ambil aku, akan
 dipersembahkan kepada Sang
 Hyang Siwa."</p> | <p>4. <i>Sarwi sumbung,
 Hyang Narada raris
 mawuwus,
 eh Angka Wijaya,
 ne Dewi Sadat Pangasih,
 jwang Aku,
 katur na ring Sang Hyang
 Siwa.</i></p> |
| <p>5. Sang Bimaniu,
 merasa kasihan kemudian
 dikejar,</p> | <p>5. <i>Sang Bimaniu,
 kabangan nulia
 ngěpung,</i></p> |

Semar Gareng cepat-cepat
merebut,
secara bergantian meloncati,
sampai lesu,
tuanku putri semakin
meninggi.

*Smar Gareng mangimang-
imangang,
saleng gěnti mangancogin,
sampe lěsu,
sang putri sayan kumam-
bang.*

6. Sudah di angkasa melayang,
Hyang 82b Narada sudah
di atas,
tuan putri dibawa,
Bimaniu tak henti-hentinya
menangis,
termenung di situ Semar
Gareng bersama-sama sangat
lama.

6. *Ngambara sampun,
Hyang 82a Narada sampun
duur,
putrine kabwat
Bimaniu tan san
nangis,
běngong ditu Smar
Gareng padha ngě-
pah.*

7. Termenung di situ,
wah lewat ke sana dia di situ,
apa sekarang yang diperbuat.
Sang Bimaniu berkata sedih,
tersedu-sedu,
"Tolong saya ayah Semar,

7. *Běngong ditu,
bah kma lakuna ditu,
jani lakar kujang,
sang bagus ngandika aris,
sěgu-sěgu,
tulung tiang Bapa Smar.*

8. supaya kembali,
sang Ayu Sadat Pangasih."
I Semar menghaturkan
sembah,
"Janganlah tuanku terlalu
bersedih,
segeralah pulang,
katakan kepada sang
bagawan.

8. *Apang rawuh,
Sadat Pangasih sang Ayu,
I Smar matur
sembah,
sampun ratu sědih king-
king,
margi mantuk,
aturang ring sang
bagawan.*

9. Karena tuanku
menerima pemberian sang
resi,

9. *Dwaning ratu,
nampi swecan ida sang
putus,*

tiba-tiba sekarang hilang,
sebaiknya beliau sang resi
serahi,
baik buruknya,
mari sekarang sampaikan.

10. Berangkatlah tuanku,
sampaikan ke pusat istana,
mumpung baru hilang,
supaya tak terlambat
nanti.”
Ya, benar sekali,”
berkata sambil tersedu-sedu.

11. Sudah pergi,
mereka bertiga sambil
menahan sedihnya, 83a
menghadap sang resi,
Semar Gareng ikut tersedu-
sedu,
menangis dengan keras-keras,
bibirnya sampai mencong-
mencong air liurnya
bercucuran.

12. Setelah tiba,
masuk ke dalam istana agung,
Semar Gareng menyampai-
kan,
sambil mengaduh-aduh ia
menangis,
dikatakannya di situ,
sang resi termenung
mendengar.

*kañcit mangkin ical,
patut ida pranda srah-
in,
ala ayu,
ngiring ke mangkin aturang.*

10. *Margi ratu,
uningang ka puri agung,
kadongke wawu ical,
mangda tan kasepan
mangkin,
uduh patut,
ngandika sambil sigsigan.*

11. *Lunga sampun,
sang tiga sarwi ngun-
ngun, 83a
nangkilin bagawan,
Smar Gareng sēngi-
sēngi
cēngur-cēngur,
bengarngor
cucuh
mēcat.*

12. *Sampun rawuh,
mangranjing ring puri agung,
Smar Gareng manga-
turang,
doho-doho ya mang-
ling,
katur ditu,
bagawan bēngong
mirēngang.*

13. Singkat cerita,
di pandopo semua mendengar,
mereka semua terkejut,
yang sedang minum dalam
pertemuan,
para raja,
menghadap sang resi.
13. *Glising tutur,
ring pasebhan sami ngrungu,
sami padhan kagiat,
kěñjèkan minum
angostī,
waték ratu,
manangkil sang bagawan.*
14. Secara tiba-tiba saat itu,
Bimaniu berlutut mengeluh,
I Gareng segera menangis,
mengaduh-aduh menukik
berkali-kali,
seketika terhenti saat itu,
pembicaraannya di istana.
14. *Macèder ditu,
Bimaniu nyalempoh dkus,
I Gareng pun nyébak,
doho-doho tunggang-
tungging,
kasrèb ditu,
babawosan ring purian.*
15. Abimaniu,
mengatakan masalahnya di
situ,
maafkan sang resi,
tak berbahagia lagi saya
sekarang,
pemberian tuanku,
sekarang sudah dicuri
83b orang.
15. *Abimaniu,
ngaturang indike
ditu,
inggih sang bagawan,
tani bagia titiang
mangkin,
pican ratu,
sampun mangkin pandang
83b anak.*
16. Terkejut saat itu,
sang Pandawa baru melihat,
putranya datang,
dengan bercucuran air mata,
segera dirangkul,
oleh beliau sang Arjuna.
16. *Kagiat ditu,
sang Pandawa wawu ndulu,
putran ida prapta,
jag temboh toyaning aksi,
raris kaglut,
olih ida sang Arjuna.*
17. "Anaku yang tampan,
dari mana asalmu datang,
apa sebabnya bersedih?"
17. *Nanak bagus,
uling dija sangkane rawuh,
apane sangkan sungkawa,*

Sang resi tersenyum
menjawab,
menjelaskan pada raja
semua.

*bagawan kënyir nya-
wurin,
mapitutur ring waték ratune
samian.*

18. I Bimaniu,
dari dahulu ayah memikul,
selesai menikah,
dengan Raden Dewi Sadat
Pangasih,
tetapi sangat sial,
ayah sudah tahu sekarang.

18. *I Bimaniu,
uling ssuba Bapa mundut,
wus majatu krama,
ring Raden Dewi Sadat
Pangasih,
nanghing lacur,
suba Bapa janing nawang.*

19. Itu sang Ayu,
Hyang Narada yang
mencuri,
janganlah kau bersedih,
mudah ayah
menjawab,
diam dulu,
anakku yang terhormat
semuanya.

19. *Nto sang Ayu,
Hyang Narada sane
mandung,
da cning sungkawa,
gampang Nanang
manimpalin,
mënděp malu,
cning agung padha
makjang.*

20. Diam di situ nanti kalau sudah
selesai,
bersiul sambil bertepuk
tangan,
matanya terus berkedip,
menggalak-galakan,
seperti menggalakkan anjing
bumi. 84a

20. *Mneng ditu ajahan sampun
puput,
maswir tapuk
tangan,
ngedil kijapane aris,
ngandup-andup,
twir ngandupang asu
jagat. 84a*

21. Terjatuh seketika,
beliau Hyang Narada di situ,
berada di tempat pertemuan,

21. *Maglébug,
ida Hyang Narada ditu,
hana ring pasebhan,*

memikul Dewi Sadat
Pangasih,
tertidur miring dan membung-
kuk,
lagi pula ngorok beliau
tertidur pulas.

*mundut Dewi Sadat
Pangasih,
maling-
kuh,
sada ngrok ida
nidra.*

22. Sang resi saat itu,
segera beliau menyuruh,
anakku Angka Wijaya,
itu istrimu ambil,
Abimaniu,
mengambil istrinya sampai
mendengus.

22. *Sang Resi ditu,
mangraris ida manguduh,
cning Angka Wijaya,
rabinmune nto ambil,
Abimaniu,
ngambil rabi madkēs-
an.*

23. Tertawa terpingkal-pingkal,
I Semar berkata sambil
bergurau,
Aku pahanya suka,
direbut beramai-ramai,
jangan merasa takut,
jauh-jauh datang dari tanah
Jawa.

23. *Mangarukguk,
I Smar masawur
guyu,
Aku pane sawupang,
rĕjĕkane ya timpalin,
aja takut,
ngĕndon saking tanah
Jawa.*

24. Sang resi yang suci,
lalu I Gareng diperintahkan,
ayo Golek dipermainkan dia,
berikan beban dewa yang
usil,
supaya malu, menjadi dewa
kurang ajar.

24. *Rĕsi putus,
pun Gareng nulia kautus,
ayuk Golek bwatang,
pondongin dewane
rusit,
apang kimud,
dadi dewa kurang ajar.*

25. Dicarikan batu,
terpogoh-pogoh I Gareng
memikul,
dibebani Hyang Narada,

25. *Ngaling batu,
mapokoh I Gareng
nikul,
kabwatın batarane,*

beratnya bukan main,
silakan bangun,
tuan putri batuk-batuk dan
mengatakan, [84b]

*abotnyane tidong gigis,
kĕma bangun,
i luh batuk maatur-
ang. [84b]*

26. "Dewa pengacau,
sampaikan kepada Sang
Hyang Guru,
kelakuannya selalu
menguasai,
tukang atur orang bersuami
istri."
Sabda sang resi,
tuduhannya kepada Dang
Hyang Narada.

26. *Dewa rusuh,
aturang ring Sang
Hyang Guru,
bikase mango-
dag,
tukang olah anak
marabi,
sabda sang putus,
manguduhang Dang
Hyang Narada.*

27. Lalu bangkit,
matanya terpejam memikul
batu.
Nah, itu batunya diajak
tidur,
kemudian melesat terbang,
beliau Hyang Narada.

27. *Lawut bangun,
kidĕmin mamwat
batu,
nto batune ya jang-
kutin,
raris mabur,
inggih ida Hyang Narada.*

28. Sudah melayang,
Dang Hyang Narada memikul
batu,
tergopoh-gopoh di perjalanan,
masih terpejam terbang
cepat,
punggung membungkuk,
belum sadar di
angkasa.

28. *Sampun mabur,
Dang Hyang Narada mamwat
batu,
mapokoh di marga,
kari ngindĕm mibĕr
glis,
tundun bungkut,
durung dling ring
ngambara.*

Puh Ginada

1. Prabu Prang Gempuran diceritakan, beliau bersama permaisurinya, semua merasa senang di kerajaan, melihat menantunya yang tampan, menghaturkan sembah kepada sang resi, sang resi yang hebat, dahulu di mana diam.
2. Ya Raden Angka Wijaya, sang resi berkata lembut, "Ayah yang mengajak dari dahulu, [85a] memang benar ayah yang mengajak, cukupkan itu jangan dipanjangkan, yang penting sekarang, dapat diselesaikan perkawinannya."
3. Semua rela dan senang di istana, demikian juga dengan raja semua. Konon pada malam harinya, ibunya berbincang-bincang, dengan putranya beliau sang Diah,
1. *Prabhu Prang Gempuran kocap, sareng ida pramiswari, sami suka ring kadaton, manyingak mantune bagus, matur sěmbah ring pranda, pranda sidhi, ne dumun dija magnah.*
2. *Inggih Raden Angka Wijaya, sang rěsi ngandika aris, Bapa ngajak uling kuna, [85a] jati Bapa sane mundut, měnděp to ja mamanjangang, apang jani, puputang ida buncingang.*
3. *Sami ledang maring purian, kalih para ratu sami, na ring wnginnyane kocap, biange raris mawuwus, ring putrane ida sang Diah,*

mengingatkan,
tentang perilaku orang
bersuami-istri

4. Sadat Pangasih kesayangan
ibu,
ingatkan nasihat-nasihat itu
semua,
"Bersuami dengan ksatria
katong,
yaitu sang Bimaniu,
bagaikan peti mayat
mendapat tutupnya,
janganlah mengingkari,
sekehendak orang laki-laki.

5. Taati supaya selalu kekal,
perilaku baik senyum manis,
dipakai mengayomi
suamimu,
perbuatan dan perilaku yang
benar,
hati-hati kamu berbicara,
berbicara yang manis,
perilaku orang bersuami-istri.

6. Laki-laki dengan yang
perempuan supaya serasi,
bagaikan tempat yang
perempuan,
yang laki-laki merupakan
sumber [85b] kekuatan,
dasar dari pikiran halus,
mengayomi orang utama,
bagaikan permata,
disanggah oleh tilam dari
emas.

*makelingin,
satingkah anak
marabian.*

4. *Sadat Pangasih dewan
biang,
elingang pitkete
sami,
marabi ring satriya
katong,
ring nanak sang Bimaniu,
lwir slépa olih
těképa,
da miwalin,
sapakahyun anak lanang.*

5. *Anuta apang satata,
solah bcik knyir manis,
anggen mangémban sang
anom,
tindak solah sane
patut,
plapan dewa makruna,
rawos manis,
tata kramaning marabian.*

6. *Lanang istri mangda
pasang,
pinaka wadah ne
istri,
sane lanang
daging [85b] kawot,
tatak antuk idép alus,
natakin anak utama,
saksat manik,
sanggah antuk bokor
mas.*

7. Merupakan keutamaan manusia, itu air kehidupannya yang utama, supaya tidak beriak, diri sendiri tak beruntung kalau runtuh, supaya tak sampai bertengkar, mengajak suami atau pun istri, pakailah ukuran perut yang lapar.
8. Tidak jauh mencari contoh, di dalam diri sendiri tentunya, kalau sedih sudah tentu sia-sia. Wahai anakku yang cantik, perbuatan baik rupa tenang, kata-kata manis, itulah kunci kehidupan yang kekal.
9. Bagaikan orang menanak nasi, kukusan menjadi alas nasinya, hanya begitulah kewajiban seorang wanita, menjadi tempat kebahagiaannya, yang laki-laki bagaikan tutup yang menutupi, dipakai mematangkan beras.
7. *Anggen utaman manusa, nika mrĕtane utami, mangda sampun mangaleñcok, raga pocol yaning runtuh, mangda tan sampe marĕbat, ngiring rabi, sikut durus wiĕng lapa.*
8. *Tusing adoh ngalih imba, di ragane mula pasti, yaning sbĕt durus kado, uduh cning putri ayu, tindak mĕlah sĕmu dabdab, munyi manis, nika mrĕta sata-tata.*
9. *Angganing anak maratĕngan, kuskusan natakin nasi, twah keto dadi wadon, mangwadahin mrĕtan ipun, pinaka kĕkĕb ne lanang, manĕkĕpin, anggon ngalĕbĕngin bras.*

10. Salah satu kalau
cacat, 86a
tak mungkin akan mematang-
kan nasi,
tentu ia akan sia-sia,
karena tempat tak serasi,
pada saat demikian
siapa yang disesalkan,
diri sendiri salah,
payah tetapi perut tetap lapar.
10. *Salah tunggil yening
cacad, 86a
doh pacang ngalëbëngang
nasi,
sinah ipun pacang kado,
dwaning wadah tusing adung,
diketone nyen sël
sëlang,
raga plih,
tuyuh payu basang layah.*
11. Bagaimana sepasang sapi
pembajak,
kalau hanya satu-satunya
yang menarik,
tak akan jadi bekerja,
diri payah peralatan patah.
Demikianlah anakku itu tidak
melepas,
digurui,
sanak saudara mengatakan.
11. *Angganing banteng
patkap,
yening meda siki-
siki,
tong tulus makarya rëko,
raga tuyuh prabot ëlung,
keto dewa sing ja
lëpas,
kaguyonin,
nyama braya mangucapang.*
12. Ada lagi yang diperingatkan,
wahai anakku, bagaimana
Hyang Ratih,
kelakuan menjaga ada lima
jenis,
sebutkan satu per satu anakku,
pertama menjaga rumah,
kedua,
menerima tamu supaya
bersuka ria.
12. *Wenten mali patkëtang,
uduh dewa kadi
Ratih,
solah nyaga limang
soroh,
wilang dewa ukud-ukud,
ping arëp manyaga umah,
di ping kalih,
nampi tamiu suka
lila.*
13. Ketiga menyapa orang lelaki,
walaupun datang dari mana
saja,
- 13 *Ping tiga nyapa sang lanang
yadin rawuh saking
napi,*

keempat di tempat peraduan,
dan kelima tentang pakaian
lelaki,
selalu bersih [86b] tidak
bertentangan,
berkata-kata yang manis,
pandangan redup bermuka
cerah.

*di ping pat ring paturon,
pěng limane sandangan
jalu,
siksa brěsih [86b] nora
pangpang,
munyi manis,
cingak balut sěmu
mlah.*

14. Menerina sesuai dengan perintah lelaki, segala yang diminta supaya dipenuhi, jangan menolak di dalam peraduan, apalagi seperti kelakuan yang dibenarkan, mengeluarkan kata-kata dan berbuat, harus selalu sesuai/serasi, dan ketiga sesuai dengan pikiran.

14. *Trima ring panguduh lanang,
yadian nagih ya sukanin,
aja murug ring paturon,
napi lwir solah patut,
nibakang munyi manamah,
adung sai,
tiga adunging ajnyana.*

15. Laki-laki dengan perempuan bagaikan sebuah timbangan, bagaikan nelayan di laut, berlayar menuju ke tengah lautan, tukang kemudi dan tukang dayung, sama-sama saling mengendalikan layar, agar cepat, setiap yang akan dilaksanakan.

15. *Lanang istri kadi timbang,
kadi bandega ring pasih,
malayar manuju enggon,
juru mudi juru dayung,
sambilang mangamong layar,
mangda glis,
asing sane laksanayang.*

16. Kalau lengah menjaga layar,
menjadi lambat ia dalam
perjalanan,
berliku-liku sangat susah,
tukang kemudi juga
sama,
kalau ia kurang waspada,
akan benar-benar lambat,
pada saat sial akan terbalik.”
16. *Yening ngamong layar,
dadi kadat pun ring
margi,
lekak-lekok lintang abot,
juru mudi talěr
patuh,
yening ipun kirang siksa,
kadat jati,
dilacure lingěbanga.*
17. Setelah selesai ibunya
memperingatkan,
putrinya (sang Diah) selesai
mendengarkan,
bagaikan hujan yang baru
turun. Konon [87a]
turunnya saat bulan keempat,
semua meresap dan
dimasukkan,
ke dalam hati,
tidak ada yang dilupakan.
17. *Puput biange ma-
kelingang,
sang putri tlas mang-
iring,
kadi saběh tēmbe
rěko, [87a]
nibanin sasih kacatur,
nyusup sami kapasu-
kang,
tlěnging ati,
nora wentěn magantulan.*
18. Berselang beberapa hari
diceritakan,
para tamu semuanya,
Prabu Kresna berkata pelan-
pelan,
”Ya tuanku resi yang suci,
sangat susah pikiran saya,
menghadapi,
murkanya Sang Hyang Siwa.”
18. *Pirang dina kawu-
wusan
dura desa maka sami,
Prabu Krěṣṇa ngandika
alon,
singgih ratu pranda putus,
dahat mewěh mana titiang,
manandakin,
dukan ida Sang Hyang Siwa.*
19. Sang resi menjawabnya de-
ngan mudah,
”Kalau begitu akan diterima.
Konon tepat tengah
malam,
19. *Bagawan nyawis
gampang,
yadin keto pacang tampi,
těngah wěngi mangkin
ngěntos,*

orang-orang di istana tertidur
pulas.

Konon beliau Hyang Narada,
baru tiba,
memikul batu ke surga.”

*wang nagara sirĕp
mungmung,
kocap ida Hyang Narada,
wawu prapti,
mwat batu kaŵwargan.*”

20. Diceritakan di Siwaloka,
Sang Hyang Guru sedang
menunggu,
utusannya datang pelan-pelan,
menghadap Sang Hyang
Guru,
menurunkan roh-roh jahat,
dengan baik,
Sang Hyang Siwa
menyapa.

20. *Kocap na ring Siwaloka,
Sang Hyang Guru
mangantosin,
utusane rawuh alon,
manangkilin Sang Hyang
Guru,
manĕdunang babutan,
sada aris,
Sang Hyang Siwa raris
nyapa.*

21. ”Selamat datang Sang Hyang
Narada,
putramu datang menghaturkan
sembah
kerena [87b] tuanku sangat
jauh.
Itu sebabnya saya lambat
datang,
ini tuan putri yang didapat,
baru ditoleh,
ternyata batu hitam dijatuh-
kan.

21. *Slamet datĕng Sang Hyang
Nrada,
nĕka putra matur
singgih,
dwaning [87b] ratu lintang
adoh,
awinan titiang kadat
rawuh,
niki putri wu kawrang,
wawu tolih,
batu irĕng galĕbug-
ang.*

22. Pikulannya seketika
dijatuhkan,
baru hemdak diserahkan
sekarang,
terkejut Hyang Siwa melihat,

22. *Pondongan maglĕbug
tiba,
ukuh katur sane
mangkin,
kagiat Hyang Siwa ngĕton,*

Dang Hyang Narada sangat malu,
segera mohon maaf,
tidak diketahui,
sudah jelas sekali saya
tuanku.

*Dhang Hyang Narada lintang
kimud,
glis nunas kaluputan,
tan uningin,
skĕn pisan ratu
titiang.*

23. Tadi sudah dibawa,
Diah Dewi Sadat Pangasih,
saya dapatkan di taman,
berubah sekarang tiba-tiba
menjadi batu,
saya heran paduka
junjunganku,
mohon dimaafkan,
lalu Sang Hyang Siwa murka.

23. *Dituni sampun kawasa,
Diah Dewi Sadat Pangasih,
kĕniang titiang ring taman,
mindah mangkin kancit
batu,
emĕng titiang panĕmbah-
an,
nunas sisip,
Sang Hyang Siwa raris duka.*

24. Kamu utusan kurang
waspada,
disuruh pergi mencari tuan
putri,
mengapa batu digendong
kemari,
tak tahu merasakan batu,
dari tempat yang sangat jauh
dibawa.
Aku mengetahui, tapi
ayah tunduk dengan manusia.

24. *Ne utusan lintang
dĕngang,
tunden lwas ngalih
putri,
nguda batu mai
gandong,
tusing nawang rasan batu,
sadoroh gumi
aba,
Nira uning,
kasor Bapa tĕken manusa.*

25. I Petruk diberikan 88a
mengalahkan,
sampai kamu dipermainkan.
Bagawan (Narada) konon
berbisik-bisik sendiri
karena Sang Hyang Siwa
sangat marah,

25. *I Petruk baang 88a
ngalahang,
sampe bĕnya kajailin,
Bagawan ngarĕnggĕng
rĕko,
dening Sang Hyang lintang
bĕndu,*

sang resi menyembah,
"Ya, sekarang
terserah kehendak paduka."

*sang resi matur sembahh,
singgih mangkin,
ledang ratu pakayunan.*

26. Aku akan membalasnya,
I Petruk akan ditandingi,
di Pandawa akan ditunggu,
selesai pembicaraannya saat
itu.
Di Prang Gempuran
diceritakan,
setelah pagi,
sedang mempersiapkan
upacara pernikahan.

26. *Nira pacang mangwalësang,
I Petruk lakar tandingin,
di Pandawa pacang antos,
puput bamose
ditu,
ring Prang Gempuran
kocap,
sampun enjing,
buncinge mangkin
ilenang.*

27. Antara pukul delapan dan
sebelas sudah selesai berhias,
upacara pernikahannya segera
dilaksanakan.
Konon sudah berhias saat itu,
suara kentongannya bertalu-
talu,
suara meriam ratusan,
terus berdentum,
dan suara merconnya tak
terhenti.

27. *Dawuh kalih sampun
ahias,
buncinge makire
mangkin,
ring sampun mapayas rëko,
gëndongane lintang bu-
lus,
swaran mriyëm panyatusan,
kumaritig,
mrecone tan pëgat-
an.*

28. Gong genderang berbunyi,
demikian juga *kadencong* dan
gong beri,
konon berkeliling di halaman
depan istana,
tepat matahari di atas kepala
sudah selesai,
upacara pernikahannya lalu
memasuki istana,

28. *Gong kendang maurahan,
kadencong mwan
gong bheri,
maidër di ban-
cingah rëko,
tajëg surya sampun
puput,
buncing raris
ngapuriang,*

sangat mengharukan, 88b
 bagaikan Dewi Ratih
 berpasangan.

*mangedanin, 88b
 saksat Ratih makēm-
 baran.*

29. Para tamu berdatangan,
 diceritakan sudah semua
 duduk,
 para raja dan prajurit sang
 Katong.
 para abadinya menyongsong,
 sang resi sudah dipersilakan,
 menikmati hidangan utama,
 Semar dan Gareng juga
 didahulukan.

29. *Katah tamiu pangetian,
 kawuwusan maling-
 gih,
 watěk ratu bala
 katong,
 pangayahe ngusung-usung,
 sang rěši sampun katuran,
 saji lěwih,
 Smar Gareng ka-
 ujungang.*

30. I Semar membesarkan
 perut,
 suapannya besar-besar,
 para hambanya tersenyum
 dan heran,
 terus minta menambah,
 tiga kepal disuap sekali,
 kemudian minta lagi,
 tolah-toleh terus mengunyah.

30. *Pun Smar ngembegang
 basang,
 sopane manyendi-nyendi,
 pangayahe knyēm
 bngong,
 busan-buan nagih imbu,
 tlung kawis sop apisan,
 bwin nagih,
 dlap-dlěp maciplakan.*

31. Sangat heran pelayannya,
 hanya saat ini saya
 menikmatinya,
 ada orang rakus seperti
 itu,
 bagaikan menimbun kali,
 Semar Gareng serdawa-
 serdawa,
 sampai di hulu hati,
 kenyangnya terus juga
 makan.

31. *Manglimlim i pangayah,
 tumben icang něpukin
 jani,
 anak kěřng buka
 keto,
 sumasat ngurugin pangkung,
 Smar Gareng taag-
 taag,
 ngulun ati,
 btěke nu masih sěgsěg-
 ang.*

32. I Semar mengambil *lawar*
dengan serakahnya,
masih kurang mengambil lagi
sedikit,
ditambah lagi dengan segayuh
tuak,
ayah pakai bekal pulang,
besok di mana mencari 89a
lawar,
seperti sekarang,
ini sudah *talénan lawar*.
32. *I Smar ngawuk*
lawar,
nu kwangan bwin
abdik,
téken twak bwin
acedok,
anggon békél Nanang mantuk,
mani dija ngalih 89a
lawar,
buka jani,
ne suba talénan lawar.
33. Setelah selesai menikmati
hidangan lalu bubar,
tamu-tamunya semua pulang,
kemudian pada malam
harinya,
acara pementasan hiburan,
yaitu segala jenis
pertunjukkan,
silih berganti,
Calon Arang sampai pagi.
33. *Puput linggih sampun*
bubar,
tamiune budal makasami,
wngin nyane mangkin
ngéntos,
sasolahan mangkin ngentos,
nditu sawarnaning
sasolahan,
magenti-genti,
Calon Arang makalemah.
34. Sudah selesai upacara
pernikahnya,
kira-kira sudah pukul dua,
para raja memasuki istana,
kemudian telah kumpul di
istana,
menghadap kepada sang resi,
semua raja,
bersiap-siap akan pulang.
34. *Puput sampun pabun-*
cingan ,
wentén sampun dawuh kalih,
waték ratu mangadaton,
na ring puri sampun
kumpul,
nangkil ida bagawan,
ratu ami,
mangireyang pacang budal.
35. Diceritakanlah setelah pulang
karena lama meninggalkan
istana,
35. *Puput wilange budal*,
dwaning swe ninggal
puri,

- dan konon Angka Wijaya,
dipersiapkan juga saat itu,
dinobatkan menjadi raja,
kemudian dikukuhkan,
bersama istrinya sang Diah.
36. Nasihat-nasihat tentang
keputusan sang resi,
karena ayah berkaul,
mengutamakan Angka Wijaya,
selamanya menikah di situ,
[89b] duduk di kursi
emas,
marilah diajak berkeliling.
37. Para raja semua diundang,
supaya semua mengetahui
dengan jelas,
supaya semua mengiringkan
saat itu, di dalam pertempuran
nanti bisa menang,
pada saat perang keluarga
Barata,
walaupun mati,
juga menemukan jalan utama.
38. Bimaniu semoga menurunkan,
keturunan terhormat dan
utama,
sampai akhir hayatnya konon,
perbuatan baik beliau selalu
kekal,
mendapat anugerah Yang
Kuasa,
sebabnya mendapatkan,
sang Diah Sadat Pangasih.
- mwang Angka Wijaya reko,
kailenang bwin ditu,
kadegang raja putra,
pratista malih,
sareng rabine sang Diah.*
36. *Patket ujare
bagawan,
dwaning Bapa masasangi,
ngutamayang Angka Wijaya,
kayange mabuncing ditu,
[89b] linggihang ring kursi
mas,
jalan iring mailehan.*
37. *Watĕk ratu sami undang,
mangda sami tatas
uning,
mangda tlas ngiring keto,
ring payudhan besuk
ngunggul,
tkaning prang brata-
yudha,
yadin mati,
maih nemu marga utama.*
38. *Bimaniu wkas nurunang,
trĕh agung sane
lĕwih,
tkaning pamuntat rĕko,
kertin ida tĕtĕp sam-
pun,
olih panugrahan Sang-
hyang,
awinan kĕni,
Sadat Pangasih sang Diah.*

39. Walaupun tidak berputra,
sang Dewi Sadat Pangasih,
tentu ada dari pihak lain,
semua merasa senang di situ,
mendengar nasihat sang resi
yang maha suci,
dan memuji,
sang resi lagi berkata,
39. *Yadin norana maputra,
sang Dewi Sadat Pangasih,
talĕr wentĕn saking sios,
sami ledang padha ditu,
mirĕng tutur pranda
sukla,
tur mamuji,
bagawan malih ngandika.*
40. "Hai Prabu Jayakusuma,
sudah saatnya ayah pulang,
ke Pandawa ayah sekarang.
Aku mengajak putrimu,
sekarang akan ayah ajak,
marilah anakku.
Ayah segera meninggalkan
[90a] dirimu nak."
40. *Nah Prabhu Jayakusuma,
suba masan Bapa mulih,
ke Pandawa jani Bapa,
sang putri ajak Aku,
jani pacang ajak Bapa,
mari cning,
Bapa maninggal
[90a] i dewa.*
41. Prabu Kresna berkata,
"Saya juga mohon diri,
akan ke kerajaan Dwarawati,
mengiringkan sang resi yang
suci,
Bima, Arjuna, Gatotkaca juga
mohon diri,
demikian juga Raja
Baladewa.
Raja Prang Gempuran
mempersilahkan,
selamat jalan para raja,
lalu mereka berdua
bersimpuh,
mohon diri kepada ayah
ibunya,
berjalanlah kau anakku
semoga selamat,
41. *Prabhu Krĕṣṇa mangandika,
titiang talĕr wantah pamit,
na ring Dwarawati kantong,
mangiringang pranda pu-
tus,
Bimarjuna Gatotkaca taler
pamit,
malih Prabhu
Baladewa,
matur singgih Prabhu
Gĕmpuran,
slamĕt margi ratu sami,
sang kalih raris nya-
lempoh,
mapamit ring Yayah
Ibu,
marggi dewa apang
mlah,*

- sambil menangis, berlinang
air mata.
42. Ingatlah petuah-petuah ibu,
meninggalkan ibu dan ayah,
menjunjung beliau sang
Anom,
beliau dipakai ayah ibu,
walaupun dimarahi dan
disayangkan,
disesali,
hanya beliau yang dihormati.
43. Tersedu-sedu sang Ayu Diah,
mendengar petuah-petuah
orang tua, terasa sesak hulu
hatinya tak berkata,
air matanya bercucuran
keluar,
mohon diri lalu berangkat,
bersama pengiringnya,
mengiringi resi 90b
Dwala.
44. Gareng mengikuti dari
belakang,
I Semar di depan mengiring,
sang raja kembali ke istana.
Konon di dalam
perjalanannya,
menuju laut selatan,
dalam sekejap sudah tiba,
bersiap-siap menyeberangi
lautan.
- sarwi nangis, mangěmběng
wening tingal.*
42. *Elinga pitěkět biang,
maninggalin ibu Aji,
manyungsung ida sang
Anom,
ida anggon yayah ibu,
yadin caren miwah
sayangang,
kaambulin,
twah ida sane sumbungang.*
43. *Sigsigan sang Ayu Diah,
mirěng tutur anak lingsir,
kabělbělan nora
mawos,
toyan aksine drěs
mětu,
mapamit raris mamargi,
lan pangiring,
mangiringang rěsi 90b
Dwala.*
44. *Gareng ngiring saking
untuk,
I Smar di arěp ngiring,
sang prabu tulak ngadaton,
kocap lampihe ring
hnu,
sagara kidul kaungsiang,
glis prapti,
makire ngěntap
samudra.*

Puh Magatruh

- | | |
|--|--|
| <p>1. Sang resi,
kemudian beliau berkata lagi,
kepada para pengiringnya,
tuntun ayah anaku yang
mulia,
empat-empat ke kanan kiri,
berkata dengan lembut,</p> | <p>1. <i>Sang bagawan,
nulia malih ida mawuwus,
hana ring waték pangiring,
dandan Bapa cning
agung,
ampat-ampat kanan kiri,
mangandika sarwa alon.</i></p> |
| <p>2. "Kemarilah anaku Sadat
Pangasih dan Bimaniu.
Ingatlah tempatmu dahulu,
Bimaniu lalu masuk,
bersama Raden Dewi,
kemudian masuk ke dalam
saku.</p> | <p>2. <i>Mai cning Sadat
Pangasih Bimaniu
ingëtin tongose nguni,
Bimaniu raris masuk,
sarëng Raden Dewi,
tumuli masuk ring kan-
tong.</i></p> |
| <p>3. Dengan cepat,
menyeberangi lautan luas,
para raja semua hanya bisa
memandang,
termenung tak berkata-kata di
situ,
merasakan dalam hati
karena keheranan semua
termenung.</p> | <p>3. <i>Sada aris,
manuncap sagara agung,
bhupatine mnër
sami,
tangucap ëngon
ditu,
mangrasayang jroning ati,
kapingone sami bë-
ngong.</i></p> |
| <p>4. Tidak diceritakan,
lamanya di tengah
lautan, 91a
telah tiba di tepi selatan,
menuju Wadastinatar,
tak lagi bersama
pengiringnya,
memasuki gua dengan pelan-
pelan.</p> | <p>4. <i>Tan ucapan,
lamine jroning
banyu, 91a
tëpi kidul sampun prapti,
Wadastinatar ne katuju,
tan mari sarëng
pangiring,
ngranjing gwa sada
alon.</i></p> |

5. Lamanya,
dua hari dua malam,
para raja menghadap,
sang resi bernasihat,
terima sekarang bersama-
sama,
kebenaran itu merupakan
intinya.
5. *Lamin ipun,*
waték wngi kalih dalu,
waték ratu manangkilin,
sang rĕsi mapitatur,
tampi jani sarĕng
sami,
jati iku daging
ĕnto.
6. Gde Semar,
memberikan artinya,
itu cocok dengan kebenaran,
itu sebenarnya semua salah,
sang resi berkata lagi,
"ayah mengajukan teka-teki.
6. *Gde Smar,*
mangaturang pangartinipun,
niku cocok inggih jati,
nika sami-sami dudu,
pranda ngandika malih,
Bapa ngujahang pasĕmon.
7. Silakan anakku,
silih berganti menjawab,
yang selalu menggunakan
sinar bulan.
Setelah masuk ke dalam
lautan luas,
tak bisa dihalang-halangi,
melanggar tak bisa dua kali.
7. *Durus cning,*
maganti-ganti matatur,
nganggon galang
bulan sai,
wus masuk ring
samudra agung,
nora kna maling-aling,
mamadetan kĕna pindo.
8. Utara selatan,
dan menyembah timur
barat,
apa sesungguhnya itu
anakku?"
Abimaniu yang menjawab,
"Yaitu tujuh sang resi,
menjawabnya dari saku."
8. *Kaja klod,*
lan panyĕmbah kangin
kawuh,
napi jati ĕnto
cning,
Abimaniu nuli matur,
inggih tujuh nika kaki
mangaturang saking kantong.
9. Raja Kresna,
memohon kepada sang resi
9. *Prabhu Křeṣṇa,*
manunasang ring sang putus,

[91b] supaya jelas
mengatakan,
beliau sang resi berkata
lembut,
singkatnya seperti ini,
"Siang dikatakan tidak
terlihat.

10. Yang sembilan,
agama yang dimaksudkan,
mengutamakan ajaran
kebenaran,
itu patut disembah dan
dijunjung,
dihormati oleh segala yang
berjiwa,
itu sudah pasti hai sang raja.

11. Tujuh itu berarti,
yang diharapkan tidak
ditemukan,
mengharapkan yang tidak
terlihat,
yang diharapkan juga sama,
itulah bumi tanpa tepi,
semua itu tempat dari tujuh
dewa.

12. Kalau di dalam hutan,
siapa yang paling berkuasa,
semua kegaiban alam."
Prabu Kresna menjawab,
"Gunung itulah kegaiban
utama,
benar katanya raja yang suci.

[91b] mangda trang ujang
mangkin,
ida rěši alon ma-
wuwus,
ringkěsipun sapuniki,
siang ucapang nora
katon.

10. Sane sanga,
agamane tégěsipun,
gama jatine ka-
ungsi,
nika nyandang sěmbah
suhun,
kasungung ring watěk
maurip,
pasti nika duh sang katong.

11. Artin tujuh,
sane jujuh tan
temu,
nyujuh sane tan ka-
panggih,
sne jujuh talěr patuh,
nika gumi tan patěpi,
puput tujuh dewa
anggen.

12. Yan ring alas,
ěncen utamane ngunggul,
gunan jagat makasami,
Prabhu Krěšņa nyawi matur,
nika gunung guna
lěwih,
patut ujar rěši katong.

13. Kalau di dalam warga binatang,
mana yang paling berkuasa?"
Sang Arjuna yang menjawab,
"Ya tuan resi yang suci,
adalah singa 92a yang
bernama *kesari*."
Sang resi berkata: "memang
benar begitu."
14. Sang resi,
setelah itu beliau berkata lagi,
"Kalau di laut siapa anakku?"
Baladewa yang menjawab,
"Yang menjadi jiwa dari
semua ikan,
ya air laut itu."
15. Sang resi tak henti-hentinya
mengatakan benar,
seisi angkasanya lagi,
mana yang paling utamanya,
Arya Bima menjawab,
"Angin ribut tidak terlihat."
16. Gatotkaca diberitahu oleh
sang resi,
ke mana kembalinya api,
matahari bulan dan bintang-
bintang?
Putra Bima yang menjawab,
"Di mata, hai sang
resi.
17. Itu semuanya sudah benar
anakku yang terhormat,
13. *Yan ring
buron,
éncen sane ngodag ngunggul,
sang Arjuna matur nyawis,
inggih ratu rĕsi putus,
nggih singa 92a ngaran
kesari,
sawur pranda saja
keto.*
14. *Sang bagawan,
malih ida ngujah ditu,
ring agara éncen cning,
Baladewa nyawis matur,
makajiwana mina
sami,
inggih toya ikanang lod.*
15. *Ida rĕsi tan mari mangujang
patut,
daging ambarane malih,
éncen utamanipun,
Arya Bima manyawurin,
angin barĕt nora katon.*
16. *Gatotkaca kawangsitin ring
sang putus,
kija pamulihing gni,
surya sasih wintang
ipun,
Bima suta matur singgih,
na ring tinggal duh sang
katong.*
17. *Nika sami sampun patut
cning agung,*

itu sama-sama sebuah tanda
agar tidak bingung.
Semar Gareng berkata saat
itu,
pada saat saya menyelam di
laut,
terang tanpa batas jauhnya.

*tanda padha nora
paling,
Smar Gareng ngojah
ditu,
sukate nyilĕmin pa-
sih,
galang tan paslat adoh.*

18. Mengangguk-anggukan kepa-
la, sang resi bertutur kata,
terasakan [92b] di dalam
tulang,
para raja menyembah dan
berkata,
terang pikiran saya
sekarang,
seperti perkataan I Semar itu
cocok.

18. *Anggut-anggut,
sang bagawan mapitatur,
karasake [92b] jroning
ngalih,
watĕk ratu nyĕmbah
matur,
galang manah titiang
mangkin,
lwir pangojah I Smar
cocok.*

19. Kalau sudah jelas,
semua anakku marilah
pulang,
pulang ke rumah masing-
masing,
Baladewa menyembah dan
berkata,
"Saya ke istana Madura,
mohon diri dari hadapan sang
Resi Kantong."

19. *Sampun galang,
sami cning jalan
mantuk,
mantuk sakerĕpe
mulih,
Baladewa nĕmbah
titiang ka Madura puri,
pamit ri jĕng rĕṣi
Katong.*

20. Setelah berangkat,
sang resi juga sudah pulang,
diiringkan oleh Bima,
Arjuna dan Kresna.
Gatatkaca melesat terbang,

20. *Sampun mangkat,
sang paṇḍita sampun mantuk,
Bimarjuna Krĕṣṇa
ngiring,
Gatatkaca mĕsat mabur,*

membawa bendera payung
dan kursi,
menuju ke Istana Madhukara.

*mwat tunggul payung
kursi,
na ring puri Madhukara.*

Puh Smarandana

1. Gatokaca turun di istana,
menyerahkan barang
bawaannya,
di Indraprasta konon,
menghadap kepada Prabu
Dharma,
hasil pertarungannya
disampaikan,
mendapat wanita sangat can-
tik, hasil perbuatan Sang Resi
Dwala.

*1. Gatokaca tĕdun ring puri,
mangaturang bab-
watan,
na ring Indraprasa rĕko,
tangkil maring Prabhu
Dharma,
molih yudhane ka-
turutang,
polih putri lintang ayu,
kardin ida Rĕṣi
Dwala.*

2. Setelah semua disampaikan-
nya,
tentang perjuangannya itu di
Pandawa.
Konon di istana sang raja,
mengatakan untuk
menyambutnya.
[93a] Istana sudah dihias,
prajurit menteri penuh sesak,
suara gong senapan tak henti-
hentinya.

*2. Sampun katur makasa-
mi,
satingkah ika ring
Pandawa,
orĕg na ring puri rĕko,
manyawisang jaga
mĕndak,
[93a] purine sampun mapayas,
bala mantri geger humung,
gong bdil tan papga-
tan.*

3. Konon sang resi akan datang
sekarang,
diiringi oleh para raja.

*3. Bagawan rawuh ne
mangkin,
watĕk ratu mangiringang,*

Prabu Dharma segera menjemput,
para wanita semua ikut,
Diah Drupadi dan Subadra,
tak ketinggalan si Kandi ikut juga,
Sulastri dan Ulupwiya.

*Prabhu Dharma mendak
age,
waték putri tlas samian,
Diah Drupadi lan Subadra,
ndatan sah si Kandi
tumut,
Sulastri lan Ulupwiya.*

4. Para raja semua melayani,
menghormat menyapa sang resi,
ada yang mempersembahkan pembasuh kaki,
pengganti pakaian yang masih baru.
Setelah masuk ke dalam istana,
diiringkan oleh para raja,
dipersilahkan duduk.
5. Sang resi lalu duduk,
di kursi emas yang berkilauan,
para raja berada di bawah,
semua berbisik-bisik mengatakan,
rajanya menjadi abdi,
memang abdi menjadi raja,
di Pandawa sekarang terasa aneh.
6. Sang resi lalu berkata,
"Persiapkan sekarang Subadra,
nikahkan anakmu." 93b
Bimaniu dikeluarkan,
Sadat Pangasih tak terlepas,

4. *Waték ratu tlas nandakin,
saha bhakti nyapa
pranda,
mangaturang wijak
cokor,
pasalin sandangan
anyar,
sampun manjing na ring
pura,
waték ratu ngiring sampun,
kaaturin palinggihan.*
5. *Bagawan raris malinggih,
ring kursi mase
dumilah,
watek ratu na ring sor,
pakisi sami ngucap-
ang,
ratune manadi panjak,
mula panjak dadi ratu,
di Pandawa jani ta-
wah.*
6. *Bagawan ngandika aris,
ilenang jani Subadra,
buncingang panakmu ne,* 93b
*Bimaniu kamdalang,
Sadat Pangasih tan pasah,*

termenung keheranan orang
yang menyaksikan,
I Petruk bijaksana.

*bngong kagok sang
manulu,
ring I Petruk wijaksana.*

7. Kemudian disauk keduanya,
oleh ibunya Dewi Subadra.
Ya banyak cara memuji,
baik buruk dijelaskan,
oleh karena raja tersohor dan
berwibawa.
Malam harinya sudah
berlalu,
keesokan harinya adalah hari
pernikahannya.

7. *Raris kasawup makakalih,
ring biange Dewi Subadra,
inggih kweh pangrumrume,
suka dukane ucapang,
dening ratu lwih wi-
bhawa,
wnginnyane sampun
langkung,
enjing tětép upa-
kara.*

8. Sudah siap segala perleng-
kapan upacara pernikahannya,
pengantinnya juga sudah
berhias.
Konon ke luar ke halaman
depan istana,
para raja mengiringkan,
berkeliling di halaman depan
istana, prajurit menteri
berjejal,
tak henti-hentinya bersorak.

8. *Sailen-ilening bun-
cing,
buncinge sampun ma-
payas,
mdal ring bancingah
rēko,
watek ratu mangiringang
mailēhan ring bancingah,
bala mantri geger
humung,
suriake tan putusan.*

9. Diceritakan sudah tepat
tengah hari,
pengantinnya dinobatkan,
didudukkan di kursi
emas,
dikukuhkan oleh Resi Dwala,
para pendita semua datang,
menyaksikan saat itu,
penobatan sang Senadhipa.

9. *Sampun tajég surya
mangkin,
buncinge kabhiseka,
linggihang ring kursi
mase,
Rēsi Dwala amretista,
panditane rawuh samian,
nyajēñgin duk puniku,
nyēñgang sang Senadhipa.*

10. Diceritakan upacaranya 94a sudah selesai,
semua masuk ke dalam istana,
konon suara gong senapan tak henti-hentinya,
bermacam-macam hiburan dipertunjukkan.
Selanjutnya di Astina diceritakan,
Raja Kuru merasa sangat sedih,
kemudian merapatkan para menteri dan pembesar istana.
10. *Karyanyane puput 94a mangkin,
sami ngranjing ka jro pura,
gong bdil tan pgat réko,
sasolahan rupa endah,
ring Astina mangkin kocap,
Kurupati sdih ngun-
ngun,
mamarumang bahudanda.*
11. Dipimpin oleh Dang Hyang Drona,
sang Sakuni Prabu Karna,
dan seratus korawanya,
membuat perhitungan ke Pandawa,
untuk merebut Sadat Pangasih,
baik dengan memperkosa atau mencuri,
hancurkan sang Angka Wijaya.
11. *Dang Hyang Drona mangorégin,
sang Sakuni Prabhu Karna,
malih satus korawane,
mangitungang ka Pandawa,
Sadat Pangasih jalan jwang,
jagjag begal yadin pandung,
réjék sang Angka Wijaya.*
12. Raja Drona yang memimpin,
setelah lengkap dengan senjata,
semua seratus korawanya,
semua berangkat mengendarai kereta,
tidak lama dalam perjalanan,
12. *Nrěpa Drona mangorégin,
srěgěp sampun ring sanjata,
tilas satur korawane,
mangkat sami mahawan ratha,
glis lampahe ring hawan,*

tiba-tiba diceritakan sudah sampai,
di halaman depan istana sang Pandawa.

*saget mangkin sampun rawuh,
ring bancingah sang Pandawa.*

13. Resi Dwala segera memerintahkan, Prabu Kresna supaya secepatnya keluar. Sang raja konon berdiri, lalu ke luar dari istana melihatnya, [94b] lengkap dengan persenjataan. Terlihat sang Korawa, Raja Drona yang memimpin di situ, hal itu segera disampaikan kepada Prabu Kresna.

13. *Dwala rĕṣi nguduh glis,
ka jaba Krĕṣṇa enggalang,
sang prabhu mangandĕg rĕko,
ka bancingah ida nyingak, [94b]
srĕgĕp katon sang Korawa,
Nrĕpa Drona ngorĕg ditu,
mamatut ring Prabhu Krĕṣṇa.*

14. Paduka raja Arimurti, dengarlah paduka dengarlah, kedatangan ayah tak ada lain, adalah untuk mengambil Sadat Pangasih, akan dipersembahkan kepada Suyodana, idam-idaman beliau dari dahulu, Prabu Kresna tidak berpanjang kata.

14. *Singgih prabu Arimurthi, skĕpang dewa skĕpang, tkan Bapa sing ja len, Sadat Pangasih lakar jwang,
katur ring Suyodana,
tatagon ida saking dumun,
Prabhu Krĕṣṇa nora panjang.*

15. Resi Dwala mengetahuinya dari istana, memberitahu Raden Bima, Semar Gareng menyampai-

15. *Dwa Rĕsi tangĕh di puri,
ngawangsitin Raden Bima,
Smar Gareng manguningang,*

lalu Arya Bima tergesa-gesa,
menggambil gada langsung
melompat,
baru keluar di halaman depan
istana,
menjinjing gada sambil
beraksi.

*Arya Bima nulia rēngas,
nabut gala trus
lompat,
wawu mēdal ring
atringut,
nadtad gada tur ma-
tandang.*

16. Sang Korawa semua
ketakutan,
baru melihat Raden Bima.
Konon lari tunggang
langgang,
tanpa mohon diri langsung pu-
lang. Kemudian dikejar lagi
oleh sang Bima,
jatuh-bangun semua terbentur
di sana-sini,
melewati sungai kecil dan
jurang.

16. *Sang Korawa karēs-rēs
sami,
wawu katon Raden Bima,
malayu lintang rēngas
rēko,
tulak tan papamit budal,
lud kakepung ring sang
Bima,
bungkah sami pa-
tikēpug,
pangkung jurang kali-
watan.*

17. Krepa Drona dapat dipegang,
oleh Gareng dan 95a
Semar,
kancutnya ditarik,
di sungainya saling tarik,
satu lawan satu,
saling menenggelamkan dan
sama-sama basah kuyup,
saling menadah setelah ayah
lepaskan.

17. *Krēpa Drona bakat gisi,
olih Gareng miwah 95a
Smar,
kagēbēg kancute,
di tukade saling umad,
padha mukud matunggalan,
saleng silēmang padha
lucut,
ngepang-epang lebin
Bapa.*

18. Tuan resi diduduki,
oleh I Gde Semar,
pada saat Dang Hyang Krepa
telanjang,

18. *Ida rēsi katgakin,
antuk dane Gde Smar,
kala lungid Dang Hyang
Krēpa,*

pakaiannya semua diambil,
ditenggelamkan airnya sampai
berbunyi karena bergelembung
sanggulnya terlepas rambutnya
terurai.

I Semar membalaskan
dendamnya dengan kata-kata

*sandangane tlas kajwang,
brakbak-brukbuk
kasilemang,
prucutnyane gēsah
ditu,
I Smar ya manga-
lelang.*

19. Krepa di sini sekarang
menikah,
bersama aku berduaan,
akan aku telanjangi dirimu,
sang bagawan berusaha
menghindar,
tertelungkup menyembunyikan
diri,
sambil menutup kemaluannya,
aduh lepaskanlah ayah
sekarang.

19. *Krěpa dini jani ma-
buncing,
ajak wake padadwanan,
lalugidku awakmune,
sang bagawan mangěd-
iědang,
nelapak masangi-
dan,
klebinya někěp purus,
aduh lebin jani
Bapa.*

20. Dang Hyang Drona
dicabuti,
sampai habis kumis dan
janggutnya,
lalu dia membalas dengan
kata-kata,
"Drona pendusta pulanglah
ke sana!"
Sanggulnya dilepas sehingga
rambutnya terurai,
supaya dirinya dikira orang
perempuan,
sampaikan kepada 95b
Raja Kuru.

20. *Dang Hyang Drona
kabutbutin,
kumis jenggot katě-
lasang,
raris dane mangwa-
lelang,
Drona bobab kma
budal,
prucut dane kagambah-
ang,
apang běnya kade-
na luh,
tuturang ring 95b
Kurunatha.*

21. Aduh rasanya perih sekali,
darah keluar bercucuran,
dilepaskannya dan ia segera
lari. Tak diceritakan dalam
perjalanannya,
konon telah tiba di istana
Korawa,
Raja Kuru sangat sedih
hatinya,
kebingungan tapi tak berani
melawan.
22. Ada juga raja yang ketakuan,
tergesa-gesa meloncat ke
punggung kuda,
terpelanting hampir jatuh
konon,
talinya masih terikat sudah
ditunggangi,
terus saja dipacu,
dipecuti maka kudanya
melompat-lompat di tempat,
kemudian talinya putus lalu
kudanya lepas.
23. Ada lagi yang lain
menghadap ke belakang pan-
tat kudanya dikiranya kepala,
dia tergayut memegang ekor
kudanya,
susah payah bertahan tapi
terus berguncang,
lalu jatuh dihimpit kuda,
talinya putus dan kuda
bangkit,
lalu menendang ke belakang
meloncati tembok.
21. *Aduh ngahngah tidong gigis,
pěsu gtih macabcaban,
kaělebin mangědampal,
tan ucapan maring
jalan,
ring puri Korawa
kocap,
Kurupati sdih ngun-
ngun,
ibuk tong bani mang-
lawan.*
22. *Wentěn ratu lintang jrih,
sepan-sepan ngancab
jaran,
muntag-mantig labuh
řeko,
nu matgul bakat
ancab,
busan-buan bakat ahitang,
kapěcutin gradag-
grudug,
mamgat jarane
lěpas.*
23. *Ada len maarěp
kuri,
jit jaran kaden těndas,
kaglantingin ikuh-
nyane,
muntag-mantig
mangunjitang,
raris labuh tětěh jaran,
tali pgat jaran
bangun,
mabar tembok ma-
kajetan.*

24. Yang lain lagi juga ada tanpa tali,
dinaiki dan kudanya terus dicambuk,
kudanya melompat-
lompat [96a]
tak menentu bertubrukan,
terus berjalan menyusup desa,
dikejar-kejar oleh anjing galak,
lalu tersungkur menimpa lumpur yang dalam,
terbungkus lumpur bersama-sama kudanya
24. *Ada len ne tan pa-tali,
nigtigin nĕgakin jaran,
jaran nongk-lang [96a]
patitomplok,
nglaku-laku nyusup desa,
kĕprung asu kandup-ang,
magrĕbiug nibanin gĕduh,
kaput ĕndut barĕng jaran.*

Puh Pangkur

1. Selanjutnya diceritakan Batara Siwa,
dari kahyangan beliau konon mendengar,
Sadat Pangasih sudah datang,
berada di istana Pandawa.
(beliau) segera berangkat,
seorang diri tanpa suatu pemikiran,
karena beliau berwujud dewa,
melesat jalannya sangat cepat,
1. *Kocapan Bhatara Siwa,
ring kahyangan mamirĕng ida mangkin,
Sadat Pangasih sampun rawuh,
hana ring puri Pandawa,
glis mamargi,
tan pamngan ngraga sampun,
dwaning dewa skala,
mabur lampaha diglis.*
2. lengkap dengan persenjataan.
Diceritakan saat itu Bagawan Dwala,
Dwala,
2. *Srĕgĕp sarwa sanjata,
kocap rĕko Bagawan Dwala mangkin,*

di tempat pertemuan karena
banyak yang menghadap di
situ,

lalu diketahui oleh sang
Dwala,
(ia) segera keluar,
di halaman depan istana
bernyanyi,
kemudian dilihatlah Batara
Siwa,
dari angkasa melayang.

3. Segera turun langsung
mendekat,
sang resi berteriak memanggil
dengan melambaikan tangan,
"Cepatlah Siwa turun kemari,
mari duel dengan ayah, [96b]
mendekatlah!
Sang Hyang Siwa turun di
situ,
Dang Hyang Dwala menyapa
kasar,
kamu Siwa apa hendak
dicari?"
4. Terkejut Sang Hyang Siwa
mendengarkan,
lalu murka,
"Hai Petruk, bicaramu sangat
kasar,
tidak tahu Sang Hyang Guru,
datang kemari ke Pandawa,
meminta,
istrinya I Bimaniu,
durhaka dengan Guru,

*atap panangkilan
ditu,*

*nulia tangeh sang
Dwala,
médal glis,
ring bancingah sarwi
ngidung,
kacingak Bhatara
Siwa,
saking ambara lumaris.*

3. *Glis tédun maněšėk-
ang,
majajėngking bagawan
mangulapin,
enggal Siwa mai tuwun, lan
mapalu ajak Nanang, [96b]
manampėkin,
Sang Hyang Siwa tduh
ditu,
Dang Hyang Dwala nyapa
kasar,
cai Siwa apa
kėlih.*
4. *Kagiat Sang Hyang
mamirėngang,
sarwi bėndu,
duh Petruk kasar ma-
munyi,
tusing tau Sang Hyang Guru,
tka mai ka Pandawa,
mangėbehin,
somahe I Bimaniu,
capala kapining Bapa,*

itu idamanku mengapa
didahului.

5. Sang bagawan lalu berkata,
"Wahai Siwa,
mengapa mengemis kemari,
barangkali Siwa tak tahu,
akulah sebenarnya I Dwala
bertanggung jawab,
menjaga baik-buruknya
istana.
Setiap yang berani kurang
ajar akan dihajar,
walaupun dewa akan dicocok
hidungnya."
6. Tiba-tiba dengan serentak
melepaskan senjata,
cakra angkus trisula dan
suligi.
Batara Siwa sangat marah,
tak henti-hentinya membalas
dengan panah,
semuanya,
panah-panahnya lengket di
situ, tapi tubuh sang resi tak
apa-apa,
menangkis sambil menari
jingkrak-jingkrak. [97a]
7. Habiskan kesaktianmu,
keluarkan kekuatanmu lagi
seribu kali.
Sekarang aku tak takut,
walaupun kamu raja daripada
dewa,
tidak mati,

*tatagonku kamalu-
nin.*

5. *Bagawan raris angucap,
uduh Siwa,
ngagendong tka mai,
inab Siwa tusing tau,
Kai suba I Dwala,
mangulisi,
ngmit puri ala
ayu,
asing congah bakal
jambal,
yadin dewa katlusuk-
in.*
6. *Sumiuk tang sara-
wara,
cakra angkus trisula
mwangsuligi,
Bhatara dahating běndu,
tan sah ngujanin
panah,
makasami,
panahnyane gempel ditu,
sang bagawan nora
silah,
tangkis ngigěl kějang-
kějing. [97a]*
7. *Onyang kawisesan iba,
kakwatanmu pěswang sribu
kali lagi,
sekarang aku tidak takut,
masa kamu raja
dewa,
tusing mati,*

oleh aku sekarang.
Batara terus menombak,
juga tidak melukai.

*olih Kai jani kamu,
Batara cęcėh manumbak,
masih tusing manatonin.*

8. Merasa sangat malu Sang Hyang Siwa sampai habis-habisan, melepaskan siladri senjatanya paling utama, dipandang dengan saksama oleh sang resi yang suci, menjadi abu panah itu, lagi pula dibarengi, oleh angin ribut berputar-putar, dituding oleh sang resi, angin itu supaya menjadi batu.

8. *Jngah Sang Hyang matlas-an,
manibakang siladri kuta lwih,
kadlėng ring rėsi putus,
dadi ěbuk kang panah,
ngamalihin,
antuk angin baret ngalinus,
katuding olih bagawan,
dadi batu ikung angin.*

9. Kembali Sang Hyang Siwa mwmbalas, sang resi siap menandingi, langsung memukuli, dengan palu besi yang besar, satu lawan satu bertarung bergerak-gerak sang resi sambil menari di situ, satu pun bulunya tak terlepas, (tapi) Batara (Siwa) sampai lesu memukuli.

9. *Malih Sang Hyang mangwalėsang,
sang bagawan manandingin tur manigtig,
antuk palu wėsi agung,
sarėng kalih patunggalan manadingkling bagawan masolah ditu,
bulu akatih tusing aas,
Bhatara lėsu nig-tigin.*

10. Tiba-tiba semakin kuat sang resi, bergulat dengan Sang Hyang Siwa salaing banting. Sang resi [97b] diinjak-injak di situ,

10. *Bhagawan mangkin saha,
tur magulėt sarėng Sang Hyang Siwa saling panting,
bagawan [97b] kajėjėk ditu,*

terguling-guling bagaikan
sepotong pohon kayu,
ditendangi,
lalu bangkit karena sangat
marah kemudian menyauk.
Sangat garang mengigit dan
menarik-narik,
dahinya dipukuli.

*gulak-gulik kadi
bantang,
katinjakin,
bangun pédih tur
manyawup,
ngésngës ngutgut mangam-
pigang,
gidatnyane kakitingin.*

11. Dipegangnya pinggang Dewa
Siwa,
dari belakang dipegang kuat-
kuat,
dibantingnya Sang Hyang
Guru,
dengan penuh semangat sang
resi,
menendangi,
ke sana kemari sampai lesu,
terus menerus belum jatuh
ditendang lagi,
sehingga jarang menyentuh
tanah.

11. *Kasambut madian
bhatara,
saking pungkur lintang tkék
kagisinin,
kapantigang Sang Hyang
Guru,
mangiméh sang
bagawan,
manyepakin,
kma mai sampe kuru,
cécéh konggen cacang-
lakan,
kapah manapak
pritiwi.*

12. Tak berdaya Sang Hyang
Siwa,
bagaikan kapuk lemas berlilit.
Saat itu sang resi beristirahat,
musuhnya terlihat terkapar,
bernyanyi (sang resi),
bangunkan dirimu (Sang
Hyang) Guru,
tidakkah malu terkapar
di sana,
kamu dewa tukang curi.

12. *Luyu ida Sang Hyang
Siwa,
kadi kapuk lemu mapulilit,
sang bagawan mararyan ditu,
katon musuhe nyalěmpang,
gěndang-gěnding,
bangunang awake
Guru,
tusing kimud manylěm-
pang
iba dewa tukang maling.*

13. Diam beliau Sang Hyang Siwa,
segera beliau sadar dengan dirinya,
terus mengumpulkan tenaga,
merasa tak kuat melawan
segera bangun,
seketika berlari, [98a]
ke istana sang Pandawa,
tolong ayah sang pertapa.

14. Prabu Kresna sedang di pendopo,
bersama-sama Bima dan sang Premadi,
serta semua pengiringnya di situ,
Tiba-tiba datang beliau Sang Hyang siwa,
sambil menangis,
"Tolong Ayah, anakku yang mulia,
Ayah diperkosa oleh I petruk,
ke mana-mana selalu dikejar.

15. Wahai, tolonglah segera."
Saat itu para raja semua terkejut,
tak diduga Sang Hyang Guru,
Prabu Kresna segera turun,
memberi hormat,
kemudian bersabda Sang Hyang Guru,
"Bima, Arjuna dan Kesawa,

13. *Mnĕng Ida Sang Hyang Siwa,
meling ida ring ragan ida aris,
tan mari nuptupang bayu,
marasa tan kwat manglawan,
glis matangi,
nangkejutang trus malayu, [98a]
ka jrinida sang Pandawa,
tulung bapa sang kirithi.*

14. *Prabhu Krĕṣṇa ring pasebhan,
kalih Bima sarĕng dane sang Prĕmadi,
mwang sakweh pangiring ditu,
nomplok ida Sang Hyang Siwa,
sarwi nangis,
tulung Bapa cning agung,
I Petruk mangamuk Bapa,
idĕh-idĕh kakĕpungin.*

15. *Uduh tulung jwa enggalang,
kagiat ditu watĕk ratu sareng sami,
tan pasangkan Sang Hyang Guru,
tum dun Prabhu Krĕṣṇa,
tur ngabhakti,
mangandika Sang Hyang Guru,
Bimarjuna lan Kesawa,*

sembunyikanlah ayah
secepatnya.

*ĕngkĕbang Bapane
jani.*

16. Kemudian sang resi segera
datang menyusul,
berusaha terus
mengejar,
Prabu Kresna di situ berdiri
menghalangi,
sang resi (lalu) berkata,
"Cepatlah kamu,
Kresna, Arjuna dan Raden
Bungkus,
lalu dipegangnya kuat-kuat,
dewa jahat datang kemari.

16. *Ngtut buri sang
bagawan,
parikosa ndatan mari
mangĕmpungin,
Prabhu Krĕṣṇa jumlĕg
ditu,
bagawan mangandika,
enggal cai,
Kresnarjuna Raden
Bungkus,
lawut gisi ya tĕkĕkang,
dewa corah tka mai.*

17. Berusaha keras bataranya,
[98b] terus terbentur sambil
dan tak henti-hentinya
bertubrukan,
bersenbunyi sambil mengendap-
endap.
Semuanya mencegah,
menghalangi,
dan semuanya tak peduli,
sang resi terus mengejar,
membalas dengan kata-kata
sambil menudingi.

17. *Ngangsĕhang ida bhatara,
pati kaplug mlayu
pati purug-
in,
masingidan pati
engsub,
sami padha mamlasang,
ngĕmalangin,
nika sami tan kalingu,
bagawan mangepung imang,
mangwalekang
manudingin.*

18. Ih, ih, Siwa dewa angkuh dan
penakut,
mengapa takut,
perlihatkan dirimu di sini,
tandingi sekarang I Petruk,
janganlah kau tergesa-gesa
merasa takut,

18. *Ih ih Siwa dewa dgag
gtap,
nguda takut,
dlikang awakmu dini,
timpalin jani Petruk,
ĕnden bĕnya sepan
rĕngas,*

berlari,
sampai buah pelirmu
mengkerut,
tidak menunjukkan kejan-
tanamu sebagai laki-laki,
minta tolong menjerit-jerit.

*malaib,
liwat butuhmune
gantut,
tusing nganggo karĕp
lanang,
ngidih tulang jrat-jrit.*

19. Merasa belas kasihan beliau
melihat,
Prabu Kresna dan para
pengiringnya,
bersamaan semua mengikuti,
semakin takut dan liar Batara
(Siwa),
disangkanya yang kasihan
diduga musuh,
merasa ketakutan bersem-
bunyi,
gemetar sangat ketakutan.

19. *Kangĕn olas ida
nyingak,
Prabhu Krĕṣṇa miwah
watĕking mangiring,
sinarĕngan sami nutug,
sumingkin bhatara
rĕngas,
kasĕngguhan nene wolas
kaden musuh,
ngengsil takut masingid-
an,
ngtor jĕjĕh tidong gigis.*

20. Beliau bertemu dengan Prabu
Dharma,
pendamping setianya sang
Nakula Sadewa. [99a]
Sang raja terkejut melihat,
melihat Batara Siwa,
segera turun,
dari kursi sudah menghormat,
mengatupkan tangan
menyembah,
beliau duduk di tanah.

20. *Kacunduk ida Prabhu
Dharma,
sang Nakula Sadewa tan sah
mangiring, [99a]
sang prabhu kagiat manulu,
manyingak Bhatara Siwa,
tdun aglis,
ngasor saking korsi sampun,
nyakupang tangan
manyumbah,
ring pratiwi ida malinggih.*

21. Sang Hyang Siwa bersabda,
"Hai kau cucuku,
cepatlah sekarang tolong
ayah,

21. *Sang Hyang Siwa mawacana,
putu dewa,
enggal tulang Bapa
jani,*

diamuk oleh I Petruk,
hampir-hampir saja ayah
mampus,
dan sekarang,
tidak lama lagi akan datang,
dengan galaknya mengejar
ayah.
Ayah takut dikejar-kejar.

*kaamuk ban I Petruk,
meh Bapa nandang
pějah,
nane jani,
tusing swe pacang rawuh,
parikosa nguběr
Bapa,
Bapa takut kakěpungin.*

Pupuh Sinom

1. Beliau Prabu Dharma sangat kasihan,
Batara (siwa) segera disembunyikan,
Batara Siwa didorong,
segera disembunyikan di gedung,
janganlah paduka keluar-keluar,
sebelum I Petruk datang.
Saya menunggu di halaman depan istana.
Prabu Dharma lalu keluar,
kemudian datang,
sang resi terengah-engah.
1. *Prabhu Dharma ida wolas,
bhatara kakěbang glis,
kasurung Bhatara Siwa,
ring gdong kasimpen gělís,
sampun ratu jaga mijil,
sadurung I Petruk rawuh,
titiang ngantos ring bancingah,
Prabhu Dharma raris mijil,
nulia rawuh,
sang bagawan makaděngas-an.*
2. Wahai kau Punta Dewa pegang kuat-kuat Sang Hyang Siwa, 99b
supaya tidak semakin jauh,
2. *Uduh cai Punta Dewa,
tkěkang Sang Hyang Siwa gisi, 99b
apang da kadong ngějohang,*

marilah di sini dia
dipermainkan,
(dia) itu rajanya daripada
dewa suka mengusik orang,
dewa yang tidak dapat
dipercaya.

Prabhu Dharma cepat-cepat
turun,
bersama dengan Dewi
Drupadi,
menghaturkan sembah,
bersimpuh di tanah.

3. Sangat manis kata-katanya
menyapa,
pelan-pelan sangat lembut
disertai senyuman,
"Paduka junjungan hamba,
ya paduka yang amat suci,
paduka sungguh hebat tak ada
yang mengalahkan,
bukannya saya berani akan,
kemarahan paduka dengan
Hyang Siwa,
(sama sekali) tidak berani
menghalangi,
menyampaikan pemberitahu-
an,
kata-kata saya mohon
dimaafkan.

4. Paduka dengarlah kata-kata
saya,
pemberitahuan dari orang
bodoh,

*jalan dini ya
kěñcanin,
nto ratun dewane
culig,
dewa tusing nyandang
gugu,
Prabhu Dharma tédun
imang,
sarěng ring Dewi Drupadi,
nyěmbah matur,
nyalempoh hana
ring tanah.*

3. *Rum amanis matur
nyapa,
dabdab alus dulur
knying,
pukulun bhataran titiang,
singgih ratu lintang suci,
ratu ngunggul tan
patanding,
titiang boya pacang purun,
běndun ratu ring Hyang
Siwa,
boya purun mangalang-
in,
matur paungu,

atur titiang aksa-
mayang.*

4. *Pirěng ratu atur
titiang,
saking nista mapak-
keling,*

agar sudilah paduka
 memaafkan.
 Adapun permintaan saya
 sekarang,
 saya adalah anakmu wahai
 sang resi,
 hanyalah memohon belas
 kasihan,
 (tentang) kesalahan baliu
 Sang Hyang Siwa,
 sama seperti saya (sendiri)
 yang menghadapi,
 terserah paduka,
 memutuskan permintaan
 saya.”

5. Prabu Dharma memohon
 supaya dikasihani,
 kesalahan [100a] Hyang
 Pramesti.
 Sang resi tersenyum sambil
 menggelengkan (kepala),
 baru mendengar kata-kata
 manis,
 hilang amarahnya sang resi,
 berkata sambil bergurau,
 ”Wahai anakku Dharma-
 wangsa,
 barangkali (kau) mengerti
 mengapa hormat,
 kata-kata (sang) prabu,
 saya mengetahui
 sebabnya.
6. Tuanku hamba batara,
 Yang Mahakuasa (Siwa) yang
 memberikan jiwa,

*agung ratu sinam-
 pura,
 pinunas titiange
 mangkin,
 titiang putran duh sang
 rěši,
 waluya manunas
 lutut,
 iwang Ida Sang Hyang
 Siwa,
 waluya titiang manang-
 genin,
 ledang ratu,
 linggihin pinunas
 titiang.*

5. *Prabhu Dharma ngolas-
 olas,
 iwang [100a] Hyang
 Pramesti,
 bagawan kënyung
 milėgan,
 wawu mirėng ujar
 manis,
 ical bendune sang rěši,
 mangandika sėmu guyu,
 uduh cning Dharma-
 wangsa,
 inab tau sangkan
 bakti,
 atur prabhu,
 uning titiang na ring
 sangkan.*
6. *Pukulun patik bhatara,
 Sanghyang Wnang
 ngalingganin,*

merasuki (tubuh) I Dwala,
karena keikhlasan dan
kebaikan (Dewa) Siwa,
hanya beliau mencurahkan
kasih sayang.

Hai paduka junjungan hamba,
ikhlas memberikan karunia
kepada Pandawa,
tak terkalahkan seperti
sekarang,
hanyalah pemberian paduka,
saya persembahkan jiwa dan
raga (ku).”

7. Lalu Prabu Kresna datang,
bersama beliau sang pertapa,
ikut juga Arya Bima,
bersinpuh menghaturkan
bakti,
beliau merasa heran dalam
hati, melihat sang resi di situ,
setelah marah beliau hilang,
seperti dihapus oleh ajaran
kebenaran yang dijunjung,
semua bergurau,
sang resi ber-
kata, 100b

8. ”Yang terhormat anakku
semuanya,
supaya anakku semua
mengetahui.
Ayahlah sesungguhnya Yang
Mahakuasa,
merasuki I Petruk sekarang,
begitulah sesungguhnya I
Dwala.

*ngalingsenin I Dwala,
sweca maring dharma
Siwi,
saking ratu ninggarang-
sih,
duh dewa ratu pukulun,
sung nugraha ring
Pandawa,
tan tandingan inggih
mangkin,
pican ratu,
titiang masrah angga
jiwa:*

7. *Prabhu Krēṣṇa raris prapta,
sarēṅ ida sang kiriti,
Arya Bima nora pasah,
nyalempoh ngaturang
bhakti,
angob ida jroning
ati, manyingak bagawan ditu,
wus matinggal dukan ida,
lwir kasapuh ring
dharmaṣiwi,
sami guyu,
sang bagawan mangan-
dika. 100b*

8. *Cning agung ne mak-
jang,
mangda cning sami
uning,
Bapa jati Sang Hyang
Wnang,
ngalingsenin I Petruk mang-
kin, nto I Dwala ja-
ti,*

Ayah yang meminjam
tubuhnya,
bertugas mengasuh Panca
Pandawa,
siang malam dan setiap saat,
ayah mengasuh,
menyelamatkan Gangsaloka.

*Bapa nyilih awak
ipun,
nyadia ngẽmpu limang
sanak,
lẽmah ptẽng sai-sai,
Bapa ngẽmpu,
ngrahayang Gangsaloka.*

9. Dimusuhi oleh Hyang Siwa,
dewa itu musuh bumi,
datang merusak ke Pandawa,
hanya ayah sekarang yang
menentukan.
Oleh karena Ayah seorang
resi yang suci,
tentu Pandawanya selamat.
Ingatkan kata-kata ayah ini,
sekarang ayah akan pulang,
ia I Petruk,
dipakai abdi (dan) dia
disayangi.

9. *Kamusuhan ring Hyang Siwa,
ẽnto dewa musuh gumi,
tukang rusak ka Pandawa,
twah Bapa ngardinin
jani,
dening Bapa řẽši
suci,
sinah Pandawane ayu,
ne elingang tutur Bapa,
Bapa jani pacang mulih,
ya I Petruk,
anggon panjak ya
sayang.*

10. Bertiga di Pandawa
dua di antaranya : Semar
(dan) Gareng,
semua keturunan dewa,
dipakai abdi dijunjung di sini,
janganlah berani
menentanginya,
dipakai sebagai anak (dan)
dipakai guru,
titahnya dipakai [101a] untuk
mengabdikan,
selalu dihormati di dalam
hati,
dijunjung selalu,
mereka bertiga berbudi luhur.

10. *Sareng tiga ring Pandawa,
Smar Gareng ka-
kalih,
sami wantah tosning dewa,
anggon panjak sungsung dini,
aywa wani ma-
wiwalin,
anggon panak anggon
guru,
titah anggon [101a]
mamanjakang,
di ati bhaktinin
sai,
sai ajum,
sang tiga budi utama.*

11. Memang tidak bisa dipisahkan,
(antara) pembesar dan rakyat mereka sudah ditentukan, dia rakyat yang jadi raja, lima orang anak dari sang Trini,
yang sama-sama berkuasa (dan) saling melayani. Ingatlah (itu) selalu anakku, kalau sudah serasi (akan) menjadi bahagia ke mana saja selalu setia, pantas dijunjung, itulah bernama *asta guna*
12. Sekarang sudah selesai nasihat ayah.” Sang Pandawa menyatakan kesanggupannya, saya tidak akan melupakan, tapi selalu menjunjung tutur yang sejati, Prabu Kresna diberitahu, disuruh mencari sang guru. Prabu Kresna tak berpikir panjang, (ia) segera bangkit lalu berangkat, (karena) sangat takut, dengan perintah sang resi,
13. Kemudian beliau segera masuk ke istana, menghadap kepada Sang Hyang Siwa,
11. *Mula tusing dadi pasah,
agung panjak ya maglilih,
ya agung sane panjak,
limang sanak ring sang Trini,
saling kodag saling panjakin,
elingang cning satuwuk,
yening adung dadi bagia,
kma mai saling tindih,
nyandang sungsung,
nika ngaran asta guna*
12. *Puput jani tutur Bapa,
ang Pandawa matur singgih,
boya titiang pacang lupa,
mamisinggih tutur jati,
Prabhu Krēṣṇa kandikain,
kma alih sang guru,
Prabhu Krēṣṇa nora panjang,
jumlag raris marmargi,
lintang takut,
ring panguduh sang bagawan,*
13. *Nulia glis ngapuriang,
Sang Hyang Siwa katangkilin,*

kedatangannya mohon ijin,
bersimpuh menghaturkan
bakti,
”Hai [101b] tuan hamba Hyang
Siwa Yang Mahakuasa,
(tuanku) yang disembah oleh
duaratus raja,
paduka Hyang (Siwa)
dipersilahkan keluar,
menghadap beliau Sang
Hyang Aji,
yaitu I Petruk,
yang beliau pakai merasuki.

*rawuh ida nunas lugra,
nyalempoh ngaturang
bhakti,
duh [101b] pukulun Sang
Hyang lěwih,
paněmbahan satak
ratu,
katuran bhataru
mdal,
na ring Ida Sang
Hyang Aji,
nggih I Petruk,
anggen ida lalingsenan.*

14. Benar beliau Yang
Mahakuasa,
silakan paduka segera
keluar,
Sang Hyang Siwa tidak
berpikir panjang,
Beliau segera keluar,
menuju ke pendopo,
setelah bertemu dengan yang
berkuasa,
lalu Sang Hyang Siwa
menyembah,
para raja ikut bersama-sama,
menghadap di situ,
berada di hadapan Yang
Mahakuasa.

*14. Patur Ida Sanghyang
Wnang,
ngiring ratu mdal
glis,
Sang Hyang Siwa nora
panjang,
sada glis ida mijil,
kapasebhan mangraris,
Sang Hyang Wnang wus
kacunduk,
Sang Hyang Siwa raris
nyumbuh,
watěk ratu mayarěngin,
tangkil ditu,
hana ri jěng Sang Hyang
Wnang.*

15. Yang Mahakuasa
berkata,
”Seharusnya (kau) Siwa
mengasuh sekarang,
supaya dapat sang Pandawa

*15. Sanghyang Wnang
mangandika,
nyandang Siwa ngěmpu
jani,
makardinin sang Pandawa*

memiliki.

Sang Gangsaloka ini,
Pandawa juga begitu,
semuanya itu namanya
menyatu.

Alam (itu) perwujudannya bu-
mi, bumi itu sama dengan
perwujudannya Siwa.

*manuwenin,
sang Gangsaloka puniki,
Pandawa taler puniku,
nika sami ngaran tung-
gal,
loka pangawaking gumi,
gumi iku sama ring
pangawaking Siwa.*

16. Siwa itu disebut rumah,
rumahnya (ada) lima orang,
yang kelimanya 102a
disebut lima,
lima adalah kebahagiaan
di bumi,
bumi alam yang (ada) di sini,
di sini, di situ sama saja,
sama-sama berupa manusia,
manusianya (yang) disusupi,
yang lain tiga,
Petruk Gareng dan Semar.

- 16. Siwa ika ngaran umah,
umahnyaane limang siki,
ne lalima 102a ngaran
panca,
panca wisayaning
gumi,
gumi jagat sane dini,
dini ditu sane patuh,
patuh paturu manusa,
manusane kasusupin,
ne tatlu,
Petruk Gareng miwah Smar.*

17. Semar namanya jadi I
Twalen,
yang merasuki seisi bumi,
buminya manusia di alam
fana,
semua sama-sama menjadi
gila,
gila setiap yang dirasuki,
oleh Semar yang tua itu.
Ia tua tapi paling tua,
yang tua (tapi) rering kecil,
(masih) muda itu,
muda berkelakuan agak
sinting.

- 17. Smar madan I Twalen
ya,
ne nyusupin daging gumi,
gumin janmane di
pada,
sami pada mamuduh-
in,
buduh asing krangkin,
olih Semar twa puniku,
ya twa paling odah,
sane odah crik sai,
bajang iku,
bajang anom kadewan-
dewan.*

18. Sinting dirasuki dewa,
ikut menjadi gila semua,
setiap (yang) dilihat ia
diinginkan, yang
menyuruh tidak diketahui,
di caranya ke sana kemari,
yang menyuruh sakti (dan)
berkuasa,
berkuasa memenuhi alam
raya,
besar (tetapi) tidak pernah
dilihat,
sangat sulit ditangkap,
sangat kecil tidak bisa diambil.
19. Itu [102b] berbadan yang
tidak berbadan,
tidak selalu dapat dilihat,
hidup dan mati selama-
lamanya,
sesungguhnya hanya ketuaan
yang dijumpai,
ke sana kemari mencari,
juga tidak pernah dijumpai,
bisa memenuhi alam raya,
menjadi godaan yang selalu
kokoh,
menyebabkan susah,
manusianya kebingungan.
20. Diajarkannya tidak mengerti,
diganggunya tidak diketahui,
dikira dewa (atau) dikira
mahluk halus,
yang dikatakan jin sangat
menakutkan,
18. *Kadewan rangsukin dewa,
dadi buduh saréng sami,
asing katon ya buduh-
ang,
sane nguduh tan uningin,
uduhanga kma mai,
sane nguduh sakti
ngunggul
ngunggul mangébékin
jagat,
agung tusing taen
panggih,
lintang clut,
cnik tusing bakat jemak.*
19. *Nika [102b] mawak ne tan
mawak,
kakatonang tusing sai,
idup mati salantang
jalan,
i twa twi ka-
panggih,
kma mai mangitungin
masih tusing taen tēpuk,
bisa mangbékin jagat,
dadi goda pagéh
sai,
krana inguh,
manusane kapalingan.*
20. *Urukanga tusing tawang,
gulgulina tan uningin,
kaden dewa kaden
kala,
sēngguh jim mangrara-
sin,*

dikatakan salah sembarang
dakwa,
setiap terkaan selalu salah,
jadilah perkataan yang
mengada-ada,
memberikan nama yang
salah,
sesungguhnya mudah,
mengapa mau dibingungkan.

21. Kebingungan akibatnya
celaka,
selalu sadar akan tetap
selamat,
ingatlah anakku ingat!
Yang normal sering dapat
halangan,
yang gila sering bahagia,
yang tahu dengan gila,
kelakuannya memang benar
ngawur, [103a]
tetapi pikirannya sungguh-
sungguh,
karena mengetahui,
yang menyuruh dirinya.

22. Bagaikan yang gila ngawur,
itu sungguh-sungguh gila
memang kebingungan,
itu namanya sakit-sakitan,
ogan itu artinya sakit,
sakit otak menjadi emosi,
kata-kata ngawur ganas dan
memaki.
Ia bingung setiap hari,
hati-hati kau anakku
mendengar kata-kata,

*anak plih patida-
lih,
asing tarka masih dudu,
dadi tutur ngadu
ada,
mangadanin sane
plih,
anak aluh
nguda ěnyak paling angan.*

21. *Palinge dadi sang-
kala,
ingĕte rahayu
sai,
elingang dewa elingang,
ane tĕgtĕg ala
sai,
ane buduh ayu sai,
sane tau tken buduh,
tingkahnyane saja
ngawag, [103a]
nanghing manahnyane
jati,
saking tau,
ne ngaduhang padewekannya.*

22. *Bina sane buduh ngawag,
ĕnto buduh edan
paling,
ĕnto madan kogan-ogan,
ogan ika ngaran sakit,
sakit utek dadi gidih,
munyi ngawag gmĕs
misuh,
ya paling wai-waiyan,
yatna cning ngibĕr
minyi,*

walaupun gila,
seperti sang Dwala.

yadin buduh,
lamun kadi sang Dwala.

23. Apa sebenarnya menyebabkan,
mengapa selalu gila,
sama dengan pemberitahuan,
supaya diketahui yang
memberitahu,
setiap saat siang dan malam,
melakukan pekerjaan dengan
susah payah,
jam berapa disuruhnya daya
pikiran dipakai melaksanakan,
(antara) baik dan buruk,
pengetahuannya menentukan.

23. *Apa jatine nguduh-
ang,
awinane buduh sai,
sama tken dadawuhan,
apang tawang ne ndawu-
hin,
ptěng ľemah sai-sai,
nyambut karya měďem
bangun,
kali kenken uduhanga,
wiweka patut nyalanin,
ala ayu,
bkele mangawatara.*

24. Yang demikian (itu) disebut
agama,
yang dipegang siang
malam,
pada saat tidur disuruh
mengapa,
saat tidak tidur apa dilaksana-
kan, [103b]
itulah dijunjung supaya jelas,
jangan mempercayai yang
jauh di sana,
kalau yang jauh diingatkan,
itu orang gila kebingungan,
bicaranya tak menentu,
terang bulan tertutup awan.

24. *Ane keto madan
agama,
sane agěm ľemah
wngi,
disirěpe uduh angu-
jang,
dibangune apa ja-
lanin, [103b]
nika ajum apang pasti,
aja ngugune joh
ditu,
yening ne joh ingětang,
ěnto anak buduh paling,
patikacuh,
galang bulan kagulěman.*

25. Yang disinari memang terang,
sinarnya tidak terang,
yang tak kena sinar kegelapan,

25. *Ne sundarin saja galang,
galange ngrěměng sai,
di embone kaptěngan,*

terhalang sinar Sang Hyang Rawi.

Kalau sudah siang hari,
yang tak kena sinar juga
terang di situ,
apa yang ada jelas terlihat,
pandangannya tidak
terhalang,
tidak menyusahkan,
(kalau) sudah dinamakan terang
siang hari.

26. Itulah sebenarnya dinamakan
dewa,
bertempat memenuhi alam
raya,
tidak ada namanya yang
pasti,
yang dikatakan memenuhi
alam raya.
Itulah yang harus
dihormati,
memujanya dengan mudah,
dewa yang sudah jelas
diketahui,
setiap saat akan hormat,
dari dahulu,
dewanya diketahui pemurah.

27. Menghadap ke mana anakku
menyembah,
yang akan menerima, 104a
sebelum memusatkan pikiran
sudah ada,
tidak jauh (tapi) dekat
anakku,

*dudu galang Sang Hyang
Rawi,
dening suba lěmah sai,
di embone galang
ditu,
napi lwir trang katonang,
pangawase nora
paling,
tusing ibuk,
suba madan galang
lěmah.*

26. *Nika jati madan
dewa,
malinggih ngbėkin
gumi,
tusing ada karwan
adan,
adane ngbėkin
gumi,
nika nyandang ne
sungkėmin,
mangastawa antuk aluh,
jati dewa suba ta-
wang,
sakarėpe pacang bhakti,
uling sampun,
dewane kawit sweca.*

27. *Marėb kija cning
nyėmbah,
dumun sane manampi, 104b
tonden acėp suba
ada,
nora adoh tampėk
cning,*

beliau itu yang menguasai
alam raya,
tidak terlepas dari sekejap
pun,
itulah sepi yang dikatakan
suci,
sucikanlah pikirannya selalu,
menemukan (yang) sunyi
tidak bisa dipakai apa.

punikane ngeḱēr
gumi,
ndatan pasah wit satu-
wuk,
nika sunya ngaran
sukla,
suklayang idhēpe sai,
mangguh suwung tusing dadi
anggon apa.

28. Prabu Kresna menghaturkan
sembah,
masih sulit saat sekarang,
perihal menutup *panca*
indrinya,
hal itu tuanku jelaskan
sekarang,
sebabnya semua.
Sang resi berkata lembut,
"Sekarang ayah menceritakan,
hal itu memang rumit anaku,
kalau serasi,
itulah perhiasan kebenaran.

28. *Prabhu Krēṣṇa matur*
śēmbah,
kari kulub inggih mangkin,
indik nutup pancend-
riya,
nika ratu ujah
mangkin,
sangkan makasami,
pranda ngandika alus,
jani Bapa manyatwayang,
mula rikuh nika cning,
yening adung,
nika payasing kadharman.

29. Yang disebut kebenaran
hanyalah satu,
hawa nafsu itu (ada) lima
macam,
yang berkuasa di dalam
tubuh,
berisi kebenaran (dan) berisi
kesalahan,
jalannya hanyalah dua,
itu selalu dituruti,
setiap (yang) teguh akan
menemukan kebahagiaan,

29. *Sane dharma wantah*
nunggal,
indriyane panca
sami,
mangrēbutin i pawak-
an,
ngajak patut ngajak
plih,
rurunge wantah kakalih,
nika satata tuwut,
asing pagēh nmu
suka,

yang goyah akan menemukan
kesengsaraan,
dua itu,
yang [104b] selalu
berbeda.

*sane obah naraka
sai,
rwa puniku,
dadi [104b] dmèn
mabhinayan.*

30. Keinginannya seperti
manusia,
menunggangi kuda tanpa tali,
menghalangi di depan
keduanya,
dua dari belakang memukuli,
kudanya lari tak menentu,
terbentur di sana-sini (karena)
tak menentu jalannya,
menunggangi kuda terlepas,
yang menunggangi memang
salah,
akibatnya perut lapar,
(badan) kurus sering dilarikan
kuda.

30. *Budhine sumasat
janma,
nunggang kuda tan patali,
nambakin di arěp
dadwa,
di pungkur dadwa nigtigin,
dudane malaib paling,
pati kěpug ngalaku-
laku,
nunggang kuda malumbar,
ne něgakin mula
pělih,
sduk payu,
brag sai pělaibang
jaran.*

31. Yang berhati-hati
menunggang kuda,
talinya diperkuat,
besi dipakai mengganjal tali
pegangan mulutnya,
supaya susah dia meloncat-
loncat.
Walaupun ada orang
memukuli,
kudanya tidak berlari,
sebab talinya sudah kuat,
supaya kurus dia diduduki,
memakan rumput,

31. *Ne plapan manunggang
kuda,
talinniane pasitěngin,
besine anggon
padangal,
apang kewěh ya ngrě-
jit,
yadin ada anak
nigtig,
kudane tusing malayu,
kukuh taline ngawinang,
apang brag ya tgakin,
něda rumput,*

hati-hati (karena) dihalangi
oleh tali pegangan mulutnya.”

32. Sang Hyang Siwa
menghaturkan sembah,
”Hai tuan hamba Sang Hyang
Aji,
sepuluh kekuatannya
diceritakan,
semuanya itu dibagi dua,
luar dan dalam masing-
masing satu,
penunggalan dari lima
kekuatan, 105a
dan penunggalan lima macam
hawa nafsu,
karenanya sering
membanding-bandingkan,
kalau (sudah) serasi,
apa sebabnya dibatasi.”

*plapan ngěngsutin
padangal.*

32. *Sang Hyang Siwa matur
šembah,
pukulun duh Sang Hyang
Aji,
dasa bayune bawo-
sang,
bagi kalih nika sami,
jaba jro siki-
siki,
panunggaling pañca
bayu, 105a
lan panunggal pancen-
driya,
awanai sai matan-
ding,
yening adung,
sapunapi pawanengan.*

Puh Ginanti

1. Sang resi meneruskan
ceritanya,
”Wahai Sang Hyang Siwa
dengarkan sekarang!
tentang yang sepuluh itu,
panca tirtha dan *panca gni*,
yang merasuk di dalam
(tubuh) manusia,
bagaimana hal itu
melaksanakannya.

1. *Resi lalingsen ma-
wuwus,
uduh Siwa pireng
jani,
kandan ěntone adasa,
panca tirtha panca gni,
sane nyusup ring
manusa,
punika ujangang
mangkin.*

2. Pusatkan itu (pada) keinginan hati,
pada hasrat pikiran berakhir semuanya,
itulah yang ada di dalam tubuh,
semuanya itu baru lima selesai,
panunggalan dari *panca tirtha*,
bernama hukum yang sejati.
2. *Kayun angĕn cipta iku,
budi idep puput sami,
nika na ring jroning angga,
sampun panca puput sami,
panunggaling panca tirtha,
ngaran agamane sujati.*
3. Itulah kesucian (dan) itu (juga) berkuasa,
itulah hukum yang mahasuci,
itulah weda (dan) itu merupakan air suci,
itulah kemuliaan yang menguasai alam raya,
tak bisa diceritakan lagi,
setiap perkataan akan semua salah.
3. *Nika sukla nika ngunggul,
nika gama lintang suci,
nika weda nika tirtha,
nika agung murbheng gumi,
tan kĕneng malih bawosang,
sing ucapang sami plih.*
4. Orang yang memahami pengetahuan itu sudah selesai,
yaitu patut dipegang teguh,
itulah kesucian untuk mencapai Hyang Mahakuasa,
perwujudannya matahari dan bulan,
pengembalian [105b] sang Adi Hyang,
penunggalan dari Tuhan.
4. *Sang druway adnyana puput,
nggih punika sungkĕmin,
iku sunya nuncap Taya,
matapkan surya sasih,
pamantukan [105b] sang Adi Hyang,
panunggalan Hyang Widhi.*
5. Semasih bertahta supaya benar,
menguasai diri sendiri bagaikan istana,
5. *Kari nynĕng mangda patut,
ngamong raga kadi puri,*

menggunakana beraneka
 macam hiasan,
 cara berpikir dan berkata-
 kata,
 semua tindakan sesuai dengan
 ajaran kebenaran,
 itulah perhiasan kehidupan.

6. Nanti kalau menjelma
 kembali akan bahagia,
 Sang Hyang Dharma selalu
 menjaga,
 melindungi sepanjang jalan,
 dalam setiap kesusahan,
 karena sudah menyatu dengan
 ajaran kebenaran,
 bekal orang yang suci
 menjelma.

7. Teteplah pada perilaku yang
 baik,
 selalu sesuai dengan *dasasila*,
 tanpa memperhitungkan
 tempat dan status,
drana yoga dan semadi,
 pantas anakku sang pendita,
 memegang kesucian dan kitab
 suci weda.

8. Ya anakku sudah selesai,
 penjelasannya semua,
 tentang cerita di dalam tubuh,
panca tirtha sudah selesai.”
 Prabu Dharma memohon,
 hawa nafsunya bagaimana
 lagi,

*muparēngga sarwa
 endah,
 tindak manah miwah
 munyi,
 sami adung molah
 dharma,
 nika papayasan urip.*

6. *Wkas yan manyadma
 ayu,
 Sang Hyang Dharma
 ngēmban sai,
 mayungin salantang jalan,
 ring pakewēh sai-sai,
 apan matunggalan
 dharma,
 bkēl sang numadi
 lewi.*

7. *Tētēp na ring solah
 ayu,
 dasasila adung sai,
 twara ngitung
 pagnahan,
 drana yoga lan samadhi,
 patut dewa sang pandita,
 ngamong tirtha
 weda suci.*

8. *Inggih dewa sampun puput,
 katrangannyane sami,
 indik tutur jroning angga,
 panca tirtha puput mangkin,
 Prabhu Dharma mapinunas,
 indriyane ujang
 malih.*

9. Sang resi berkata lagi,
 "Panca gni bagaimana
 melaksanakan?"
 "Di luar [106a] tubuh
 manusia,
 pikiran kesenangan kesedihan
 (dan) kelupaan,
 dan yang terakhir ketakutan,
 selesai semuanya yang lima
 lagi.
10. Panca indra itu,
 itu dibagi dua,
 ke dalam dan ke luar,
 tentang bermacam
 kesenangan,
 yang ke dalam (diri) tentang
 norma-norma agama,
 yang ke luar tentang isinya
 alam raya.
11. Itulah disebut sepuluh
 berlapis sepuluh sesungguhnya,
 ada di dalam diri manusia,
 ia bertentangan tapi selalu
 berdampingan,
 itulah disebut *rwa bhineda*,
 yang nyata dan tak nyata
 anakku.
12. Kalau orang yang senang ber-
 cerita, bertukar pandangan se-
 ring goyah
 menyebabkan menjauhkan
 pikiran,
9. Sang pandita malih matutur,
 panca gni ujang
 malih,
 jabaning [106a] anggan
 manusa,
 manah karsa šěbět
 lali,
 dados takutne pamuntat,
 puput panca makasa-
 mi.
10. Pancendriyane puniku,
 punika dados kakalih,
 ka jro lawan ka jaba,
 sami dudu ne
 sněngin,
 ne ka jro dharma
 marga,
 ne ka jaba isin
 gumi.
11. Nika sampun dasa bayu,
 lapis dasa wantah ja-
 ti,
 hana ring anggan manusa,
 ya mamusuh adung
 sai,
 nika sampun rwa bhineda,
 ne sakala niskala
 cning.
12. Yening anak krěng nutur,
 ngadu aksi onyah
 sai,
 ngawinang ngějohang
 manah,

akibatnya goyah yang
melaksanakan,
menyebabkan dikuasai hawa
nafsu,
akibatnya akan sulit
mendapatkan kesucian.

*dadi onyah ne
nyalanin,
ngawinang mokoh in-
driya,
adoh pacang manggih
suci.*

13. Kalau duduk santai-santai,
pikiran keluar sesuai dengan
pandangan,
berkumpul menjadi
keinginan,
[106b] menjadi sedih lalu
lupa,
kemudian menjadi takut (itu)
sudah lima,
hawa nafsunya itu menjadi
hidup.
14. Semua takut menyongsong,
menusianya di dunia fana,
yang masih dikuasai hawa
nafsu,
segala kekuatan ingin
dikuasai,
semua isi alam mua dimiliki,
hanya menyengsarakan hidup.
15. Semua itu mau dipikul,
dari sejak hidup sampai mati,
menbuat diri sengsara,
menjadi tali penghalang,
orang saleh tidak mau,
hanyalah dapat dipakai di
dunia fana.

13. *Yen malungguh traktak-
truktuk,
manah mĕtu manut
aksi,
dadi karsa mapu-
pul,
[106b] dadi sbĕt lantasi
lali,
dadi takut sampun
panca,
nika indriyane ma-
murti.*
14. *Ajak sami nyungsi takut,
manusane na ring gumi,
ne kari kodag in-
driya,
sarwa bhawa kasung-
kĕmin,
isin gumi tagih glahang,
tulen nyangsarain wrip.*
15. *Punika ne tagih pikul,
uling idup sampe mati,
ngawenang awak sangsara,
dadi tali nyalimutin,
sang sujana tusing ĕnyak,
twah anggon anene
dini.*

16. Kebahagiaannya semasih hidup,
(merupakan) sampah alam itu anakku.
Diperoleh di sini juga dihabiskan di sini,
bukan makanan yang akan di bawa pulang,
walaupun ia lagi menjelma menjadi manusia,
tidak dipakai semua itu.
17. Pelaksanaan ajaran agama itulah makanan,
yang kekal tanpa batas, nanti setelah kembali sang Pencipta,
itulah dewa yang [107a] dituju, pekerjaannya hanyalah dipakai sambilan,
selamanya menjadi mata pencaharian.
18. Kalau berbekalkan kegelapan, pada saat pulang dan lahir kembali,
itulah tindakan yang bernama perbuatan,
menjaga di sini sebagai beban hidup,
ada yang lain lagi mendorongnya,
selama hidup setelah menjelma.
16. *Kasukane kari urip,
lwut jagat nika cning,
bakat dini dini-onyang,
dudu sangu pacang mulih,
yadin malih ya man-jadma,
boya kanggo nika sami.*
17. *Dharmatula nika sangu,
sane dëgdëg tan pasiring,
wkas budal ring kawitan,
nika dewa sang [107a] ungsi,
karyane anggen sambilan,
alawase tunggun urip.*
18. *Yen mabkël sindung riut,
kala budal mwanng dumadi,
nika karma ngaran karma,
nyaga dini manglantungin,
ada len manyorogang,
kakaren lawas dumadi.*

19. Hanya berbeda penjelmaan-nya,
tetap diawasi dewa orang menjelma.
Setelah berada di bumi, manusia itu di sini: di muka bumi,
(adalah) neraka memikul suka dan duka,
merasakan malu (dan) sakit hati.
19. *Twah bina numadin ipun,
awas dewa sang dumadi,
wus macihna na ring jagat,
narane dini di gumi,
nraka mikul suka dhuka,
němu jngah sakit ati.*
20. Menikmati hasil perbuatan yang tidak baik,
hasil perbuatannya yang dahulu,
menanam yang tak baik (lalu) yang tak baik juga dipetik,
menanam yang baik yang baik juga dinikmati,
di mana saja berada akan tetap dinikmati,
setiap yang ditanam dia juga memetikny.
20. *Mikolihang krama lětuh,
pakardine sane nguni,
nandur ala ala alap,
nandur ayu ayu bhukti,
dija laku masih alap,
asing tandur ya ngalapin.*
21. Prabu Kresna berkata lagi,
"Lanjutkan lagi sedikit,
saya belum puas tuanku,
mendengarkan petuah-petuah yang utama,
seluk-beluknya [107b] yang disebut dengan perbuatan,
setelah itu apa lagi tuanku."
21. *Prabhu Krēṣṇa malih matur,
durusang malih akidik,
durung waneh ratu titiang,
manunas pitutur jati,
mimitane [107b] ngaran karma,
nika ratu ujang malih.*
22. Sang resi berkata lembut,
"Wahai anakku yang berbudi luhur,
22. *Ida rēṣi ngandika alus,
uduh cning putus budi,*

dengarlah baik-baik anakku,
para raja semuanya,
perihalnya menjadi manusia,
bagaikan rona berputar.

*bcikang dewa mirěngang,
watěk ratu makasami,
kandane dadi manuša, kadi
jantra bulak-balik.*

23. Ketika bumi masih kosong,
langit air dan tanah,
disis (oleh) segala takdir,
yang diciptakan
Tuhan,
menciptakan bintang di
angkasa,
sampai dengan bumi.

23. *aduk jagat kari suwung,
langit apah lan pratiwi,
kadagingin watěk tumitah,
Sang Hyang Titah
makardinin,
dumeh nur saking
akasa,
katiba ring prěthiwi.*

24. Ya itulah semua tumbuh,
tiga macam itu semuanya,
menyebabkan bumi jadi
penuh,
dari telur lalu menetas dan
tumbuh,
berkembang menjadi enam
keluarga,
tumbuhlah enam rasa di bumi.

24. *Inggih nika sami tumbuh,
tigang soroh nika sami,
ngawinang pnuh
jagat,
saking taluh lěkad
měntik,
ngadenang aněm
kadhang,
sad rasa tumbuh ring bhumi.*

25. Manusia binatang ikan dan
burung,
pohon-pohonan yang beruas
dua,
itulah yang memenuhi alam
raya,
tiga kali lipat mengisinya,
sama-sama mencari kekeluar-
gaannya,
mencari tempat sendiri-
sendiri. [108a]

25. *Wong sato mina ma-
nuk,
taru bukune ka-
kalih,
nika pěnuh ngěběk
jagat,
tlu pindo managingin,
pada ngalih pakadhang-
an,
ngalih tongos padidi-
yin. [108a]*

26. Bisa mati dan bisa hidup,
bisa hilang datang lagi,
keluarga yang berjumlah enam
diceritakan,
keadaan pada siang dan malam
hari,
pengemban isi alam semesta,
Tuhan yang menjiwai.
26. *Bia mati bisa idup,
bisa ilang tĕka malih,
kadhang ěnĕme
kaucap,
kahananing lĕmah
wĕngi,
juru ěmpu daging jagat,
Sang Hyang Titah anjiwanin.*
27. Dan beliau yang menciptakan,
membatasi antara siang (dan)
malam hari,
dari pagi sampai senja hari,
mempertemukannya selalu.
Demikianlah anakku seluk-
beluk alam semesta,
ditempati oleh segala yang
bernyawa.
27. *Malih ida sane nguduh,
ngwanengin ring lĕmah
wngi,
nampi smĕng nampi sanja,
matampiang ya sai-sai
keto dewa kandan
jagat,
kagnahin watĕk
urip.*
28. Keadaannya pada
malam hari,
seluruh isinya mati,
itulah isinya alam,
ketika itu berkumpul semua,
oleh karenanya menyatu,
berhasil berkembang
semuanya.
28. *Rahinane na ring
daluh,
sakatahing watĕk mati,
punika i daging jagat,
saduk nika kumpul sami,
awannyane matunggalan,
mupu kembang nados
sami.*
29. Itulah berubah menjadi anur,
dipanasi oleh Sang Hyang
Rawi,
dihalau semakin meninggi,
menjenguk bintang di
langit,
kemudian setelah tiba,
nantinya pada malam hari tepat te-
ngah malam
29. *Nika munggah dados anur,
kĕbus antuk Sang Hyang
Rawi,
kadĕdĕh sayan nĕgĕhang,
nganggorin bintang ring
langit,
punika raris tumiba,
tngah daluh nyanan
wngi.*

30. Benih itu [108b] kemudian tumbuh, dari tanah berenaka macam, itu menjadi tunas-tunas, segala yang hidup semuanya, yang disebut *panca mahabhuta*, yang menumbuhkan di bumi.”

30. *Bibit ika [108b] raris tumbuh saking tanah kudang warni, nika dados babakalan, watèk urip makasami, nika panca mahabhuta, ne ngadadenang ring gumi.*

Puh Adri

1. Sang resi melanjutkan bercerita, memang demikianlah sebab-sebabnya, sang Arjuna memohon lagi, asal mula hawa nafsu itu. Sang resi menceritakan, dari enur yang menyebabkan, menjatuhi segala yang tumbuh, ada yang pada daun dan buah, ada yang pada umbi dan tunasnya.

2. Kemudian itulah yang dimakannya, selama dalam hidupnya, benih itu yang menghidupkan, menjadi darah dan menjadi tenaga,

1. *Sang rěsi malih manutur, jati keto sangkanyane, sang Arjuna nunas malih, wiwitnya indriya iku, bagawan matutur, saking ěnur mangawinang, manĕpen kancaning tumbuh, na ring dawun na ring bwah, na ring umbi mwanğ entikan.*

2. *Nulia nika sane panganipun, hana ring watèk uripe, bibit ika ngamĕrtanin, dadi darah dadi bayu,*

menjadi pikiran dan menjadi kata-kata, menjadi kelakuan dan tabiat, air kehidupan itu di dalam tubuh meresap, menjadilah asmara/nafsu, yang menimbulkan nafsu birahi.

3. Hawa nafsu juga disebutnya, menimbulkan rasa senang di dalam hati, antara yang wanita dan laki-laki ditempati, menyebabkan [109a] dapat bertemu, hanyalah dari benih itu, apalagi mengetahui segala rasa, di dalam dirinya itu sudah ada, itulah *panca mahabhuta*. Demikianlah anakku supaya diketahui.

4. Mengapa berbeda manusia dengan binatang itu? Sang Arjuna memohonnya, terlalu loba dan iri-hati, walaupun loba dengan wanita, dibandingkan dengan binatang itu, mengapa dia punya musim, apa sebabnya tidak sama, mohon tuanku menjelaskannya, upaya saya jelas-jelas mengetahui.

dadi ambĕk dadi wuwus, dadi solah dadi bikas, amrĕthane diangga nyusup, punika dados smara, mangawinang kasmaran.

3. *Indriya taler wastanipun, dados dĕmĕn di atine, luh mwani kagnahin, awinan [109a] bisa matĕmu, wantah saking bibit iku, yadin nawang kañcan rasa, di awaknyane ada ditu, ěnto panca mahabhuta, keto dewa apang tawang.*

4. *Nguda bheda manusia ring buron iku, sang Arjuna pinunase, lĕbihan momo iri ati, yadin momo kapin luh, banding na ring buron iku, nguda ipun nglah masa, napi krana boya patuh, nunas ke ratu tinggarang, mangda titiang tatas uninga.*

5. Dan ada juga harinya,
oleh karena sama
perkakasnya,
manusianya lebih mengerti,
dibandingkan dengan
binatang itu,
itulah hendaknya tuanku
jelakan.
Sang resi berkata pelan-pelan,
"Wahai begini beginilah asal-
usulnya,
binatang dengan manusia,
berasal dari makanan.
6. Dihitung dari bahan-bahan-
nya,
manusia dengan binatang itu,
menusianya terdiri atas
sepuluh bagian,
lima [109b] bagian kurangnya,
dari bagian-bagian yang telah
disebutkan tadi,
termasuk bagian dari
binatang,
itu sebabnya ada manusia yang
angkuh,
bodoh tidak bisa dinasihati,
itu baru naik kelas.
7. Empat bagian untuk binatang
itu,
tiga bagian bahan ikannya,
dua bagian bahan burung,
yang satu bagian pohon dan
rumpuk.
Demikianlah asal mulanya,
5. *Malih wentěn dinan ipun,
dwaning patuh paka-
kase,
i manusa lebih ngarti,
bandiang ring buron
iku,
punika bawosang
ratu,
bagawan sumawur dabdab,
uduh kene kene sangkan
ipun,
i buron kapin manusa,
wiwit saking papanganan.*
6. *Etang saking lalakaran
ipun,
manusa ring burone,
manusane dasa
bagi,
limang [109b] bagi kdik ipun,
munggh klas wawu-
wawu,
saking buron wawu
munggh,
sangkan ada janma
masigug,
blos tusing dadi ajar,
nika wau munggh klas.*
7. *Ptang bagi lakar buron
iku,
tlung bagi lakar minang,
dwaning bagi lakar kdik,
ne abagi taru
rumpuk,
sapunika wiwit ipun,*

dari *panca mahabhuta*,
 bahan-bahannya dari segala
 yang hidup,
 itu sebabnya lebih rendah
 pengertiannya,
 dan semua itu berbeda-beda.

saking panca mahabhuta,
lakarnya watĕk
tumuwuh,
krana andaping pangar-
tian,
bina-bina nggih puniku.

8. Sebaik-baiknya kelakuan
 binatang itu,
 yang dapat naik derajatnya,
 menjadi manusia sangat bodoh,
 tentang penjelmaannya juga
 sama,
 yang berbuat menyalahi
 perilakunya,
 menjadi binatang turun
 derajatnya,
 demikianlah anakku para raja,
 agar hati-hati (waspada)
 menjaga diri,
 sangat dekat nerakanya
 manusia itu.

8. *Ngonyang bcik kerti burone*
puniku,
ne sadia mnek klase,
dadi jadma blog gati,
yadin janma talĕr
patuh,
ne makerti salah
unduk,
dadi buron turun
klas,
keto dewa watek agung,
ngamong raga apang
tangar,
tampĕk kawahe manjan-
ma.

9. Menjadi manusia supaya
 penjelmaannya luhur,
 menerimanya dengan ikhlas di
 dalam hati,
 si manusia [110a] adalah wakil
 Tuhan,
 janganlah goyah menjadi
 kehormatan,
 nanti supaya menemukan
 kebahagiaan,
 setibanya di alam yang baru,
 pulang lagi datang di situ,

9. *Dadi janma dumadine*
luhur,
trima lĕga ring
idhĕpe,
i manusa [110a] wakil
Widhi,
aywa obah dadi
agung,
wkas mangda nmu
rahayu,
tĕkane ka gumi anyar,
budal malih rawuh ditu,

supaya menemukan jalan
lurus,
itulah alam Nirwana.

*mangda mangguh rurung
antar,
punika jagat Nirwana.*

10. Sangat sedikit bekalnya dibagi
delapan,
seperti anakku menjelma,
bagian dari Tuhan,
jangan lagi merasa kekurangan
makanan,
merasa menyesal dan kesedih-
an anakku itu sangat salah,
kurang pengertian menjadi
kebingungan,
menyebabkan tersesat menjel-
ma menjadi manusia,
turun derajatnya sebagai
manusia.

10. *Kdik ipun bkēle saring
kutus,
kadi cning dumadine,
sasaringan Sanghyang Widhi,
aja malih kurang
sangu,
parisēlsēl sdiḥ ngun-ngun,
nika dewa iwang pisan,
tuna arti dadi
bingung,
ngawinang sasar
manyadma,
tdun klase ma-
nyadma.*

11. Kalau orang ingkar dengan
petuah-petuah,
petuah tentang kebenaran,
orang itu akan menemukan,
celaknya akan sengsara da-
lam hidupnya,
loba dendam dan kebodohan,
bagaikan hidupnya si
rumput,
hidup matinya tetap di sana,
tidak pernah menyeberangi
sungai,
Demikianlah anakku
perumpamaannya.

11. *Yening anak tempal kapin
tutur,
indik tutur kadharmane,
jadma doyan mamanggihin,
sangkalane nraka
idup,
momo drenggi miwah
punggung, waluya idup i
padang,
mati idup tetep ditu,
twara taen mabar
tukad,
keto cning umpama-
yang.*

12. Panca indranya hanyalah itu,
handarilah 110b ketamakan itu,

12. *Pamcendriyane twah puniku,
punggelin 110b druakane,*

supaya tidak menjadi hidup,
(tapi) *dasasila* hendaknya
selalu di pegang,
sebutkan satu per satu
anakku!
dari mulut keluar empat,
kasar angkuh dan memaki,
memfitnah mengadu domba,
baru yang empat disebutkan.

*apanga tusing mamurti,
dasasila among
satuwuk,
bacak cĕning ukud-
ukud,
saking cangkĕm mtu patpat,
bangras dĕgag tur mamisuh,
misuna mangadu pta,
wawu cature kaujang.*

13. Dari perbuatan ada lagi
tiga,
membunuh merampok konon,
mabuk-mabukan dan
bersanggama,
(itu) jumlahnya sudah tujuh,
dari pikiran ada lagi tiga,
iri-hati memperdaya,
pemalas semuanya sudah
selesai,
kesepuluhnya sudah
dijelaskan,
tentang bagian-bagiannya
yang dikatakan salah.

13. *Saking tindak wilang malih
tatlu,
ngamadĕmang megal rĕke,
mamunyah makridha
malih,
katah ipun sampun pitu,
saking idhĕp malih tatlu,
iri ati mangupaya,
ngĕkoh ati puput
sampun,
adasa wus
kaujangan,
bacakane kucap
iwang.*

14. Setiap orang yang melanggar
larangan itu,
akan subur hawa nafsunya,
akibaynya akan kebingungan,
yang demikian itu kegelapan,
binatang yang mengalahkannya,
dalam bertemu sanggama.”
Sang Arjuna segera berkata,
”Saya merasa heran dengan
manusia

14. *Asing wang amurung
larangan iku,
mokoh indriyan nyane,
awinane bingung paling,
ane keto piĕng riut,
burone ngasorang
ipun,
ring patmu pasanggama,
sang Arjuna nyawis matur,
ĕngon titiang ring
manusa,*

apa sebabnya bintang 111a
mengalahkan?"

napi krana buron 111a
ngasorang.

15. Sang resi menceritakan
tentang hal itu,
nah, itu begini sebabnya,
binatang ikan dan burung,
semasih benih berupa nur,
di daun dan di
rumput,
pada buah-buahan dan
tumbuh-tumbuhan,
itu yang dimakannya,
menjadi tulang di dalam
dirinya,
karena kurang keindraannya.

15. *Sang pandita nyatwayang
indik iku,
nah to kene sangkane,
sato mina miwah paksi,
kari bibit marupa nur,
ring dawun miwah ring
rumput,
na ring bwah miwah 'entik-
an,
nika sane tedan ipun,
dadi tulang ring dewek-
nya,
krana tuna kaindriyan.*

16. Oleh karena dia bisa berjalan,
semua sura,
bertemu sambil mencari
makanan,
tapi hanya tahu dengan lapar
dan kenyang,
tidak sayang dengan dirinya,
berebut dengan teman-teman-
nya, mati kamu hidup aku,
anak istri tidak disayangi,
tapi asal perut kenyang.

16. *Awinan uning ipun malaku,
samian swarane,
matěmu sambil ngalih
bhukti,
kewala tau biěk
sěduk,
tan trěřna ring dewekipun,
marěbut ngajak timpala,
mati iba idup kai,
pianak somah tan sayangang,
kewala ngulah biěk basang.*

17. Diceritakan segala pohon
beruas,
dia hidup di bumi ini,
tidak bisa ke sana kemari,
sejak benih tetap saja diam
di tempat,
Sang Panca Mahabhuta itu,

17. *Ucapang i watěk taru
buku,
ipun idup di gumine,
twara bisa kma mai
nggonin bibit kari
dumah
Sang Panca Mahabhuta iku,*

dia hidup tidak berjalan,
bedanya [111b] dengan
binatang itu,
memakan daun dan bahan,
menjadi telur kental di dalam
tubuhnya.

*ipun idup tong majalan,
bhina [111b] saking buron
iku,
mangan dawun miwah lakar,
dadi taluh kēntēl di
awak.*

18. Diceritakan manusia yang
jahat,
besar hawa nafsunya,
segala makannya
menyebabkan,
tidak cukup segala daun-
daunan,
segala tumbuh-tumbuhan dan
buahnya,
binatang burung dan ikan,
semua dari segala yang
hidup,
telur *Panca Mahabhuta*,
semua yang berdarah merah.

18. *Ucapang manusane
rusuh,
gde indriyan nyane,
sarwa bhaksane
ngawinin,
twara kanggo sarwa
daun,
sarwa mēntik bwah-
ipun,
sato paksi miwah mina,
sami watēk
idup,
taluh Panca Mahabhuta,
sami nglah darah abang.*

19. Itulah yang menghidupkan-
nya,
daripada para manusia,
segala macam daging dan
darah,
itulah yang membangkitkan
angkara murka,
sebab telur ada di situ,
lahir dalam tubuh manusia,
menjadi wujud dari lima itu,
yaitu *Panca Mahabhuta*,
menyusup di dalam tubuh
manusia.

19. *Puniku sane mrētayang
ipun,
ring watēk manusane,
sarwa daging darah
malih,
nika ngawangun momo
agung,
dening taluh ada ditu,
lēkad ring anggan manusa
dadi mawak panca iku,
iku Panca Mahabhuta,
nyusup ring anggan
manusa.*

20. Kelobaan yang memakan
hawa nafsunya,
menjadi-jadi suburnya,
merasa senang berlebih-
lebihan,
iri hati (dan) senang dipuji,
dan bangga dengan kata-
katanya, 112a
senag mencela mencaci-
maki,
dirinya merasa paling tampan
dan paling sakti,
tidak ada lagi yang lebih
pandai,
perasaan orang yang
kekurangan pengetahuan.
20. *Momo mangan indriyane
agung,
mangipak-ipak mokohe,
dadi dmĕn apang
imbih,
iri ati dmĕn kajum,
malih pwas mamĕsuang
tutur, 112a
pariceda misuh
nyacad,
bagus aku sakti
aku,
tusing ada bwin
ririhan,
pangrasan sang tunayan
sastra.*
21. Selalu ingkar dengan perilaku
yang benar,
(dan) pengetahuan tentang
ajaran agama,
menjadi jauh beliau Sang
Hyang Aji,
dengan orang yang kurang
pengetahuannya,
begitulah anak-anakku yang
agung,
dirimu adalah orang
saleh,
janganlah lupa berpetuah,
hadapi suka dan dukanya,
berlagak menerima menjadi
manusia
21. *Dadi ĩmpal kapin solah
patut,
ucapan dharma sas-
trane,
ajrih Ida Sang
Hyang Aji,
ring janmane kirang
tutur,
keto padha cning
agung,
anggan dewa sang
sujana,
aywa ta lupa matutur,
tandakin i suka dhuka,
sok manrima dadi ma-
nusa.*

Puh Sinom

1. Tembang sinom menggantikan,
untuk melanjutkan semua
petuah itu.
Wahai anakku Dharma-
wangsa,
menjadi raja memerintah
negara,
janganlah menolak (dan)
jangan juga meminta,
terimalah anakku setiap yang
datang,
penyebab dari suka duka,
itu dan kesengsaraan serta
kematian,
janganlah takut,
menjelma memikul kewajiban
manusia.
2. Lagi pula dalam hal segala
makanan, 112b
pantas diterima setiap yang
datang,
jangan menolak (dan)
memilih makanan,
hendaknya dipakai saja apa
yang ada,
itu tandanya tidak bingung,
lapang dada namanya,
sangat mempercayai
kebenaran,
1. *Tembang sinom manya-
witang,
nyambungin pitkĕte
sami,
uduh cning Dharma-
wangsa,
dadi agung ngodag
gumi,
aywa nulak aywa
nagih,
tampi dewa asing
rawuh,
panangkaning suka duka,
nika miwah lara
pati,
aja takut,
numadi mamikul janmi
karma.*
2. *Yadin nangkan sarwa
bhoga, 112b
patut tampi asing
prapti,
aywa nulak pilih
pangan,
anggen ugi tinghaling
aksi,
nika tanda nora paling,
galang padang wastanipun,
manggĕh ngugu ka-
patutan,*

adalah keistimewaan orang saleh, baik dan buruk, selalu ia pertimbangkan.

3. Ada (senjata) cakra di dalam tubuh, delapan jumlah seluruhnya, itulah perkakas kepandaian, empat di antaranya tergolong nista/rendah, yang utama hanyalah satu, dan yang tiganya lagi tergolong *madia*/ sedang, yang menyebabkan darah berjalan, keluarnya menjadi tenaga dan suara, serta pikiran itu, yang utama di dalam cakraanya.
4. Tiga cakra berada di tengah, sesuaikan diputar selalu, itu dipakai penglihatan, untuk mengetahui antara yang jauh dengan yang dekat, sebab raja yang bijaksana, supaya dapat meramal yang akan datang. Walaupun perbuatan menyenangkan atau menyedihkan, untuk mempersiapkan diri saat akan datang, 113a supaya mengetahui, kelahiran orang menanggung perbuatan,

*punika sujana
lěwih,
ala ayu,
tan mari ya mawiweka.*

3. *Wentěn cakra na ring
raga,
wolu katahnyane sami, nika
pakakas kawruhan,
patpat nista nika
sami,
utamane twah sinunggil,
tatigane madian
ipun,
ne ngawinang ra
majalan,
dadi bayu sabda
mijil,
idhhěp iku,
jroning cakrane
utama.*
4. *Tatiga cakrane ring madia,
adungang pitěhang sai,
nika anggen pangawasan,
adoh tampěk mangda
uning,
dwaning agung lěwih,
mangda awas nangkan
rawuh,
yadin karma suka
duka,
rarapan ragane
prapti, 113a
mangda wruh,
tkan anak mikul
karma.*

5. tetapi sangat sulit.
 Kalau belum jelas
 mengetahui,
 memohon di perguruan,
 salah caranya akibatnya sakit,
 akit jiwa kebingungan,
 terbalik huruf-hurufnya di
 ucapkan,
 ada lain yang mengucapkan,
 badan kotor yang belum
 pantas sudah dipelajari,
 belum suci,
 lontar-lontar yang
 dikeramatkan.
6. Akan tetapi menurut Ayah,
 juga bekal orang
 menjelma,
 sepuluh bagian perbekalan,
 sekurang-kurangnya delapan
 bagian,
 bekalnya ikut menjelma,
 pengetahuannya.
 Ia gampang memahami
 pengetahuan,
 belum dilaksanakan sering
 berputar,
 terus bertemu,
 yang menyebabkan dapat
 melihat dari jarak jauh.
7. Sangat sulit tempat itu,
 berlapis-lapis beberapa lapis,
 di sutratma ia bertempat.
 Itu sebabnya sangat [113b]
 sulit,
5. *Nanghing dahat sěngka pisan,
 yaning durung tatas
 uning,
 manunasang ring paguruan,
 salah unduk dadi sakit,
 edan sangar dadi paling,
 tulah sastrane ka-
 wuwus,
 wentěn liane mangucapang,
 awak lětěh papak
 ambil,
 tonden putus,
 cakěpane papingit-
 an.*
6. *Kewala tatarkan Bapa,
 masih bkěl sang
 dumadi,
 dasa bagi baběkėlan,
 kėdik ipun kutus
 bagi,
 bėkėle tuwun dumadi,
 kasusastranipun,
 gampang ipun ngolah
 sastra,
 tonden olah jěngěd
 sai,
 tur matěmu,
 ne ngawinang betel
 tinggal.*
7. *Dahat sěngka gnah ika,
 lapis-lapis kudang lapis,
 ring stratma pun magnah,
 awinane lintang [113b]
 sukil,*

salah cara menjadi bingung,
sangat rahasia anakku yang
terhormat,
kalau kurang memahami
ilmunya,
sulit orang-orang untuk
mengetahuinya,
semakin dialami,
rasanya bertambah gelap
hatinya.

*salah unduk dadi paling,
lintang pingit cning
agung,
yening kirang lala-
karan,
adoh para ipun
uning,
sayan kulub,
piěng atine ngawi-
nang.*

8. Manusia yang selalu berbuat
kebaikan,
ada sepuluh keistimewaannya,
menjadi keturunan biksu
utama,
tiga kali lahir kembali,
kehidupannya selalu cerah,
karena semadinya yang
kokoh,
dari dahulu berabad-abad,
penjelmaannya sangat suci,
sangat jujur,
perbuatannya menjadi
panutan.

8. *Janma nggonin karma
mėlah,
dasa bagi ľewih,
tosning biksu
utama,
ping tiga malih dumadi,
kaenggon galang sai,
samadhine manter
kukuh,
uling suba kudang abad,
manumadi lintang suci,
kari jujur,
krėtine dadi tuala-
dan.*

9. Sudah disebutkan dalam
pribahasa,
angkat tersohor di bumi,
laki perempuan menceritakan,
tua muda dan besar kecil,
pembawaannya menyebabkan
menyebabkan sangat
miskin.
Walaupun belajar dengan giat
tapi tetap tidak mampu,

9. *Sampun munggah ring
sasonggan,
kagegerang na ring bhumi,
lanang wadon mangucapang,
twa bajang crik klih,
tulis gidate ngawinin,
mangawinang lacur
laluk,
yadin mlajang puntul
pisan,*

keturunannya sangat bodoh,
karena miskinnya,
tidak dapat kepercayaan.

*turunane blog gati,
saking lacur,
twara dadi patěmpahang.*

10. Perbuatannya semasih hidup
menyebabkan,
menjadi [114a] bekal pada
kelahirannya akan datang,
kalau biksu yang menjelma,
mereka itu semuanya lancar,
cakranya selalu berputar,
walaupun tidak diolah di situ,
bertemunya tanpa sebab,
pengindraannya tajam dan
sangat pandai,
memang serasi,
senjatanya orang-orang saleh.

10. *Kertine idup nga-
winang,
dadi [114a] bkěl
manudadi,
yening biksu ngawatara,
punika ne sami kalis,
cakrane mapiteh sai,
yadin tong olahang ditu,
matemune tan pasangkan,
dadi clang ririh
jati,
mula adung,
bdil ida sang sujana.*

11. Diceritakan beliau orang-
orang yang saleh,
ajaran suci weda yang
mengayomi,
asta guna yang mengasuh,
wandara putih menjadi
abdinya,
dia itu bernama Sempati,
menjaga beliau di belakang
dan di depan,
belum diperintah sudah
siap sedia,
terbang melayang-layang di
bumi,
memberikan pertolongan,
kepada orang yang
kesengsaraan.

11. *Katuturan ida sang
sujana,
weda lwih manědung-
in,
asta gunane mangěmban,
wandara putih ngaman-
kin,
punika mawasta Sempati,
ngmit ida duri
malu,
tonden uduh suba
langsag,
mangiběr manglanglang
gumi,
matatulung,
maring anak
kasangsaran.*

12. Banyak orang yang salah menerka,
ada yang mengira dewa dan ada yang mengira Tuhan. Pada saat dia kesusahan, selalu memberikan nasihat, bahan obat yang dapat menyembuhkan. Dia itu selalu berbaik hati, walaupun orang yang melaksanakan puasa, memohonkan supaya bertuah, itu pasti datang, dikabulkan [114b] kepada yang memohonnya.
13. Banyak gunanya senjata itu, menjadi terhormat dalam penjelmaannya, menjadi pelindung negara, dihormati oleh semua orang, anakku kau saat ini seorang raja, supaya mengetahui keadaan yang dahulu, itu hendaknya dipahami dengan baik, untuk mengadili antara hidup dan mati, serta masa yang akan datang, menjaga perang keluarga Barata.
14. Sekarang sama-sama sudah mengetahui, janganlah merasa heran di sini anakku,
2. *Kweh wang salah dalihan,
ngaden dewa ngaden Widhi,
ri mungpung ipun sangsara,
manglalingse mituturin,
lakar tamba mike-lingin,
punika satata asung,
yadin anak ngaun brata,
mapinunas mangda sidhi,
nika rawuh,
asung [114b] na ring mapinunas.*
13. *Ngèbèk gunane sanjata,
dadi agung manumadi,
manados sayuban jagat,
pratakjana nyungsung sami,
cning agung buka jani,
apang tawang unduke malu,
nika gèmpal apang mlah,
anggon nepas pati urip,
tkaning besuk,
ngèmban parang brata-yudha.*
14. *Suba jani padha nawang,
da kapingon dini cning,*

menikmati hasil *asta guna*
yang berjumlah delapan me-
rupakan benteng kekuasaan,
yang dua lagi merupakan
keahlian,
di sini untuk memerintah
negara,
supaya selamat,
perilakunya memimpin
rakyat.

15. Sama dengan
kesenangan negara,
untuk bekal semasih di sini,
dipakai pedoman dalam
memimpin rakyat,
itu bukan bekal dibawa
pulang,
pulang ke tempat asal yang
utama, 115a
jalan kebenaran yang sangat
luhur,
tak henti-hentinya mengucap-
kan ajaran weda,
lima puluh kali sampai
seratus kali,
berbudi halus,
mencari lampu membawa
pelita.
16. Itulah bekal anakku pulang,
kepada yang menguasai
kehidupan,
penerang ketenangan yang tak
ada duanya,

mamuponin asta guna,
ne akutus dinding
agung,
ne kakalih kawise-
san,
anggon dini ngẽmpu
gumi,
pang rahayu,
solahe nabdabang
panjang.

15. *Sama na ring kasukan*
jagat,
anggon bẽkẽl nune dini,
amrẽtayang nabdabang
panjang,
dudu nika bkẽl
mulih,
mulih kakawitan
lwih, 115a
marga dharma bhakti
mulus,
tan tẽlah manguncar
weda,
ping sekẽt ping satus
sai,
budhi alus,
ngalih lampu ngaba
damar.
16. *Nika bẽkẽl dewa budal,*
tkaning kapugutan
urip,
suluh dẽgdẽg tan kangin-
an,

juga sebagai penerang nanti
saat menjelma lagi,
janganlah kau anakku ragu-ragu
semasih bertahta dan
dijunjung,
pikiran utama dijelmakan,
untuk memerintah negara,
berkata sambil tersenyum,
para raja di Pandawa.

*wkas sundih bwin
mai,
aywa dewa barin-barin,
kari nyněng mwang
kasungsung,
ajnyana lwih patitisang,
sambilan mangempu bumi,
sawur knyung,
watěk ratu ring Pandawa.*

Puh Pucung

1. Ya paduka raja,
junjungan Yang Mahakuasa,
merasa senang hati saya,
menerima petuah-petuah
sejati,
sudah selesai,
tentang perbuatan yang baik.
2. Ya benar,
tidak salah saya akan menuju,
jalan yang utama,
berusaha dari sekarang,
bersama-sama tuanku,
agar nanti saya bisa menyatu.
3. Pemberian tuanku,
siang malam saya 115b
junjung,
hamba taruh di dalam benak,
seperti permata indah,
bersinar berkilauan,
orang yang menjaga dijaga-
nya.

1. *Singgih ratu,
panembahan Sang Hyang
Luhur,
lēga manah titiang,
nampenin pitutu jati,
wantah puput,
saking malaksana mlah.*
2. *Singgih patut,
tan simpang titiang nuju,
margane utama,
mawiweka saking mangkin,
sarěng ratu,
wkas titiang matunggalan.*
3. *Swecan ratu,
siang dalu titiang 115b
nyungsung,
cacupu ring manah,
winaluya manik lwih,
ěndih murub,
sang ngmit kině-
mit.*

- | | |
|---|--|
| <p>4. Tak terhitung,
lamanya bertutur kata di situ,
semuanya merasa senang,
laki-laki dan perempuan di
istana,
sudah dihidangkan,
makanan yang sangat utama.</p> | <p>4. <i>Tan kaitung,</i>
<i>swene matutur ditu,</i>
<i>sami padha suka,</i>
<i>lanang istri na ring</i>
<i>puri,</i>
<i>sampun katur,</i>
<i>rayunane mahotama.</i></p> |
| <p>5. Dan para raja,
serta pendita semua datang,
mendampingi sang resi yang
suci,
pembicaraannya semua baik-
baik,
sudah selesai,
dikarunia anugerah
utama.</p> | <p>5. <i>Watĕk ratu lan,</i>
<i>lan pandita tla rawuh,</i>
<i>ngiring pranda</i>
<i>ukla,</i>
<i>babawose sami-sami</i>
<i>bcik,</i>
<i>puput sampun,</i>
<i>kasungan wara</i>
<i>utama.</i></p> |
| <p>6. Sudah selesai semua,
setelah di Pandawa,
diberikan (upacara) pesucian,
diselesaikan oleh sang resi
Bimaniu,
dikutuk supaya menurunkan
putra.</p> | <p>6. <i>Sami puput,</i>
<i>ring Pandawa sampun,</i>
<i>kicenana patirtan,</i>
<i>njayan-jaya ring resi,</i>
<i>Bimaniu,</i>
<i>kapatu nrĕhang santa-</i>
<i>na.</i></p> |
| <p>7. Sudah selesai,
pembicaraannya pada tengah
malam,
sang resi berkata,
"Wahai anakku semuanya,
supaya serasi,
di sini ayah tinggalkan
kalian."</p> | <p>7. <i>Puput sampun,</i>
<i>babawose tngah</i>
<i>daluh,</i>
<i>bhagawan ngandika,</i>
<i>uduh cning makasami,</i>
<i>apang adung,</i>
<i>dini cning tinggal</i>
<i>bapa.</i></p> |

Puh Sinom

1. Sang resi berkata,
"Anakku yang terhormat
semuanya,
baik-baiklah kalian
hendaknya di sini,
ayah mohon diri sekarang."
[116a] Para raja semua
menghormat,
kemudian Yang Mahakuasa
keluar,
dari tubuh I Dwala,
Sang Hyang Siwa ikut
mengiringi,
setelah melesat,
di angkasa melayang-layang.
2. Karena sungguh-sungguh
perwujudan Tuhan,
tidak lama semuanya lenyap,
merasa senang sang Pandawa,
negara makmur rakyatnya
sangat hormat,
tidak lagi merasa ketakutan,
diperintah oleh Prabu Krena,
dan beliau Prabu Dharma,
mengatur isi bumi,
sungguh-sungguh tenteram,
di negara Madukara.
3. Kemudian Lurah Katong
diceritakan,
ketika junjungannya
ditinggalkan,
1. *Ida pranda mawacana,
cning agung maka-
sami,
dini cning apang
mlah,
Bapa maninggalin jani,
[116a] watĕk ratu tlas
ngabhakti,
Sang Hyang Wnang nulia
mĕtu,
saking anggan I Dwala,
Sang Hyang Siwa sarĕng
ngiring,
mĕsat sampun,
ring ambara ngawang-awang.*
2. *Dening jati maraga
sanghyang,
tan pamĕngan musna sami,
sami ledang sang Pandawa,
jagat landuh lintang
bhakti,
minab tong malih prihatin,
Prabhu Krĕṣṇa ngĕmpu ditu,
kalih ida Prabhu Dharma,
manabdabin daging gumi,
nĕmu ayu, na ring jagat
Madukara.*
3. *Lurah Katong mangkin
kocap,
saduk sanghyang
maninggalin,*

oleh beliau Yang Mahakuasa
 pucat tak bertenaga rupanya
 kuning,
 seperti orang yang baru
 bangun,
 ia bersimpuh terus
 termenung,
 segera disambut oleh
 Gatokaca,
 darangkum lalu diajak ke
 istana,
 dikasih-kasihinya di situ,
 segala keinginannya dituruti.

*olih ida Sanghyang Wnang,
 lĕsu kĕcud warna
 kuning,
 kadi anak wau ma-
 tangi,
 bngang-bngong ya
 matimpuh,
 kasambut ring
 Gatokaca,
 kasangkol kajak di
 puri,
 sayang ditu,
 sakarĕpe kauluran.*

4. Para wanita mengasihinya,
 pagi sore dan siang sampai
 malam hari,
 rela memberikan, [116b]
 segala makanan,
 Bimanui sangat sayang dan
 dikasahi,
 ke sana kemari ia diiringkan,
 Lurah Katong dipercaya di
 situ,
 menjaga negara di Pandawa,
 semuanya mempercayai,
 memegang kewajiban suci,
 dan ajaran agama.
5. Tenteram negaranya di
 Pandawa, perwira dan menteri
 semuanya senang,
 sampai pra-jurit pejalan kaki,
 meniru perilaku sang raja,
 norma-norma agama selalu
 dijunjung,

4. *Watek istri manyayangang,
 slid sanja lemah
 wngi,
 nyumbangang, [116b]
 sarwa rayunan,
 Bimaniu sayang
 kasih,
 kma mai pun mangiring,
 Lurah Katong kanggo
 ditu,
 ngĕmpu gumi ring Pandawa,
 sami padha manguwanin,
 dharma putus,
 miwah kcaping agama.*
5. *Tĕduh jagate ring Pandawa,
 mira mantri lĕga
 sami,
 sarawuhing balapeka,
 niru solah sang bhupati,
 dharma tutur kasungkĕm-
 in,*

laki-laki perempuan semua
taat,
melaksanakan ajaran
kebenaran,
siang dan malam tidak pernah
dilupakan,
tidak ada pencuri,
sumber kehidupannya
berlimpah.

6. Dari saat itu semakin retak,
Astina dengan Panca Pandawa.
Sejak Sabhaparwa itu,
saat mulainya dahulu,
Sang Prabu Kurupati,
iri hati dan merasa dendam,
juga Patih Sakuni Karna,
dan seorang lagi Dusasana.
Saat itu sepakat,
menciptakan daya upaya
buruk.

7. Resi Drona yang menjunjung,
sebagai tukang adu [117a]
yang menghasutnya,
itulah perbuatan orang
tersesat,
tidak bisa dirubah lagi,
oleh karena titisan gandarwa
sejati,
yang memasuk menjelma di
situ,
berbeda dengan yang dari
Gangsal loka,
semuanya titisan para dewa,
menjelma di situ,
menjadi pembesar di
Pandawa.

*luh mwani sami
anut,
malaksana dharma
marga,
siang lantri nora
gingsir,
ilang pandung,
amrētane tan pap-
gatan.*

6. *Uling ditu sayan sagsag,
Astina ring limang siki,
duk Sabhaparwa nika,
ngawitin sugate nguni,
sang Prabhu Kurupati,
iri ati lintang banglus,
sareng Patih Sakuni Karna,
Dusasana malih asiki,
adon ditu,
ngěntikang upaya
kasar.*

7. *Rěši Drona mangajumang,
juru adu [117a]
mangělěngin,
nika karman anak
sasar,
tusing dadi malih sehin,
dening totos gandarwa-
jati,
mangrangsuk dumadi
ditu,
bhina saking Gangsal
Loka,
totos dewa makasami,
nurun ditu,
dadi agung di
Pandawa.*

8. Sudah selesai saya menggubah nyanyian,
pada hari Jum'at Paing, *sukla paksa* ke sebelas,
pada saat uku Ugu,
baru menginjak bulan ke enam,
selama tiga bulan menggubahnya baru selesai,
pupuh nyanyiannya banyak salah,
aturan-aturan penulisan banyak salah,
tidak beraturan,
pikiran gila yang memunculkan.
8. *Puput titiang panggit gita,
Sukra Paing manujonin,
sukla paksa kaping solas,
wara Ugu wantah mangkin,
sasih kënëñ wawu nampi,
tigang sasih ngardi puput,
puput lagu katah salah,
pasang sastra katah plih,
patikacuh,
manah buduh ngalimbakang.*
9. Hanyalah sekadar bisa bersuara,
maafkanlah segera tuan,
karya saya banyak yang ngawur,
tidak menentu lagi ke barat lagi ke timur,
kurang lebih nyanyian salah,
agar sudilah membenarkan kesalahannya,
saya berani dikelakari,
karena terlalu berani bernasihat,
bersikap sewenang-wenang,
melemparkan sembarangan. [117b]
9. *Kewala uning maswara,
ampurayang dewa glis,
kardin titiang akweh ngawag,
tani kawuh tani kangin,
tuna langkung salah gënding,
ledang nyulam iwang ipun,
purun titiang kaguyonan,
dwaning pangkah mapakeling,
adug-adug manimpug mangawag-awag. [117b]*
- Selesai seluruhnya tentang Geguritan Dwala ini.
28 - 8 - 1989.
Yang menulis Paku Madia.
- Tlas puput mungging Gaguritan Dwala puniki.
28-8-1989.
Kang anurat Paku Madia.*

Selesai ditulis pada hari,
Sabtu, Pon, uku Dunggulan,
pada bulan gelap hari
kesebelas,
masa bulan kedua,
tahun saka, 1911.

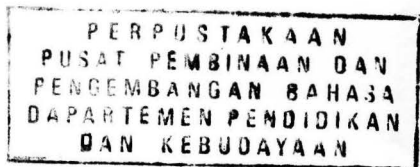
Puh Ginada dipakai
memafkan,
mohon maaf yang sebesar-
besarnya,
kepada para pembaca,
oleh karena banyak tulisan,
dan banyak salah aturannya,
orang yang bodoh,
dari keberaniannya belajar
menulis.

Bertempat di Jambat Wana
Negara,
Jalan Satriya,
Gang 5.

*Puput sinurat ring rahina,
Ca, Pwa, wara Dunggulan,
kresna paksa eka da-
si,
masa bhadrawadha,
isaka warsa, 1911.*

*Puh Ginada mana-
wĕgang,
bangĕt ngalungsur
aksami,
ring sang para pamawos,
antuk sastra katah kolub,
iwang pasang tur kweh,
wang apingging,
saking pangkah muruk
nyurat.*

*Magnah ring Jambat Wana,
Nagara,
Jalan Satriya,
Gang, 5.*



398